

SIAPAKAH

ALLAH

INI ?

G.J.O. MOSHAY

Seluruh umat Muslim yang tergabung dalam berbagai aliran atau sekte yang berjumlah seratus lima puluh, seperti aliran Sunni, Shiah, Wahhabi, Ahmadiyah, Keimanan Bahai, dan sekte-sekte lain pada umumnya menyebut Sesembahan mereka sebagai “Allah”. Sesungguhnya, *siapakah Allah ini?*

Banyak hal yang telah dan sedang ditulis mengenai agama Islam dan nabinya; tetapi tidak banyak yang ditulis mengenai *Tuhannya*. Kemungkinan besar karena beranggapan bahwa Tuhan agama Islam dan Tuhan agama Kristen adalah sama.

Tetapi apakah Allah itu Tuhan?

Apakah Allah itu “Bapanya Yesus Kristus”?

Perbandingan Islam dengan Kristianitas disajikan dengan penuh kejujuran, vitalitas, dan keberanian.

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan
2. Allah dan Kekerasan
3. Peperangan dalam Alkitab
4. Arena Peperangan Kristen
5. Allah dan Yesus-Putera Elohim
5. Surga Muslim
7. Allah Dapat Menyesatkan Seseorang ke Neraka?
8. Islam, Agama Adam
9. Otoritas Al-Quran dan Alkitab Diteliti Ulang
10. Apakah yang Membuatnya Berbeda?
11. Apa Arti Sebuah Nama?
12. Visi-Visi Muhammad

BAB I

PENDAHULUAN

“Berbahagialah bangsa yang Tuhannya adalah YAHWEH”
(Mazmur 33:12)

(Dan berbahagialah agama yang Tuhannya adalah YAHWEH)

Ada sebuah cerita mengenai seorang yang selama reli kampanye pemilihan umum, menempelkan stiker yang bertuliskan: “Aku sudah mengambil keputusan dalam hatiku – jangan membuatku bingung dengan fakta-fakta” pada bumper mobilnya. Banyak di antara kita yang salah mengadopsi/menerapkan sikap tersebut untuk urusan yang berkaitan dengan kepercayaan (agama) yang kita anut. Kita sudah puas dengan keadaan kita saat ini sehingga kita tidak mau pusing-pusing lagi memikirkan fakta-fakta yang kita anggap malah membingungkan dan mengganggu kita. Sikap semacam ini sangat berbahaya; terutama manakala “fakta-fakta” tersebut berhubungan dengan keselamatan jiwa seseorang.

Selama ini orang menduga bahwa Sesembahan umat Kristen dan umat Muslim adalah Tuhan yang sama, dan yang berbeda hanya ungkapan kebahasaannya serta mode/ragam penyembahannya saja. Namun, setelah empat belas abad berlalu dan mengingat pengalaman-pengalaman kami pada masa kini, kami perlu melakukan suatu studi yang sistematis mengenai keilahian Allah dan meneliti mengenai identitas sesungguhnya dari Tuhan umat Muslim tersebut. Hal tersebut merupakan alasan keberadaan buku ini.

Keseriusan dari isu ini menuntut keterusterangan yang ikhlas, tetapi kami ingin menekankan bahwa buku ini ditulis bukan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa kebencian atau rasa tidak senang kami kepada umat Muslim, namun justru rasa kasih Kristianilah yang mendorong kami menyatakan kebenaran kepada para pembaca pada umumnya, dan khususnya kepada teman-teman Muslim kami yang sangat kami kasihi, sehingga kami dapat menghadapi hari penghakiman dengan berani karena kami telah mempertaruhkan hidup kami untuk mendiskusikan perkara yang penting ini.

“Dalam hal inilah kasih Tuhan sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman, ... Di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih” (1 Yohanes 4:17-18).

Siapakah Allah?

Sejumlah orang sering bertanya: Apakah Allah itu Tuhan? Apakah Allah itu “*Tuhan dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*” (Kolose 1:3)? Banyak pendapat bermunculan. Beberapa orang mengatakan Allah adalah Tuhan – Tuhan yang sama dengan Tuhan dalam Alkitab sebagaimana Dia dikenal dalam bahasa Arab. Beberapa orang lain mengatakan hal tersebut di atas tidak mungkin terjadi; mereka mengatakan bahwa mereka tidak tahu siapa Dia, tetapi mereka yakin bahwa Dia berbeda dengan Tuhan dalam Alkitab. Beberapa orang mengatakan bahwa Dia sesungguhnya seorang dewata yang berkuasa, tetapi bukan Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan beberapa orang percaya bahwa ada dua Allah. Mereka mengatakan “Allah” orang Arab dan orang Kristen Hausa berbeda dengan “Allah” orang Islam (Hausa adalah masyarakat kulit hitam Sudan dan Nigeria Utara). Menurut mereka, sementara Allah umat Kristen Arab adalah Tuhan, Allah umat Muslim bukan Tuhan. Namun jika bukan Tuhan, siapakah Dia?

Isu mengenai identitas Allah ini telah terombang-ambing selama bertahun-tahun, dan sekarang sudah saatnya kita menggali fakta-fakta secara terbuka dan menerapkan kebenaran mengenai masalah tersebut. Rekayasa kebohongan yang dilakukan oleh iblis tidak dapat dikalahkan oleh ide-ide yang kabur dan tak jelas. Dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan keselamatan jiwa manusia seperti ini, kebenaran tidak dapat digantikan dengan apapun. Kebenaran yang separo-paro sangat berbahaya. Kita harus mengamati Alquran, Hadis, sejarah, linguistik dan Alkitab secara mendalam agar kita memperoleh informasi mengenai topik ini secukupnya.

Kita perlu menekankan bahwa tidak ada sumber sejarah Islam lain kecuali yang berasal dari sejarawan Muslim sendiri, terutama yang terkandung dalam tradisi Islam yang disebut Hadis. Tradisi-tradisi ini banyak jumlahnya dan berjilid-jilid dan untuk mempelajarinya sungguh merupakan suatu hal yang sangat menyiksa/melelahkan. Namun karena tidak ada pilihan lain untuk mendapatkan informasi yang secukupnya, kita harus mengacu pada tradisi-tradisi Islam dalam Hadis tersebut.

Tidak semua Sunah maupun Hadis (lihat apendiks) diterima oleh umat Muslim sebagai sumber informasi yang otentik. Oleh karenanya kami mencoba untuk tidak mengutip satupun dari tradisi yang bertentangan dengan Alquran. Tradisi-tradisi yang dikutip hanyalah yang dapat menjelaskan lebih lanjut apa yang telah dikatakan dalam Alquran. Hadis yang secara umum diterima baik oleh kaum Muslim Shiah maupun Sunni adalah *Mazalim* atau Sahih Al Bukhari, *Kitab al zakat* oleh Muslim, *Shahih Muslim*, *Mishkatu'l Masabih*, *Surat'ur Rasul* oleh Ibn Ishaq, dan dari penulis lain seperti Ibn Athir, Abu Daud, Abu c Abd ar-Rahmann-al-Nasa dan Abu c Isa Mohammed, Jami'at Tirmidhi, Ibn Majah dan Sunnah An-Nasa'i.

Laporan polesan mengenai perkara ini tidak akan menghasilkan apapun dan hanya akan menggiring pada suatu kesimpulan yang justru lebih membingungkan daripada meyakinkan, dan akibatnya, membahayakan bagi nasib jutaan jiwa umat Muslim yang setia/taat.

Konsekuensinya, masalah ini akan menjadi suatu bahan studi yang intensif/menyeluruh dan segala usaha akan dilakukan untuk mengantisipasi semua pertanyaan yang muncul.

Umat Muslim pada umumnya kurang suka menggunakan kata Tuhan, dan lebih suka menggunakan kata “Allah”. Penggantian nama “Allah” dengan “Tuhan” hanya mempersulit isu yang sedang kita hadapi. Mempercayai bahwa Tuhan dan Allah adalah dua oknum yang tidak berbeda sungguh sangat menyederhanakan masalah. Apa yang dikatakan Alquran mengenai hal ini?

Berbicara kepada orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi pada zamannya yang mempunyai bagian/andil dalam obyek peribadahan Islam, Muhammad menyatakan, “Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Satu; dan kami hanya kepadaNya berserah diri” (Surat 29:46; 3:84). Maksudnya, “Allah yang kami sembah dalam Islam dan Yahweh dalam Alkitabmu adalah oknum yang sama”.

Mudah bagi banyak orang untuk menerima pernyataan ini. Namun seorang Kristen atau Muslim yang ingin mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh yang menolak menerima hal-hal sebagaimana tampak dari luar saja dan yang mempelajari secara cermat kitab Alquran dan membandingkannya dengan Alkitab, pasti akan segera mengetahui bahwa kebenaran ternyata tidak sesederhana hal tersebut. Ilmuwan ternama bidang kajian agama Islam, Samuel Zwemer, menulis: “Sebuah nama atau etimologi-etimologi sangat mudah menyesatkan kita. Hampir seluruh penulis mengakui bahwa Tuhan Alquran sama dengan Yahweh atau Bapa Surgawi dalam Alkitab Perjanjian Baru. Apakah pandangan tersebut benar?” Sungguh merupakan suatu pertanyaan besar!

Sejak pertanyaan ini dilontarkan pada tahun 1905, banyak penelitian telah dilakukan. Saat ini, dengan akan bergulirnya abad ini, kita perlu menuntaskan jawaban atas pertanyaan tersebut. Hal tersebut mungkin tidak diterima dengan baik oleh sejumlah orang – terutama ketika mereka mendiskusikan tentang antar-kepercayaan dan menutup mata mereka terhadap urusan mengenai apa yang membagi agama-agama dunia. Dr. Robert Morey menyatakan, “Kecerobohan berpikir yang mengabaikan perbedaan-perbedaan penting yang membagi agama-agama dunia merupakan suatu pelecehan terhadap keunikan dari agama-agama dunia tersebut”.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Prakata, tema ini mungkin tidak sesederhana seperti yang dipikirkan sebagian dari kita. Dan untuk mencegah munculnya problem-problem dan kebingungan yang menyertai isu ini, seorang professor Kristen yang membidangi kajian teologi Islam, Kenneth Cragg, dalam apologetikanya, *The Call of the Minaret* (Panggilan dari Menara), menyatakan: “Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah bukan ‘Tuhan dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus’ adalah benar jika mereka tidak mengartikan bahwa Tuhan tidak didiskripsikan seperti itu oleh umat Muslim. Mereka salah jika mereka mengartikan bahwa Allah adalah oknum yang berbeda dengan Tuhan dari keimanan Kristiani”.¹ Sepintas lalu, observasi tersebut nampaknya telah membereskan masalah ini; namun kami rasa isu ini tidak sesederhana itu yang dapat diselesaikan hanya dengan dua kalimat saja. Masalahnya terletak pada sumber/asal usul Alquran sendiri. Apakah klaim-klaim dalam Alquran mengenai

pengertian keilahian semata-mata berasal dari pandangan para pemimpin umat Muslim sendiri? Apakah pesan-pesan dalam Alquran diterima langsung apa adanya atau dikonsepsi sebelumnya?

Satu hal yang harus kita pahami sementara kita melanjutkan diskusi ini yaitu, meskipun apa yang dinamakan filsafat agama memang mungkin ada, agama itu sendiri, secara mendasar, bukanlah suatu filsafat tetapi suatu wahyu. Agama tidak dapat diukur dengan ukuran yang sama seperti kalau kita mengukur filsafat Plato, filsafat Sokrates, filsafat Descartes atau filsafat-filsafat lainnya. Islam, khususnya, adalah agama yang diwahyukan, paling tidak pada saat kelahirannya. Sungguh sangat membantu kalau kita menyadari bahwa perbedaan atau sebaliknya (maksudnya persamaan) antara Allah dan Tuhan dari keimanan Kristiani bukan semata-mata masalah deskripsi sebagaimana yang disarankan oleh Profesor Cragg.

Umat Muslim tidak mengatakan bahwa mereka sedang mendeskripsikan Allah. Faktanya, Allah tidak dapat dideskripsikan. Yang dapat dilakukan seorang Muslim adalah mengangkat tangan sambil menatap ke langit dan menundukkan kepala dalam penyembahan kepada Allah sambil berseru, “Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Allah terlalu agung untuk dapat dideskripsikan oleh makhluk manusia. Bahkan dari “99 nama Allah yang sangat indah” dalam Alquran, tidak satupun yang dideskripsikan oleh manusia. Nama-nama tersebut diwahyukan oleh Allah sendiri. Muhammad tidak mengonsepsi pengertian tentang Allah dalam Alquran. Konsepsi merupakan ide/pengertian seseorang mengenai sesuatu benda/barang; konsepsi adalah hasil pikiran manusia.

Menurut umat Muslim dan Alquran, Islam bukan berasal dari kesadaran Muhammad. Dia mungkin mendapatkan konsepsi dari Tuhan, tetapi agama Islam merupakan wahyu langsung, dan bukan suatu produk dari kecerdasan filosofis. Muhammad hanyalah seorang nabi. Setiap pernyataan dalam Alquran merupakan wahyu Ilahi yaitu, sesuatu yang “diturunkan” (Surat 53:4). Muhammad tidak menulis Alquran. Menurut Alquran, Muhammad adalah seorang nabi yang ummi/umi (buta aksara, Surat 7:158). Masa kecilnya ditandai kemiskinan yang hina papa, dan sangat mungkin dia tidak pernah sekolah. Oleh karenanya, bagaimana mungkin dia dapat menulis sebuah buku – buku yang sangat luar biasa seperti Alquran ini. Alquran diturunkan/diwahyukan dari surga, dan naskah aslinya masih ada tersimpan pada “lempengan batu yang seukuran meja yang ada di surga” atau Indul Al Kitab (*Umul al kitab*) di surga (di sisi Allah) dan sudah ada di sana sebelum dunia diciptakan (Surat 6:92; 3:7; 43:3-4). Itulah sebabnya, isi buku tersebut (Alquran) tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Semua hal tersebut di atas tidak dapat dicerna dan tidak dapat dipercaya oleh pola pikir orang Barat. Namun ini tidak berarti bahwa semuanya itu merupakan klaim yang sia-sia. Kalau semuanya itu disingkirkan berarti tidak ada maujud yang dinamakan Islam. Ratusan juta umat Muslim percaya bahwa Alquran diwahyukan dari surga dan naskah aslinya masih ada tersimpan dalam Induk Alkitab (Di sisi Allah), oleh karenanya kita harus mengawali studi kita atas dasar keyakinan umat Muslim tersebut, paling tidak sebelum kita berusaha untuk meneliti hal-hal tersebut lebih lanjut.

Allah yang terungkap dalam Alquran adalah Allah yang diwahyukan dan bukan suatu konsepsi yang berasal dari para pemuka umat Muslim. Juga bukan sekedar seperti pernyataan umat Kristen bahwa Allah itu “bukan Tuhan dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus”. Dalam buku ini akan terungkap benar tidaknya pernyataan bahwa Allah merupakan suatu wahyu dari Alquran dan bukan seperti yang dinyatakan oleh umat Kristen.

Tuhan alkitabiah juga bukan merupakan hasil suatu deskripsi manusia. Dia menyatakan DiriNya sendiri kepada Abraham, Yakub, Musa, para nabi, dan Dia turun ke dunia untuk memmanifestasikan DiriNya sendiri secara badaniah dalam wujud pribadi Yesus dari Nazaret. Yesus berkata: “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yohanes 14:9). Umat Kristen dan umat Yahudi tidak menyusun konsep Tuhan alkitabiah. Tuhan menyatakan DiriNya sendiri yaitu HakikatNya, NamaNya, KemuliaanNya, Hukum-hukumNya, PengadilanNya, KasihNya, KesucianNya. Kalau semuanya itu disingkirkan berarti tidak ada maujud yang dinamakan Kristen atau Yahudi.

Saat ini, umat Kristen mengenal Tuhan sebagaimana adanya sesuai Alkitab maupun dalam hidup mereka sehari-hari. Demikian juga, dalam nuansa yang sama, umat Muslim mengenal Allah sebagaimana adanya sesuai Alquran maupun dalam hidup mereka sehari-hari. Wahyu-wahyu dan manifestasi-manifestasi (bukan deskripsi-deskripsi) inilah yang menentukan etos Islam dan etika Kristen. Jadi, masalah yang kita hadapi bukan mengenai deskripsi-deskripsi keilahian yang berbeda atau bertentangan antara Kristen dan Islam, tetapi mengenai wahyu-wahyu tersebut di atas. Dan oleh karena wahyu-wahyu tersebut tertulis dalam dua buku, Alquran dan Alkitab, wahyu-wahyu itu merupakan satu-satunya dasar untuk mengidentifikasi siapa Allah itu.

Dalam buku ini, kami bermaksud menjelaskan hakikat Alquran melalui rujukan Alquran itu sendiri, termasuk klaim-klaimnya, dengan Allah sebagai lakon utamanya dan membandingkannya dengan Elohim, Tuhan umat Kristen. Kita harus berpikiran terbuka dalam melakukan perbandingan ini. Kita tidak perlu takut ‘terganggu’ oleh fakta-fakta. ‘Gangguan-gangguan’ semacam ini memang diperlukan. Kami barangkali perlu mohon izin dari umat Muslim untuk mengutip ayat-ayat Alquran. Banyak orang Muslim merasa kurang senang kalau umat non-Muslim mengutip ayat-ayat Alquran karena takut kalau-kalau terjadi interpretasi yang tidak Islami. Namun kalau Alquran memang mengandung fakta-fakta yang jelas dan merupakan firman Allah untuk menyelamatkan umat manusia, umat manusia harus bebas membacanya dan merujuknya dalam melaksanakan wacana religious mereka. Dalam Alkitab terungkap bahwa setanpun diizinkan Tuhan mengutip firmanNya (Matius 4:5-7). Namun demikian, dalam mengutip Alquran, kami tidak setuju dengan Al-A’shari yang menyatakan bahwa Alquran harus diterima *bi-la-kayf* artinya “tanpa mengajukan pertanyaan apapun”. Sebagai mahasiswa, kami mohon dengan segala hormat kiranya kami diizinkan untuk menolak konsep Islam yang disebut “*Ta abbudi*” artinya bahwa Alquran harus “diterima tanpa kritikan”. Oleh karena kami bermaksud mempelajari Alquran lebih dalam kami pasti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dan pertanyaan pertama yang ingin kami ajukan adalah:

Siapakah Yang Menulis Alquran?

Kami telah berbicara mengenai siapa pengarang Alquran dan masih akan membicarakan hal tersebut dalam bab berikut ini dengan lebih mendalam lagi. Asumsi umum yang kami buat ini akan menentukan bagaimana kami menangani isu di depan kami ini. Pada umumnya, sebagian besar umat Muslim percaya bahwa Alquran, buku Suci mereka, diturunkan/diwahyukan dari surga dan diberikan kepada Muhammad dalam ujud bendelan buku atau lembaran-lembaran secara berangsur-angsur. Berbagai ayat dalam Alquran mendeklarasikan bahwa Alquran diturunkan oleh Allah (Surat 3:3; Surat 4:105; Surat 4:113; Surat 31:21; Surat 42:17; Surat 76:23). Tetapi kalau kami merujuk pada Alquran melalui ayat-ayat yang terkandung di dalamnya untuk menentukan siapa pengarangnya, kami akan sampai pada sebuah jawaban yang tidak definit. Sebagai contoh, Surat 26:192-194 dan Surat 16:102 menyatakan bahwa Muhammad menerima Alquran dari “Roh Suci”. Tetapi dalam Surat 53:2-18 dan Surat 81:19-24, kami membaca bahwa inspirasi Alquran diantarkan langsung secara pribadi kepada Muhammad oleh “utusan Allah yang mulia, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah”, dan bahwa Muhammad melihat utusan Allah tersebut. Di bagian lain dari Alquran kami membaca bahwa malaikat Jibril yang membawa Alquran turun ke dalam hati Muhammad dengan seizin Allah (Surat 2:97). Selanjutnya dalam Surat 15:8, kami mengetahui bahwa yang menurunkan Alquran sesungguhnya bukan Allah sendiri, bukan Jibril, dan bukan Roh Suci, melainkan “para malaikat” yang menamakan diri “kami” (bentuk jamak). Seandainya anda seorang Muslim dan anda menjadi bingung dengan pernyataan tersebut, kami bisa memahami kebingungan anda tersebut.

Beberapa orang Muslim terpelajar percaya bahwa lebih beralasan untuk menganggap Alquran sebagai bentuk tertulis dari pesan verbal yang diberikan kepada Muhammad, dan dengan demikian jadilah wahyu itu (interpretasi penerjemah atas kalimat ini adalah bahwa lebih beralasan kalau dikatakan bahwa Muhammad menerima pesan Ilahi secara lisan dan kemudian pesan lisan tersebut ditulis dalam bentuk buku yang dinamakan Alquran). Bila seseorang membaca komentar-komentar dari sebagian besar ilmuwan Islam yang menterjemahkan Alquran, dia dengan mudah dapat melihat bahwa, terpisah dari romantisme stereotip, mereka (ilmuwan Islam penerjemah Alquran tersebut) juga tidak bisa memastikan bahwa Alquran adalah buku Allah.

Seorang mahasiswa yang teliti yang membaca Alquran baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa terjemahan akan melihat bahwa, terpisah dari kutipan-kutipan langsung peristiwa-peristiwa yang dilaporkan, sebagian dari narasi-narasi yang terkandung di dalamnya menamakan pembicaranya/penulisnya sebagai “kami”, sebagian lagi menamakan pembicaranya sebagai “dia” dan kemudian sebagai “saya/aku”, dan seterusnya. Ada beberapa bagian dimana penulis mengalamatkan tulisannya kepada Allah. Penulis nampaknya lupa bahwa dia harus mempertahankan narasinya agar tetap pada keadaan dimana Allah adalah penulisnya, dan dalam kelupaannya kemudian dia merubah nama yang seharusnya nama

Allah sebagai penulis narasi itu dengan nama seseorang lain. Misalnya, ketika pembicara/penulis mengatakan: “Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini ... dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Surat 27:91), seseorang mungkin akan bertanya siapakah yang berbicara – Allah atau seorang penulis ? Bagaimana mungkin pernyataan-pernyataan tersebut sudah ada dalam sebuah buku di surga sebelum terciptanya alam semesta?

Beberapa sejarawan telah berusaha membuktikan bahwa Alquran tidak ditulis oleh Muhammad dan juga tidak ditulis pada masa Muhammad masih hidup. Mereka mengatakan bahwa pada kenyataannya Muhammad adalah seorang buta aksara. Menurut mereka, buku yang kami sebut Alquran pada saat ini merupakan suatu hasil karya beberapa orang Islam yang setia, dibawah petunjuk seorang kalifah, yang setelah kematian Muhammad, merasa bahwa mereka membutuhkan buku suci seperti halnya dengan umat Kristen dan Yahudi yang juga mempunyai buku suci bagi agama mereka; dan dengan demikian mereka berusaha mengumpulkan kembali apa yang telah diajarkan Muhammad kepada mereka sebelum dia meninggal dunia. Sebagian dari koleksi tersebut berasal dari ajaran Muhammad yang ditulis pada kertas kulit dan yang disimpan sebelum kematiannya. Menurut Hadis, beberapa fragmen dikoleksi dari “lempengan-lempengan batu, tulang-tulang daun palem, tulang-tulang belikat dan tulang-tulang rusuk unta, potongan-potongan papan, dan dari ingatan orang-orang yang telah mendengarkan ajaran Muhammad.² Usaha pertama untuk mengkompilasi Alquran dilakukan oleh anak perempuan Muhammad, Fatimah, yang harus memperdebatkan beberapa fakta dengan para pengikut ayahnya karena ada beberapa versi yang mereka ucapkan secara berbeda. Isteri Muhammad, Hafsa, juga membantu pengkompilasian tersebut. Namun demikian, proses terakhir dari usaha pengkompilasian tersebut dipercayakan kepada Zaid ibn Thabit, seorang yang dianggap sebagai editor.

Karena lebih banyak penggunaan kata ganti ‘kami’ dan ‘saya/aku’ dalam narasi Alquran, kami berasumsi bahwa ada suatu makhluk yang menyerahkan ilham ilahi kepada Muhammad, dan makhluk ini disebut “Allah” dalam bahasa Arab, dan bahkan ketika Alquran ditulis oleh para pengikut Muhammad setelah kematiannya, mereka akan dapat mengingat beberapa kata yang diucapkan oleh Muhammad ketika dia dapat ilham Ilahi untuk melantunkan Alquran.

Asumsi ini diperlukan karena dapat membantu kami untuk logika berpikir kami. Jika kami menerima Alquran sebagai ilham Ilahi yang diturunkan oleh suatu makhluk, kami tidak perlu takut mengidentifikasi makhluk tersebut. Jika kami mengatakan sejak semula bahwa tidak ada makhluk supernatural yang berbicara kepada Muhammad atau paling tidak memberinya inspirasi untuk mengatakan apa yang dinyatakannya sebagai firman Allah, kita tidak punya pilihan lain kecuali menyingkirkan seluruh isi Alquran dan menyatakan bahwa Muhammad adalah pembohong dan penipu yang paling berhasil yang pernah ditemukan di dunia. Hal ini dikarenakan dalam seluruh Alquran, Allah dikutip secara terus-menerus sebagai seseorang yang berbicara, bahkan dengan menggunakan kata ganti “kami” yang menggambarkan Pribadi atau Ilahi yang sangat menakutkan dan sangat berwibawa.

Seandainya, kami menerima bahwa ada satu Allah yang berbicara kepada Muhammad atau memberi inspirasi kepadanya. Masalah yang kami hadapi, secara mendasar, yaitu apakah Allah yang malaikatNya memberikan Alquran kepada Muhammad tersebut adalah sama dengan Yahweh dalam Alkitab atau tidak.

Kami tidak ingin mempengaruhi anda dengan pendapat kami. Kami percaya bahwa dalam buku ini terdapat banyak fakta yang memungkinkan anda untuk menarik kesimpulan anda sendiri. Namun demikian, penting kiranya bagi pembaca yang beragama Islam untuk bersikap jujur kepada diri sendiri dan membaca buku ini secara menyeluruh karena hal ini merupakan suatu perkara yang serius yang mempunyai konsekuensi kekal untuk jiwa anda.

BAB II

ALLAH DAN KEKERASAN

Satu hal yang perlu kami perhatikan sungguh-sungguh yaitu bahwa Islam adalah spiritual, dan pembahasan akademisi semata tidak akan memberi manfaat apapun. Misalnya, sangat mudah bagi orang-orang yang hanya mendengar atau membaca mengenai kekerasan dan mistik dalam Islam untuk menjelaskan agama Islam hanya pada tataran ilmu penafsiran saja. Kekerasan dalam Islam adalah nyata dan bersifat spiritual. Tidak meragukan lagi, perkara tersebut merupakan masalah yang sangat ofensif, namun kekerasan tersebut memang faktual adanya. Dan tidak peduli bagaimanapun menyakitinya hal tersebut, kami tahu bahwa masih banyak orang-orang Muslim yang jujur yang siap menghadapi dan meneliti ulang fakta-fakta dan menerapkan akal sehat dan bukan hanya sekedar terbakar oleh emosi saja.

Haruskah Umat Muslim dan Umat Kristen Bermusuhan?

Masalah-masalah religius barangkali merupakan isu-isu yang paling kompleks di dunia. Dalam suatu pidato mengenai perlunya keberadaan bersama di dunia secara damai antara umat Muslim dan umat Kristen, dan terutama di Nigeria, Jenderal Ibrahim Babangida, seorang mantan Presiden Nigeria mengatakan: “Barangkali ini merupakan pertanyaan teologis yaitu apakah Tuhan menyatakan DiriNya sendiri atau Dia menyatakan/menurunkan agama melalui utusanNya, nabiNya atau AnakNya. Tidak peduli dalam posisi apapun seseorang dalam isu ini, dia harus berpikir cukup logis untuk memahami bahwa Tuhan seperti halnya ayah dari suatu rumah tangga, tidak akan senang dengan anggota-anggota keluarganya yang saling bertengkar, saling berkelahi, saling menghancurkan, dan saling membunuh satu sama lain dengan mengatasnamakan Tuhan”.¹

Hal yang patut disayangkan adalah bahwa banyak di antara kita yang sesungguhnya tahu benar tentang Tuhan, namun secara pribadi besar kemungkinan kita menyembah tuhan yang salah dengan setulus hati. Mengapa, karena kita mungkin saja terjebak dalam suatu sistem dan sangat sulit melepaskan diri dari jebakan tersebut. Banyak diantara kita tidak merasa perlu melepaskan diri dari suatu ikatan sistem religius tertentu karena kita tidak menyadari bahwa kita telah masuk dalam perangkap kebohongan. Jika kita mau dengan sabar membaca buku ini seluruhnya, kita mungkin akan memikirkan dan mengevaluasi kembali apapun yang telah kita yakini/percaya selama ini.

Kami percaya bahwa pernyataan Jenderal Babangida keluar dari lubuk hati yang jujur: “Tuhan tidak akan senang dengan pertengkaran, perkelahian, perusakan, pembunuhan dengan mengatasnamakan DiriNya”. Hal tersebut adalah benar. Tetapi Tuhan yang mana? Apakah Dia Tuhan yang Esa, atau Allah (Tuhannya Muhammad)? Atau apakah Tuhan yang Esa dan Allah sebetulnya sama? Inilah ‘pertanyaan teologis’ yang perlu kita diskusikan.

Kami perlu menghubungkan pertanyaan ini dengan suatu peristiwa yang terjadi tiga tahun kemudian setelah komentar Jenderal Babangida tersebut di atas. Pada bulan Oktober 1991, penginjil Jerman, Reinhard Bonnke, mengunjungi kota Kano untuk berkhotbah. Umat Muslim di Kano menentang keras acara tersebut dan mereka mengajak pasukan jihad teman-teman mereka dari wilayah Katsina untuk membuat keributan dan huru-hara yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan terhadap beberapa orang Kristen dan beberapa orang Nigeria Selatan yang berada di Kano. Masyarakat Nigeria Selatan merasa bahwa kekerasan bukan monopoli dari masyarakat tertentu, maka mereka kemudian mengangkat senjata melawan umat Muslim sampai akhirnya umat Muslim dipaksa untuk mengajukan gencatan senjata. Mantan Presiden, Babangida yang pada waktu itu sedang berkunjung ke luar negeri segera pulang kembali ke negaranya. Di lapangan Udara Lagos, dia menyampaikan rasa duka cita yang mendalam kepada para korban kerusakan tersebut dan mengajak bangsa Nigeria untuk ‘melihat tragedy ini sebagai suatu realisasi dari apa yang telah Tuhan takdirkan’: “Kita terus berdoa bagi para korban yang merupakan orang-orang religius yang saleh di negara ini dalam arti bahwa semua peristiwa itu terjadi karena telah ditakdirkan Tuhan”.

Beberapa pengamat bertanya: “Mengapa dia harus segera kembali ke negaranya dari Zimbabwe untuk menghentikan apa yang sesungguhnya ‘telah ditakdirkan oleh Tuhan’? Sementara itu kami juga bertanya pada diri kami sendiri: Siapakah ‘Tuhan’ tersebut yang telah menakdirkan pembunuhan terhadap umat Kristen di Nigeria dalam tahun-tahun belakangan ini? Siapakah ‘Tuhan’ tersebut yang tidak menghendaki Injil perdamaian diberitakan, tetapi yang selalu ada di belakang ‘orang-orang religius yang saleh di negara ini’?”

‘Pertanyaan teologis’ lain yang perlu diajukan sehubungan dengan pernyataan Jenderal Babangida tersebut di atas, yaitu apa yang dimaksud dengan ‘keluarga’ dan ‘rumah tangga’. Jenderal Babangida adalah seorang Muslim. Dan perlu kami jelaskan bahwa menurut pemikiran Islam, ada dua rumah tangga yang berbeda di dunia ini yaitu Dar ul-Islam (‘rumah tangga Islam’), dan Dar ul-Harb (‘rumah tangga non-Islam atau perang’). Karena mereka merupakan dua rumah tangga yang berbeda, mereka pasti tidak mempunyai ayah yang sama. Dan oleh karena Kristen adalah non Muslim, mereka tentunya termasuk dalam rumah tangga Dar ul-harb.

Maka, manakala Babangida mengatakan ‘keluarga’ atau ‘rumah tangga’, orang akan bertanya-tanya apakah dia mengacu pada sekte-sekte yang berbeda dalam Islam sendiri, atau pada umat Kristen dan umat Muslim? Apakah dia dapat membuktikan pada umat Muslim bahwa mereka sebetulnya merupakan keluarga atau rumah tangga yang sama dengan Kristen? Apakah Alquran mengatakan demikian? Apakah Hadis mengatakan demikian? Ketika seorang Muslim membunuh seorang Kristen, apakah hal tersebut berarti ‘saling

membunuh satu sama lain' atau dia (orang Muslim tersebut) hanya ingin menghabisi orang kafir? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab dengan acuan dari Alquran sendiri dan dari Hadis bukan sekedar dari pendapat-pendapat religius modern semata.

Dalam sebuah makalah seminar yang disampaikan pada Konferensi Asosiasi nasional bagi Toleransi Etnis dan Agama di Lagos pada bulan Agustus 1992, Jenderal Ibrahim Babangida berkata, "Islam mempunyai suatu filsafat yang sangat maju mengenai toleransi religius dan kebersamaan hidup secara damai". Kami telah mempelajari Alquran dari awal sampai akhir secara berulang-ulang; kami juga telah membaca sejumlah Hadis; namun kami belum pernah menemukan filsafat semacam tersebut di atas. Satu-satunya ayat dalam Alquran yang dapat dirujuk oleh orang Muslim sehubungan dengan filsafat tersebut di atas adalah sebagian dari Surat 2:256 yang menyatakan, "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam". Namun kita semua tahu bahwa pernyataan ini dibuat pada saat-saat awal pelayanan/misi Muhammad ketika Muhammad baru saja menetap di Yathrib (Medinah). Sikap semacam itu diperlukan untuk mendapatkan kerja sama dari umat Yahudi dan umat Kristen yang merupakan penduduk mayoritas di Yathrib waktu itu. Muhammad menyatakan bahwa dia percaya kepada semua nabi Yahudi, dan bahwa dia tidak membawa ajaran baru apapun selain pesan-pesan/ajaran yang pernah disampaikan oleh para nabi Israel sebelumnya. Pada waktu itu, dia tidak mempunyai cukup pengikut untuk melakukan peperangan. Namun, ketika dia telah memiliki kekuatan militer yang cukup, dia mulai melancarkan perang melawan orang-orang yang dianggapnya tidak mau percaya kepada agamanya. Sebagai penyambung lidah Allah, Muhammad memerintahkan semua orang yang menentang pesan-pesan yang disampaikannya agar dibunuh atau disalib pada sebuah pohon atau tangan dan kakinya dipotong, atau mereka diusir dari tempat kediamannya (Surat 5:33).

Dalam Surat 47:4, umat Muslim diperintahkan oleh Allah untuk memancung leher orang-orang yang tidak mau menerima ajaran-ajaran Islam sampai mereka takluk sepenuhnya, dan menurut Surat 47:7, dengan berbuat demikian mereka menolong Allah. Sebagian orang lain yang juga tidak mau menerima ajaran-ajaran Islam harus ditawan dan baru dilepas kalau mereka membayar tebusan. Surat 9:19-22, 29, 41; Surat 2:190-191, dan beberapa ayat lain memerintahkan orang-orang mu'mim untuk memerangi orang-orang kafir yang menentang mereka atau yang tidak percaya pada ajaran Islam.

Perlu kami tekankan sekali lagi bahwa diskusi mengenai Islam ini bukan berasal dari sudut pandang sejarawan barat tetapi berasal dari sudut pandang Alquran dan tradisi Islam yang disebut Hadis dan dari pengalaman-pengalaman masa kini di berbagai bagian dunia. Kami sarankan pembaca memeriksa referensi-referensi tersebut karena sebagian besar umat Muslim biasanya menuduh para penulis yang tidak beragama Islam sebagai orang yang mengutip Alquran di luar konteks.

Kami ingin mengatakan bahwa sekalipun banyak pembunuhan yang dilakukan oleh umat Muslim ketika agama Islam masuk Yathrib, kami dapat memastikan bahwa tidak semua orang Muslim berkehendak untuk memerangi sanak saudaranya sesama orang Mekah atau untuk merampok para kafilah dengan maksud untuk menyebarkan agamanya. Dalam Surat 4:74-80, dikatakan bahwa banyak orang Arab yang memprotes panggilan dari Muhammad

agar mereka berjihad (Perang Suci membela agama Islam). Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan kami berperang? Namun Muhammad meyakinkan mereka bahwa perintahNya tersebut adalah atas arahan langsung dari Allah sendiri.

Alquran menyatakan bahwa jihad, pada kenyataannya, bukan sekedar kewajiban agama tetapi juga komersial, suatu bisnis. (Surat 61:10-13). Alquran hanya menjanjikan upah-upah spiritual, tetapi dalam Hadis², jihad disebutkan sebagai “metode paling baik untuk mendapatkan rahmat dari Allah baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat sementara. Jika kemenangan ada di tangan pasti ada barang yang bisa dirampas dari kota yang ditaklukkan tersebut, yang nilainya pasti sangat besar jauh melebihi penghasilan dari sumber manapun. Jika kalah atau mati, ada upah yang telah disediakan yaitu firdaus yang abadi”. Jadi, kami menyimpulkan bahwa jihad bukanlah suatu tindakan ekstrim, tetapi suatu tindakan yang normal dalam Islam.

Seorang Misionaris Kristen suatu hari bertanya pada seorang Muslim, ‘Bagaimana kalau seandainya anak laki-lakimu menjadi seorang Kristen? Apa yang ingin anda lakukan? ‘Saya akan menggorok lehernya’, jawab orang Muslim tersebut.³

Hal tersebut mungkin merupakan suatu kasus yang dialami beberapa keluarga Muslim saja, sementara sebagian besar keluarga Muslim lainnya, mungkin tidak mengalami kasus tersebut. Namun sangat mahal harga yang harus ditanggung oleh seorang Muslim yang bertobat dan memeluk keimanan Kristen. Dari pengalaman kami bekerja di lingkungan umat Muslim di berbagai belahan dunia, kami dapat mengatakan bahwa hambatan terbesar yang dihadapi seorang Muslim dalam mengambil keputusan untuk mengikut Kristus adalah rasa takut maksudnya takut dengan hukuman yang akan dijatuhkan orang-orang Muslim lain terhadap dirinya. Sekalipun pada saat seorang Muslim mengakui bersalah karena dosa-dosa yang diperbuatnya atau meyakini kebenaran keimanan Kristen, dia tetap saja takut pada implikasi dari pertobatannya. Sebagian besar mantan umat Muslim yang sekarang menjadi Kristen mempunyai cerita yang berkaitan dengan ketakutan seperti tersebut di atas. Sebagian besar dari mereka telah dikucilkan oleh keluarga mereka. Kami melihat kasus spesifik dari orang tua yang meracuni anak perempuannya karena yang bersangkutan meninggalkan Islam dan menjadi Kristen. Bahkan pada waktu mengedit buku ini, kami menerima suatu kasus mengenai seorang wanita yang diancam oleh orang tua dan keluarganya yang semuanya menganut agama Islam agar dia segera meninggalkan agama barunya (maksudnya agama Kristen yang baru dipeluknya) dan kembali ke Islam atau dia akan menanggung akibatnya sendiri. Sebuah surat dari Sokoto di Nigeria menyatakan: “Ada seseorang di sini yang bertobat (maksudnya menerima Yesus sebagai juruselamatnya) dan oleh karena dia masih tinggal di rumah keluarganya, orang tuanya (sebagaimana yang biasa terjadi di sini) mengumpulkan semua miliknya dan kemudian membakar barang-barang tersebut ketika dia sedang pergi bekerja”.

Kami tidak bisa menganggap bahwa umat Muslim semacam itu mempunyai sikap kejam yang berlebih-lebihan. Mereka sesungguhnya hanyalah mengungkapkan rasa setia mereka kepada agama Islam. Sikap semacam ini memang merupakan sikap yang harus/wajib diperlihatkan oleh seorang Muslim yang baik terhadap umat Kristen dan Yahudi. Pada

kenyataannya, sebagian besar perintah untuk melakukan kekerasan dan perang yang ada dalam Alquran umumnya ditujukan langsung untuk melawan orang Yahudi dan Kristen yang menolak ajaran dari Allah yang sedang diberitakan oleh Muhammad karena mereka (maksudnya orang Yahudi dan Kristen) menganggap ajaran tersebut sangat aneh. Belum lama berselang orang-orang Arab penyembah berhala masuk Islam karena Allah sesungguhnya merupakan salah satu dari dewa baal masyarakat setempat. Umat Yahudi dan Kristen keras kepala karena mereka tahu bahwa mereka mempunyai Tuhan yang lebih hebat. Mereka tidak mau menerima Allah yang merupakan salah satu dewa baal masyarakat Arab. Mereka ingat pesan Alkitab bahwa, “Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah berhala, tetapi Yahwehlah yang menjadikan langit” (1 Tawarikh 16:26). Oleh karena itu dengan gamblang Muhammad atau Allah (atau siapapun yang berbicara dalam Alquran) menyatakan: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu: sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Surat 5:51).

Dengan kata-kata lain, setiap Muslim yang menjadi Kristen atau bahkan bersahabat dengan seorang Kristen berarti keluar dari pengawasan dan pimpinan Allah. Jadi, semua pemimpin Islam yang datang menemui para pemimpin gereja di Inggris dan Amerika untuk kerjasama antar-keimanan merupakan orang-orang yang menentang perintah Allah atau mereka mempunyai suatu maksud tersembunyi. Islam pada abad ke tujuh sesudah Masehi merupakan Islam yang sama dengan Islam saat ini, barangkali dengan penampilan baru sesuai kebutuhan/situasi. Dengan menggunakan taktik yang sama yaitu “Tidak ada paksaan dalam agama” seperti yang dinyatakan Muhammad pada waktu pertama kali dia beradaptasi dengan umat Kristen dan Yahudi, demikian juga yang diterapkan umat Muslim saat ini di dunia barat. Mereka bermigrasi ke wilayah-wilayah Kristen seolah-olah mereka adalah umat yang toleran dalam soal agama. Dengan bersikap pura-pura bersahabat, cinta damai dan ramah tamah, mereka mulai sedikit demi sedikit menyuarkan hak-hak dan keistimewaan-keistimewaan di bidang sosial, politik dan agama yang tidak mungkin diberikan kepada orang-orang Kristen yang ada di negara Islam, mereka berkembang biak dengan cepat mendirikan pemukiman-pemukiman; mereka melarang kegiatan-kegiatan Kristen dilakukan di dalam daerah komunitas mereka (walaupun daerah komunitas mereka berada di negara Kristen barat); mereka boleh berbicara atau menulis sesuatu yang mendiskreditkan agama Kristen, tetapi orang Kristen tidak boleh mengkritik agama Islam; mereka mulai memperluas komunitas mereka; di tempat-tempat perluasan komunitas mereka tersebut, semua kegiatan Kristen dibatasi; dan pada saat kekuatan militer mereka sudah cukup mereka mulai melancarkan serangan kepada “orang-orang yang tidak beriman (maksudnya orang Kristen dan Yahudi)” yang juga mereka sebut sebagai orang-orang kafir yang beribadah kepada Trinitas, dan mereka dengan sekuat tenaga secara terus-menerus membasmi dan menindas “orang-orang kafir” tersebut sampai semua orang kafir tunduk pada mereka. Manakala penyerbuan langsung tidak mungkin mereka lakukan, mereka biasanya menggunakan cara seperti tersebut di atas.

Sedemikian banyaknya perintah-perintah dalam Alquran yang ditujukan agar orang Muslim bersikap keras dan memusuhi umat Kristen sehingga nampaknya lebih sulit bagi orang Islam yang ingin dengan sungguh-sungguh menjalankan agama Islam, namun tanpa membenci umat Kristen. Orang Islam yang taat menjalankan agamanya harus membenci umat Kristen. Umat Islam yang tidak keras terhadap umat Kristen sesungguhnya bukanlah orang Muslim yang benar, paling tidak menurut pengertian secara Alquraniah. Umat Islam seperti itu belum memiliki semangat Islam. Umat Muslim yang taat harus siap melakukan kekerasan, terutama kalau dia berharap untuk mendapat pahala di surganya umat Islam. Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat (maksudnya orang-orang mu'min yang mengutamakan kehidupan di akhirat atas kehidupan di dunia ini) berperang di jalan Allah. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Tidakah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka (maksudnya orang-orang yang menampakkan dirinya beriman dan minta ijin berperang, sebelum ada ijin berperang) : “tahanlah tanganmu (dari perang), dirikanlah sembayang dan tunaikanlah zakat!” Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu takutnya (Surat 4 : 74, 77).

Jika kata-kata mempunyai makna, kita dengan pasti dapat menyimpulkan dari kutipan di atas bahwa kepatuhan kepada Allah (Islam) bukan hanya sekedar sembahyang dan membayar zakat, sebagaimana yang diinginkan beberapa orang untuk kita percaya, tetapi juga patuh kepada perintah untuk membunuh untuk penyebaran Islam. Itulah Islam yang di beritakan oleh Muhammad Kami mempunyai banyak bukti otentik dari Alquran dan dari Hadis untuk membenarkan pernyataan kami tersebut di atas. Karena ruangan dalam buku ini sangat terbatas, kami hanya dapat memberikan sejumlah bukti lagi. Dalam Hadis ⁴, ibu Haritha diberi jaminan oleh Muhammad bahwa Haritha telah mendapat tempat tertinggi di firdaus karena dia telah gugur dalam pertempuran. Dalam Hadis yang sama Muhammad juga berkata ; “ Pasukan khusus berani mati, sebelum berangkat untuk melaksanakan tugas berperang, merampok harta benda dan kembali lagi dengan kemenangan, akan terlebih dahulu menerima dua per tiga bagian dari seluruh upah yang menjadi haknya”. “ Seseorang yang meninggal tanpa berperang atau tanpa merasa bahwa berperang adalah tugasnya akan dicap sebagai orang munafik “. “ penaklukan hanya bertujuan untuk keperluan jihad dan sejumlah maksud baik lain dan bukan untuk tujuan emigrasi; maka kalau kamu di panggil untuk berperang segera laksanakanlah”. “ Saat terakhir tidak akan tiba sebelum umat Islam memerang umat Yahudi dan umat Muslim harus membunuh mereka “. Ada tiga kelompok yang akan diselamatkan Allah yaitu orang yang berperang di jalan Allah, orang yang dilindungi sampai Allah mengambil nyawanya dan pulang ke rumahnya dengan upah atau harta rampasan yang diperolehnya “.

Abu Dharr mengatakan bahwa dia telah bertanya kepada nabi mengenai perbuatan apa yang paling mulia dan nabi menjawab, “ berimanlah kepada Allah dan berjihadlah (berjuanglah) dalam jalanNya (Allah).

Beberapa ilmuwan Muslim yang berpandangan liberal yang telah menyaksikan begitu banyaknya tindakan terror yang dilakukan oleh orang-orang Muslim di seluruh dunia pada saat ini dengan tersipu-sipu mencoba menjelaskan agar orang memaklumi jihad dengan mengatakan bahwa berkelahi secara fisik bukanlah bagian Islam yang “sejati “, dan peristiwa yang terjadi saat ini merupakan kesalahan menginterpretasikan perintah Allah yang dilakukan oleh beberapa orang-orang Muslim fanatik dalam generasi ini. Pernyataan ilmuwan Muslim tersebut di atas tidak berdasar sama sekali, karena dengan jelas Alquran dan Hadis memerintahkan orang-orang Muslim untuk berjihad.

Sementara itu banyak orang Barat yang merasa terganggu dengan adanya terorisme Islam di dunia saat ini, kami sarankan kepada mereka untuk mengingat kembali sejarah masa lalu karena saat ini orang barat sangat asyik dengan teknologi dan melupakan sejarah. Dr. Jane Smith dari Universitas Harvard dengan jelas menunjukkan dalam sebuah disertasi bahwa istilah “ Islam “ aslinya bukan berarti “ kepatuhan “. Juga dalam buku *The Spiritual Background of Islam* (Latar belakang Spiritual Islam), seorang ilmuwan bidang kajian Timur Tengah, Dr. M Bravmann menunjukkan bahwa istilah “ Islam “ aslinya bukan berarti agama Muhammad atau agama dari suatu sekte patriark Yahudi sebagaimana yang dideklarasikan oleh umat Muslim. Menurut Dr.Bravmann, kata ”Islam” asalnya merupakan konsep sekuler yang menunjukkan suatu budi luhur dalam pandangan orang-orang Arab primitif yaitu berani menantang maut, kepahlawanan, siap mati dalam pertempuran. Kata “Islam” sebetulnya berarti keberanian dalam pertempuran dan bukan berarti perdamaian atau kepatuhan. Marshal Hodgson mengingatkan kita bahwa kata bahasa Inggris “hashshashin” (atau assassinus dalam bahasa Latin) yang berarti “orang-orang yang mengisap ganja”. Hashshashin mengacu kepada suatu sekte Muslim tertentu pada ke sebelas sampai ke tiga belas yang mengkonsumsi ganja untuk mendapat kekuatan yang digunakan untuk berperang di jalan Allah dengan membunuh orang-orang non-Muslim.

Dalam bab ini, kami bermaksud memperlihatkan bahwa Islam, baik masa lalu maupun masa kini, bukanlah seperti yang dikatakan orang selama ini. Muhammad mempunyai isteri yang sangat kaya raya yaitu Sitti Khadijah binti Khuwailid dan dia juga mempunyai seorang paman yang sangat berpengaruh yaitu Abu Thalib. Baik Sitti Khadijah binti Khuwailid maupun Abu Thalib merupakan orang-orang yang disegani oleh penduduk kota Mekah. Namun ketika kedua orang tersebut meninggal dunia dalam waktu yang hampir bersamaan yaitu hanya terkaut selang waktu 30 hari, Muhammad merasa sangat terpukul oleh kejadian tersebut. Muhammad merasa keamanannya di Mekah tidak terjamin maka dia melarikan diri ke Thaif dan kemudian pindah ke Yathrib (Medinah). Pengikut-pengikutnya kemudian membangun suatu tempat pemukiman di Yathrib. Penduduk kota Yathrib menerima kedatangan mereka dengan senang hati dan mereka memperlakukan Muhammad dan para pengikutnya dengan baik. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama.

Kehidupan ekonomi Muhammad dan pengikutnya mulai memprihatinkan, padahal mereka harus terus bertahan hidup. Oleh karenanya, Muhammad merasa bahwa dia harus membalas dendam kepada para saudagar di kota Mekah yang karena kejahatan mereka telah menyebabkan Muhammad mengalami penderitaan di Mekah waktu itu yang membuat dia kemudian melarikan diri sampai ke Yathrib dimana dia mengalami kemiskinan seperti sekarang ini. Namun karena afiliasi etnik mereka, seperti yang telah kami ungkapkan di bagian depan buku ini, banyak orang Muslim yang tidak memahami mengapa mereka harus menyerang dan merampas harta dari orang-orang yang satu suku bangsa dengan mereka apakah untuk tujuan mempertahankan hidup atau karena membela agama. Tiba-tiba sebuah wahyu diturunkan Allah untuk Muhammad yang isinya membenarkan mobilisasi pertama ini sebagai titik awal diberlakukannya jihad. Maka dalam Surat 2:216, kami membaca, “Diwajibkan atas kamu berperang (berjihad), padahal berperang ini adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ini amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Dengan adanya wahyu ini, umat Muslim mulai melancarkan jihad pertama dan mengalahkan orang-orang Mekah serta merampas harta benda mereka. Barang-barang rampasan tersebut diboyong (diangkut) keluar dari kota Mekah dan dimanfaatkan sebagai dorongan bagi umat Muslim untuk melakukan jihad-jihad berikutnya. Dalam rangka membalas serangan Muhammad tersebut, orang-orang Mekah memobilisasi 1000 orang pejuang untuk melawan para pengikut Muhammad yang berjumlah hanya 300 orang. Namun dengan taktik yang baik, umat Muslim dapat mengalahkan orang-orang Mekah tersebut dalam suatu pertempuran yang disebut perang Badar. Kemenangan-kemenangan ini nampaknya membuktikan bahwa Allah mendukung Muhammad dan para pengikutnya, dan bahwa Muhammad memang benar-benar diutus Allah.

Kemudian, Muhammad mengadakan perjanjian-perjanjian dengan orang-orang Mekah untuk tidak saling berperang dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan. Namun semua perjanjian dengan orang-orang Mekah ternyata dibatalkan secara sepihak oleh Muhammad, demikian juga Muhammad membatalkan perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Yathrib. Marilah kita dengar penjelasan Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Hamid dari Mesjid Suci Mekah:

“Dalam Surat “Baraah” (Surat IX, Surat At Taubah) Allah memerintahkan agar Muhammad membatalkan semua perjanjian damai dengan kaum musyrikin, serta memerintahkan agar umat Muslim memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah (yang dimaksud adalah semua penyembah berhala, semua orang Yahudi, dan semua orang Nasrani/Kristen) atau orang-orang yang tidak mau memeluk agama Islam, sampai mereka membayar Jizyah dengan patuh dan dalam keadaan tunduk (Jizyah ialah: pajak kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi jaminan keamanan diri mereka). Umat Muslim tidak diizinkan untuk membatalkan “peperangan” melawan orang-orang tidak beriman, juga tidak diizinkan untuk rujuk kembali atau menunda peperangan melawan mereka dalam waktu yang tidak ditentukan manakala umat Muslim dalam posisi kuat dan memiliki kesempatan berperang melawan mereka

(orang-orang tidak beriman)”. Pernyataan berikut ini jelas merupakan alasan untuk membunuh umat Kristen dan umat Yahudi: “Jika mereka (umat Kristen dan umat Yahudi) tidak mau memeluk agama Islam”. Pernyataan Alquran ini sangat bertentangan dengan pernyataan dari pembaharu Islam modern. Pernyataan Alquran jelas bahwa jihad melawan umat Kristen bukan merupakan sikap defensif tetapi sikap ofensif, dan hal inilah yang perlu kami tekankan disini (Surat 9:29, 123).

Sheikh bin Hamid melanjutkan: “jadi pada awalnya, ‘berperang’ dilarang, kemudian ‘berperang’ diizinkan dan selanjutnya diwajibkan – Allah mewajibkan umat Muslim untuk berperang (berjihad) dan menjadikan masalah jihad sangat penting dalam semua Surat yang diilhamkan di Medinah seperti yang tertulis dalam Alquran berikut ini: ‘Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan (sehat, kuat, dan makmur) ataupun merasa berat (sakit, tua, dan miskin), dan berjihadlah dengan ‘harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui’ ” (Surat 9:41).

Banyak orang Muslim tidak suka membaca mengenai kekerasan dalam Islam karena mereka percaya bahwa hal ini merupakan suatu kesalahan representasi. Namun, apakah mereka dapat mengabaikan sejarah? Muhammad bukan hanya memerintahkan perang, tetapi dia juga melibatkan diri dalam perang tersebut. Selama hidupnya saja, pasukan dibawah pimpinannya telah melakukan pertempuran sebanyak 66 kali dan dari jumlah itu 27 kali diantaranya Muhammad terlibat langsung secara pribadi. Muhammad patah salah satu gigi depannya ketika dia ikut berperang dalam medan pertempuran Uhud pada tahun 625 sesudah Masehi. Beberapa tradisi menyatakan bahwa gigi depannya yang patah ada dua buah. Beberapa tradisi menyatakan bahwa perang-perang tersebut lebih bersifat politis daripada religius. Namun dari kutipan-kutipan ayat Alquran tersebut, kami tahu dengan jelas bahwa pernyataan ‘lebih bersifat politis daripada religius’ tersebut di atas tidak mempunyai dasar sama sekali. Nampaknya, Islam tidak membedakan antara agama dan politik.

Sejumlah penulis yang mengkritik Islam pada masa kini telah mengalami kehilangan kebebasan mereka; bahkan beberapa di antara mereka kehilangan nyawa mereka di negara-negara Islam. Seorang penulis Mesir, Faraq Fouda, dibunuh pada awal tahun 1992 oleh umat Muslim karena dia mengkritik militansi Islam. Juru bicara parlemen negara tersebut (Mesir) juga dibunuh pada tahun 1990 karena sikap anti-Islamnya, dan orang-orang Muslim militan mengaku bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut. Umat Muslim tidak pernah menginginkan siapapun untuk mengkaji sejarah agama mereka yang sebenarnya. Hal tersebut tidaklah mengherankan. Salah satu korban pembunuhan pertama yang dilakukan oleh pengikut-pengikut Muhammad di Medinah adalah seorang pujangga wanita yang bernama Asma, anak perempuan dari Merwan dan istri dari Yazid bin zaid. Menurut Ibnu Ishaq dalam karya monumentalnya yang berjudul *Surah't'l Rasul*, yang diterjemahkan oleh Ibnu Hisham sebagai *The Life of the Prophet* (Kehidupan Nabi), nyonya Asma Yazid mengarang dan mempopulerkan puisi-puisi untuk mencemooh orang-orang Medinah karena menjadi pengikut seorang manusia yang telah membunuh empat puluh sembilan orang dari suku bangsanya sendiri dalam perang Badar dan merampas karavan dengan tujuan menegakkan sebuah agama (yang dimaksud adalah Muhammad). Nyonya Asma Yazid dibunuh di atas tempat tidurnya. Pembunuhan tersebut dilakukan oleh Umayr ibn Awf. Ilmuwan Muslim

yang bernama Muhammad Haykal mengungkapkan, “Umayr ibn Awf menyerang Asma di malam hari ketika Asma sedang dikelilingi anak-anaknya, bahkan salah seorang anaknya sedang disusunya. Umayr menderita mata rabun sehingga dia harus meraba-raba untuk menemukan Asma. Setelah memisahkan anak tersebut dari calon korbannya, Umayr kemudian membunuhnya; dan selanjutnya dia menemui nabi Muhammad dan melaporkan tentang apa yang telah dilakukannya”.⁵ Umayr menerima pujian atas sebuah perbuatan baik yang dilakukannya untuk Allah. Kira-kira tiga orang pujangga lagi yang tidak mau menghentikan cemoohan-cemoohan mereka terhadap Muhammad juga mengalami nasib yang sama yaitu leher mereka dipenggal oleh pedang Islam. Salah satu diantara mereka adalah Abu ‘A Fak.

Seorang pujangga lain (seorang prajurit) yang bernama Abbas harus menghadapi juga hukuman yang sama. Peristiwa tersebut terjadi setelah pertempuran Hunain usai. Awal masalahnya timbul sebagai akibat dari cara Muhammad membagi-bagi barang rampasan. Abbas yang dikatakan sebagai ‘orang Islam setengah-setengah’ menggerutu mengenai kemampuan Muhammad dalam menghitung pembagian barang rampasan tersebut, dan mengungkapkan keluhannya itu dalam bentuk puisi-puisi. “Nabi kebetulan mendengarnya lalu nabi berkata sambil tersenyum kepada pengikut-pengikutnya, ‘Bawa orang ini pergi dari sini dan potong lidahnya’.”⁶

Walaupun Ayatollah Khomeini menganut sistem Islam Shiah, dia pada umumnya dianggap sebagai seorang Muslim yang patut dijadikan contoh pada masa kini. Dengan mengikuti langkah-langkah nabi Allah (Muhammad) dalam membangun negara Islam, Khomeini membantai lebih banyak orang – selama tahun-tahun awal pemerintahannya – daripada orang-orang yang dibunuh oleh pendahulunya, Shah Muhammad Reza Pahlevi, sepanjang masa pemerintahannya. Setelah semua pembunuhan massal terhadap orang-orang non-Muslim yang dilakukannya di Persia (sekarang Iran), Khomeini mengatakan: “Sejauh ini, di Persia tidak ada orang-orang yang dibunuh – hanya omong kosong saja!”

Dalam peristiwa lain, hamba Allah ini (Khomeini) berkata: “Kesukacitaan yang sejati dalam Islam adalah membunuh dan dibunuh demi Allah”.⁷ Pada awal tahun 1984, Ayatollah Khomeini menyatakan: “Untuk mencapai kemenangan Islam di dunia ini, kita perlu memprovokasi krisis berulang-ulang, memperbaiki kembali nilai-nilai/citra kematian dan kesyahidan. Jika Iran harus lenyap, hal tersebut tidak penting. Hal yang penting adalah melanda dunia dengan krisis (maksudnya membuat dunia dilanda krisis)”.⁸ Dari pelajaran Alquran yang kami dapatkan selama ini, apakah Khomeini tidak alquraniah atau tidak ilahiah? Apakah dia fanatik?

Umat Muslim yang serius sangat kuatir melihat kenyataan berkembang pesatnya agama Kristen pada masa sekarang. Anggota pasukan jihad Muslim Afrika Selatan, Ahmed Deedat, dengan sangat prihatin menyatakan: “Kurang lebih lima puluh tahun yang lalu di Kuwait (sebuah negara Islam) hanya terdapat satu keluarga Kristen Arab. Sekarang terdapat tiga puluh lima gereja di negara kecil itu”.⁹ Dia terobsesi bahwa di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk mayoritas Islam terbesar di dunia terdapat enam ribu tenaga misionaris Kristen berkebangsaan asing yang bekerja penuh untuk berusaha “menarik hati”

orang-orang non-Kristen. Dia menentang keras cara berkembangnya agama Kristen, terutama di Afrika, dan oleh karenanya dia mengingatkan umat Muslim agar kembali kepada Islam yang asli seperti yang telah diturunkan oleh Allah melalui Alquran : “Baju besi, pedang dan tameng yang kita gunakan dalam perang membela iman kita adalah Alquran, kita telah memuliakan Alquran selama berabad-abad sekarang tiba saatnya kita harus menghadirkannya dalam medan perang”.¹⁰

Apakah yang dimaksud dengan ‘baju besi, pedang dan tameng dalam perang membela iman’ tersebut? Yang dimaksud adalah baju besi secara fisik, pedang secara fisik, dan semua senjata perang modern yang bisa diperoleh. Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Hamid lebih lanjut menjelaskan: “Persiapan untuk berjihad mencakup berbagai hal termasuk persenjataan-persenjataan seperti tank-tank, misil-misil, artileri, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang angkatan laut, dan lain-lain, serta pelatihan pasukan-pasukan tempur yang terdiri dari angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara yang akan dikirim ke medan laga”. Dalam hal tertentu, Khomeini, Deedat, dan orang-orang Muslim sejati lainnya benar. Jika tidak dengan jihad bagaimana mungkin Islam dapat berkembang? Pesan keselamatan apa lagi yang dapat mereka tawarkan untuk meyakinkan kepada dunia yang telah jatuh ke dalam dosa tersebut selain mengucapkan ‘la – illaha il’ allah’ jutaan kali? Apakah orang-orang modern tidak merasa terganggu dengan ucapan ‘la –illaha il’ allah’ secara berulang-ulang tersebut? Barangkali umat Muslim harus memanfaatkan uang hasil penjualan minyak mereka untuk membangun banyak mesjid yang bernilai ratusan juta dolar di seluruh dunia untuk memberi kesan bahwa Islam telah tersebar di mana-mana. Kebijakannya yaitu ‘biarkanlah mesjid-mesjid dibangun di mana-mana’ – walaupun tidak ada orang yang mengurus mesjid-mesjid tersebut. Dalam kurun waktu hanya lima tahun (1985-1990), umat Muslim telah membangun 5002 mesjid di Ethiopia saja. Pada tahun 1945, hanya terdapat satu mesjid di seluruh Inggris. Pada tahun 1990, terdapat lebih dari 1000 mesjid di seluruh Inggris. Pada tahun 1974, hanya terdapat satu mesjid di Perancis. Sekarang, lebih dari 1700 mesjid telah dibangun di Perancis.

Walaupun umat Muslim mengklaim bahwa mereka menyembah Tuhan yang sama dengan umat Kristen, namun dalam kenyataannya, mereka memandang Kekristenan sebagai ancaman terbesar bagi perkembangan Islam di mana-mana. Walaupun terjadi kemurtadan di dunia Barat, Kekristenan masih tetap berkembang dengan sangat pesat, dan umat Muslim sangat khawatir menghadapi hal tersebut. Ratusan ribu orang bertobat dan memeluk keimanan Kristen setiap tahun di dunia bebas, dan ironisnya jutaan orang bertobat dan memeluk keimanan Kristen di negara Cina Komunis. Suatu survey yang dilakukan oleh majalah Newsweek pada tahun 1988 memperlihatkan bahwa orang-orang Amerika Latin secara missal datang kepada Kristus setiap hari. Bagaimana mungkin kegiatan-kegiatan Kristiani tersebut diimbangi oleh umat Muslim?

Di samping pengembangan mesjid-mesjid, satu alternatif lain, terutama di Afrika, yang dilakukan oleh umat Muslim yaitu memikat para gadis Kristen dengan uang, persediaan makanan, pekerjaan, dan dengan iming-iming akan dinikahi, dan kemudian menarik mereka masuk Islam. Pemuda-pemuda Muslim yang berhasil mengawini gadis-gadis Kristen akan diberi upah. Sejumlah besar uang ditawarkan kepada orang-orang yang dapat menarik orang-

orang Kristen untuk masuk Islam. Target-target untuk konversi adalah orang-orang yang memiliki latar belakang “Kristen” seperti saksi-saksi Yehovah, orang-orang Katolik atau kelompok-kelompok Kristen lainnya. Seorang teman di Tanzania melaporkan, “Sudah menjadi rahasia umum di daerah kami bahwa anda akan mendapat 25.000 shilling Tanzania (nama mata uang di sana) sebagai upah untuk membawa seorang Kristen masuk Islam, dan 100.000 shilling Tanzania jika anda berhasil membawa seorang pastor atau seorang padre masuk Islam”.

Suatu alternatif untuk melipatgandakan jumlah orang Muslim adalah dengan memiliki beberapa istri dan kemudian memproduksi lebih banyak anak-anak Muslim untuk memenuhi bumi dan kemudian mengklaim bahwa jumlah umat Muslim sudah mencapai ratusan juta orang. Menurut suatu laporan dari Persatuan Bangsa-Bangsa, penduduk dunia pada tahun 90-an bertambah dengan tiga bayi setiap detik (dan umat Muslim memberi andil yang cukup besar). Sementara seorang Amerika atau Eropa mempunyai satu istri dengan satu atau dua orang anak, umat Muslim secara kumulatif di seluruh dunia melahirkan banyak sekali anak setiap tahun. Diperkirakan di dunia Islam memproduksi 25 juta bayi setiap tahun. Inilah cara umat Muslim mengislamkan dunia. Penyebaran agama secara biologis! Dan hal ini tidak pernah dicemooh. Umat Muslim meyakini bahwa dengan undang-undang keimigrasian liberal yang diberlakukan khususnya di Amerika, Eropa, dan Inggris Raya, mereka akan menjadi penduduk mayoritas di negara-negara tersebut dalam kurun waktu tidak terlalu lama dan mereka akan merupakan kekuatan politik yang perlu diperhitungkan.

Suatu kemungkinan lain adalah mengiming-imingi negara-negara miskin dengan uang hasil penjualan minyak dan memprakarsai upaya agar mereka masuk menjadi anggota OKKI (Organisasi Konferensi-Konferensi Islam). Prinsipnya sederhana yaitu orang yang memberimu makan akan mengendalikan hidupmu. Bahkan di negara-negara Barat, investasi dari petrodollar Arab yang sangat besar secara berangsur-angsur telah memperbudak kami. Namun alternatif-alternatif tersebut di atas tidak memberikan hasil yang terbaik. Kekristenan tetap tersebar ke mana-mana. Pemuda-pemuda Islam mulai berpaling dari sesuatu yang mereka anggap sebagai ‘ritual keagamaan monoton yang kosong’ untuk beralih pada sesuatu yang riil dan yang membangkitkan semangat/suka cita yang menjadi ciri keimanan Kristen. Sekarang banyak pemudi-pemudi Islam menanggalkan nama-nama Islam mereka. Banyak diantara para wanita muda Muslim tersebut lebih memilih peran perkawinan dalam tradisi Kristen dan mereka akan berpikir dua kali untuk memilih tradisi Islam dalam masalah ini. Beberapa imam Muslim dan para haji besar serta para hajjah mendeklarasikan Yesus sebagai Tuhan.

Sekarang umat Kristen Nigeria menghadapi oposisi dari Islam karena pertumbuhan Injil yang sangat luar biasa di negara tersebut dan sangat banyaknya orang-orang Muslim yang berpaling kepada keimanan Kristen. Gereja di Nigeria merupakan gereja pendoa yang sangat agresif/bersemangat dan hal ini merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan misi dan tugas-tugas penginjilan di negara tersebut pada saat ini. Iblis sangat menyadari keadaan ini dan oleh karenanya iblis tidak bisa hanya berpangku tangan saja dan tidak berbuat apa-apa. Suatu hal yang tidak mengherankan kalau kita mendengar sebutan

“Pendeta Ahmed Abdulkadir” atau “Pastor Sanni Abubakar Yusuf” di Nigeria. Tidak hal yang lebih meresahkan para pemimpin Islam dari pada keadaan tersebut.

Oleh karenanya, untuk memastikan kemenangan Islam, suatu hal yang drastis harus mereka lakukan. Bagaimana cara agama Islam berkembang dengan pesat pada awalnya? Umat Muslim sejati harus kembali menggunakan cara Islam yang efektif yang dilakukan oleh Muhammad pada zaman dulu. Siapakah seorang Muslim sejati? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita perhatikan pernyataan Alquran berikut ini: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. ... Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian (hari kiamat), dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya (maksudnya adalah orang-orang yang ingin dibebaskan dari kewajiban berjihad) “(Surat 9:44,45). Hal tersebut berarti bahwa seorang yang mengaku Muslim sejati namun menolak terlibat dalam perang secara fisik (jihad) sama artinya dengan orang murtad/munafik.

Dalam Prakata sebuah buku yang berjudul “*The Call of Jihad*” (Panggilan Jihad), Mallam M. Salih menyerukan: “Munafiklah orang yang menganggap jihad sebagai kewajiban dalam Islam yang sudah kuno atau ketinggalan zaman”.

Pada kenyataannya, dalam Islam tidak ada istilah ketidaktoleransikan atau keekstriman yang fanatik. Semua tindakan kekerasan dan vandalisme merupakan hal yang wajar dalam agama Islam. Orang-orang Islam yang disebut fanatik sesungguhnya merupakan orang-orang Islam yang sejati. Yang termasuk dalam golongan Islam fanatik/sejati tersebut adalah kelompok Maitatsinis, kelompok Zalla, Organisasi-organisasi pemuda Muslim dan para sponsor mereka mereka, kelompok al-jihad di Libanon, al-Mujahidin di Iran, Persatuan Mahasiswa Muslim, kelompok Jamat’ul Nasril Islamiyah, dan lain-lain. Mereka inilah yang harus membangun kerajaan Allah di dunia.

Pengertian mereka mengenai ‘kerajaan Tuhan’ ini sangat berbeda dengan pengertian kerajaan Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa orang yang lemah lembut akan memiliki bumi. Yesus Kristus sendiri mengatakan, “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi”. Islam mengatakan “tidak”, anda tidak mungkin lemah lembut kalau ingin memiliki bumi; orang beriman (Islam) harus bangkit sekarang dan menggulingkan pemerintahan dan kemudian menguasainya. Alquran menyatakan, “kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi RasulNya dan bagi orang-orang mu’min; “(Surat 63:8). Oleh karena itu umat Muslim sejati perlu memprakarsai timbulnya *fitna* (artinya anarki, kekacauan) sampai kerajaan Allah yang suci dibangun di suatu daerah yang diinginkan. Hal itulah yang menjiwai semangat revolusi yang mengantarkan Khomeini menuju tampuk pemerintahan/kekuasaan di Iran; itulah yang menjiwai semangat Persaudaraan Muslim di Mesir dan Alawit di Syria. Itulah Islam yang dipelopori oleh Muhammad dan dunia tidak perlu salah memahami lebih lama lagi mengenai tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh mereka (umat Muslim sejati memang harus berbuat demikian). Ketika umat Muslim menghancurkan gereja-gereja dan membunuh orang-orang

Kristen di wilayah Kaduna, Nigeria, pada tahun 1987, sebuah panel digelar oleh pemerintah untuk menyelidiki masalah tersebut. Semua pihak yang terlibat dalam peristiwa itu diminta untuk menyerahkan memo-memo kepada panel tersebut. Dalam bagian 4, sub-seksi (C) atas prakarsa sendiri, Jama'atu Nasril Islamiyah (JNI) dalam memonya mengatakan: "Seringkali dijumpai bahwa orang-orang yang tidak memahami masalah Islam atau Muslim mempunyai kesan-kesan yang salah tentang Islam. Umat Kristen yang tidak memahami masalah itu biasanya menjuluki umat Muslim sejati, yang setia melaksanakan perintah-perintah agama Islam dalam kehidupan mereka, dengan julukan-julukan yang kurang enak didengar seperti 'fundamentalis', 'fanatik', dan lain-lain. Sementara itu umat Muslim yang tidak serius menjalankan perintah agama mereka justru dianggap oleh umat Kristen tersebut di atas sebagai umat Muslim yang progresif. Jika umat Kristen memahami Islam dengan baik, mereka tidak akan membuang-buang waktu untuk mencoba menyela langkah mereka (umat Muslim) karena umat Kristen akhirnya akan menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menyela langkah umat Muslim sejati yang sebenarnya.

Kami dapat memahami adanya ironi dan tendensi tersembunyi di sini. Namun memang demikianlah hakikat umat Muslim sejati. Sesungguhnya kitalah sebagai umat Kristen yang tidak memahami mengenai hakikat Muslim sejati tersebut, dan kitalah yang patut disesalkan atas ketidaktahuan itu. Sudah menjadi tradisi bahwa sebagian besar pemimpin-pemimpin di Afrika dan di perbagai bagian dunia lainnya untuk mengirim ucapan selamat kepada umat Muslim pada setiap hari raya keagamaan Islam dengan ungkapan-ungkapan agar umat Muslim terus setia mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh nabi Muhammad dan agar mereka terus patuh/taat kepada Allah, sereta agar mereka memiliki toleransi religius. Apakah masing-masing pemimpin tersebut di atas memang kurang memahami mengenai hakikat Islam atau mereka sebetulnya hanya sekedar ingin membuat berita basa-basi saja pada saat-saat perayaan hari raya agama Islam tersebut? Tidak tahukah mereka bahwa sebetulnya tidaklah mungkin untuk mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh nabi Muhammad seperti tertulis dalam Hadis dan mentaati kehendak Allah sesembahan nabi Muhammad seperti yang tertulis dalam Alquran dan sekaligus bersikap toleran, penuh rasa damai serta tunduk pada suatu pemerintahan yang tidak sepenuhnya Islami.

Bahkan di negara seperti Mesir di mana semua pimpinan yang memegang jabatan kunci adalah umat Muslim, mereka (umat Muslim sejati) masih tetap merasa tidak tentram sebelum pemerintahan Islam murni/sejati direalisasikan dan diterapkan pada seluruh penduduknya tanpa kecuali (termasuk semua penduduk non-Muslim juga harus tunduk dan melaksanakan perintah Allah sesembahan nabi Muhammad tersebut). Selama umat Kristen Koptik dan gereja-gereja mereka masih tetap ada di Mesir, umat Islam tidak akan pernah merasa tentram/aman. Pada bulan September 1981, umat Muslim melakukan penyerangan terhadap umat Kristen Koptik dan mengakibatkan 50 orang meninggal. Oleh karena itu, Presiden Anwar Sadat kemudian memerintahkan penahanan dan penuntutan terhadap umat Muslim fundamentalis. Sebulan kemudian, kelompok Islam bawah tanah membunuh Anwar Sadat.

Hosni Mubarak berusaha menampilkan dirinya sebagai seorang yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dengan maksud untuk menenangkan para anggota jihad, namun dia segera menyadari bahwa usahanya tersebut tetaplah sia-sia belaka. Umat Muslim

militan tetap berusaha untuk menghancurkan pemerintahannya dan membentuk pemerintahan Islam sejati secara utuh di Mesir. Akibatnya, pariwisata yang merupakan penunjang utama ekonomi Mesir mengalami kemerosotan drastis. Keadaan tersebut terjadi sehubungan dengan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap para turis Barat yang mengunjungi monumen-monumen bersejarah di Mesir. Pada pertengahan bulan Oktober 1992, seorang turis berkebangsaan Inggris dibunuh dengan senapan mesin. Majalah Timur Tengah juga melaporkan bahwa militan-militan Islam “menembaki sebuah kapal pesiar yang melintasi Sungai Nil dengan membawa 140 turis Jerman. Dan pada tanggal 25 Oktober, 3 orang turis berkebangsaan Rusia ditusuk di Port said, sebuah kota yang terletak di Mediterranean.

Tidak ada satupun himbauan Presiden Hosni Mubarak yang dapat merubah sikap umat Muslim sejati dalam hal kekerasan dan gelap-mata. Umat Muslim tersebut sesungguhnya memerlukan operasi bedah roh – suatu operasi yang dilakukan oleh Roh Kudus untuk merubah hati atau roh manusia, suatu operasi hati atau roh yang sangat teliti, menyeluruh dan sempurna, suatu transplantasi hati rohani, suatu transplantasi gen dan tabiat baru. Itulah sebabnya kejadian tersebut dinamakan regenerasi. Tuhan Yesus menamakan kejadian tersebut sebagai “dilahirkan kembali”.

Pada hari Natal dan Paskah, para pimpinan politik kami secara tradisional mengucapkan selamat kepada kami, umat Kristen, dan mengajak kami untuk hidup dalam damai sejahtera. Kami mengucapkan terima kasih kepada mereka atas ucapan selamat tersebut. Namun perlu diketahui bahwa umat Kristen tidak memerlukan himbauan dari politisi maupun orang-orang berseragam untuk hidup dalam damai sejahtera. Kami mempunyai banyak pastor dan pendeta yang diurapi Tuhan yang dapat memberi himbauan semacam itu dengan lebih baik lagi. Bukan himbauan/pidato dari sekretaris suatu kantor berita yang menjadikan seorang Kristen hidup dalam damai dan dalam kesucian, melainkan Tuhan yang mengajarkan kami untuk “berdamai dengan semua orang” dan juga untuk “membalas kejahatan dengan kebaikan” walaupun menghadapi provokasi! “Tetapi kepada kamu yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkanlah juga ia mengambil bajumu” (Lukas 6:27-29).

Pernyataan Tuhan Yesus tersebut kedengarannya aneh, tetapi itu memang merupakan salah satu dari ajaran-ajaran juruselamat kami, Yesus Kristus. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan hal semacam itu. Tuhan Yesus sendiri mendemonstrasikan perbuatan tersebut ketika Dia menyerahkan hidupNya supaya barangsiapa percaya kepadaNya dapat memperoleh hidup yang kekal. Dia adalah Gembala kami, dan kami adalah domba-dombaNya. Dan sebagai domba, kami tidak mempunyai tanduk untuk berkelahi, juga tidak mempunyai gigi taring untuk menggigit. Tuhanlah yang akan berperang untuk membela kami. Kami tidak membutuhkan politisi untuk mengajari kami hal tersebut. Nampaknya banyak dari pemimpin kami yang memaafkan perbuatan umat Muslim atau bahkan mempromosikan Islam di satu sisi namun di sisi lain mereka mengajari umat Muslim untuk

hidup dalam damai. Jikalau seorang Muslim tidak dilahirkan baru, dia tidak akan dapat hidup dalam damai. Membayangkan adanya seorang Muslim yang benar-benar lemah lembut dan cinta damai sama dengan membayangkan adanya sebuah segi empat yang bundar atau sebuah gelas yang elastis. Anda harus menyadari bahwa seorang Muslim bagaimanapun juga tetap seorang Muslim. Sebagaimana yang kita baca dalam Alquran, Muhammad menyatakan: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (Surat 9:29). Dalam Surat 4:89, Allah memerintahkan bahwa setiap orang yang meninggalkan agama Islam atau membujuk/mendorong orang lain untuk melakukan hal tersebut harus ditangkap dan kemudian dibunuh. Itulah yang menjadi alasan utama mengapa orang-orang Muslim takut untuk berpaling dari agama Islam untuk memeluk keimanan Kristen.

Jadi, kalau dengan percaya dan menjalankan perintah Injil Yesus Kristus saya menjadi musuh Allah, siapakah Allah tersebut? Siapakah Allah tersebut yang merasa begitu terhina/terluka hatiNya oleh berita Injil Kristus? Mungkinkah Dia adalah Yahweh yang memilih Yesus diantara dua orang nabi besar dalam Alkitab dan kemudian berkata: “Inilah AnakKu yang Kupilih, dengarkanlah Dia” (Lukas 9:35). Kalau dengan “mendengarkan Dia (Yesus)” kami menghina/melukai hati Allah, tidak pantaskah kalau kami mencari tahu identitas Allah seperti ini? Suatu ketika Muammar Ghaddafi dari Lybia berkata: “Kirimkan misionari-misionari Islam ke Burundi, Zaire, Uganda, untuk menandingi kegiatan-kegiatan jahat misionari-misionari Kristen di sana. Allah menghendaki agar kamu berperang dalam satu barisan dan barangsiapa yang tidak mau berperang harus keluar dari Islam dan Allah tidak akan mengizinkan dia masuk firdaus... Kamu harus memberi dukungan kepada umat Muslim di Zaire dan menganjurkan mereka untuk melakukan serta melibatkan diri dalam jihad agar supaya Mobutu dapat dirobuhkan (digulingkan). Barangsiapa yang berhasil membunuh Mobutu pasti akan masuk firdaus”.¹¹ Celakalah bangsa yang dipimpin oleh “Allah” seperti ini!.

Mengenai murid-muridNya (umat Kristen), Yesus menubuatkan sebagai berikut: “Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Tuhan. Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku” (Yohanes 16:2,3). Hal ini berarti bahwa Allah yang dikenal sebagai Tuhan oleh orang-orang yang dinubuatkan Yesus sebagai pembunuh orang-orang Kristen sesungguhnya bukanlah Bapa Surgawi yang asli. Dan itulah sebabnya mengapa kami harus sabar dan menanggung penderitaan untuk mencari tahu siapakah Allah ini. Hal tersebut memang perlu kami lakukan.

Pengalaman Nigeria

Umat Muslim masa kini melaksanakan ibadah agama Islam sama seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad pada masa lalu. Tidak ada keekstreman. Kenyataannya, pada masa kini lebih sedikit jumlah pembunuhan yang mereka lakukan dibanding dengan pada masa lalu. Hal tersebut terjadi jelas karena adanya undang-undang sipil dan undang-undang anti kejahatan dan peraturan-peraturan yang menghalangi perbuatan kekejaman yang dilakukan seseorang atas nama atau dengan dalil agama. Nigeria telah sering mengalami praktek-praktek kekejaman Islam tersebut; banyak sekali kasus yang dapat disebutkan, namun kami hanya akan menyebutkan beberapa kejadian yang terjadi akhir-akhir ini. Kami teringat pada waktu terjadi kerusuhan yang dipicu oleh kelompok Islam Maitatsinis tahun 1980 di Kano yang menewaskan 4177 orang dengan kerugian harta benda yang ditaksir senilai berjuta-juta dolar. Dua tahun kemudian, pada tanggal 30 Oktober 1982, delapan gereja besar dibakar di Kano. Pada tahun yang sama umat Muslim menyerang Kaduna dan dalam peristiwa tersebut 400 orang terbunuh. Pada bulan Oktober tahun yang sama itu pula, para anggota kelompok Persatuan mahasiswa Muslim menyerang Sabon Gari di Kano dan menewaskan dua orang. Banyak diantara pembunuhan-pembunuhan tersebut ditujukan bukan saja kepada umat Kristen tetapi juga ditujukan kepada orang-orang sesama Muslim yang berlainan sekte.

Pada tahun 1984, umat Muslim di Yola dan Jimeta gelap mata dan membunuh 700 orang termasuk polisi, dan 5913 orang kehilangan tempat tinggal. Mereka juga mengepung Gombe dan membunuh lebih dari 100 orang.¹²

Pada tanggal 13 Mei 1986, para mahasiswa Muslim dari Universitas Sokoto mengamuk dan menyerang mahasiswa lain dengan menggunakan senjata-senjata berbahaya. Sementara mahasiswa Muslim tersebut masih mengamuk di Sokoto, kelompok mahasiswa yang sama yang berada di Ibadan juga ikut-ikutan melakukan aksi yang sama yaitu dengan membakar patung Yesus di sebuah Kapel Kebangkitan di Universitas Ibadan. Pada tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 6 Maret 1987, di Akademi Pendidikan, Kafanchan di wilayah Kaduna, umat Muslim terus mengamuk, mereka berharap gerakan mereka akan merambat sampai ke Selatan. Peristiwa ini melanda Kafanchan, Kaduna dan Zaria. Dari 150 gereja yang ada di Zaria, hanya 1 gereja yang selamat dari pembakaran yang dilakukan oleh anggota pasukan jihad di kota tersebut dalam waktu 3 hari. Banyak orang Kristen dibunuh dengan tanpa perasaan sementara yang lainnya dibakar hidup-hidup. Banyak rumah milik orang Kristen dan mobil-mobil dengan stiker Kristen dibakar di kota-kota tersebut di atas. Pada waktu itu penulis buku ini berada di Kaduna dan Zaria untuk melihat sendiri peristiwa tersebut. Penyebab yang memicu terjadinya kerusuhan tersebut adalah sebagai berikut: Pada suatu hari seorang mahasiswi Muslim menuduh bahwa Pendeta Abubakar Balo, semula adalah seorang Muslim, telah salah menginterpretasikan Alquran dalam kotbahnya. Tidak seorangpun non-Muslim boleh mengutip ayat-ayat Alquran, namun sebaliknya orang Muslim boleh mengutip ayat-ayat Alkitab. Menurut umat Muslim, seorang yang bukan Muslim tidak mampu memahami apa yang dinyatakan oleh Alquran mengenai sesuatu masalah.

Selama krisis ini, Padri kampus Universitas Ahmadu Bello, di Kongo, Dr. Ben Oruma, seorang yang pelayanannya di Kapel telah membantu mengurangi jumlah mahasiswa Muslim di universitas tersebut, menjadi target utama pembunuhan yang akan dilakukan oleh anggota

jihad. Dari rumahnya, dia diburu sejauh beberapa mil. Akhirnya, mereka menangkapnya, lalu mereka menusuk tubuhnya dengan pisau, membacok dan memukulnya. Dr. Oruma bersaksi, “Mereka berpikir bahwa mereka telah menghabisi saya, dan sambil meninggalkan saya, sayup-sayup saya mendengar mereka mengumandangkan slogan ‘Allahu Akbar, Allahu Akbar’ (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar)”. Slogan tersebut dikumandangkan karena Allah telah menyerahkan musuhNya ke tangan mereka. Dalam buku kecil ini tidaklah mungkin bagi kami untuk menuliskan semua laporan mengenai kekejaman yang dilakukan oleh umat Muslim sejak jihad Uthman dan Fodio dilancarkan di Nigeria pada tahun 1804. namun demikian horor-horor seperti itu belum bisa dikategorikan sebagai tindakan-tindakan ekstrem. Salah satu tujuan buku ini adalah untuk menunjukkan bahwa kekerasan dalam Islam mencakup baik doktrin maupun manusia. Dalam Kristen, kedamaian juga merupakan suatu ajaran untuk ditaati, dan sekaligus seorang Manusia (Maksudnya Yesus) untuk dimiliki. Ketika seseorang dimiliki oleh salah satu dari dua keimanan tersebut (maksudnya Kristen atau Islam), orang tersebut pasti harus bersikap sesuai dengan keimanan yang menguasainya itu (keimanan yang dipeluknya). Coba anda jumpai seorang Muslim sejati yang lemah lembut dan suka damai, dan anda akan segera mengetahui bahwa apabila anda menekan sebuah tombol dalam kehidupannya, pasti sifat dasar aslinya akan dimanifestasikannya (catatan: menurut tafsiran penerjemah pengertian ‘menekan sebuah tombol dalam kehidupannya’ adalah mengusik salah satu nilai-nilai keislamannya). Orang yang paling suka damai di antara mereka (umat Muslim) justru telah memperlihatkan sifat dasar aslinya seperti tersebut di atas kepada kita. Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap kami (umat Kristen) justru membuat kami makin berani. Suara kami makin keras di ambang kematian kami daripada ketika hidup. Ribuan umat Kristen telah dibantai, namun umat Muslim jangan menganggap bahwa mereka telah berhasil membungkam umat Kristen. Namun demikian, ada satu hal yang perlu kami jelaskan dan umat Muslim yang berada di negara-negara Barat perlu mengetahuinya. Kami tidak akan menunggu sampai Islam mencekik leher kami dan memperbudak bangsa-bangsa kami yang merdeka sebagaimana yang dilakukan Islam di Afrika Utara, dan di berbagai tempat di dunia ditabukan bagi orang-orang untuk mengakui keimanan Kristen atau bertobat menerima Yesus sebagai juruselamat secara terbuka, karena hal tersebut sangat menyakiti hati Islam. Umat Muslim supaya berhati-hati; Yahweh, Tuhan kami, tidak akan melupakan semua pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh umat Muslim terhadap kami secara berulang-ulang selama berabad-abad dan Dia akan menuntut balas kepada umat Muslim atas perbuatan yang mereka lakukan terhadap umat Kristen. Kami berharap setiap pemerintahan yang bertanggungjawab agar segera menarus perhatian secara serius atas peringatan kami ini mulai saat ini. Walaupun Yahweh, Tuhan kami, adalah Tuhan yang penuh belas kasihan, Dia tidak akan pernah mengampuni orang yang tidak mau mengakui dosa-dosanya serta bertobat. Umat Muslim tidak mau bertobat namun jangan mereka pikir bahwa mereka boleh melanjutkan kekejaman mereka tanpa kendali.

Pada tahun 1991 dan 1992 terjadi lagi tiga kali kerusuhan yang dilakukan oleh umat Muslim di Katsina, Bauchi dan Kano yang telah menewaskan ribuan orang Kristen. Di Bauchi, penyebab kerusuhan adalah penjualan daging babi panggang atau Suya oleh seorang Kristen di Tafawa Balewa, suatu wilayah Kristen, dan menurut kata orang daging babi tersebut dibeli dan dimakan oleh seorang Muslim. Akibatnya, orang Kristen penjual daging

tersebut dibunuh karena dituduh “menggoda” orang Muslim tersebut. Tidak cukup sampai di situ, kejadian tersebut berlanjut dengan timbulnya kerusuhan yang menewaskan ratusan orang baik dari pihak Muslim maupun pihak Kristen.

Di Kano, umat Muslim membuat kerusuhan untuk memprotes usulan akan diadakannya acara penginjilan Kristen oleh pengkhotbah Kristen, Reinhard boonke. Banyak laporan mengenai kekejaman-kekejaman yang tak terlukiskan. Dua staff dari penerbitan Nigeria yang menerbitkan buku ini pergi ke Kano segera setelah terjadi kerusuhan tersebut. Salah satu cerita yang telah beredar secara luas di kota tersebut adalah cerita mengenai seorang wanita hamil yang telah diseret keluar dari rumah sakit oleh anggota-anggota jihad dan menurut laporan, wanita tersebut disayat perutnya dengan pisau belati dan ‘janin kafir yang di dalamnya’ dibuang. Sekelompok pengamat berita dari majalah “The Nigerian Newswatch” yang datang ke kota itu untuk meliput berita mengenai penyembelihan/penyayatan perut wanita tersebut melaporkan bahwa sangatlah melanggar kesopanan untuk menerbitkan gambar-gambar yang mereka ambil di Kano. Nampaknya kita sangat mudah melupakan sejarah, sehingga akibatnya kita membahayakan generasi kita dan anak cucu kita. Buku ini didedikasikan untuk mengenang seorang Tetua Gereja ECWA, Tundun Wada, di Kaduna, yang dibakar oleh umat Muslim sampai mati bersama dengan gerejanya dalam kerusuhan 1987. Gereja tersebut kemudian dibangun kembali dengan biaya sebesar 500.000 Naira (mata uang Nigeria). Pada bulan Mei 1992 orang-orang Islam membakar lagi gereja tersebut. Ketika pembakaran ini terjadi, di dalam gereja tersebut sedang diadakan suatu sandiwara Kristiani. Segerombolan orang Islam dengan tiba-tiba datang mengepung gereja tersebut kemudian membakarnya. Dalam peristiwa tersebut sekurang-kurangnya 20 orang diantara yang hadir di gereja tersebut tewas. Asisten Sekretaris gereja, Musa Bakut, tidak hadir di gereja tersebut, namun orang Muslim mencarinya di rumahnya dan membunuh dia beserta anak laki-lakinya, membakar mobilnya dan meninggalkan istrinya dalam keadaan sekarat. Mereka memutuskan untuk tidak membunuh istri Musa Bakut, karena mereka tiba-tiba teringat sabda Allah yang menyatakan bahwa mereka tidak boleh membunuh wanita atau anak-anak. Semua peristiwa tersebut terjadi selama kerusuhan-kerusuhan Zango Kafaf di Kaduna – kami diberitahu secara berulang-ulang, bahwa peristiwa-peristiwa tersebut tidak ada hubungannya dengan agama.

Filsafat Perdamaian

Kami memperhatikan bahwa seberapa banyak jumlah orang di dunia sebanyak itu pula jumlah pendapat manusia. Ada sementara orang yang mungkin saja menaruh rasa simpati terhadap umat Kristen karena kehancuran/kerusakan yang mereka derita akibat ulah umat Muslim. Namun orang-orang tersebut juga meyakini bahwa usaha menyelidiki siapa Allah umat Muslim merupakan perbuatan yang ekstrem. Bagi orang-orang semacam itu, buku yang seperti kami tulis inipun sudah dianggap ofensif. Mereka tidak tahu bahwa Alkitab umat Kristenpun dianggap ofensif oleh umat Muslim. Mereka berpendapat bahwa sebaiknya umat Kristen tetap diam di rumah mereka masing-masing atau meratapi nasib mereka di dalam rumah mereka sendiri-sendiri. Seorang penulis harus menghormati agama dan perasaan

orang-orang lain – maksudnya tetap berdiam diri (tetap damai) walaupun eksistensi hak-haknya dirampas. Dia harus dikuasai oleh rasa damai.

Orang-orang dengan pendapat-pendapat seperti itu pasti tidak memahami apakah arti damai dalam Islam. Ada sebuah balada Yahudi yang menceritakan mengenai seekor ikan sarden yang sedang berenang di lepas pantai Eilat. Ikan sarden tersebut berjumpa dengan seekor ikan hiu dan menyapanya dengan rendah hati, shalom atau salam damai. Untuk menghindari timbulnya perselisihan, ikan sarden tersebut memberikan ekornya, beberapa sirip dan sisiknya kepada ikan hiu itu, namun perbuatan ikan sarden itu tidak memberikan hasil apapun. Sekarang, demi perdamaian yang abadi dan sesungguhnya, ikan sarden tersebut menyerahkan semua apa yang dia miliki. Ikan hiu tersebut mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dan mengucapkan kata ‘damai’ sambil membuka mulutnya lebar-lebar kemudian menelan ikan sarden itu bulat-bulat. Inilah yang dinamakan damai yang abadi.

Dalam kantor-kantor pemerintahan di Nigeria Utara, sirip-sirip, ekor, dan sisik-sisik umat Kristen telah dipotong-potong oleh bos mereka yang beragama Islam. Sekolah-sekolah Kristen (dimana bos yang beragama Islam itu dulunya dididik) dan rumah sakit-rumah sakit Kristen telah diambil alih dan diberi nama Islam. Namun semua pengorbanan dari para karyawan Kristen tersebut belumlah cukup untuk memenuhi syarat bagi tercapainya damai sejati menurut Islam.

Bagi Islam, damai atau ‘salaam’ belum dicapai kalau Islam belum menelan bangsa yang menjadi musuhnya. Damai berarti memusnahkan semua musuh-musuhnya. Damai berarti menaklukkan, membunuh, atau menelan semua orang yang tidak konformis (maksud dari ‘orang yang tidak konformis’ adalah orang yang menolak doktrin/ajaran Islam). Oleh karena itu, jangan ada seorangpun yang membayangkan untuk ‘memberi kesempatan kepada sang ‘salaam’ (damai) dalam sebuah Negara yang jumlah umat Muslimnya sangat signifikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Richard Wurmbrand, “Umat Kristen tidak akan bertengkar, tetapi umat Kristen juga tidak akan membiarkan siapapun untuk menelan diri mereka bulat-bulat. Anak-anak Tuhan adalah suatu spesies yang sangat berharga; kami harus tetap bertahan hidup ... sementara di satu sisi kami harus membenci perang, di sisi lain kami juga harus mengalahkan Hitler, pecinta perang”.¹³

Pada akhir tahun 1989, para pimpinan utama (pimpinan yang memegang posisi kunci) umat Muslim di seluruh Afrika berkumpul di Nigeria. Salah satu resolusi yang dicetuskan adalah membentuk “The Islam in Africa Organization” (Organisasi Islam di Afrika). Akhirnya, organisasi tersebut dapat terbentuk dan Nigeria dijadikan Markas Besar tetapnya. Para anggota menyimpulkan: “Kami siap berjuang sampai kapanpun untuk menerapkan Syariat Islam di Negara ini baik ketika kami hidup maupun mati”.¹⁴

Apakah umat Kristen sebaiknya diam sehingga kami tidak perlu memprovokasi suatu kerusuhan? Umat Muslim tidak perlu diprovokasi. Mereka tidak perlu diperintah dua kali untuk berperang. Jika mereka harus mematuhi perintah-perintah Allah yang tertulis dalam Alquran dan harus mengikuti contoh-contoh dan instruksi-instruksi Muhammad yang tertulis dalam Hadis, mereka tidak perlu diprovokasi (maksudnya mereka pasti melakukan kedua hal

tersebut di atas dan tidak perlu dihasut-hasut). Umat Muslim sejati selalu merencanakan tentang apa yang harus mereka lakukan selanjutnya untuk “menaklukkan” musuh-musuh Allah. Menurut mereka, setiap orang harus diadili dengan Syariat Islam, hukum-hukum Allah.

Para pemimpin Islam saat ini bekerja keras untuk menguasai bukan hanya Afrika tetapi juga dunia Barat. Bermilyar-milyar petrodollar dimanfaatkan untuk membangun mesjid-mesjid di Britania Raya, di Eropa, di Australia dan di Amerika Serikat. Ketika Konferensi Islam Internasional diselenggarakan di Inggris pada tahun 1976, umat Muslim memutuskan dan bersumpah: “Jika kami dapat memenangkan London untuk Islam, seluruh dunia Barat tidak terlalu sukar untuk ditaklukkan”.

Sebagian besar orang-orang Inggris bahkan tidak membayangkan mengenai kemungkinan umat Muslim merealisasikan aspirasi tersebut. Namun perkembangan Islam di Britania Raya sangat pesat. Saat ini di Inggris telah terdapat lebih dari 1000 mesjid. Bangsa-bangsa Barat relatif sangat makmur karena berkat-berkat Tuhan yang dilimpahkan kepada umat Kristen di sana. Melihat keuntungan-keuntungan ekonomi yang sangat menjanjikan tersebut, orang-orang Islam kemudian berbondong-bondong menuju ke Barat. Namun, bukannya kami yang menyampaikan berita Injil kepada mereka malahan umat Muslim diberi kesempatan untuk membangun mesjid-mesjid dan madrasah-madrasah serta mengembangkan agama Islam di Barat. Kami mungkin berpendapat bahwa kami ingin membantu mereka, namun dalam kenyataannya bukan demikian halnya. Karena setelah mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan agama Islam mereka bukannya berterima kasih dan melakukan ibadah mereka dengan tertib dan tenang di dunia bebas, mereka malahan menuntut lebih banyak lagi yaitu agar mereka memiliki parlemen Islam sendiri. Seruan mereka nampaknya telah mempengaruhi para pembuat undang-undang Inggris di berbagai wilayah terutama yang berkaitan dengan status Kristen dan Islam di negeri tersebut. Orang-orang Islam bahkan menuntut diterapkannya hukum potong tangan bagi para pencuri sebagaimana yang dilakukan di negara-negara Islam, mereka juga menuntut dilaksanakannya Syariat Islam di dunia Barat. Jika umat Muslim memang meyakini bahwa Allah itulah yang seharusnya memerintah kami di dunia bebas, mereka pertama-tama semestinya mengizinkan kami mempelajari mengenai Allah dan manifesto-manifesto dan konstitusiNya secara menyeluruh; karena Alkitab kami menyatakan: “Berbahagialah bangsa yang Tuhannya adalah Yahweh”. Jika Allah Muslim adalah Allah yang memerintah dunia Islam dimana seseorang tidak boleh berbicara mengenai kebebasan atau hak-hak azasi manusia; jika Dia adalah Allah negara Kuwait dimana seorang wanita tidak memiliki hak suara, atau Allah negeri Saudi Arabia dimana seorang wanita tidak boleh mengemudikan mobil, atau Allah negeri Iran dimana seorang istri harus mendapatkan “izin tertulis” dari suaminya sebelum keluar rumah, atau Allah yang memberi inspirasi kepada Muhammad dan Allah yang berfirman dalam Alquran, kami di dunia bebas membutuhkan sedikit waktu untuk mempelajari mengenai Dia lebih dahulu dengan maksud agar kami dapat memutuskan apakah kami akan membiarkan Dia memerintah negeri kami atau tidak.

Dunia Barat, terutama Inggris, mempunyai sebuah ilusi untuk tetap mempertahankan standar keadilan bagi semua orang, tidak ingin menyusahkan umat Muslim. Parlemen

Australia bahkan berusaha untuk membuat undang-undang yang melarang seseorang berbicara mengenai hal-hal yang mendiskreditkan agama lain (hal ini tentunya juga berarti bahwa orang beragama bukan Kristen tidak boleh mendiskreditkan agama Kristen).

Tindakan Parlemen Australia tersebut hanyalah munafik karena sesungguhnya banyak hal yang ditulis oleh kantor-kantor berita di seluruh dunia terutama oleh para penulis beragama Islam, yang mendiskreditkan Kristen, namun nampaknya tak seorangpun merasa keberatan atas tulisan mereka tersebut.

Tujuan Islam adalah mencaplok dunia. Sebagai kebijakannya, Muslim tidak boleh “dilukai perasaannya” atau “diserang”; tetapi mereka boleh terus menerus menyerang agama-agama lain, terutama Kristen. Di negara-negara Islam perbuatan seorang Muslim menggiring seorang Kristen masuk Islam merupakan perbuatan yang dibenarkan oleh hukum, namun perbuatan seorang Kristen menggiring seorang Muslim masuk Kristen merupakan perbuatan kejahatan yang sangat serius, suatu perbuatan illegal yang sangat tidak dibenarkan oleh hukum. Di beberapa negara, pengkhotbah Kristen mungkin akan menghadapi hukuman mati. Umat Muslim merasa sudah sewajarnya kalau mereka menuntut hak mereka untuk membangun mesjid-mesjid dimanapun di dunia Barat, sementara itu mereka bermimpipun tidak membayangkan untuk mengizinkan gereja-gereja dibangun di negara-negara mereka sendiri (negara-negara Islam).

Sangat merupakan suatu pretense liberalitas dan suatu kesalahan serius bagi para pembuat undang-undang kami untuk memandang enteng ancaman-ancaman dan terorisme Islam di dunia Barat. Kalau kami tetap memiliki sikap “hidup dan membiarkan hidup” terhadap Islam, Islam memang pasti hidup, tetapi kehidupannya hanya untuk menghancurkan kami!

Hak Untuk Menangis Dengan Keras

Di mana Islam mendapatkan kedudukan/kesempatan, Islam selalu menggunakan kesempatan itu untuk menganiaya umat Kristen, tidak cukup sampai disitu saja Islam bahkan berusaha keras untuk membungkam gereja agar tidak berkomentar apapun. Islam boleh melukai korban dan sekaligus merampas hak korban untuk menangis/mengeluh. Umat Kristen Koptik di Mesir mengalami penganiayaan secara berkesinambungan selama berabad-abad, dan sampai saat ini mereka masih mengalami tindasan-tindasan yang sama dari orang-orang Islam. Di Nigeria saja, dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak orang Kristen dibantai oleh umat Islam. Apakah mereka masih memiliki kebebasan untuk menangis? Setelah berhasil menggrogok leher saudara saya, apakah mereka juga akan mencegah saya untuk menangis keras-keras?

Siapa takut mati? Siapa takut pada ancaman dari manapun? *“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: “Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai*

domba-domba sembelihan. Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita” (Roma 8:35-37). Orang Kristen Nigeria tidak perlu takut lagi. Umat Muslim sudah terlalu banyak membunuh mereka – sedemikian banyaknya, sehingga kerusuhan-kerusuhan yang berbau agama sudah tidak layak disebut berita lagi di Nigeria.

Seandainya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat Muslim tersebut tidak punya landasan yang tertulis dalam Alquran maupun Hadis, kami pasti akan menganggap mereka sebagai ekstremis. Itulah salah satu alasan mengapa kami harus mempelajari mengenai Allah yang berbicara dalam Alquran dan yang telah memberi inspirasi kepada umat Muslim untuk memusuhi umat Kristen. Kami bersyukur kepada Tuhan kami bahwa darah orang-orang Kristen yang mati syahid telah memberi kekuatan kepada gereja Yesus Kristus. Darah seorang Kristen yang tertumpah karena mempertahankan imannya kepada Kristus seringkali menjadi pupuk kehidupan Gereja Tuhan.

Kami tidak takut. Kami kalah untuk menang; kami mati untuk menaklukkan. Augustine, sambil menguraikan pengalaman dari umat Kristen mula-mula, berkata: “Para martir Kristen diikat, dijebloskan ke dalam penjara, dicambuk/didera, disiksa, dibakar, dikuliti, dibantai, ... namun justru jumlah mereka makin berlipat ganda”. Haleluyah! Penulis buku ini telah bekerja di Nigeria dan dia dapat mengatakan dengan pasti bahwa hal inilah (maksudnya umat Kristen makin dibasmi makin bertambah banyak jumlahnya) yang terjadi di Nigeria. Lebih banyak orang-orang Islam yang bertobat dan menerima keimanan Kristen dalam sepuluh tahun terakhir ini, sejak umat Kristen mengalami penganiayaan yang sangat serius, bila dibandingkan dengan jumlah orang-orang Islam yang bertobat dalam gabungan seluruh dekade-dekade sebelumnya yang hanya dilakukan melalui dialog. Dalam pandangan kami kejadian tersebut sungguh ajaib/mengherankan. Melihat kenyataan ini iblis menjadi bingung, sambil menyesali apa yang telah diperbuatnya. Iblis tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, sementara bagi kami keadaan tersebut justru baru merupakan langkah awal dari perjalanan kami yang panjang.

Dekade ini merupakan masa-masa kritis dalam usaha merealisasikan program Tuhan. Banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai negara untuk menutup pintu bagi pelayanan/penginjilan Kristen. Namun kami yakin bahwa sekaranglah saatnya kuasa Roh Kudus siap membebaskan orang-orang yang dibelenggu oleh pengaruh Islam di negara-negara Islam sekalipun negara-negara tersebut sangat sulit ditembus oleh kekuatan manapun di dunia. Mereka bisa saja membelenggu kami, namun mereka tidak akan mampu membendung Firman Tuhan. Mereka bisa saja melarang kami memasuki negara mereka, tetapi mereka tidak akan mampu melarang Roh Kudus untuk “membebaskan” tawanan yang telah mereka belenggu dengan kuasa Islam.

Semua negara-negara Islam sudah masuk program Tuhan. Mereka semua harus berdiri di hadapan tahta surga (Wahyu 7:9-10). Namun setelah kemenangan yang diperoleh Yesus bagi keselamatan mereka 2000 tahun yang lalu, iblis masih tetap mengikat mereka dengan agama yang palsu dan pengaruh-pengaruh roh jahat/najis. Bermilyar-milyar orang mati dalam dosa-dosa mereka dan dalam sebuah harapan yang palsu. Tidak lama lagi, Yesus Kristus akan

datang kembali untuk mengambil miliknya sendiri (orang-orang yang sudah menerima Yesus sebagai juruselamat mereka), dan kemudian Tuhan akan menjatuhkan hukuman atas dunia ini. Namun dengan kedaulatannya, Tuhan akan melawat semua bangsa-bangsa dan menyelamatkan sebagian dari mereka melalui berbagai cara yang dikehendakinya. Tuhan melakukan semua hal ini karena besar kasihNya. Tidak ada satupun alat pengamanan yang dapat mencegah lawatan Tuhan tersebut. Tidak ada satupun penganiayaan yang dapat mencegah usaha penyelamatan yang dilakukan Tuhan itu. Tuhan sendiri yang akan memperlihatkan kekuasaannya kepada bangsa-bangsa tersebut. Yesus berkata: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu ... “ (Matius 28:19). Tuhan telah melengkapi kita dengan urapan dan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas penginjilan tersebut, dan tak ada satupun yang dapat menghentikan kami. Berbicara mengenai usaha penyelamatan bagi orang-orang yang diperbudak oleh suatu agama, Yesus berkata, “Bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu?” (Matius 12:29). Dengan kuat kuasa Tuhan, dan sebagai sekawan rajawali Tuhan, kami akan menerobos masuk ke dalam “benteng-benteng orang kuat tersebut” untuk membebaskan tawanan-tawanannya. “Pada waktu itu beban yang ditimpakan mereka atas bahunya akan terbang, dan kuk yang diletakkan mereka atas tengkukmu akan lenyap” (Yesaya 10:27a).

Suatu Tantangan Terbuka

Menurut pendapat kami yang sederhana, kami rasa umat Muslim tidak perlu berperang. Yesus telah berkata, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup”. Para pemimpin agama pada masa Yesus ada di dalam dunia yang mengatakan “Tidak”. Mereka telah menyalibkan Dia. Namun pada hari ketiga, Dia bangkit kembali, menampakkan diriNya kepada banyak orang di kota Yerusalem selama 40 hari penuh sebelum Yesus naik ke surga secara jasmaniah. Yesus masih tetap hidup dalam tahta kemuliaannya sampai sekarang. Hal itu menunjukkan bahwa Kebenaran mempunyai kemampuan dasar alamiah untuk tetap hidup dan mempertahankan diri. Sebagai umat Kristen, kami tidak pernah terpengaruh oleh pamflet-pamflet, kaset-kaset video dan audio, provokatif Islam yang dilontarkan oleh Ahmed Deedat dan murid-muridnya di Afrika Selatan, dan di berbagai tempat di dunia. Kami percaya bahwa kami tidak perlu membuat keributan atau berperang untuk mempertahankan kebenaran. Kebenaran selalu menang.

Namun berbeda dengan umat Kristen, umat Muslim selalu mempertahankan Islam dari kritikan dengan cara-cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Jika agama Islam adalah “Kebenaran” atau bahkan suatu Kebenaran yang paling benar, Allah tentunya tidak perlu memerintahkan agar umat Muslim mengangkat pedang untuk mempertahankannya. Yesus disalibkan oleh tentara-tentara Romawi yang sangat kejam, namun Dia bangkit kembali. Saya rasa “kebenaran” Islam harus dapat bangkit kembali manakala “kebenaran” tersebut disalibkan oleh para penulis biasa. Oleh karenanya, alangkah baiknya kalau umat Muslim tenang-tenang saja dan melihat apakah berita cetak mampu menyalibkan “kebenaran” mereka.

Siapa takut pada pena dan siapa takut pada berita? Kebenaran keimanan Kristen telah mengalami penyaliban yang disebabkan oleh adanya tulisan pena yang telah terjadi selama berabad-abad; namun demikian keimanan Kristen tersebut tetap hidup sampai saat ini, dan bahkan makin menyebar ke mana-mana padahal tanpa menggunakan kekuatan senjata apapun. Boleh dikata tiada hari tanpa adanya seorang yang bertobat dan menerima kebenaran Alkitab. Hanya di negara-negara yang berorientasi dan dipengaruhi Kristen saja yang memberi kebebasan berpikir kepada seseorang sesuai dengan apa yang dia kehendaki dan kebebasan untuk mempercayai apapun yang ingin dipercayainya. Suatu hal yang sangat ofensif bagi seorang warganegara dari suatu negara Islam untuk mempercayai dan memberitakan bahwa Yesus adalah juruselamat. Misionari-misionari dan literatur-literatur Kristen dilarang. Mengapa? Jika umat Muslim percaya bahwa “kebenaran” mereka bersifat mutlak (tidak terbantah), biarkan saja literatur-literatur Kristen dan orang-orang yang diurapi dan dikirim oleh Roh Kudus masuk pintu gerbang Islam, dan setelah itu mari kita lihat dalam satu dekade mendatang apa yang bisa dilakukan oleh “Pedang Roh Kudus” terhadap hati seorang Muslim dalam suatu lingkungan yang bebas. Marilah kita lihat apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang diurapi Roh Kudus dalam memecahkan kuk kepalsuan. Ini merupakan tantangan terbuka dari kami! Kami tidak perlu berperang.

Umat Muslim banyak menulis hal-hal yang menyerang keimanan Kristen. Namun mereka sangat takut ketika melihat seorang Kristen mengamati Alquran secara kritis dan cermat. Padahal sepanjang yang kami ketahui suatu kebenaran sejati tidak pernah takut kalau ada orang mau menelitinya untuk mengetahui apakah ada kebohongan terkandung di dalamnya (maksudnya pasti tidak ada kebohongan di dalam kebenaran sejati, jadi mengapa harus takut kalau ada orang mau meneliti kebenaran sejati tersebut). Itulah sebabnya umat Kristen tidak pernah takut kalau kebenaran sejati Alkitab akan diteliti orang dengan tujuan mencari tahu apakah ada kebohongan terkandung di dalamnya. Kami membiarkan pikiran/akal budi orang itu sendiri untuk mencari tahu kebenaran tersebut dan selanjutnya terserah apa keputusannya. Tidak ada paksaan/kekerasan. Ketika seseorang menemukan kebenaran, dia tidak akan pernah takut ada kebohongan di dalamnya karena kebohongan sudah disingkirkan. Hanya kebohongan yang akan takut dan curiga manakala ada usaha untuk mengungkap kebohongan tersebut. Penulis buku ini telah membaca beberapa buku yang telah ditulis oleh para agnostic (catatan: agnostic adalah orang yang berpandangan bahwa kebenaran tertinggi, misalnya Tuhan, tidak dapat diketahui dan tidak akan dapat diketahui), orang-orang ateis, para humanis, para psikolog, orang-orang komunis dan para ilmuwan Muslim. Tetapi orang-orang Muslim pada umumnya takut pada literatur Kristen. Seseorang berusaha memberikan edisi pertama dari buku ini kepada seorang teman mahasiswa beragama Islam di sebuah universitas di Inggris. Mahasiswa Muslim tersebut menolaknya ketika dia mengetahui bahwa buku ini ditulis oleh seorang Kristen. Mengapa? Dia takut akan kemungkinan dia menghadapi kenyataan-kenyataan dan dapat menghancurkan keimanan Islamnya. Rata-rata orang Islam takut membaca literatur Kristen, terutama, kalau literatur tersebut berbicara mengenai Islam. Dia bahkan siap membunuh penulis tersebut. Mengapa? Karena dia ingin mempertahankan “kebenaran”. Tetapi perlu kami katakan bahwa kebenaran, secara alamiah, memiliki kemampuan untuk membela dirinya sendiri! Tambahan lagi, suatu kebenaran yang sejati bukanlah kebenaran yang layak dibungkam, tetapi

kebenaran yang layak dipertahankan untuk dapat mengungkapkan dirinya sendiri. Suatu agama yang tidak layak dipertahankan sudah pasti tidak layak hidup; namun perlu dipastikan bahwa seorang religius tidak mempertahankan kebohongan atau penipuan. Itulah sebabnya mengapa seorang Muslim harus bersabar untuk mencermati apa yang akan diungkapkan dalam risalah ini mengenai Allah yang berbicara dalam Alquran.

Biarkan Allah Yang Berperang

Kami harus membela iman dan keyakinan kami terhadap kepalsuan, tetapi mengapa kami harus membela Tuhan dan berusaha menyelamatkan reputasiNya? Tindakan yang paling keras yang dapat kami lakukan terhadap orang yang menghujat Tuhan kami adalah menyerahkan orang tersebut kepada Tuhan sendiri agar Tuhan memberi hukuman kepadanya. Itulah yang dilakukan Paulus di pulau Pafos ketika seorang nabi palsu dan tukang sihir, Elimas, berusaha untuk mencegah pimpinan pulau tersebut untuk bertobat. Seketika itu juga Elimas menjadi buta (Kisah Para Rasul 13:6-12). Tuhan membela FirmanNya di sana.

Pada akhir tahun 1987 seorang Muslim memutuskan untuk membuldoser kuburan-kuburan dari beberapa misionari Kristen berkulit putih yang telah meninggal di kota Ibi di daerah Pemerintahan Lokal Wukari di bagian wilayah yang sekarang disebut Taraba di Nigeria dengan maksud agar usaha perkebunannya dapat diperluas. Tuhan berbicara kepada seorang Kristen untuk memberitahu Emir kota Ibi agar Sang Emir mau memberitahu orang Muslim yang akan membuldoser kuburan-kuburan tersebut untuk membatalkan niatnya. Sang Emir ternyata tidak bersedia karena ajaran-ajaran agamanya. Pada tanggal 24 Desember 1987, kuburan-kuburan tersebut dibulldoser. Tiba-tiba, api misterius berkobar-kobar dan menyambar-nyambar. Bulldoser itu merupakan korban sambaran api yang pertama. Setelah bulldoser tersebut, api secara selektif membakar properti beberapa orang Muslim di kota itu. Hanya anak-anak kecil yang dapat melihat api yang sedang mendekati targer-targetnya. Api yang tidak tampak tersebut berlangsung terus sampai bulan Maret tahun berikutnya (tahun 1988). Sebelum bulan Januari 1988 api telah memusnahkan kira-kira 400 buah rumah, demikian laporan dari sebuah surat kabar sekuler yang berpusat di Utara Nigeria, *The Reporter*, terbitan tanggal 30 Januari 1988. Sebelum Maret, jumlah rumah-rumah yang terbakar bertambah menjadi kira-kira 3000 buah.¹⁵ Beberapa orang Muslim yang rumahnya tidak terbakar dan yang dengan cepat menyadari bahwa api tersebut sangat selektif, segera pergi menyembunyikan harta milik mereka di kota dan desa-desa terdekat. Meskipun api dapat mengidentifikasi properti-properti dari kota Ibi, api berlaku adil atas properti yang meninggalkan pemiliknya dalam keadaan sama dengan rumah-rumah yang tidak terbakar (properti mereka aman). Tidak ada satu rumahpun milik orang-orang Kristen yang terbakar. Namun beberapa orang Kristen yang berani bersimpati kepada teman-teman Muslim mereka tiba-tiba mengalami pembersihan. "Seorang bapak beragama Islam yang memukul anaknya karena bergabung dengan beberapa orang Kristen dalam persekutuan doa, juga mengakui rumahnya musnah terbakar malam itu".¹⁶ nampaknya kejadian tersebut di atas seperti sebuah dongeng rakyat dalam abad ke 20? Ya, hal tersebut memang aneh, tetapi peristiwa itu nyata/riil. Paling sedikit dua surat kabar sekuler melaporkan insiden kebakaran yang aneh itu.

Bahkan otoritas televisi Nigeria di Lagos melaporkan kejadian tersebut dalam program siaran akhir pekan *Newsline* dan suatu komite yang terdiri dari para seismolog dibentuk oleh Pemerintahan Federal untuk menyelidiki penyebab dan sejauh mana kerusakan yang ditimbulkan oleh api misterius tersebut. Komite para seismolog tersebut ternyata tidak dapat memberikan penjelasan secara ilmiah mengenai penyebab peristiwa itu.

Ketika semua usaha pengorbanan, dan doa oleh Emir gagal menghentikan operasi api tersebut, Nampak jelas bahwa Tuhan umat Kristen bahkan membela tulang-tulang hamba-hambanya yang telah meninggal puluhan tahun sebelumnya yaitu tahun 1904 dan 1905. Umat Kristen menyadari bahwa mereka tidak boleh menaruh simpati kepada umat Muslim, tetapi mereka juga tidak senang/tidak gembira dengan apa yang telah terjadi. Umat Kristen hanya dapat mengajak orang-orang untuk berkumpul bersama dan memberitakan Injil perdamaian dan kasih kepada mereka. Suatu organisasi Kristen, *Love Divine Ministry* (Ministri kasih Tuhan), yang berpusat di Kaduna mengirim utusannya ke kota Ibi. Lebih dari 400 orang, sebagian besar orang-orang Islam, bertobat dan menerima kabar Injil; dan sebagian dari mereka juga maju ke depan mimbar untuk bersaksi bahwa Tuhan juga telah menyembuhkan penyakit-penyakit dan kecacatan mereka. Lawatan Roh Kudus selama tiga hari ke daerah tersebut telah dideskripsikan sebagai suatu hujan kebangkitan kembali. Kami percaya bahwa Tuhan yang perkasa tidak memerlukan pembelaan dari orang-orang yang menyembahNya. Tuhan yang punya nama besar harus mampu mempertahankan diriNya dan para pengikutNya. Kami teringat pada suatu peristiwa dalam Alkitab Perjanjian Lama yang dapat kami gunakan untuk menjelaskan lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas. Ketika umat Israel kembali mengerjakan kebiasaan lama yang tercela dan mulai menyembah berhala, Gideon bangkit pada suatu malam dan merobohkan mezbah baal yang diimani Yoas, bapaknya. *“Ketika orang-orang kota itu bangun pagi-pagi tanpaklah telah dirobuhkan mezbah yang didirikan itu. Berkatalah mereka seorang kepada yang lain: ‘Siapakah yang melakukan hal ini? Setelah diperiksa dan ditanya-tanya, maka kata orang: ‘Gideon bin Yoas, dialah yang melakukan hal itu’. Sesudah itu berkatalah orang-orang kota itu kepada Yoas: ‘Bawalah anakmu itu ke luar, dia harus mati, karena ia telah merobuhkan mezbah Baal dan karena ia telah menebang tiang berhala yang di dekatnya’. Tetapi jawab Yoas kepada semua orang yang mengerumuninya itu: ‘Kamu mau berjuang membela Baal? Atau kamu mau menolong dia? Siapa yang berjuang membela Baal akan dihukum mati sebelum pagi. Jika Baal itu tuhan, biarlah ia berjuang membela dirinya sendiri, setelah mezbahnya dirobuhkan orang’. Dia pada hari itu diberikan oranglah nama Yerubaal kepada Gideon, Karena kata orang: ‘Biarlah Baal berjuang dengan dia, setelah dirobhkannya mezbahnya itu”*. (Hakim-hakim 6:28-32).

Kami rasa hukum Yoas, imam baal itu, dapat dijadikan suatu hukum internasional saat ini yaitu barangsiapa mengancam kehidupan dari seorang yang dianggap sebagai penghujat akan dihukum, barangsiapa membunuh, atau mempromosikan atau menghasut timbulnya pembunuhan atas orang yang dianggap kafir atau penghujat atau bidat harus dibunuh. Suatu bangsa yang melakukan hal tersebut akan diberi sanksi militer dari suatu negara adi kuasa. Sebagai umat Kristen, kami tidak perlu membela Tuhan kami.

Umat Muslim mengklaim bahwa mereka boleh menggunakan kekerasan jika Allah atau nabi mereka dihujat. Kalau mereka yakin bahwa seseorang sedang menghujat Allah atau merusak mezbah agama mereka dengan menggunakan sarana pena dan kertas tulis, mengapa mereka tidak membiarkan saja Allah yang berperang melawan sang penghujat? Kami rasa tindakan tersebut jauh lebih religius. Jika Allah seorang juruselamat, mengapa mereka harus menyelamatkanNya dari tangan orang kafir? Yang harus mereka lakukan adalah memberi nama baru kepada orang kafir itu dengan nama “Yeruballah” (seperti halnya Gideon yang dijuluki Yerubaal karena melawan Baal). Tuhan yang membutuhkan pembelaan dari makhluk manusia yang lemah tentunya bukanlah Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu kami mengajak teman-teman Muslim kami di seluruh dunia untuk meletakkan celurit, pdang, bom, pisau, korek api dan bensin mereka, dan biarkanlah Allah berperang melawan musuh-musuhNya yang disebut umat Kristen itu.

Menolong Tuhan Merupakan Suatu Perbuatan Dosa!

Ada sebuah cerita dalam Alkitab mengenai seorang bernama Uza yang hendak menolong Tuhan. Tabut Elohim diangkut dengan menggunakan gerobak yang dihela oleh lembu-lembu menuju ke kota Daud dengan diiringi 30.000 orang menari-nari dan menyanyi: *“Ketika mereka sampai ke tempat pengirikan Nakhon, maka Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Elohim tersebut, lalu memegangnya, karena lembu-lembu itu tergelincir. Maka bangkitlah murka Yahweh terhadap Uza, lalu Elohim membunuh dia di sana karena keteledorannya itu; ia mati di sana dekat kabut Elohim itu”* (2 samuel 6:6-7). Anda pasti heran mengapa hal itu terjadi. Kisah tersebut mengungkapkan bahwa ada seorang yang bersemangat dan giat hendak menolong kebesaran Tuhan (yang menurutnya sedang dalam bahaya). Dia merasa bahwa Tuhan sedang menghadapi aib/rasa malu; dia merasa bahwa reputasi Tuhan sedang dalam keadaan yang mengkhawatirkan; dia merasa bahwa Tuhan yang bertahta di antara kerubium di surga dapat jatuh dari tahtaNya, maka “Uza mengulurkan tangannya ...” dan seketika itu juga Uza dihukum mati! Tentu saja Tuhan tidak berada di dalam tabut, tetapi tabut tersebut mencerminkan perjanjianNya dengan Israel dan kebesarannya. Tuhan tidak akan pernah jatuh dari tahta kemuliaanNya. Tidak ada satupun penyembah berhala, tidak ada satupun filosof, tidak ada satupun penulis baik yang beragama Islam maupun yang beragama non-Islam mampu menjatuhkan Tuhan.

Jika umat Muslim mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang sesungguhnya, seharusnya mereka membiarkanNya membela diriNya sendiri dan berperang melawan musuh-musuhNya. Perlu diketahui bahwa apabila Allah adalah Tuhan yang sesungguhnya dan umat Muslim masih saja membela reputasiNya, mereka pasti akan menerima murka Tuhan. Hal tersebut sama artinya dengan pernyataan, “Oh, Allahku tidak berdaya dan aku harus berbuat sesuatu karena kalau tidak reputasiNya akan hancur lebur”. Pernyataan semacam itu tentu saja sangat tidak sopan di hadapan Allah (melecehkan kuasa Allah).

BAB III

PEPERANGAN-PEPERANGAN DALAM ALKITAB

Kalau kita membaca Alkitab Perjanjian Lama kita akan jumpai tempat-tempat dimana peperangan pernah terjadi. Seseorang mungkin bertanya: mengapa ada peperangan-peperangan kalau memang Yahweh, tidak seperti Allah, adalah Tuhan yang cinta damai.

Yahweh memang Tuhan yang penuh kasih dan cinta damai, tetapi Dia juga Tuhan yang sangat benci dosa karena Dia adalah Tuhan yang Maha Suci. Kesucian Tuhan menuntutNya untuk memberi hukuman pada para pelaku dosa; namun Dia masih tetap menahan sabar melihat kekejian/kekejaman manusia tersebut.

Yahweh memberi kekuatan pada umat Israel untuk mengalahkan musuh-musuh mereka yang datang menyerang mereka (Alquranpun membenarkan hal tersebut, Surat 2:40, 47, 122), walaupun demikian hal tersebut tidak selalu berarti bahwa Tuhan mempunyai interest khusus terhadap umat Israel, Tuhan melakukan hal tersebut semata-mata karena Dia membenci dosa dan kekejaman yang dilakukan bangsa-bangsa lain (maksudnya bangsa-bangsa yang memusuhi Israel). Umat Israel menikmati anugerah Tuhan dalam Alkitab Perjanjian Lama semata-mata karena nenek moyang mereka, Abraham, Ishak, dan Yakub adalah sahabat-sahabat Tuhan. Sementara bangsa-bangsa di berbagai bagian dunia yang lain menyembah pada berhala, membuat patung tuangan dan menyebutnya sebagai Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, nenek moyang Israel tahu dan menyembah Tuhan yang benar dengan sepenuh hati mereka. Tuhan berkata, *“Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Yahweh, Elohimmu, adalah Tuhan yang cemburu, yang membalaskan kesalahan Bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintahKu”* (Ulangan 5:9-10).

Beberapa bangsa yang berperang melawan Israel telah dihancurkan karena mereka adalah kafir yang tidak mau menerima Yahweh sebagai Tuhan mereka, malahan mereka mencobai Israel untuk menyembah berhala-berhala (Bilangan 25:1-9; 31:1-3). Meskipun demikian, sejauh ini, Tuhan tidak pernah memerintahkan umat Israel untuk membunuh siapapun yang mereka jumpai di jalan dalam perjalanan mereka menuju tanah Kanaan. Bangsa-bangsa yang mendiami tanah Kanaan sebelumnya adalah bangsa-bangsa yang telah melakukan perbuatan dosa yang sungguh tidak terbilang banyaknya, dan mereka dengan mudah dapat mempengaruhi umat Israel agar berpaling dari Yahweh untuk kemudian menyembah berhala mereka, mempercayai astrologi, mengorbankan manusia untuk persembahan, terutama anak-anak mereka yang mereka bakar dengan api demi kesetiaan mereka terhadap berhala mereka. (Ulangan 12:30-31). Karena kesucianNya tersebut, Tuhan

juga menjatuhkan hukuman kepada umat Israel atas dosa-dosa mereka melakukan pemujaan kepada berhala seperti yang dilakukan oleh para penyembah berhala bangsa Moab. Tuhan telah memberi peringatan kepada bangsa Israel bahwa apabila mereka ikut-ikutan melakukan perbuatan jahat/najis seperti itu (memuja berhala), Tuhan sendiri akan memberi hukuman kepada mereka. Pada kenyataannya, umat Israel jauh lebih menderita akibat perbuatan mereka menyembah berhala bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang melakukan hal serupa. Tuhan memperlakukan umat Israel jauh lebih keras bila dibandingkan dengan perbuatan Tuhan terhadap musuh-musuh bangsa Israel, karena Tuhan memilih bangsa ini untuk mendeklarasikan Tuhan ke seluruh dunia. Namun hak istimewa yang disandang oleh bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan tersebut justru membebani mereka dengan tanggung jawab yang sangat berat. Sementara itu ada banyak hal yang jahat dalam pandangan Tuhan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain namun hukuman yang dijatuhkan kepada mereka sebagai bangsa tidak terlalu berat. Padahal kalau hal jahat tersebut dilakukan oleh umat Israel, hukuman yang dijatuhkan Tuhan kepada bangsa Israel jauh lebih berat. Dengan perantaraan nabi Amos, Tuhan berfirman kepada bangsa Israel: *“Dengarlah firman ini, yang diucapkan Yahweh tentang kamu, hai orang Israel, tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir, bunyinya: “Hanya kamu, yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu”* (Amos 3:1-2). Jadi, dalam masalah ini tidak ada keberpihakan.

Hampir semua peperangan yang dilakukan Israel sesungguhnya merupakan peperangan yang tidak bisa dielakkan lagi. Sebagian besar bangsa-bangsa tersebut membenci Israel, seperti yang dilakukan oleh beberapa bangsa terhadap Israel saat ini. Pertempuran pertama yang dilakukan Israel merupakan suatu pertempuran yang disebabkan oleh adanya penyerangan yang dilakukan bangsa Amalek terhadap bangsa Israel. Sebetulnya ada jalan pintas dari Mesir menuju ke Kanaan, tetapi bangsa Amalek mendiami daerah itu dan mungkin akan memerangi bangsa Israel, dan Tuhan tidak menghendaki bangsa Israel berperang pada waktu itu. Maka Musa membawa mereka mengitari padang belantara yang tidak ada ujung rimbanya untuk menghindari konfrontasi, tetapi ketika umat Israel melepaskan lelah di Rafidim, orang-orang Amalek tiba-tiba menyerang mereka, semata-mata untuk menghancurkan Israel – tanpa alasan. Musa menghadap ke hadirat Tuhan untuk memohon petunjukNya dan kemudian mengutus Yosua dan beberapa orang pilihan untuk menuju ke medan perang; dan dengan pertolongan Tuhan, orang-orang Amalek dapat dikalahkan (Keluaran 17:8-113). *“Kemudian berfirmanlah Tuhan kepada Musa: “Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit”* (Keluaran 17:14). Karena firman inilah, nantinya Tuhan memerintahkan Raja Saul untuk menghancurkan suku Amalek. Banyak dari bangsa-bangsa lain yang telah mendengar tentang kemasyuran perjuangan Israel di Mesir tersebut kemudian mengambil keputusan untuk menyerang umat Israel kapanpun umat Israel memasuki tanah/wilayah kekuasaan mereka (bangsa-bangsa yang memusuhi Israel).

“Izinkanlah kami melalui negerimu; kami tidak akan berjalan melalui lading-ladang dan kebun-kebun anggurmu dan kami tidak akan minum air sumurmu; jalan besar saja akan

kami jalani dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri sampai kami melalui batas daerahmu” (Bilangan 20:17). Demikianlah Musa memohon kepada Raja Edom, tetapi Raja Edom menolak, dan umat Israel harus balik lagi. “Raja negeri Arad, orang Kanaan yang tinggal di negeri Negeb, mendengar bahwa Israel datang dari jalan Atarin, lalu ia berperang melawan Israel, dan diangkutnya beberapa orang tawanan daripada mereka. Maka bernazarlah orang Israel kepada Yahweh, katanya: “Jika Engkau serahkan bangsa ini sama sekali ke dalam tangan kami, kami akan menumpas kota-kota mereka sampai binasa”. Yahweh mendengarkan permintaan orang Israel, lalu menyerahkan orang Kanaan itu; kemudian orang-orang itu dan kota-kotanya ditumpas sampai binasa. Itulah sebabnya tempat ini dinamai Horma” (Bilangan 21:1-3). Ini adalah pertempuran kedua yang dilakukan oleh Israel setelah mereka meninggalkan tanah Mesir. Perhatikan pernyataan Alkitab berikut ini: “Kemudian orang Israel mengirim utusan kepada Sihon, raja orang Amori, dengan pesan: “Izinkanlah kami melalui negerimu, kami tidak akan menyimpang masuk ke lading dan kebun-kebun anggurmu, kami tidak akan minum air sumurmu, di jalan besar saja kami akan berjalan, sampai kami melalui batas daerahmu”. Tetapi Sihon tidak mengizinkan orang Israel berjalan melalui daerahnya, bahkan ia mengumpulkan seluruh laskarnya, lalu keluar ke padang gurun menghadapi orang Israel, dan sesampainya di Yahas, berperanglah ia melawan orang Israel. Tetapi orang Israel mengalahkan dia dengan mata pedang dan menduduki negerinya dari sungai Arnon samapi ke sungai Yabok, sampai kepada bani Amon, sebab batas daerah bani Amon itu kuat” (Bilangan 21:21-24). Perlu kami sampaikan bahwa alam Alkitab Perjanjian Baru tidak ada pernah ada laporan yang ditulis mengenai terjadinya pertempuran antara umat Kristen dengan orang-orang kafir. Umat Kristen pada masa itu selalu tunduk kepada para pimpinan pemerintahan yang kejam. Sebetulnya, salah satu alasan mengapa orang-orang Yahudi menolak Yesus adalah karena Yesus tidak pernah menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang hebat bagi orang Yahudi yang siap memimpin mereka untuk berperang melawan penindas-penindas mereka, yaitu orang-orang Romawi.

Sangatlah penting untuk dicatat bahwa dalam Alkitab Perjanjian Lama manakala umat Israel berdosa dan kemudian maju perang, mereka selalu kalah dan mati. Yosua 7, akibat dosa dari Akhan, merupakan contoh yang sangat tepat dalam masalah tersebut. Setelah kematian Yosua, *“Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata Yahweh, dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan Yahweh, Elohim nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti tuhan lain, dari tuhan bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati Yahweh. Demikianlah mereka meninggalkan Yahweh dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret. Maka bangkitlah murka Yahweh terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. Setiap kali mereka maju, tangan Yahweh melawan mereka dan mendatangkan malapetaka kepada mereka, sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh Yahweh dengan “sumpah”, sehingga mereka sangat terdesak” (Hakim-hakim 2:11-15). Oleh karena itu jelaslah bahwa sekalipun Tuhan ada bersama dengan umat Israel, Tuhan adalah suci sehingga Dia tidak akan pernah mentolerir dosa dalam situasi apapun baik dosa yang dilakukan umat*

Israel sendiri maupun oleh orang-orang non-Israel. Manakala dosa terjadi di kemah-kemah Israel, ribuan jiwa orang-orang Israel akan mati sebagai konsekuensinya. Pada zaman Musa, ketika orang-orang Israel membuat suatu anak lembu tuangan untuk merepresentasikan Tuhan yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, Tuhan sangat murka kepada mereka dan Dia memutuskan untuk menumpahkan malapetaka kepada mereka dan membinasakan mereka dari muka bumi untuk selama-lamanya. Tuhan pasti telah melakukan tindakanNya untuk membinasakan Israel seandainya Musa tidak ikut campur tangan membela Israel: *“Sesudah itu aku sujud di hadapan Yahweh, empat puluh hari empat puluh malam lamanya, seperti yang pertama kali – roti tidak kumakan dan air tidak kuminum – karena segala dosa yang telah kamu perbuat, yakni kamu melakukan apa yang jahat di maat Yahweh, sehingga kamu menimbulkan sakit hatiNya”* (Ulangan 9:18). Walaupun Tuhan tidak membinasakan seluruh umat Israel pada hari itu, kira-kira 3000 orang Israel mati (Keluaran 32:28).

Suatu bangsa kafir atau kelompok orang kafir – baik yang paling modern maupun yang paling terbelakang – yang berpikir bahwa mereka dapat mengabaikan Sang Pencipta dan menyembah suatu benda atau apapun baik itu berupa kultur/budaya nenek moyang mereka, maupun berupa ciptaan Tuhan itu sendiri perlu mencamkan bahwa hukuman Tuhan yang sangat menakutkan pasti menimpa mereka, tidak peduli kapan hukuman tersebut akan dilaksanakan tetapi yang jelas hukuman pasti dijatuhkan atas mereka. *“Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat”* (Pengkhotbah 8:11).

“Itulah yang engkau lakukan, tetapi Aku berdiam diri; engkau menyangka; bahwa Aku ini sederajat dengan engkau. Aku akan menghukum engkau dan membawa perkara ini ke hadapanmu. Perhatikanlah ini, hai kamu yang melupakan Elohim; supaya jangan Aku menerkam, dan tidak ada yang melepaskan” (Mazmur 50:21-22). *“Sungguh, orang jahat tidak akan luput dari hukuman, tetapi keturunan orang benar akan diselamatkan”* (Amsal 11:21). Dalam hal adanya keragu-raguan, dalam Kitab Ulangan 9:1-5, Tuhan menyatakan kepada orang-orang Israel bahwa Dia akan memusnahkan bangsa-bangsa yang mendiami daerah seberang sungai Yordan sampai ke Tanah Perjanjian. Itulah sebabnya Musa menyatakan pada mereka bahwa bukan karena jasa-jasa mereka yang membuat Tuhan mengusir bangsa-bangsa yang mendiami daerah seberang sungai Yordan sampai ke Tanah Perjanjian tersebut namun karena kefasikan bangsa-bangsa itu sendiri yang menyebabkan Tuhan menghalau mereka. Perhatikan firman Tuhan berikut ini: *“Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk menduduki negeri mereka, tetapi karena kefasikan bangsa itulah, Yahweh, Elohimmu, menghalau mereka dari hadapanmu, dan supaya Yahweh menepati janji yang diikrarkannya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub”* (Ulangan 9:5).

Rasul Paulus menyatakan: *“Jika Tuhan di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”* (Roma 8:31). Tetapi Allah berkata perangilah orang-orang yang diberikan Al Kitab kepada mereka (maksudnya orang-orang Yahudi dan Kristen; Surat 9:29). Nampaknya Allah sama seperti raja-raja Amori, raja Yerikho yaitu Adonizedek, dan semua orang yang melawan umat Yahudi.

‘Binasakan orang-orang Yahudi’ merupakan teriakan orang-orang kafir pada zaman Perjanjian Lama, dan teriakan tersebut masih terdengar pada hari ini. Teriakan tersebut adalah teriakan dari Haman dalam kitab Ester 3:8-9; teriakan itu adalah teriakan Adolf Hitler ketika dia membunuh lebih dari 6 juta orang Yahudi karena dia tidak mau melihat keberadaan umat Yahudi di dunia. Namun demikian kami perlu berterima kasih kepada Tuhan karena keturunan Abraham tidak akan lenyap dari muka bumi, tidak peduli seberapa besar rasa benci musuh-musuh orang Yahudi tersebut terhadap Yahweh. Pertanyaannya masih tetap sama: Siapakah Allah ini yang begitu marah/benci terhadap umat Yahudi, orang-orang pilihan Tuhan? Siapakah Allah ini yang dikumandangkan oleh Hitler?

Umat Yahudi bukan para penyembah berhala. Mereka memegang teguh hukum-hukum Tuhan yang disampaikan melalui Musa. Mereka bahkan kadang-kadang melaksanakan hukum melebihi dari yang diwajibkan, bahkan menambah lebih banyak beban bagi diri mereka sendiri. Manakala mereka terjebak untuk menyembah berhala, Tuhan mempunyai cara untuk menghukum mereka agar mereka menyadari kesalahan mereka. Sebagai suatu bangsa, umat Yahudi merupakan bangsa yang paling menderita di seluruh dunia – sejak masa perbudakan selama 430 tahun di Mesir sampai saat ini. Walaupun demikian mereka telah menyenangkan hati Tuhan sehingga juruselamat dunia diturunkan melalui seorang dari keturunan mereka. Hal tersebut adalah keputusan Tuhan dan tidak ada apapun atau siapapun dapat berbuat apa-apa lagi atas keputusan Tuhan itu. “ sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yohanes 4:22).

BAB IV

PEPERANGAN KRISTEN

Kekristenan adalah peperangan. Tetapi peperangan Kristen berawal dan berakhir pada Salib Kristus, dan kemenangan diumumkan pada saat kebangkitannya.

Penyair Arab terkenal, Ahmad Shawqi membuat umat Muslim di dunia menjadi tersipu-sipu ketika dia menulis dalam satu karyanya mengenai bagaimana Yesus berperang dan menang dengan menggunakan cara yang berbeda dengan umat Muslim. Dia mengatakan salib, terbuat dari kayu bukan terbuat dari besi dengan ke dua sisi yang tajam. Berbicara mengenai salah satu puisinya yang lain di mana dia mengungkapkan penghormatan terakhir kepada Kristus pada suatu upacara Natal, dia mengatakan sebagai berikut : “ Isa, jalan, belas kasihan, dan kasihMu, adalah murni di antara umat manusia, dan damai seperti seekor merpati. Engkaulah bukan orang yang menumpahkan darah, juga bukan orang yang mengabaikan orang lemah / dan miskin dan juga bukan orang yang melantarkan anak yatim piatu”.

Satu hal yang perlu di ketahui yaitu bahwa kami adalah hamba-hamba Tuhan alkitabiah (Yahweh). Kami tidak punya banyak musuh, kami hanya punya satu musuh besar yaitu setan, dan dia telah dikalahkan oleh Salib dan kebangkitan Yesus. Makhluk-makhluk yang lain baik umat manusia maupun roh-roh jahat – hanyalah pesuruh dan agen-agen setan, dan kami tahu cara terbaik untuk menghadapi mereka. Menurut Injil Yesus Kristus, Putera Tuhan, “ seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah dengan semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya “ (2 Timotius 2 : 26 – 28)

Kami menghadapi orang-orang yang diikat setan bukan dengan berkelahi. Kenyataan bahwa kami tidak berkelahi itu bukan semata-mata karena kami memang diajari untuk tidak berkelahi secara fisik namun yang terutama adalah karena kami “ *memiliki pikiran Kristus* “ (1 Korintus 2 : 16). Alquran sendiri telah mengakui bahwa orang Kristen (Nasrani) adalah orang yang selalu bersahabat terhadap sesamanya bahkan terhadap musuh-musuh mereka, yang beragama Islam (Surat 5 : 82 – 85). Kami terpenggil untuk berbuat demikian. Itu bukan merupakan suatu kelemahan. “ *Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar*” (Matius 5 : 45). Tuhan kami adalah Tuhan yang penuh kasih, dan menurut Alkitab, “*kasih Tuhan telah dicurahkan didalam hati kita oleh Roh Kudus*” (Roma 5 : 5) pada saat kita bertobat dan menerima Yesus sebagai juruselamat kita. Kasih semacam ini tidak bisa dipalsukan / ditiru dan tidak dapat diterima oleh siapapun kecuali orang yang telah dilahirkan baru oleh Roh. Walaupun umat Muslim dapat meniru / memalsukan banyak hal yang sesungguhnya hanya

terdapat di dalam keimanan Kristen, mereka tidak mampu memalsukan / meniru kasih semacam yang telah kami miliki ini. Haleluyah !

Yesus berkata kepada beberapa orang yang relegius : “ *Apa yang kulihat pada Bapa, itulah yang ku katakan, dan demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari Bapamu. Jawab mereka kepadanya : 'Bapa kami ialah Abraham'. Kata Yesus kepadanya : 'Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham tentulah kamu yang mengerjakan pekerjaan yang di kerjakan oleh oleh Abraham. Tetapi yang kamu kerjakan ialah berusaha membunuh Aku; Aku, seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu, yaitu kebenaran yang Kudengar dari Tuhan'. Pekerjaan yang demikian tidak dikerjakan oleh Abraham. Kamu mengerjakan pekerjaan bapamu sendiri'. Jawab mereka : 'Kami tidak dilahirkan dari zinah. Bapa kami satu yaitu Tuhan'. Kata Yesus kepada mereka : ' Jikalau Tuhan adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab aku keluar dan datang dari Tuhan. Dan aku datang bukan atas kehendakKu sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku.Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabilah dia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri sebab dia adalah pendusta dan bapa segala dusta “ (Yohanes 8 : 38 – 42, 44).*

Alkitab juga memang berbicara tentang perjuangan dan berperang. Tetapi sangat jelas dikatakan dalam Alkitab bahwa “ *Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging (secara fisik), tetapi melawan pemerintah-pemerintah, dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” dan oleh karena itu, “ senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi (senjata duniawi adalah senjata buatan manusia seperti cerurit, pedang, bedil, pisau, korek api dan bensin busur dan anak panah), melainkan senjata yang di perlengkapi dengan Kuasa Tuhan, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng “ (Efesus 6 : 12 dan 2 Korintus 10 : 4)*

Selama terjadi krisis keagamaan di Nigeria Utara salah satu berita memberi kesan seolah-olah umat Muslim dan umat Kristen berperang. Asumsinya bahwa kedua golongan tersebut terlibat dalam perkelahian Berita tersebut jelas jauh dari kebenaran. Jika umat Kristen benar-benar memberikan reaksi perlawanan, sudah pasti peperangan baru yang akan terjadi. Umat Kristen kadang-kadang menyampaikan protes secara verbal, tetapi yang jelas Tuhan Yesus mengajarkan kepada kami bahwa apabila seseorang menampar pipimu yang satu berikan juga dia menampar pipimu yang satu lagi, dan ajaran Yesus tersebut menjadi pedoman bagi kami, bagaimana untuk bersikap dalam menghadapi setiap provokasi yang di lontarkan terhadap kami. Tuhanlah yang membuat musuh-musuh kami berperang melawan mereka sendiri, kemudian menyelamatkan sebagian dari mereka (musuh-musuh kami) untuk masuk dalam kerajaannya. Dan kami bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah Tuhan lakukan di Nigeria Utara saat ini yang membuahkan pertobatan-pertobatan dari sebagian umat Muslim (orang-orang Muslim yang menerima Yesus sebagai juruselamat mereka).

Kami tidak pernah terpengaruh oleh pamflet-pamflet, video-video dan kaset-kaset Islam yang provokatif yang disampaikan oleh Deedat dan murid-muridnya di berbagai

tempat. Kami percaya bahwa kami tidak perlu membela kebenaran. Kebenaran sudah jelas selalu menang.

Ya kami, menang tanpa berkoar-koar dan tanpa senjata-senjata fisik. Rasul Paulus menyebutkan bahwa seluruhnya ada enam perlengkapan rohani yang harus digunakan oleh orang-orang Kristen dalam perjuangan mereka yaitu: ikat pinggang kebenaran yang di lilitkan pada pinggang kita dan baju zirah keadilan (kesucian) yang kita kenakan; kasut kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera yang kita kenakan pada kaki kita. Selain itu, perisai iman yang harus kita gunakan dalam segala keadaan agar dengan perisai tersebut kita dapat memadamkan semua panah api dari si Jahat (ajaran-ajaran sesat dan membahayakan) yang dapat merusak iman kita. Ketopong keselamatan serta pedang roh, yaitu Firman Tuhan, dan berdoalah setiap waktu di dalam Roh (Efesus 6 : 10 – 18). Perlengkapan perang yang di bayangkan di sini, adalah perlengkapan perang dari seorang tentara Romawi, tetapi dari konteks tersebut di atas nampak jelas bahwa tidak satupun senjata tersebut bersifat fisik, semua senjata bersifat spiritual.

Yesus Kristus menegur Petrus yang menggunakan sebuah pedang yang kasat mata (pedang yang terlihat secara fisik) dalam usahanya membela Yesus, dan kemudian Yesus mengembalikan telinga yang telah putus itu ke tempatnya semula, kejadian itu menyadarkan Petrus bahwa sikap Yesus yang tidak mau berjuang / berperang secara fisik tersebut bukan berarti bahwa Yesus bersikap lemah. Hal tersebut dilakukan Yesus karena Yesus tahu betul senjata-senjata orang Kristen dalam berperang adalah KEKUATAN KEKUASAAN TUHAN, dan oleh karenanya, senjata umat Kristen jauh lebih hebat dari pada senjata / benda-benda fisik manapun. Selain itu, tujuan Tuhan Yesus menyerahkan diriNya sendiri untuk dibunuh adalah untuk menunjukkan kepada para pengikutNya bahwa perbuatan itulah yang menyebabkan Tuhan Bapa surgawi mengasih Yesus jadi bukan karena musuh-musuhNya lebih kuat dari Dia. Perhatikan kata-kata Yesus berikut ini : “ *Bapa mengasihiku, oleh karena Aku memberikan nyawaKu untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambinya dari padaKu, melainkan Aku memberikannya menurut kehendakKu sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Itulah tugas yang Kuterima dari Bapaku* “ (Yohanes 10 : 17 – 18). Tuhan Yesus mengungkapkan hal tersebut jauh-jauh dari sebelum Dia meninggal dunia.

Bagaimana Mengenai Perang Salib ?

Kami tidak mengingkari sejarah mengenai Perang Salib yang berlangsung mulai tahun 1096 sampai awal abad ke 13 untuk merebut kembali Yerusalem dari perbudakan Arab dan umat Muslim Turki. Perang tersebut umumnya dianggap sebagai perang antara Kristen dan Muslim. Namun sesungguhnya secara faktual perang tersebut adalah perang Eropa dan pemerintahan Islam dan Turki, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai perang agama. Asumsinya adalah bahwa Eropa “Kristen” berperang melawan umat Muslim. Perang Salib dalam sejarah sebetulnya merupakan perang politik yang direncanakan/ diatur oleh para raja dan kaisar (Eropa) serta para paus yang telah mengingkari nilai-nilai Kekristenan dengan

tujuan untuk menggabungkan Yerusalem ke dalam bagian wilayah mereka, tetapi mereka merasa Turki telah menyerang dan menghalangi niat mereka.

Terpisah dari banyaknya korban yang jatuh -- termasuk anak-anak -- ternyata Peter The Hermit (biarawan Perancis yang menjadi pengkhotbah pada masa Perang salib I 1095 – 1099), Godfrey of Bouillion, Gottschalk dan semua pejuang Perang Salib, termasuk Paus Urban II yang merencanakan / mengatur segala sesuatunya, mengalami kegagalan karena perang tersebut bukan perang yang dipimpin oleh Tuhan. Tuhan umat Kristen tidak pernah kalah dalam perang. Walaupun para Perang Salib menggunakan simbol salib, mereka bukanlah orang-orang Kristen ; mereka tidak tahu sama sekali dan tidak mematuhi perintah Alkitab.

Yesus berkata, “*dan Jerusalem akan di injak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu (maksudnya zaman bangsa-bangsa kafir itu)* “ (Lukas 21 : 24). Disini Yesus menjelaskan kepada murid-muridNya yang sejati mengenai apa yang akan terjadi atas Tanah Suci (Yerusalem) karena kota itu menolak keilahian Yesus. Yesus mengatakan bahwa peristiwa yang akan terjadi itu merupakan sesungguhnya hukuman yang dijatuhkan Tuhan terhadap Yerusalem “ *sebab itulah masa pembalasan di mana akan digenapi semua yang ada tertulis* “ (Lukas 21 : 22), dan oleh karena Yesus memperingatkan murid-muridNya untuk segera meninggalkan kota itu manakala peristiwa tersebut terjadi.

Daniel dan Tuhan Yesus menubuatkan “kekejian yang membinasakan “ (pembaca disarankan untuk meneliti kembali Alkitab dan membaca Lukas 21 : 20 – 24) serta Daniel 11 : 31 agar lebih memahami mengenai masalah tersebut di atas). Penggenapan dari nubuatan tersebut sudah dimulai pada tahun 70 sesudah Masehi ketika Jenderal Titus, dalam rangka mengikuti ayahnya Vespasian, menyerbu Tanah Suci, Yerusalem dan menghancurkan Bait Suci yang sangat dimuliakan, dan umat Yahudi menjadi kocar-kacir menyebar ke seluruh dunia.

Kira-kira 6 tahun sesudah kematian Muhammad, tahun 638 sesudah Masehi, para pengikut Muhammad juga datang dengan membawa pedang dan menaklukkan Yerusalem serta menguasainya. Menurut catatan, ketika Yerusalem diruntuhkan, terdapat lebih dari 90.000 orang “ Kristen “ yang dibantai oleh para penyerbu tersebut.

Pada saat ini, anda dapat menyaksikan Masjid Omar yang letaknya sangat berdekatan dengan Bait Salomo yaitu Bait yang dahulunya sangat agung dan mulia, namun sekarang tidak lagi nampak awan kemuliaan Yahweh yang menaungi Bait Salomo tersebut malahan kita mendengar setiap hari lantunan *ia illaha illaha* yang di lantunkan oleh umat Muslim yang beribadah di dalam Masjid Omar tersebut. Pembangunan Masjid tersebut memakan waktu setengah abad.

Orang Yahudi yang merindukan Yahweh masih mengunjungi suatu tempat yang berdekatan dengan Bait Salomo yang disebut Tembok Ratapan untuk berkeluh kesah atas dosa-dosa mereka. Umat Muslim yang merasa belum puas dengan tindakan mereka mencaplok wilayah Bait Suci Yahweh tersebut (Temple Mount), sering melemparkan batu

dari dalam Masjid Omar ke arah orang-orang Israel yang sedang beribadah di Tembok Ratan. Pelemparan batu tersebut telah berlangsung sejak lama dan tidak seorangpun ambil peduli. Pada tanggal 8 Oktober 1990, provokasi telah mencapai puncaknya sehingga polisi Israel terpaksa menembaki orang-orang Muslim tersebut, sebanyak 21 orang terbunuh. Peristiwa ini telah membangkitkan kemarahan/ kutukan dari Masyarakat Internasional.

Masjid lain yang dikenal yang di sebut Al Aqsa di bangun di atas kuburan Abraham di Hebron. Tempat paling Suci di dunia bagi umat Kristen yaitu puncak Bukit Kalvari, di mana putra Elohim menumpahkan darahnya yang suci sekarang telah dijadikan sebuah kuburan Islam. Di dekat tempat ini terletak Golgotha yang sekarang menjadi stamplat bis orang-orang Arab.

Sebagai mahasiswa-mahasiswa yang mengkaji nubuat Alkitab, kami percaya bahwa hal ini merupakan “*kekejian yang membinasakan*”, seperti yang dikatakan oleh nabi Daniel, dan yang Yesus menyebutkannya sebagai “*Pembinasa keji berdiri di tempat yang tidak sepatutnya*” (Markus 13 : 14). Namun satu hal yang sangat jelas tertulis dalam Alkitab yaitu “*zaman bangsa-bangsa kafir*” akan segera berakhir di tempat-tempat di atas. Kami melihat bahwa sebagian dari kenyataan tersebut telah digenapi dan akan terus digenapi di depan mata kita. Sebagai tahapan akhir dari pemusnahan bangsa-bangsa kafir yang bercokol di kota Suci kuno ini, Roh Tuhan sendiri yang akan datang melawan musuh-musuhnya.

Bagi kami umat Kristen, senjata-senjata perang kami adalah lebih hebat daripada bom atom manapun yang pernah dan akan diciptakan dunia. “Perang Salib” masa kini berarti menyelamatkan jiwa-jiwa dari ikatan setan dan membawa mereka kembali kepada Tuhan karena “*Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, kami berusaha meyakinkan orang*” (2 Korintus 5:11) agar bertobat dari dosa-dosa dan ajaran agama yang palsu serta menerima anugerah keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus.

Perlu kami ingatkan di sini bahwa Raja Daud, dalam usaha mulianya, mencanangkan ide membangun rumah ibadah buat Tuhan yang megah, tetapi kemudian Tuhan berfirman kepadanya: “*Engkau tidak akan mendirikan rumah bagi namaKu, sebab engkau ini seorang prajurit dan telah menumpahkan darah*” (1 tawarikh 28:3).

Itulah Tuhan alkitabiah, Yahweh. Dan kami berani memastikan bahwa Yahweh sangat berbeda dengan tuhan dari nabi Muhammad yang sangat suka berperang.

Banyak mesjid yang didirikan oleh Muhammad maupun penerus-penerusnya dan bahkan mesjid Omar, yang berdiri nyaris berdampingan dengan Rumah Tuhan, telah dibangun oleh tangan-tangan manusia yang berlumuran dengan darah sesamanya dan Allah menyukai hal itu dan bahkan memberi janji-janji upah masuk ke dalam firdaus. Melihat kenyataan tersebut, benarkah pendapat orang yang menyatakan bahwa umat Muslim dan umat Kristen menyembah Tuhan yang sama dan masuk ke surga yang sama?

Para ilmuwan Muslim boleh saja mengembangkan kepintaran mereka dalam berargumentasi untuk membela agama mereka, tetapi mereka tidak dapat mengelakkan diri dari fakta-fakta yang terungkap dalam sejarah Islam. Fakta-fakta merupakan hal yang tak

dapat dibantah/dikalahkan; tidak ada argumentasi intelektual manapun yang dapat membantah fakta.

Senjata-Senjata Umat Muslim Untuk Melawan Setan

Agama yang diturunkan oleh Tuhan yang benar pasti mempunyai musuh yang disebut setan yang harus diperangi dengan menggunakan senjata-senjata yang paling hebat yang dapat diperolehnya. Umat Muslim juga menganggap setan sebagai musuh yang harus diperangi.

Namun bagaimana cara mereka memerangi setan? Dengan menggunakan senjata apa? Rekomendasi yang diberikan Muhammad yaitu batu-batu dan kerikil-kerikil (Bukhari jilid 9 nomor 336). Itulah sebabnya mengapa setiap orang Muslim yang menunaikan ibadah Haji ke Mekah harus mengambil tujuh kerikil untuk dilemparkan ke sebuah pilar yang disebut setan Besar. Perintah Allah sesembahan nabi Muhammad agar umat Muslim menggunakan batu-batu kerikil untuk menyerang roh jahat/setan sungguh membuat kami tidak habis pikir. Tentunya Allah tahu hal yang lebih baik daripada perintah semacam itu.

Bagi umat Kristen, Firman Tuhan, Alkitab, dengan gamblang menyatakan bahwa perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging yang dapat dilempari batu. Oleh karena itu Alkitab tidak merekomendasikan kepada umat Kristen untuk memerangi setan/roh jahat dan sekutu-sekutunya dengan menggunakan senjata-senjata duniawi. *“Karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Tuhan, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng (setan). Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Tuhan. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus”* (2 Korintus 10:4-5).

Suatu hal yang mengherankan yang perlu dicatat di sini yaitu kenyataan bahwa Allah merekomendasikan kepada umat Muslim untuk menggunakan kerikil-kerikil dalam memerangi setan¹ sementara itu Allah memberi perintah kepada umat Muslim untuk memerangi orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi dan membunuh orang-orang yang meninggalkan Islam (Surat 4:89) (Catatan: untuk berperang dan membunuh orang-orang Kristen dan Yahudi, umat Muslim minimal harus menggunakan senjata yang mematikan dan bukan sekedar batu-batu kerikil). Apakah hal tersebut berarti bahwa orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus (orang-orang Kristen) sesungguhnya lebih berbahaya daripada setan itu sendiri? Sampai-sampai untuk membunuh merekapun umat Muslim harus menggunakan senjata yang lebih hebat daripada senjata yang mereka gunakan untuk mengalahkan setan). Hal ini sangat penting dan merupakan salah satu sebab mengapa kami harus mengetahui jawaban atas pertanyaan: Siapakah Allah ini?

BAB V

ALLAH DAN EKSISTENSI YESUS SEBAGAI PUTERA ELOHIM

“Siapakah yang naik ke surga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapakah namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!” (Amsal 30:4).

“Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesarannya. Kami menyaksikan bagaimana Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Tuhan, Bapa Surgawi, ketika datang kepadanya suara dari Yang Mahamulia yang mengatakan: ‘Inilah Anak yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan’. Suara itu kami dengar datang dari surga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus. Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu” (2 Petrus 1:16-19).

Hubungan antara Yesus Kristus dengan Tuhan (Elohim) merupakan hal yang paling menyakiti hati umat Muslim dan merupakan masalah bagi Allah sendiri. Apakah Yesus Putera Elohim? Dapatkah Tuhan berputera? Alkitab menjawab “Ya”. Allah menjawab “Tidak”.

Karena umat Kristen bersikeras menyatakan bahwa Yesus adalah Putera dari Tuhan yang hidup, Alquran kemudian menyatakan, “Dilaknati Allah-lah mereka ... ! (Surat 9:30).

Umat Muslim yang meyakini pernyataan Alquran pasti tidak mungkin percaya bahwa Yesus adalah putera Tuhan. Seseorang mungkin akan bertanya: Apakah Muhammad yang secara pribadi mengembangkan suatu kebencian terhadap kebenaran mendasar dari keimanan Kristen atau apakah Allah yang memberinya inspirasi untuk melakukan hal itu?

Seseorang berpendapat bahwa, pada mulanya, Muhammad mempunyai maksud baik namun dia merasa putus asa karena dia dikuasai oleh jin jahat yang menipunya dan mendorongnya untuk menentang keilahian Yesus Kristus serta eksistensinya sebagai Putera Elohim.

Contohnya, Allah yang menjadi sesembahan orang-orang Mekah pada zaman pra-Islam dikenal sebagai Allah yang mempunyai beberapa putera dan puteri. Muhammad mungkin merasa bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak pantas bagi Sang Pencipta. Barangkali itulah sebabnya mengapa Alquran menyatakan: “Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri” (Surat 6:101)

Nampaknya ajaran paganisme Mekah yang menyatakan bahwa Allah mempunyai putera dan puteri itulah yang ditentang oleh Muhammad sehingga berdasarkan hal tersebut, ketika Muhammad mendengar bahwa Tuhan umat Kristen yang Maha Kuasa itu juga mempunyai putera, dia serta merta menyatakan bahwa ide Tuhan sebagai Bapak (maksudnya Tuhan yang mempunyai anak) merupakan doktrin agama yang menyeleweng dari ajaran aslinya.

Satu hal lagi yang membingungkan yang muncul di kalangan masyarakat pada zaman Muhammad yaitu berkembangnya doktrin tentang pemujaan terhadap Maria yang tersebar luas antara abad ke 5 sampai menjelang akhir abad ke 7 sesudah Masehi. Mazhab/sekte ini menganut paganisme yang mempercayai bahwa sang pencipta mempunyai seorang isteri yang disebut Venus atau Al-Zahrah yang mereka anggap sebagai “Ratu Surga” dan mereka berdua mempunyai anak. Ketika orang-orang tersebut di kemudian hari bertobat (lebih tepat disebut beralih agama) dan masuk Kristen, mereka memasukkan doktrin tentang pemujaan Maria tersebut ke dalam gereja dengan menganggap Maria (Magdalena) sebagai Venus atau Al-Zahrah, “Sang Ratu Surga”, dan Yesus sebagai sang Putera. Mereka memuja dan menyembah Maria sebagai seorang dewi, itulah sebabnya mereka disebut sebagai penganut Marianisme.

Umat Kristen yang sejati memandang doktrin tersebut sebagai suatu doktrin yang berbahaya, lalu mereka berjuang untuk menyingkirkan pengaruh bidat ini dari tubuh gereja dan mengucilkan para penganutnya. Menjelang akhir abad ke 7 sesudah Masehi, sekte ini lenyap dari muka bumi. Setelah sekte tersebut lenyap muncullah agama Islam. Itulah sebabnya dalam Alquran tertulis bahwa Trinitas Kristen mencakup Tuhan sebagai Bapa Surgawi, Maria dan Yesus (Surat 5). Ada beberapa kemungkinan hal tersebut terjadi, kemungkinan pertama Muhammad menyadur dan menganggap doktrin Marianisme sebagai doktrin Trinitas (padahal sebenarnya Marianisme dan Trinitas adalah dua hal yang berbeda) atau kemungkinan lain dia mengabaikan semua yang diimani oleh umat Kristen mengenai Trinitas Suci dan khususnya eksistensi Yesus sebagai Putera Elohim. Kebingungan Muhammad mengenai hal tersebut bertambah besar manakala dia melihat kenyataan bahwa Maria juga dipuja oleh umat roma Katolik. Bidat Nestoria dan Arian juga berkembang di antara umat Kristen pada zaman Muhammad, dan semuanya ini menambah kumulasi kebingungannya.

Namun kami harus berhati-hati untuk tidak menarik kesimpulan secara tergesa-gesa. Masalah tersebut lebih kompleks daripada sekedar perkiraan-perkiraan di atas. Bukti bahwa penolakan Muhammad terhadap eksistensi Yesus sebagai Putera Elohim yang semata-mata diperoleh atas dasar asumsi bahwa dia menyadur dari doktrin orang-orang Mekah dan doktrin Marianisme masih terlalu dini untuk dapat diandalkan. Kita baru dapat menyarankan kesimpulan semacam itu manakala kita telah mempelajari catatan-catatan sejarah secara cermat. Dari pernyataan Alquran sendiri terbukti bahwa, selain dari alasan adanya penyembah-penyembah berhala di kota Mekah, Muhammad memang pada dasarnya bermaksud menentang Kekristenan alkitabiah karena dianggapnya sebagai kafir. Menyembah Yesus sebagai Putera Elohim nampaknya sebagai suatu bentuk perbuatan menyembah berhala (menurut pandangan Muhammad). Umat Muslim saat ini juga mempunyai pandangan

yang sama dengan pandangan Muhammad dalam kasus Yesus sebagai Putera Elohim tersebut di atas. Ide sebagai Inkarnasi tidak terjangkau oleh pikiran Muhammad. Dan sampai sekarang umat Muslimpun juga tidak bisa membayangkannya.

Problema kedua adalah masalah inspirasi/ilham. Jika Muhammad memaksakan pendapatnya bahwa Allah-lah yang berbicara melalui dirinya, kami harus memperlakukan hal itu dengan serius. Jika Muhammad menyatakan bahwa dia diberi ilham oleh Allah untuk menentang kepercayaan Kristen atas keilahian Yesus, kita dapat mulai meneliti pokok persoalan tersebut dari perspektif ini.

Jika Allah benar-benar “Maha Bijaksana, Maha Tahu” sebagaimana yang secara berulang-ulang dinyatakan dalam Alquran, Allah tentunya juga mengetahui apa yang sesungguhnya diajarkan oleh keimanan Kristen. Misalnya Allah harus tahu bahwa doktrin Kristen mengenai Trinitas tidak melibatkan Maria di dalamnya. Allah tentunya juga tahu bahwa doktrin Trinitas mencakup Tuhan sebagai Bapa Surgawi, Sang Putera, dan Roh Kudus; dan bukan Bapa, Maria, dan Yesus seperti yang diindikasikan dalam Alquran (baca Surat 5).

Dari sudut pandang Alquran, problema yang dihadapi Allah sesembahan Muhammad tidak ada yang melebihi problema mengenai Trinitas terutama eksistensi Yesus sebagai Putera Elohim. Dia sangat membenci hal tersebut. Dalam Surat 19:88-89, kami membaca: “Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak! Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar!” Surat 112 menyatakan: “Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat meminta. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia”. Surat 112 ini umumnya dianggap oleh umat Muslim sebagai surat kunci.

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak (hal ini berarti bahwa umat Kristen menghujat Allah manakala mereka menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah). Maha Suci Dia (Ditinggikan kiranya Allah di atas segala makhluk). Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya (maksudnya kepada sesuatu, maka Dia ditetapkannya itu): “Jadilah”, maka jadilah ia (Surat 19:35).

Ada beberapa ayat lain dalam Alquran yang isinya menolak secara terang-terangan eksistensi Yesus sebagai Putera Elohim baik dengan istilah yang keras maupun yang halus. Memuja Yesus sebagai Putera Elohim merupakan dosa yang tidak dapat diampuni bagi umat Muslim dan mereka menyebutnya “Syirik”. Hal tersebut sangat menjengkelkan, menusuk perasaan, mengganggu, dan memuakkan mereka. Mereka tidak dapat membayangkan hal tersebut, pokoknya tidak mungkin dan tidak bisa.

Ada hal-hal tertentu dalam diri Tuhan yang tidak dapat dibayangkan oleh akal manusia dan oleh karena itulah Tuhan disebut “ajaib”. Tuhan tidak lagi menjadi Tuhan manakala hakikatNya sebagai Tuhan dan segala sesuatu yang dapat dibuatNya hanyalah sebatas yang dapat dipikirkan secara logis oleh manusia biasa.

Allah menyatakan dalam Alquran: "... orang Nasrani berkata: Al Masih itu putera Allah ... Dilaknati Allah-lah mereka: bagaimana mereka sampai berpaling?" (Surat 9:30).

Sudah pasti tidak ada satupun laknat atau pujian yang dapat memberi dampak terhadap orang Kristen yang percaya pada Alkitab dan telah dilahirkan baru, dan mungkin karena itulah umat Muslim kemudian melakukan tindakan kekerasan bersenjata untuk melawan umat Kristen. Kami tidak menyesal mengakui bahwa Yesus adalah Putera Allah (catatan: istilah yang digunakan di sini yaitu Yesus Putera Allah, penyebutan Allah di sini semata-mata karena kutipan yang diambil adalah dari Alquran yang tidak mengenal nama Yahweh/Elohim, sehingga dengan demikian sesuai dengan pernyataan Alquran yang asli). Sungguh sangat sulit membayangkan Allah (sesembahan umat Muslim) memperanakan "Putera Perdamaian" atau Yesus Kristus yang 'lemah lembut dan rendah hati'.

Namun, marilah kita lihat lebih lanjut apakah pengakuan kami atas keilahian Yesus tersebut logis. Alkitab berkata, "Tuhan adalah Roh". Alquran menyatakan, "Dan (ingatlah kisah) Maryam (Maria) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (roh) dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam" (Surat 21:91). Jika Tuhan adalah Roh dan Yesus adalah Roh Tuhan (dan kita setuju bahwa roh dan tubuh memang berbeda tapi satu), kita tentunya tidak perlu lagi suatu *modus tollendo ponem* atau suatu logika kompleks untuk menyimpulkan bahwa Yesus adalah satu dengan Tuhan. Kita juga harus ingat bahwa nama lain yang Tuhan berikan kepada Yesus kurang lebih 700 tahun sebelum Dia dilahirkan secara badani ke dalam dunia adalah Immanuel, yang artinya "Tuhan beserta kita".

Yesus tidak menjadi seperti eksistensiNya yang sebenarnya karena Dia dilahirkan melalui Maria. Dia ada sebagaimana Dia ada sebelum dunia ada. Dia hanya menjelma menjadi manusia, maksudnya mengambil rupa manusia karena Dia ingin menyelamatkan dunia (catatan: eksistensi Yesus yang sebenarnya adalah roh). Yesus berasal dari Tuhan. Ketika Yesus turun ke dunia Dia berkata: "*Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku*" (Ibrani 10:5). Dia turun dari surga hanya untuk masuk ke dalam tubuh Maria.

Selanjutnya, Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah firman tuhan: "*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Tuhan dan Firman itu, adalah Tuhan. ... Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaannya yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran*" (Yohanes 1:1-14).

Surat 3:45 menyatakan: "Ingatlah, ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam (Maria), sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat yang datang daripadaNya, namanya Al Masih (Yesus Kristus), putera Maryam (Maria)'"'. Namun oleh karena banyak komentator Muslim tidak mau mempercayai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan keilahian Yesus, mereka mengemukakan bahwa istilah 'Kalimat/Firman' hanya semata-mata suatu perintah/keinginan Tuhan, yang berarti "jadilah". Tetapi ilmuwan-ilmuwan Islam seperti Al Shaikh Muhyi Al

Din Al Arabi memahami dengan baik.¹ Al Arabi menyatakan bahwa kata bahasa Arab yang diterjemahkan dengan istilah “yang” tersebut adalah “ismihi”. “Ismihi” adalah kata ganti orang berjenis kelamin laki-laki. Itulah sebabnya terjemahan bahasa Inggris telah menggunakan istilah dengan tepat yaitu kata ganti orang “yang”. Kata ganti orang “yang” menunjukkan bahwa Firman/Kalimat yang dibicarakan adalah sebuah pribadi. Sarjana Muslim yang ternama Al’ Arasi menulis: “Firman itu merupakan perwujudan Tuhan ... dan Firman itu adalah pribadi yang bersifat Ilahi”.

Jadi, kalau Firman adalah sebuah pribadi dan Firman itu Tuhan, dan Firman itu menjadi manusia, hal tersebut berarti Tuhan menjadi manusia. Ini berarti bahwa masalahnya bukanlah Yesus, seorang manusia yang menjadikan diriNya sendiri Tuhan atau orang-orang Kristen yang ingin membuat Yesus menjadi Tuhan, tetapi jelas bahwa Tuhan sendiri yang menghendaki DiriNya menjelma menjadi Yesus, dan kemudian memberi predikat kepada Yesus sebagai AnakNya, Kristus Tuhan.

Surat 6:101, seperti yang telah dikutip sebelumnya, memberi kita informasi sebagai berikut: “Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri?”. Perhatian kita harus dicurahkan dengan cermat dalam melihat fakta bahwa yang mengucapkan ayat ini dapat diindikasikan sebagai seorang pribadi bukan Tuhan (maksudnya: yang mengucapkan ayat tersebut adalah manusia biasa, bukan Allah) ... padahal umat Muslim mengklaim bahwa semua kata-kata dalam Alquran diucapkan oleh Allah.

Tetapi dalam Hadis Kudsi, ucapan Allah dikutip sebagai berikut, “Orang kaya adalah agen-agenku dan orang-orang miskin adalah para anggota keluargaku (anak-anakku)”.² Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa klaim umat Muslim yang menyatakan bahwa Hadis hanya berisi perbuatan-perbuatan Muhammad sedangkan Alquran berisi kalimat-kalimat Allah ternyata tidak benar.

Sementara itu penulis Alquran menyatakan, “Karena Dia (Allah) tidak mempunyai isteri”. Tetapi dalam Hadis, Allah sendiri berbicara mengenai “keluargaku”. Bagi umat Kristen, pernyataan “mempunyai sebuah keluarga” tidak harus berarti seorang suami yang mempunyai seorang isteri, anak-anak, menantu-menantu, dan lain-lain. Kami memahami bahwa keterangan dalam Hadis tersebut hanya sekedar merupakan metaforis. Jadi, kalau dalam kitab-kitab suci mereka tercantum pernyataan seperti tersebut di atas, mengapa umat Muslim demikian keras menolak ide mengenai Tuhan umat Kristen yang mempunyai seorang Putera? Mengapa mereka secara naif membayangkan eksistensi Yesus sebagai Putera Elohim hanya sebatas nuansa biologis saja?

Oleh Karena itu, kami ingin menekankan bahwa Tuhan adalah Bapa dari Yesus Kristus, bukan dalam arti biologis, juga bukan dalam arti seperti yang ditulis dalam Hadis, melainkan dalam arti spesial dan unik yang melampaui segala akal/pemahaman manusia. Karena Yesus adalah Putera Elohim, Dia secara hakiki adalah Tuhan (Elohim). Tuhan mendeklarasikan bahwa Yesus adalah PuteraNya, dan kami lebih baik mempercayai saja dari pada menalarinya. Sungguh merupakan suatu kesombongan dan arogansi kalau seseorang memaksakan diri untuk memahami segala hal terlebih dahulu sebelum dia menerima

kenyataan mengenai segala hal tersebut. Ketika kami menerima kebenaran Kristen dengan iman, pada saat itulah roh kami mendapatkan penerangan mengenai kebenaran Kristen tersebut. Seperti yang dikatakan oleh filosof Anselm, apa yang dapat saya katakan hanyalah: *credo ut intelligam* (artinya saya, emmpercayai agar saya dapat memahami). Yesus berkata, *“Barangsiapa mau melakukan kehendakNya, ia akan tahu entah ajaranKu ini berasal dari Tuhan, entah Aku berkata-kata dari diriKu sendiri”* (Yohanes 7:17).

Hal tersebut berarti bahwa keilahian Yesus sebagai Putera Elohim tidak perlu harus merupakan sebuah doktrin yang dapat dibuktikan secara logika, dan seharusnya memang tidak perlu demikian. Kami mempercayainya karena Tuhan mengatakan demikian, dan itulah penyelesaiannya. Namun sebaliknya, hal tersebut bukan pula berarti bahwa doktrin itu tidak masuk akal, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Dengan makian yang memedihkan, banyak orang Muslim menyatakan kepada kami, “Perhatikan, anda tidak menggunakan nalar, murid sekolah taman kanak-kanak yang biasa-biasa saja mengetahui ilmu hitung sederhana bahwa $1 + 1 + 1 = 3$ dan bukan 1”. Kami setuju bahwa $1 + 1 + 1 = 3$; tetapi itu hanya berlaku dalam ilmu hitung sederhana murid-murid sekolah taman kanak-kanak. Dalam ilmu matematika, fisika, dan logika tingkat tinggi, $1 + 1 + 1$ BISA jawabnya adalah 1. Jika umat Muslim memang benar-benar berpikiran terbuka untuk menerima logika/penalaran, mereka pasti tidak akan menganggap doktrin Trinitas meningkari logika/penalaran. Jenderal Babangida dari Nigeria yang berasal dari keluarga Muslim saja menulis: “Penegasan dan kelonggaran yang diungkapkan oleh umat Muslim bahwa Yesus Kristus benar-benar dilahirkan oleh seorang perawan sesungguhnya telah membuka pintu bagi beberapa kemungkinan. Dua di antara kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah keilahian Yesus Kristus dan eksistensi Yesus sebagai Putera Elohim”. Ilmu filsafat mengakui bahwa boleh jadi banyak di dalam satu dan satu memanifestasikan banyak elemen seperti halnya dalam ilmu matematika yang mengajarkan bahwa suatu himpunan terdiri dari kelas-kelas dan sub-sub himpunan. Tubuh manusia adalah contoh yang sempurna untuk mengekspresikan banyak di dalam satu dan satu memanifestasikan banyak unsur sebagaimana yang berlaku dalam ilmu filsafat dan ilmu matematika.

Sementara pernyataan Jenderal Ibrahim Babangida tersebut di atas menunjukkan adanya sikap keterbukaan dan toleransi, Alkitab mengajarkan kita bahwa urusan mengenai Pribadi dan Pelayanan Yesus Kristus harus diselesaikan di dalam hati dan kehidupan masing-masing individu selagi individu-individu tersebut masih hidup di dunia. Sekaranglah saatnya untuk menemukan kebenaran tersebut, karena terlambatlah sudah dan menyesalpun tidak ada gunanya kalau kita baru menemukannya pada Hari Pengadilan Akhir Zaman yang siap menetapkan hukuman kekal bagi diri kita. Tuhan memang memberi kita kepintaran untuk menalar selagi kita masih berada di dunia. Ketika manusia mengabaikan penalaran, mereka memberi peluang bagi suatu tindakan emosional; itulah sebabnya keimanan mereka harus dikaji secara kritis (penuh penalaran). Namun sekalipun demikian Tuhan juga tidak menghendaki kita hanya menggunakan penalaran dalam memahami/menghayati FirmanNya. Pengetahuan kita dalam pikiran harus dapat menuntun/ membawa kita untuk menerima iman yang menyelamatkan ke dalam hati kita yang pada gilirannya akan membawa kita kepada perubahan hidup (membawa kita kepada pertobatan) sekarang juga. Homer Duncan,

penyiunan penulis Amerika beragama Kristen menyatakan bahwa ribuan orang tidak bisa masuk surga hanya karena beberapa inci. Yang dia maksud adalah jarak dari kepala (yang digunakan untuk bernalar) ke hati (yang digunakan untuk beriman).

Menurut Alkitab, Tuhan menciptakan manusia menurut gambarNya. Berbicara mengenai Trinitas, pada hakikatnya Tuhan juga membuat manusia dalam eksistensi trinitas yaitu roh, jiwa, dan tubuh, yang masing-masing berbeda satu sama lain tetapi dalam maujud satu. Hal tersebut sungguh luar biasa. Kalau hakikat manusia (sang ciptaan Tuhan) saja sudah merupakan misteri apa lagi hakikat Tuhan (Sang Pencipta) itu sendiri.

“Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: Tuhan yang telah menyatakan diriNya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diriNya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan, yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan” (1 Timotius 3:16).

Pernyataan tersebut merupakan ringkasan dari segenap Alkitab Perjanjian Baru. Tuhanlah yang mengirim malaikat Gabriel untuk memberi kabar kepada maria. *“Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Putera Elohim”* (Lukas 1:35).

Enam ratus empat puluh tahun kemudian, Muhammad menyatakan bahwa seorang malaikat yang disebut Jibril mendatangnya dengan sebuah pesan dari Allah bahwa Yesus sebenarnya tidak seperti apa yang dikatakan Alkitab. Yesus sebetulnya hanyalah seorang nabi yang baik. Pertanyaannya adalah: Jibril yang mana dan Jibril utusan siapa yang mendatangi Muhammad? (Muhammad juga mengatakan bahwa Roh Kudus adalah Malaikat Jibril. Sebutlah hal tersebut membingungkan kalau anda mau).

Sebelum Muhammad datang dengan membawa pesan-pesannya, Rasul Paulus telah memperingatkan kita agar berhati-hati: *“Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari surga yang memberitakan kepada kamu suatu Injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia”* (Galatia 1:8).

Alasannya adalah bahwa hanya malaikat utusan setan sajalah yang dapat mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah Tuhan katakan dengan suaraNya sendiri dari surga dan didengar oleh banyak saksi ketika Tuhan mendeklarasikan : *“Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadaMulah Aku berkena”* (Lukas 3:22). Betul sekali, Tuhan mendeklarasikan Yesus sebagai PuteraNya. Tetapi Allah dan Muhammad mengatakan bahwa Yesus bukan Putera Elohim dan bahwa Kitab Suci yang menyatakan bahwa Yesus adalah Putera Elohim adalah Kitab Suci yang telah diselewengkan. Alkitab menyatakan, *“ ... Tuhan adalah benar, dan semua manusia pembohong ... ”* (Roma 3:4).

Seorang Muslim sejati yang percaya pada Alquran tidak mungkin percaya bahwa Tuhan sudah menjadi sedemikian tidak berdayanya sehingga Dia membiarkan Kalimat/FirmanNya diselewengkan/dirubah. Menurut Surat 6:34 dan Surat 10:64, tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Tuhan mengontrol

FirmanNya. Segala sesuatu yang dikatakan Alkitab tentang Yesus adalah benar. Tidak ada yang tidak benar, dan tidak ada fakta yang dirubah.

Para kritikus Muslim, yang mengomentari berbagai versi terjemahan Alkitab yang ada saat ini, berpura-pura tidak tahu bahwa Alquran sendiri juga sudah diterjemahkan dalam kurang lebih 50 versi yang berbeda. Dalam menulis buku ini, saya (pengarang) telah membaca paling sedikit enam versi terjemahan Alquran yang dapat diterima oleh sebagian besar umat Muslim.

Satu-satunya alasan mengapa umat Muslim mengklaim bahwa Alkitab diselewengkan yaitu karena Alkitab berbicara mengenai keilahian Kristus. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak mungkin sujud di hadapan “Manusia dari Galilea itu”. Alasan mereka: karena Yesus adalah manusia ciptaan Tuhan seperti halnya dengan Adam (Surat 3:59) dan Dia juga bukan Putera Allah. Marilah kita terima pernyataan tersebut untuk keperluan menyampaikan argumentasi dalam alinea berikut ini.

Paling sedikit ada tujuh Surat dalam Alquran yang menyatakan bahwa ketika Adam diciptakan, Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud dan menyembah kepada Adam. “Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam, dan bersujudlah mereka kecuali iblis: ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir” (Surat 2:34; Surat 7:11; Surat 15:29-35; Surat 17:61-62; Surat 18:50; Surat 20:116 dan Surat 38:71-74). Dengan kata-kata lain, hal yang menyebabkan iblis disebut kafir adalah penolakannya untuk sujud kepada Adam. Dalam Surat 15 dan 38, Allah menjatuhkan kutukan kepada iblis atas kesombongannya. Pertanyaannya adalah: Seandainya umat Muslim sudah ada di dunia pada saat itu, apakah mereka juga akan tunduk kepada Adam? Kalau mereka tunduk kepada Adam, apakah hal tersebut merupakan sikap yang Islami? Itulah tugas mereka untuk mencari jawabannya.

Dalam 1 Korintus 15:45,47, Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah Adam yang akhir (walaupun bukan seperti dalam pengertian Islam). “*Seperti ada tertulis: ‘Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup’, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan. Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani, manusia kedua berasal dari surga*”. Tidak seorangpun dari umat Muslim yang jujur dapat menyangkal klaim-klaim Alkitab tersebut. Adam adalah tanah. Sedangkan menurut Alquran, Yesus Kristus bukan diciptakan dari tanah, tetapi dari Firman/Kalimat Allah (khalimatullah) dan suatu roh dari Allah. Alquran menyebutkan bahwa Allah meniupkan rohnya ke dalam tubuh Yesus (Surat 21:91). Pertanyaan kami: Apakah Roh Allah terpisah dari eksistensi Allah atau merupakan bagian dari eksistensinya? Apakah roh tersebut suci atau tidak. Lagi-lagi pertanyaan tersebut merupakan tugas mereka untuk mencari jawabannya.

Jadi, jika Adam pertama yang hanya berasal dari tanah saja harus disembah, bahkan oleh malaikat sekalipun, tidak pantaskan Adam terakhir (Yesus), yang berasal dan diberi hidup oleh Roh Allah sendiri, untuk disembah? Oleh Karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami menyatakan bahwa jika umat Muslim menolak untuk bersujud di hadapan Adam terakhir (Yesus), itu berarti mereka telah bersekutu dengan pemberontak dan sama

sombongnya dengan iblis, dan mereka ada di bawah bayang-bayang kutukan seperti yang dialami setan.

Memang ada beberapa orang Muslim yang menyatakan bahwa mereka sebetulnya percaya pada Yesus Kristus. Namun pernyataan semacam itu belum dapat dikatakan bahwa mereka percaya dalam arti yang sesungguhnya (seperti yang dikehendaki Alkitab). Apa yang mereka percaya mengenai Yesus? Maksudnya, mungkin saja mereka percaya bahwa Yesus itu adalah seorang manusia dari Galilea, salah seorang dari para nabi Tuhan, guru besar yang selalu berbicara dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan, seorang baik yang memperlakukan tetangganya dengan benar dan baik, seorang yang dapat memproduksi roti dan menunjukkan berbagai tanda-tanda ajaib. Ya, mungkin saja seseorang mempercayai semua hal tentang Yesus seperti tersebut di atas, namun kalau hanya sampai sebatas itu saja percayanya, dia akan kehilangan momentum untuk memperoleh keselamatan yang ditawarkan Yesus. Apabila anda adalah seorang Muslim, iblis memang menghendaki agar anda mempercayai segala hal yang tertulis dalam Alkitab kecuali eksistensi Yesus Kristus sebagai Putera Elohim dan keilahianNya.

Pada suatu hari Yesus bertanya kepada murid-muridNya, "*Kata orang, siapakah Anak manusia itu?*" . Jawaban atas pertanyaan tersebut sangat penting karena keselamatan kita tergantung dari jawaban kita itu. Seorang Muslim akan menjawab, "Dia adalah salah satu utusan Allah yang penuh kuasa, tidak lebih dari itu; dengan jawaban seperti itu sudah jelas dia telah kehilangan momentum untuk memperoleh keselamatan yang ditawarkan Yesus. Yesus jauh lebih hebat daripada sekedar seorang nabi (utusan Tuhan). Simon Petrus menjawab: "*Engkau adalah Mesias, Putera Elohim yang hidup!*" (Matius 16:16), dan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Berbahagialah engkau Simon sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan BapaKu yang ada di surga". Apabila seorang Muslim menghadapi masalah dalam hal ini, dia dapat berdoa dan mohon kepada Tuhan untuk membuka hati dan pikirannya untuk memahami hal tersebut. Dalam Injil Yohanes tercatat, "*supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Putera Elohim, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam NamaNya*" (Yohanes 20:31).

Percaya Yesus berarti percaya pada NamaNya; dan NamaNya berarti 'Yahweh keselamatan kita' atau 'juruselamat kita'. Jadi seorang Muslim yang tidak percaya bahwa Yesus adalah keselamatan manusia tidak dapat dikatakan bahwa dia percaya pada Yesus. Keselamatan berarti percaya pada Nama Yesus; dan itu adalah nama yang berbicara tentang keilahianNya.

Alkitab menyatakan, "*Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu*" (Kisah Para Rasul 16:31). Hal tersebut berarti bahwa anda tidak cukup hanya sekedar percaya tentang Yesus, tetapi harus percaya pada seluruh eksistensi Tuhan Yesus Kristus. Itulah iman yang dapat memancarkan hal-hal yang di luar jangkauan pikiran manusia yaitu iman yang dapat merubah hati anda dan membuat anda dibenarkan di hadapan Tuhan. Kepercayaan anda kepada eksistensi Yesus Kristus sebagai juruselamat membuat anda diperkenankan oleh Tuhan. Sebaliknya penolakan anda berarti suatu kesombongan (ingatlah akibat yang akan ditimbulkan oleh karena kesombongan).

Sekarang, jika anda adalah seorang Muslim, apakah anda ingin mendapat perkenan Tuhan atau anda tetap ingin hidup dalam dosa-dosa anda dan hanya bergantung kepada kemampuan daya pikir anda yang sangat terbatas itu? Apakah anda mengetahui apa yang dikatakan Yesus Kristus mengenai masalah ini? Yesus berkata, “ ... sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu” (Yohanes 8:24). “Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam surga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Tuhan lebih kuat. Sebab demikianlah kesaksian yang diberikan Tuhan tentang PuteraNya. Barangsiapa percaya kepada Putera Elohim, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Tuhan, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Tuhan tentang PuteraNya. Dan inilah kesaksian itu: Tuhan telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam PuteraNya. Barangsiapa memiliki Putera, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Putera, ia tidak memiliki hidup” (1 Yohanes 5:7,9-12).

BAB VI

SURGA MUSLIM

Banyak orang merasa heran mengapa umat Kristen dan umat Muslim mengklaim bahwa mereka sedang menuju ke surga namun jalan yang mereka tempuh untuk menuju surga tersebut sangat berbeda.

Suatu studi menyeluruh mengenai Alquran memperlihatkan bahwa surga umat Kristen berbeda dengan firdaus umat Muslim, walaupun demikian kedua termpat tersebut menjanjikan kebahagiaan dan kesukaan yang besar. Dalam bab ini, kami akan mencoba meneliti dan memperbandingkan antara surga umat Muslim dan surga umat Kristen dengan tujuan untuk membantu kita dalam mengidentifikasi Allah, “Tuhan” yang bertahta di dalam surga umat Muslim.

Jalan Masuk Ke Surga

Alquran menyatakan, “ ... Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas AmpunanNya” (Surat 53:31-32). Hal tersebut sama artinya dengan menyatakan bahwa seorang berdosa masih bisa masuk ke surga umat Muslim asal saja dosanya itu tidak terlalu besar (kecil).

Hal tersebut jelas berbeda dengan surga dimana Elohim bertahta, juga berbeda dengan tempat kediaman Yesus manakala Yesus memerintah kembali. Satu-satunya cara melihat Tuhan adalah dengan hidup dalam kekudusan yang sempurna, “ *Dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan*” (Ibrani 12:14). Alkitab menyatakan: “*Di situ akan ada jalan raya, yang akan disebut Jalan Kudus; orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya*” (Yesaya 35:8; Wahyu 21:27).

Elohim adalah Maha Kudus, dan Dialah Tuhan yang bertahta di dalam surga umat Kristen. Dialah Tuhan yang “*mempunyai mata terlalu suci untuk melihat kejahatan dan yang tidak dapat memandang kelaliman* (sekecil apapun kelaliman dan kejahatan tersebut)” (Habakuk 1:13). Walau demikian, Tuhan masih menawarkan anugerah keselamatan bagi setiap orang yang mau dan siap merendahkan diri untuk menerimanya.

Kehidupan Dalam Surga Umat Muslim

Alquran, yang dinyatakan oleh umat Muslim sebagai wahyu dari Allah, mengimplikasikan bahwa di dalam surga banyak kenikmatan seks dan perkawinan di tawarkan (Surat 56:10-38). Alquran berbicara mengenai para perawan (bidadari) sebagai berikut: “Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (maksudnya sebelum adanya penghuni-penghuni surga yang sekarang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin” (Surat 55:56). Bidadari-bidadari tersebut adalah “isteri-isteri yang disucikan” (Surat 3:15) dan “yang bermata jelita” (Surat 37:48; Surat 44:51-54). Salah satu Hadis menyatakan: “Para penghuni firdaus yang paling rendah kedudukannya adalah mereka yang mempunyai delapan puluh ribu pelayan, tujuh puluh dua isteri ... “ (Mishkat al Masabih, Sh. M. Ashraf, 1990, halaman 1204). Agar seseorang tidak menspiritualisasikan hal tersebut, Anas melaporkan pernyataan nabi Muhammad sebagai berikut: “Di dalam firdaus orang-orang mu’min akan diberi wewenang untuk melakukan persetubuhan “ (Ibid halaman 1200). Itulah sebabnya tidak mengherankan kalau Allah berkata kepada para pengikutnya bahwa mereka boleh memiliki banyak isteri di dunia. Kami tidak tahu apakah Allah menghendaki poligami semacam itu sebagai suatu sarana latihan untuk mencapai target besar di seberang sana.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami akan menyoroiti kembali kehidupan nabi Muhammad secara singkat. Berbagai tradisi menyebutkan bahwa isteri Muhammad ada banyak, namun jumlah yang mereka sebutkan saling berbeda, ada yang menyebutkan 27, 29, 9,11, dan 13. Masalahnya adalah jumlah wanita itu sedemikian banyaknya, dan setiap kali bertambah terutama setelah pasukan Muhammad menang dalam pertempuran. Nantinya wanita tersebut mengenakan cadar. Sangat sulit bagi seorang penulis biografi untuk menyebutkan jumlah isteri Muhammad secara persis dan tidak dapat disangkal lagi kebenaran jumlah tersebut. Isteri-isteri Muhammad yang dapat kami sebutkan di sini adalah: Aesha (Aisha), Hafsa, Safia, Sawda, Omm Salama (Um Salama), Zaynab (Zainab), mariam, Omm Habiba (ummu Habiba), Maymuna, Raihana (Rayhana), Juwayriyya (Juwayriya), dan Safiyya (Safiya). Ali Dashti, ilmuwan dan negarawan Muslim menyebutkan beberapa nama isteri Muhammad yang lain di samping yang kami sebutkan di atas.

Alquran sendiri memberikan gambaran kepada kita mengenai ruang lingkup hak istimewa yang diperoleh para wanita yang memberi kenikmatan pada Muhammad dalam kehidupannya (maksudnya para isteri Muhammad). Dalam Surat 33:50, kita dapat membaca: “Hai nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu, yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mu’min yang menyerahkan dirinya kepada nabi kalau nabi mau mengawininya sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mu’min”.

Walaupun banyak wanita dalam kehidupan Muhammad (walaupun isteri Muhammad banyak), dia tidak mempunyai anak laki-laki yang dapat bertahan hidup sampai usia dewasa. Oleh karena itu, Muhammad mengadopsi seorang anak laki-laki yang bernama Zaid ibn Harithah sebagai anaknya. Zaid menjadi dewasa dan dikaruniai seorang isteri yang cantik yang bernama Zaynab (Zainab) yang telah kami sebutkan namanya di atas. Namun patut disayangkan, nabi Muhammad kemudian tergoda oleh kecantikan Zainab. Berikut ini ceritanya:

Pada suatu hari, dalam kunjungan Muhammad ke rumah Zaid, Muhammad melihat Zainab tanpa mengenakan kerudungnya. Kecantikan Zainab ternyata sangat mempesona Muhammad dan membangkitkan nafsu birahinya, Karena itu dengan nafas terengah-engah, dia mengucapkan: “Terpujilah Allah, yang membangkitkan rasa birahi dalam hati manusia sebagaimana yang dikehendakiNya”. Tidak lama setelah kejadian tersebut, diselesaikanlah segala urusan yang berkaitan dengan perceraian Zaid dengan Zainab (maksudnya Zaid dan Zainab dinyatakan bercerai secara resmi) dan Muhammad segera menikahi Zainab yang telah dicerai oleh Zaid tersebut.

Mula-mula Muhammad takut pada apa kata orang nanti kalau mereka tahu bahwa dia telah membujuk rayu Zainab, maka dia berpura-pura (maksudnya bersikap munafik) bahwa dia tidak tertarik pada Zainab secara pribadi. Akibatnya Allah menegur Muhammad karena Muhammad takut kepada manusia (melebihi takutnya kepada Allah) dan juga telah bersikap munafik dalam hal hubungannya dengan Zainab, namun ironisnya Allah justru merestui perkawinan Muhammad dengan Zainab tersebut padahal secara jelas dinyatakan dalam salah satu ayat Alquran bahwa seorang suami harus mempertahankan isterinya dan tetap bertakwa kepada Allah. Dalam kasus ini justru Allah secara tersirat menyuruh seorang suami untuk menceraikan isterinya agar isterinya tersebut dapat dinikahi oleh Muhammad. Keadaan demikian dimanfaatkan oleh Muhammad untuk membenarkan tingkah lakunya terhadap Zainab dengan berdalih bahwa Muhammad sebetulnya tidak tertarik pada Zainab, namun Allah-lah yang memerintahkan Muhammad untuk mengawini Zainab, jadi Muhammad seolah-olah terpaksa harus melakukannya. Ayat Alquran tersebut di atas yang kami maksud adalah Surat 33:37 yang berbunyi sebagai berikut: “Dan ingatlah ketika kamu (Muhammad) berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya (yang dimaksud adalah Zaid) dan kamu (Muhammad) juga telah memberi nikmat kepadanya (Zaid): “Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah, sedangkan kamu (Muhammad) menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu (Muhammad) takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu (Muhammad) takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami (Allah) kawinkan kamu (Muhammad) dengan Zainab (yaitu setelah habis iddahnya) (catatan: iddah dalam agama Islam berarti masa menanti yang lamanya 100 hari bagi perempuan yang ditalak/dicerai atau kematian suaminya di mana selama waktu itu dia belum boleh kawin lagi) supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri dari anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi”.

Ya benar, drama tersebut tidak dianggap sebagai dosa. Beberapa penulis Islam moderen bahkan berusaha keras untuk berdalih demi membenarkan perkara tersebut. Mereka berdalih bahwa Zainab sudah keterlaluan dalam membanggakan kecantikannya sehingga suaminya (Zaid) sudah merasa tidak sanggup lagi untuk terus mempertahankannya. Seorang Rasul Kristus atau seorang Pastor pasti mengajarkan prinsip-prinsip kesalehan kepada jemaatnya dalam hal membina perkawinan yang bahagia bukannya malahan merebut isteri mereka (Efesus 5:22-23; Kolose 3:18-19). Beberapa pembela Islam menyatakan bahwa Zaid dengan senang hati menceraikan Zainab dan memberikannya kepada nabi atas kemauan sendiri dan dengan sepenuh hati yang ikhlas; dan bahwa menurut Alquran sendiri, Zaid sudah tidak bernafsu lagi untuk mempertahankan Zainab.

Kita semua tahu bahwa hal tersebut tidak benar sama sekali. Zaid tak mungkin bersedia dengan senang hati dan dengan sepenuh hati yang ikhlas menyerahkan kekasih hatinya yang baru saja dinikahinya kepada orang lain. Demikian juga Zainab tidak mungkin mau dengan senang hati meninggalkan suami yang sangat bersemangat, kuat, gagah dan muda hanya sekedar untuk menyerahkan dirinya kepada orang tua berusia 50 tahun lebih. Namun kedua pasangan yang harmonis tersebut tidak punya pilihan lain dalam hal ini. Zaid sangat menghormati Muhammad. Dia tidak ingin memperlihatkan kekecewaan dan kesedihan hatinya memikirkan kelakuan/perbuatan bapak angkatnya yaitu seorang yang sebelumnya telah bersikap sangat baik kepadanya sejak dia masih kecil. Apalagi, keinginan Muhammad untuk mempersunting Zainab, isteri Zaid, itu dinyatakan sebagai kehendak/perintah Allah sehingga Zaid tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Itulah yang membuat Zaid mendapat predikat seorang Muslim yang baik yaitu karena dia menyerah secara total kepada kehendak Allah. Nabi Muhammad telah memberi peringatan keras kepada siapapun yang berani menentang hal tersebut di atas sebagai berikut: “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu’min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu’min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata” (Surat 33:36; baca juga Hadis Sahih al-Bukhari jilid 9, nomor 384).

Apakah Muhammad benar-benar mendapatkan suatu wahyu sebagaimana yang tercatat dalam Alquran? Umat Muslim berkata, “Ya”. Apakah wahyu tersebut dari Allah? Mereka juga berkata, “Ya”. Orang menjadi bertanya-tanya siapakah Allah ini yang telah memberi perintah dan berbuat seperti tersebut di atas, misalnya: “membangkitkan rasa birahi dalam hati manusia”.

Raja Daud dari Israel juga jatuh ke dalam percobaan yang hampir sama dengan yang dialami Muhammad. Namun dia tidak pernah membenarkan tindakannya sendiri dan Yahweh tidak pernah mengampuninya (dalam kesalahan tersebut). Daud dijatuhi hukuman karena perbuatannya itu. Dalam suatu wahyu yang diterima Daud melalui nabi Natan, terungkap pernyataan Yahweh sebagai berikut: “*Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya, karena engkau telah menghina Aku (Yahweh) dan mengambil isteri Uria, orang Het itu, untuk menjadi isterimu*” (2 samuel 12:10). Sampai hari ini pedang belum juga meninggalkan rumah Daud (maksudnya negara Israel). Di sini Yahweh ingin menyatakan bahwa dengan merebut isteri Uria, Daud telah memandang rendah

DiriNya (Yahweh) yang telah mengaruniai masing-masing laki-laki dengan seorang isteri sebagai jodohnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu kami tidak percaya bahwa Yahwehlah yang menyuruh Muhammad mengambil isteri orang lain, maksudnya isteri anak angkatnya sendiri.

Di samping empat isteri yang boleh dimiliki oleh orang-orang Muslim, Allah juga menyatakan dalam Surat 4:24-25 bahwa mereka bebas mengambil budak-budak wanita yang mereka miliki untuk dijadikan isteri. Jika dia seorang pengembara, seorang turis atau seorang peziarah, seorang Muslim yang taat boleh memiliki beberapa 'isteri' lain yang bersifat sementara di daerah-daerah strategis di mana dia biasanya menginap. "Perkawinan" semacam ini biasanya disebut *mut'a* atau "Hawa Nafsu" (*mut'a* berarti 'hawa nafsu'). *Mut'a* bisa berlangsung hanya satu jam atau selama sang nafsu masih mengusai orang yang terlibat di dalamnya. Iran dianggap sebagai sebuah contoh dari kerajaan Allah yang ada di dunia, dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang wanita Iran yang bernama Shahla Haeri, *mut'a* berkembang di Iran saat ini.¹ Sejarahwan yang bernama Burkhardt menyatakan bahwa *mut'a* sudah lazim dilakukan di tanah Arab sebelum Muhammad mulai menyebarkan ajaran agamanya.. Kebiasaan yang lazim dilakukan pada waktu itu adalah seorang kepala rumah tangga menyerahkan salah seorang wanita dari keluarganya untuk melayani/menemani tamunya selama tamunya itu bermalam di rumahnya (termasuk melayani hubungan tubuh). 'Hubungan tubuh' semacam ini bisa berakhir pada keesokan harinya atau selama tamu tersebut tinggal di sana. Kalau Allah menyetujui praktek-praktek semacam itu, sekalipun sebagian umat Muslim yang mempraktekkan hal tersebut menyatakan bahwa mereka telah membuat beberapa amandemen mengenai 'Hukum Nafsu' seperti yang tertulis di atas, kamus-kamus kita harus mendefinisi ulang istilah perzinahan dan persundalan.

Para wartawan asing yang mengeluhkan terjadinya protitusi di Mekah setiap tahun selama bulan Haji disebabkan Karena mereka tidak memahami bahwa sesungguhnya hal tersebut terjadi karena mendapat bekingan (dukungan) dari Allah. Bagi umat Kristen, semua perbuatan tersebut di atas (perzinahan dan persundalan) adalah perbuatan yang melanggar perintah Tuhan (Elohim) yang berbunyi: "*Jangan kamu berzinah*". Bagi umat Muslim perintah Elohim tersebut tidak bisa dipahami (kabur pengertiannya).

Dan apabila anda adalah seorang wanita muda, yang terikat dalam perkawinan dengan seorang Muslim, camkanlah hal ini baik-baik. Sebagai suami anda, dia mendapat izin dari Allah dalam Surat 4:34 untuk memukul anda setiap kali anda bertindak salah (misalnya meninggalkan rumah tanpa izin dari suami anda). Sebagai salah satu alternatif, dia mungkin akan menolak menggauli anda untuk jangka waktu yang lama sebagai hukuman buat anda, karena dia akan mengalihkan perhatiannya kepada isteri-isteri yang lain baik yang tinggal satu rumah dengan anda maupun yang di luar rumah. Bandingkan hal tersebut dengan perintah Elohim dalam Alkitab mengenai hubungan suami-isteri (bacalah Efesus 5:25-33; Kolose 3:19; dan 1 Korintus 7:2-5).

Dengan latar belakang kehidupan perkawinan Islam seperti ini, tidaklah mengherankan kalau surga umat Muslim penuh dengan 'skandal-skandal yang melibatkan kaum wanita' seperti yang terungkap di atas. Selain kenikmatan bulan madu yang tidak terbatas, di dalam firdaus Muhammad juga mengalir "sungai-sungai dari khamar (arak) yang

lezat rasanya bagi peminumnya” (Surat 47:15; Surat 76:5,21; Surat 83:25-29). Dalam Surat 5:90-91 dan Surat 2:219 dinyatakan bahwa meminum khamar (arak) adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan (setan) dan oleh karenanya umat Muslim harus menjauhi perbuatan tersebut (dilarang melakukan perbuatan itu). Beberapa orang menganggap bahwa ayat-ayat tersebut di atas saling bertentangan. Namun kami tidak menganggapnya demikian. Pantangan di sini mungkin saja semata-mata berarti bahwa umat Muslim mempersiapkan kerongkongan-kerongkongan mereka untuk menyambut kenikmatan Besar di Seberang sana di kemudian hari. Sesungguhnya, salah satu Hadis menyatakan, “Barangsiapa yang meminum khamar di dunia ini, yang tidak mau bertobat dan yang kemudian mati karena ketagihan khamar tersebut tidak akan menikmati lagi khamar yang disediakan dalam surga umat Muslim di kemudian hari” (Mishkat al Masabih, Sh. M. Ashraf, Lahore 1990, halaman 776).

Dengan segala macam minuman yang memabukkan dan skandal-skandal wanita di dalam surga Muslim tersebut, para peneliti bertanya-tanya apakah Allah tidak akan menghadapi masalah dalam menarik minat dan perhatian umat Muslim agar mereka menyembah/beribadah kepada Dia di dalam firdaus. Seseorang bertanya, “Apakah pesta pora dan percabulan tersebut akan dinikmati tepat di depan hadirat Allah di firdaus? Faktanya adalah bahwa Allah yang bertahta di dalam surga umat Muslim tidak pernah hadir di sana. Dalam seluruh Alquran kami tidak pernah menemukan bukti mengenai kehadiran Allah di dalamnya. Tidak ada lagi penyembahan kepada Allah di surga Muslim. Umat Muslim telah cukup melakukan penyembahan/ibadah kepada Allah ketika mereka masih hidup di dunia.

Sekarang tibalah saatnya kita membicarakan tentang kesukariaan yang tidak terbatas itu. Apakah umat Muslim yang hidup di dunia untuk beribadah kepada Allah yang tidak mereka kenal tersebut akan masuk ke surga yang juga merupakan tempat yang tidak mereka ketahui dan yang bahkan Allah dan KemuliaanNya-pun tidak Nampak di sana? (interpretasi penerjemah: jangan-jangan surga yang mengiming-imingi kesukariaan yang tidak terbatas itu sebenarnya tidak ada).

Sudah pasti (menurut Alkitab), manusia akan dapat melihat Tuhan (Elohim), Yesus berkata, “*Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Tuhan (Elohim)*” (Matius 5:8). Kalau seseorang meninggal dalam dosa-dosanya tanpa mendapat pengampunan pada saat dia masih di dunia sebelum dia meninggal, tidak peduli agama apapun yang dianutnya selama di dunia, dia tidak akan masuk surga, tetapi akan dimasukkan ke neraka.

Yesus mengatakan kepada wanita yang sangat religius, “*kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi*” (Yohanes 4:22). Kepada orang-orang yang mempercayaiNya, Yesus berkata: “*Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Tuhan (Elohim), percayalah juga kepadaKu. Di rumah bapaKu banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempatKu, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada. Dan kemana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ. Kata Tomas kepadaNya: Tuhan, kami tidak tahu*

ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ? Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:1-6).

Jadi, surga umat Kristen adalah tempat di mana Yesus berada. Mereka akan melihat Yesus dengan Bapa Surgawi (Elohim) dalam kemuliaan. Alkitab menyatakan: “... kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diriNya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam kemuliaanNya yang sebenarnya” (1 Yohanes 3:2; Wahyu 22: 3-4).

Isu mengenai ‘sungai-sungai dari khamar’ tersebut di atas sangat membingungkan beberapa ahli tafsir Muslim. Namun mereka adalah orang-orang yang cerdas. Sebagian dari mereka, dalam usaha mereka untuk menjelaskan mengenai hal tersebut di atas mengatakan bahwa khamar itu sesungguhnya tidak mengandung alkohol (karena mereka tidak dapat membayangkan bagaimana keberadaan surga itu). Salah seorang dari ahli tafsir Muslim tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa sekalipun sungai-sungai tersebut beralkohol, hal itu justru menjadi salah satu alasan mengapa umat Muslim dilarang minum khamar selama mereka masih berada di dunia karena di surga Muslim ada berlimpah-limpah khamar yang dapat dinikmati.

Alkitab menyatakan: “*Karena ingatlah ini baik-baik; tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Elohim. Janganlah kamu disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa, karena hal-hal yang demikian mendatangkan murka Elohim atas orang-orang durhaka. Sebab itu janganlah kamu berkawan dengan mereka” (Efesus 5:5-7).*

“*Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu – seperti yang telah kubuat dahulu – bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Elohim” (Galatia 5:19-21).*

Kesukacitaan dalam surga umat Kristen bukanlah soal minum-minum dan seks. “*Sebab Kerajaan Elohim bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Roma 14:17).*

Selain itu dalam surga umat Kristen juga akan ada ‘Perjamuan Kawin Anak Domba’ pada saat mana Yesus Kristus disertai oleh semua orang tebusanNya akan menikmati minuman air anggur kegirangan bersama-sama (Matius 26:26-29; baca juga Wahyu 19:6-10). Dalam pesta perkawinan di Kana, Galilea, Yesus mengubah air menjadi anggur yang biasanya disajikan/dihidangkan dalam pesta-pesta semacam itu. Pada Perjamuan Malam Terakhir bersama murid-muridNya, Yesus juga menyajikan air anggur seperti yang disajikan di Kana dengan dilengkapi roti (yang melambangkan darah dan tubuhNya). Air anggur semacam itu juga merupakan minuman untuk kesehatan bagi masyarakat Yahudi pada umumnya (1 Timotius 5:23).

Jadi jelas bahwa di dalam surga di mana Yesus berada tidak ada 'sungai-sungai khamar'. Yang ada di sana adalah 'air kehidupan' seperti yang dijanjikan oleh Yesus Kristus; dan seperti yang dilihat oleh Yohanes dalam wahyu-wahyu yang diterimanya dari Elohim yang disebutnya 'mata air kehidupan' (Wahyu 21:6-8; 22:1-2). Dan kami yakin bahwa 'air hidup' tidak berarti khamar atau minuman keras. Surga umat Kristen lebih ajaib daripada yang dapat kita bayangkan. Sementara khamar dan para wanita barangkali merupakan hal-hal yang paling menarik hati dan menyenangkan yang dapat dibayangkan oleh Muhammad, padahal pengalaman-pengalaman menjadi orang-orang tebusan dari Tuhan Yesus Kristus sungguh jauh melebihi mereka (maksudnya melebihi khamar dan para wanita tersebut di atas). Kesukacitaan surgawi berbeda dengan kesukacitaan duniawi, sehingga ungkapan-ungkapan perasaan manusia tidaklah cukup untuk mendeskripsikannya. Alkitab menyatakan, *"Tetapi seperti ada tertulis: Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Elohim untuk mereka yang mengasihi Dia"* (1 Korintus 2:9).

Yohanes hanya melihat sekilas dari visi yang diterimanya dan dia hanya dapat mendeskripsikan sejauh yang dapat dia lakukan sebagai manusia. Dalam Matius 22:30, Yesus berkata, *"Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga"*. Pernyataan Yesus tersebut bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad mengenai surga. Kami ingin bertanya apakah Allah yang mengilhami doktrin kepada Muhammad tersebut sesungguhnya adalah Elohim, yang menurut pernyataan Yesus, adalah sebagai Tuhan yang memberikan pesan-pesan kepada Yesus? (maksudnya: Apakah Allah dan Elohim itu sebetulnya merupakan satu maulud?). Yesus berkata, *"Sebab Aku berkata-kata bukan dari diriKu sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan. Dan Aku tahu, bahwa perintahNya itu adalah hidup yang kekal. Jadi apa yang Aku katakan, Aku menyampaikannya sebagaimana yang difirmankan oleh bapa kepadaKu"* (Yohanes 12:49-50). Siapakah Bapa yang dimaksud Yesus tersebut? Alkitab memang menyebutkan mengenai 'Perjamuan Kawin Anak Domba' yang akan berlangsung di surga (Wahyu 19:6-10). Peristiwa itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan perilaku-perilaku seks seperti halnya firdaus Muslim atau 'Taman Peristirahatan (Taman Kenikmatan)'. Perkawinan Anak Domba yang dimaksud bukanlah perkawinan antara individu dengan individu. Perkawinan tersebut yang dimaksud adalah persekutuan antara Yesus Kristus, Anak Domba Elohim dengan GerejaNya (JemaatNya).

Gereja (Jemaat) Tuhan (Elohim) yang merupakan perkumpulan orang-orang terpilih yang 'dipanggil keluar' dari dunia untuk memerintah bersama Tuhan, seringkali dirujuk oleh Alkitab sebagai 'Mempelai Wanita'. Metafora mengenai Mempelai Laki-laki dan Mempelai Wanita digunakan untuk memperlihatkan keagungan Gereja Kristus, kasih Kristus untuk 'GerejaNya' (orang-orang pilihanNya), bagaimana Kristus mengasihi 'dia', dan persiapan-persiapan yang dilakukan Kristus untuk menyambut 'dia' masuk ke dalam kemuliaan di 'rumah BapaNya' (Efesus 5:25-32). Sementara itu Allah berkata, *"Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli"* (Surat 44:54; Surat 52:20; Surat 56:20, A.J. Arberry).

Kepada mereka yang mempercayai perkawinan-perkawinan surgawi seperti yang dimaksud dalam Alquran, Yesus berkata, "*Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Elohim! Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga*" (Matius 22:29-30; Markus 12:24-25).

Para sejarawan Muslim menginformasikan bahwa kehidupan bangsa Arab pada zaman pra-Islam merupakan kehidupan dengan tiga pola yaitu 'khamar, wanita, dan perang'.² Itulah sebabnya tidak mengherankan kalau agama baru tersebut (agama Islam) lebih disukai daripada Injil Kristus. Menurut agama Islam mereka (umat Muslim) boleh melakukan peperangan untuk mendapatkan firdaus; mereka boleh mendapatkan banyak wanita terutama sebagai rampasan perang, dan bahkan mereka boleh berharap akan mendapatkan wanita dan khamar yang lebih banyak lagi pada waktu mereka meninggal. Siapakah yang tidak tergiur memilih semua hal tersebut di atas?

BAB VII

ALLAH DAPAT MENYESATKAN SESEORANG KE NERAKA

Ada beberapa ayat dalam Alquran yang menyatakan bahwa Allah dapat mengambil keputusan untuk menyesatkan seseorang menjauhi jalan keselamatan jika Dia menghendakinya (Surat 16:93;13:27;25:9). Sementara itu Surat 4:88 memperingatkan bahwa tidak seorangpun boleh memberikan petunjuk kepada seseorang yang sudah disesatkan Allah: “Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk kepadanya”. Surat 74:31 menyatakan: “Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendakinya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya”. Surat 14:4 menyatakan: “Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (semua salinan Alquran tersebut diambil dari hasil terjemahan dari drs. M.T. Al-Hilali dan Muhsin Khan).

Namun demikian, saya secara pribadi sungguh merasa bahagia bahwa Allah tidak dapat menyesatkan saya karena Dia bukan penuntun saya. Hanya orang-orang yang tunduk dan mengikuti perintah-perintah serta dituntun Allah sajalah yang dapat disesatkanNya. Yesus berkata, *“Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup”* (Yohanes 8:12). Elohim yang juga adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus adalah satu-satunya sesembahan umat Kristen, dan Elohim tidak akan pernah menyesatkan/menjerumuskan kita (orang-orang yang mengikutinya) ke dalam neraka. Elohim adalah Tuhan *“yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran”* (1 Timotius 2:4; 2 Petrus 3:9). Itulah sebabnya Tuhan (Elohim) memberikan kesempatan-kesempatan kepada kita untuk menemukan kebenaran tersebut. Dia adalah Tuhan yang mulai membuat rencana penyelamatan manusia di dunia sejak saat manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3:7,21). Allah yang secara sewenang-wenang menggiring manusia untuk masuk api neraka pasti bukanlah Elohim.

Dalam Surat 7:179, Allah menyatakan, *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia”*. Pernyataan Allah tersebut dapat diartikan bahwa banyak orang-orang yang diciptakan semata-mata hanya untuk mampir sementara di dunia dan setelah itu digiring masuk api neraka. Kita tahu dari Alkitab bahwa Elohim adalah Tuhan yang baik dan Dia tidak pernah menciptakan manusia untuk sekedar dimasukkan neraka, bahkan Dia tidak pernah menciptakan neraka bagi manusia. Yesus berkata bahwa neraka diciptakan hanya untuk iblis dan para malaikat yang menjadi pengikutnya (Matius 25:41). Banyak orang masuk neraka bukan karena neraka itu memang diciptakan untuk manusia, namun karena mereka mengikuti setan dan pengajaran-pengajaran yang sesat. Kita tahu bahwa apabila anda mengikuti seseorang, anda pasti akan sampai pada tujuan yang sama dengan orang yang anda ikuti tersebut. Hal yang sama juga terjadi atas diri umat manusia yang mengikuti setan yang sedang menuju neraka, pasti juga mereka akan

masuk neraka. Bahkan roh-roh jahat yang memang pantas masuk neraka sekalipun pada mulanya tidak diciptakan untuk dijadikan alasan bagi diciptakannya suatu neraka. Tuhan (Elohim) menciptakan neraka semata-mata karena mereka telah melakukan perbuatan dosa melawanNya. Alkitab menyatakan, “*Pada mulanya Elohim menciptakan langit dan bumi*”. Karena iblis memberontak melawan Elohim dan mengajak malaikat-malaikat lain untuk memberontak bersamanya, mereka semua akan masuk neraka bersama. Setanlah yang juga membujuk umat manusia dan yang secara terus-menerus menuntun umat manusia untuk berbuat dosa, untuk mengikuti agama sesat, dan untuk melakukan segala macam bentuk kekejaman/kekerasan seperti yang terjadi pada saat-saat ini dengan tujuan agar umat manusia nantinya menemaninya masuk neraka. Jadi, manakala kita mendengar pernyataan “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia”, kita tahu bahwa suara tersebut pasti bukan suara Elohim, Tuhan alkitabiah.

Betulkah Semua Orang Muslim Akan Masuk Ke Neraka?

Alquran membuat pernyataan yang sangat jelas namun sangat mengejutkan yaitu bahwa selain “orang-orang kafir”, pertama-tama, semua orang Muslim akan masuk neraka, sebelum diselamatkan, sementara orang-orang kafir akan tetap di neraka. “Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut” (Surat 19:71-72).

Kalau seandainya anda meragukan arti atau terjemahan yang benar dari ayat-ayat tersebut, terutama ayat 71, saya akan salinkan terjemahan dari N.J. Dawood (*Alquran*, Penguin Books Limited, 1959). “Tidak ada seorangpun di antara kamu yang tidak akan melintasi wilayah neraka ... “¹

Terjemahan J.M Rodwell (edisi 1950) berbunyi: “Tidak ada satupun di antara kamu yang tidak akan masuk ke sana (neraka) ... “.

Terjemahan Mohammed Marmaduke Pickthall yang sangat populer, (*The Meaning of the Glorious Koran/ Arti dari Alquran yang Mulia*, New York, 1954) menyusun tiga ayat sebagai berikut: “Tidak ada seorangpun dari kamu yang tidak akan mendatangi neraka. Kemudian Kami akan menyelamatkan mereka yang bertakwa, dan membiarkan mereka yang zalim tetap meringkuk di sana (neraka)”.

Dalam satu edisi berikutnya, Pickthall menyusun lagi kalimat ke dua yang berbunyi : “Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu keputusan yang sudah ditetapkan”.

Terjemahan Profesor A.J. Arberry berbunyi “Kami akan menggiring mereka dalam keadaan berlutut menuju ke sekeliling api neraka. Kemudian Kami akan menyeret orang-orang dari masing-masing golongan yang paling durhaka...dan kemudian Kami akan ketahui dengan baik orang-orang yang paling pantas dibakar dalam api neraka tersebut. Tidak ada seorangpun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu; hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu

kemestian (keputusan) yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang zalim akan Kami tinggalkan di neraka dalam keadaan berlutut” (Surat 19:68-72).

Dalam mengulas Surat 42:13, drs. Muhammad Al-Hilali dan Muhsin Khan mengutip kata-kata nabi Muhammad sebagai berikut: “Umat Yahudi akan dibagi menjadi 71 sekte agama dan umat Kristen akan dibagi menjadi 72 sekte agama dan umat Muslim akan dibagi menjadi 73 sekte agama – semua sekte-sekte agama tersebut akan masuk neraka, kecuali satu”. Dalam konteks inilah kita dapat memahami Surat 119:68-69, ... Kami akan mengumpulkan mereka (semua orang-orang itu) bersama-sama dengan para jin/setan; kemudian Kami akan menggiring mereka dalam keadaan berlutut menuju ke sekeliling api neraka. Kemudian dengan sesungguhnya Kami akan menyeret keluar dari setiap sekte orang-orang yang paling keras kepala memberontak melawan Yang Maha Pemurah (Allah). (Terjemahan Al-Hilali & Khan).

Jika anda ingin tahu, sebetulnya apa yang ingin Allah katakan kepada anda (kalau anda seorang Muslim) adalah bahwa sebagai ketetapan Allah, “Tuhan anda”, predikat anda sebagai seorang Muslim hanya memberi anda hak istimewa untuk menjadi calon penghuni neraka terlebih dahulu; dan keselamatan anda baru datang hanya kalau anda sudah masuk dalam neraka. Hal tersebut mungkin kedengarannya aneh namun di dalamnya terkandung kebenaran yang tak dapat disangkal lagi. Satu-satunya hal yang salah dari pernyataan tersebut adalah bahwa sekali anda masuk neraka anda tidak dapat diselamatkan lagi dari kekuasaan neraka itu. *“Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain daripada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang darii situ kepada kami tidak dapat menyeberang”* (Lukas 16:25-26). *“Sebab kalau firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat tetap belaku, dan setiap pelanggaran dan ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal, bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyia-nyiakan keselamatan (yang ditawarkan Yesus) yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai ...”* (Ibrani 2:2-3).

Bandingkan cara ‘keselamatan’ yang ditawarkan Allah (tersebut di atas) dengan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus dalam Injil: *“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus”* (Roma 8:1).

Apakah kita mau masuk ke neraka terlebih dahulu baru kemudian dikeluarkan dan diselamatkan dari neraka itu?

Sesungguhnya, Muhammad sendiri tidak tahu pasti apakah dia termasuk salah seorang dalam sekte-sekte itu yang akan dikeluarkan dan diselamatkan dari neraka atau salah seorang yang tetap dibiarkan tinggal di neraka. Hal tersebut jelas ditulis dalam Hadis sebagai berikut: “Aku mendengar Rasul Allah berkata: sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa memegang satu kelompok dengan tangan kananNya dan satu kelompok yang

lain dengan tangan kirinya, dan berkata 'ini untuk yang ini, dan ini untuk yang itu, dan aku tidak peduli lagi. Aku tidak tahu di kelompok manakah aku akan berada' [Mishkat al Masabih, Jilid 3, Bab 33:32 (455 W), yang dikutip dari Gerhard Nehls, *Destination Unknown/Tempat Tujuan Tidak Diketahui, Life Challenge/Tantangan Kehidupan*, Nairobi (1993) halaman 3]. Hal tersebut berarti bahwa Allah telah terlebih dahulu membagi manusia dalam dua kelompok yaitu kelompok yang akan dikirim ke surga dan kelompok yang akan dikirim ke neraka; dan dalam hal inilah nabi Muhammad, sebagaimana yang dikutip, menyatakan bahwa dia sendiri sebetulnya juga tidak tahu di kelompok manakah dia akan ditempatkan. Dalam Surat 46:9, Allah memberitahu Muhammad, "Katakanlah: Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Alkitab menyebut Yesus sebagai sebuah Batu Karang di Sion, sebuah Batu Sentuhan, sebuah Batu Sandungan, "*Barangsiapa yang percaya kepadanya, tidak akan dipermalukan*" (Roma 9:33; 10:11). "... *dan Batu Karang itu ialah Kristus*" (1 Korintus 10:4). Orang bijak membangun imannya di atas Karang dan mereka aman serta selamat. Umat Muslim membangun imannya di atas "lima rukun Islam" yang tidak dapat dipercaya. Banyak orang akan segera menyadari bahwa mereka mati, bahwa mereka telah dibohongi, dan pada saat akhir mereka baru tahu bahwa ternyata tidak ada pertolongan lagi buat mereka. 'Lima rukun Islam' mereka hancur lebur menghadapi kenyataan dari penderitaan abadi dalam api neraka. Tuhan (Elohim) mengundang setiap orang Muslim yang membaca buku ini agar merenungkan kembali hakikat agamanya yang sebenarnya. Ingat anda berharga bagi Tuhan (Elohim) sebagai seorang individu untuk diselamatkan dari kesesatan/penipuan dan anda harus mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan setiap kesempatan yang anda peroleh di dunia ini dalam menyikapi tawaran keselamatan ini.

"Bukankah karena Aku membisu dan menutup mata maka engkau tidak takut kepadaKu" (Yesaya 57:11). "*Sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi pengikut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat daripada kamu sendiri*" (Matius 23:15). "*Jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu!*" (Matius 6:23).

Bila anda adalah seorang Muslim, renungkanlah sekarang tentang bagaimana nasib jiwa anda kalau semua usaha dan ketulusan anda beribadah pada akhirnya justru membuat jiwa anda hilang (masuk neraka selamanya).

Dari hasil pengamatan seorang Pastor dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang Muslim merasa mantap dengan tradisi ibadah mereka. Barangkali anda, para pembaca buku ini, adalah salah seorang dari mereka. Barangkali hati kecil anda sesungguhnya ingin mengasihi Tuhan; barangkali anda ingin beribadah kepada Tuhan yang benar dengan sepenuh hati anda kalau sekiranya anda tahu Tuhan yang benar itu. Barangkali anda merasa tidak berdaya karena anda dilahirkan dalam lingkungan keluarga Muslim. Barangkali anda sudah terlalu jauh dalam menekuni agama Islam dan anda sudah menjadi sangat populer di

kalangan umat Muslim, sehingga anda merasa tidak enak hati atau takut dengan apa kata orang nanti kalau mereka tahu bahwa anda telah lahir baru dalam lingkungan keluarga Elohim, Tuhan yang sebenarnya, yang penuh dengan kasih, sukacita dan damai serta kehidupan kekal. Barangkali anda sesungguhnya secara pribadi tidak membenci umat Kristen namun sepertinya ada sesuatu di dalam diri anda yang mendorong anda agar membenci mereka, dan anda ingin terbebas dari roh kebencian yang mengikat diri anda tersebut. Elohim berkata, *“Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya”* (1 Yohanes 3:15). Anda tidak mau terus menerus hidup di bawah bayang-bayang tuntutan hukuman yang akan dijatuhkan pada diri anda, seorang dengan predikat pembunuh. Anda ingin melepaskan diri anda dari semua rasa kebencian terhadap Yesus Kristus dan umatNya, dan anda juga ingin menerima Yesus Kristus dalam kehidupan anda.

Tuhan (Elohim) siap menerima anda. Tidak peduli berapa jauh anda telah tersesat, Dia dapat mengampuni anda sepenuhnya dan memberikan kepada anda kehidupan baru mulai saat ini termasuk kehidupan bisnis anda. Hal tersebut adalah riil. Roh Kudus ada di samping anda saat ini untuk memperhatikan tanggapan anda atas apa yang anda baca ini.

Hal yang terpenting bagi anda sesungguhnya bukanlah suatu agama yang populer, tetapi keselamatan. Apabila anda menyadari hal tersebut, anda dapat segera menundukkan kepala dan berlutut sekarang di hadapan Elohim dan mohon ampun atas perbuatan jahat anda yang telah lalu, dan mohonlah kepadaNya agar Dia membersihkan dosa-dosa anda dengan darah Yesus. Kalau anda melakukan hal tersebut dengan sepenuh hati, beban berat (dosa) yang menimpa anda akan segera meninggalkan diri anda, dan anda mendapat kepastian bahwa Tuhan telah memberi anda hidup baru. Berdoalah kepadaNya dengan kata-kata yang keluar dari lubuk hati anda sendiri.

Allah Dan Harapan Orang-Orang Berdosa

Seorang berdosa yang dengan tulus mencari dan berharap untuk memperoleh keselamatan dan perhentian bagi jiwanya dan kemudian mengambil Alquran untuk dibaca/mencari petunjuk, jika dia menggunakan akal sehat, pasti akan sangat dikecewakan. Menurut Alquran, Allah tidak mempunyai rencana, tidak mempunyai beban atau keprihatinan untuk menyelamatkan siapapun yang tidak beriman kepadaNya sebelumnya. Faktanya, Allah telah mengambil keputusan sebelumnya bahwa Dia tidak akan menyelamatkan sebagian umat manusia, *“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka (yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak dapat menerima petunjuk dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya) dan penglihatan mereka ditutup (yang maksud adalah mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Alquran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri). Dan bagi mereka siksa yang amat berat”* (Surat 2:6-7).

“ ... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir” (Surat 3:32).

“ ... Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Surat 2:190; Surat 3:141).

“ ... Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan riba dan tetap melakukannya) (Surat 2:276).

“ ... Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim” (Surat 3:140; Surat 42:40).

Pernyataan tersebut di atas diulangi dalam beberapa Surat lain dalam Alquran, dan kami tidak perlu mengutip semuanya.

Jika Allah tidak mencintai orang-orang berdosa, siapakah orang-orang yang dicintainya?

Allah mencintai orang-orang yang mencintai Allah (Surat 3:31).

Allah mencintai orang-orang yang beriman dan bertakwa kepadanya (Surat 5:57).

Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya untuk membela agama Islam (Surat 61:4).

Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang adil, orang-orang yang bersih, orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri (Surat 5:13, 42; Surat 49:9; Surat 60:8; Surat 9:108; Surat 2:222).

Tidak mudah untuk memahami siapa Allah ini. “Allah telah mentakdirkan sebelumnya lima perkara bagi setiap orang yang diciptakanNya yaitu umur hidupnya, perbuatannya, tidurnya, kegiatannya dan rejekinya” [Mishkat al Masabih, Sh. M. Ashraf (1990) halaman 30].

Allah tidak menyukai orang-orang yang berkeluh-kesah, tetapi Dia telah menciptakan orang-orang yang suka berkeluh-kesah (Surat 70:19).

Allah tidak menyukai orang-orang kikir, tetapi Dia telah menciptakan orang-orang kikir (Surat 70:21; Surat 17:100).

Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan kekayaannya (Surat 28:76), namun Allah telah menciptakan orang-orang yang sangat bakhil karena cintanya kepada harta (catatan: sebagian ahli tafsir menerangkan bahwa maksud ayat ini ialah: manusia itu sangat kuat cintanya kepada harta sehingga ia menjadi bakhil) (Surat 100:8). Jadi kalau itu masalahnya, apakah kedudukan para raja dan para pangeran Arab di hadapan hadirat Allah?

Tidak ada prinsip-prinsip yang tegas/jelas yang dijadikan ukuran oleh Allah dalam mengadili umat Muslim. Dia berkata, “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-

Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (Surat 16:93 Al Hilali et al.). Itu berarti, jika anda berbuat dosa, tentunya Allah-lah yang menuntun anda untuk melakukan dosa itu. Ironisnya setelah anda melakukan dosa dengan tuntunan Allah tersebut, anda kemudian dilempar ke dalam api neraka ketika anda meninggal.

Menurut catatan dalam Hadis, Muhammad berkata, “Sesungguhnya Allah telah menerapkan porsi (bagian) perzinahan yang harus dilakukan seseorang dan orang tersebut mau tidak mau harus melakukannya (karena sudah dikehendaki Allah demikian)”.²

Jika anda seorang Muslim, jangan anda mengatakan bahwa anda sendiri bingung, karena itulah yang dikatakan oleh kitab suci anda – dan kalau anda mau menelitinya lebih lanjut anda tentu akan menjumpai banyak lagi hal-hal yang seperti tersebut di atas. Jika anda meragukan kutipan-kutipan ini atau anda menganggap bahwa kami mengutipnya di luar konteks, silahkan anda mengambil Alquran anda dan telitilah kutipan-kutipan kami tersebut dengan sabar mulai dari atas sampai ke bawah (lihat catatan pada halaman 4 buku ini).

Jadi, kalau mereka (yang dimaksud adalah orang-orang yang telah ditetapkan Allah untuk ambil bagian dalam melakukan perzinahan) itu adalah orang-orang yang dibenci dan yang dicintai Allah, siapakah yang dapat diselamatkan menurut agama Islam? Bacalah seluruh ayat-ayat tersebut sekali lagi dengan cermat dan refleksikanlah. Kami tahu pasti bahwa Alkitab adalah benar ketika menyatakan, “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Elohim*” (Roma 3:23).

Namun ada berita gembira yang terkandung dalam pesan Injil Yesus Kristus yang berbunyi, “*Karena begitu besar kasih Elohim akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan PuteraNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Elohim mengutus PuteraNya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepadaNya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Putera Tunggal Elohim*” (Yohanes 3:16-18).

Elohim mengasihi kita bukan karena kita adalah orang baik. Dia mengasihi kita walaupun kita adalah orang-orang yang berdosa, dan oleh karena itu Dia berupaya menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita dan mengampuni kita atas apa yang telah kita perbuat. Kita tidak punya andil jasa apapun atas apa yang Elohim telah lakukan buat kita. Alkitab menyatakan, “*Akan tetapi Elohim menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa*” (Roma 5:8).

Yesus sendiri menyatakan, “*Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya*” (Yohanes 15:13).

Kami mengundang siapa saja, setiap orang berdosa, setiap orang Muslim yang mendambakan kasih, kebenaran dan suatu rancangan keselamatan yang dapat dipercaya agar

mempertimbangkan Elohim dan membandingkanNya dengan “Tuhan” manapun yang telah diimaninya sebelumnya.

Setiap Surat dalam Alquran berawal dengan suatu pernyataan yang berbunyi, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. Namun sekarang bertanyalah pada seorang Muslim apa yang telah diperbuat Allah atas dosa-dosanya. Pasti jawaban mereka tidak spesifik yaitu sebagai berikut, “Mudah-mudahan Allah akan mengampuni saya (pernyataan tersebut dapat pula diartikan mungkin Allah tidak akan mengampuninya). Sampai saat saya dipanggil Tuhan pada saat mana semua perbuatan baik dan perbuatan jahat saya ditimbang ...”.

Anugerah berarti pemberian yang diberikan bukan karena si penerima berbuat jasa atau memang pantas/berhak menerimanya. Namun dimanakah kasih sayang Allah jika Dia tidak memberi kita suatu jalan keselamatan bagi jiwa-jiwa kita dengan pasti dan meyakinkan? Dimanakah anugerah Allah jika Dia mengharapkan kita berjuang dan mencari keselamatan dengan usaha kita sendiri, padahal Dia tahu benar akan kelemahan dan ketidakberdayaan kita sebagai manusia yang “penuh dengan kejahatan” ini? Apakah kemurahan dan kasih sayang Allah hanya dalam memberi makanan sehari-hari dan memberi empat istri saja kepada umat Muslim?

Jika Allah menilai kita hanya atas dasar perjuangan-perjuangan kita pribadi, hal tersebut berarti kemurahanNya akan berakhir hanya sampai di lubang kubur (hanya sampai kita meninggal dunia). Namun menurut kepercayaan umat Kristen kemurahan Elohim terletak pada pemahamannya atas kelemahan manusia selain itu juga tuntutan hukum-hukumNya (maksudnya Hukum Taurat) yang memang terlalu berat serta pengertianNya atas ketidakmampuan manusia memenuhi tuntutan hukum-hukumNya tersebut sehingga akhirnya menyebabkan Dia sendiri (dalam maujud Anak Manusia, Yesus Kristus) turun ke dunia untuk menggenapi Hukum Taurat tersebut (Matius 5:17). Semua hukuman yang sepatasnya dijatuhkan kepada orang-orang berdosa akhirnya harus ditanggungkan di atas pundak Anak Manusia, Yesus Kristus agar dengan demikian “*oleh ketaatan satu orang* (maksudnya ketaatan Anak Manusia, Yesus Kristus) *semua orang menjadi benar*” (Roma 5:19). Elohim hanya meminta umat manusia untuk percaya dan menerima tawaranNya tersebut (maksudnya percaya dan menerima Yesus sebagai juruselamat mereka). Itulah sebabnya mengapa umat Kristen percaya bahwa Elohim memang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Sulit bagi kami untuk mempercayai Allah sebagai yang Maha Penyayang karena keputusanNya yang menetapkan bahwa “neraka harus dipenuhi dengan manusia dan jin-jin secara bersama-sama” sebagai “suatu kemestian (keharusan) yang sudah ditetapkan”.

Alkitab menyatakan, “*Haleluya! Bersyukurlah kepada Yahweh, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya*” (Mazmur 106:1). Pernyataan ‘bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya’ berarti bahwa kasih setiaNya abadi. Dan jika kasih setiaNya abadi berarti melampaui batas kematian; dan kalau kasih setiaNya melampaui batas kematian berarti kasih setiaNya tersebut harus juga berlaku dalam menghapuskan hukuman akibat dari dosa-dosa kita yang sesungguhnya sedang menanti kita

di alam setelah kematian (maksudnya pada hari penghukuman). Iman Kristen bersifat positif bukan fatalistik. Umat Kristen percaya bahwa kemurahan Elohim diwujudkan dalam diri Yesus Kristus, sehingga barangsiapa yang memiliki Yesus memiliki juga kasih Elohim sepenuhnya.

Sebagai seorang Muslim, ketika anda mengatakan bahwa Allah ‘Maha Pemurah dan Penyayang’, bertanyalah kepada diri anda segera, “tindakan pasti apakah yang telah dilakukan Allah sehubungan dengan dosa- dosa saya?”

BAB VIII

ISLAM, AGAMA ADAM

Menurut ajaran Islam, agama Islam bukan berawal dari Muhammad. Umat Muslim mengklaim bahwa agama Islam adalah agama Adam, Nuh, dan Ismael, dan semua nabi-nabi Tuhan (Allah), termasuk Yesus Kristus sebelum penyalibanNya. Alquran sendiri menyatakan demikian. Karena keterbatasan ruang dalam buku ini, kami hanya menelaah dua nama yaitu Adam dan Yesus Kristus untuk mengidentifikasikan Islam.

Satu hal yang kami ketahui tentang Adam adalah bahwa dia merupakan orang pertama. Tuhan (Elohim) tidak memberinya agama dan dia juga bukan seorang nabi. Elohim hanya minta Adam untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden serta mengizinkan dia makan semua buah di dalam taman tersebut kecuali satu pohon yang buahnya tidak boleh dimakannya yaitu pohon pengetahuan tentang apa yang baik dan yang jahat. Itu saja yang kami ketahui tentang Adam. Tidak ada satupun pernyataan tentang agama Adam di sana. Adam hanya diberi satu perintah saja. Namun tidak lama setelah itu dia tidak mentaati perintah Elohim tersebut karena dia tergoda mendengar suara setan (yang pada saat itu mewujudkan dirinya dalam rupa ular) yang berjanji bahwa pada waktu dia dan istrinya makan buah itu, mereka akan menjadi 'seperti Elohim' – keinginan menjadi seperti Elohim inilah yang mengilhami setan (yang semula adalah malaikat) untuk memberontak melawan Elohim sehingga akhirnya setan (yang pada saat menggoda Adam dan hawa mewujudkan dirinya sebagai ular) telah kehilangan kedudukannya di surga (Yesaya 14:12-15). Adam, atas nasehat dari setan (dalam wujud ular), kemudian makan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat tersebut dan akibatnya hubungan pribadinya dengan Elohim menjadi hancur/putus. Elohim kemudian mengusir dia keluar dari taman Eden, dan dia menghabiskan sebagian besar dari umur hidupnya di luar taman Eden.

--

Oleh karena itu, manusia pada hakikatnya adalah orang berdosa sekalipun dia dibudayakan dan 'ditetapkan' dalam tabung penelitian. Telurnya berdosa; makanan penyuburnya berdosa. Keduanya mempunyai gen atau potensi dari seorang yang keji/jahat (Mazmur 58:3; 51:5). Kondisi manusia akan makin diperburuk, terutama kalau dia menyembah suatu 'Tuhan' yang memperkenankan perbuatan keji/jahat yang diperbuatnya dan yang menjanjikan suatu surga kenikmatan sebagai suatu pahala baginya. Jadi, dua hal yang harus diperbuat manusia sebelum dia dibenarkan di hadapan Elohim. Pertama, dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahatnya di masa lalu harus diampuni. Pengampunan dosa harus dilaksanakan melalui pembasuhan dosa oleh Darah Yesus. Kedua, dosa itu sendiri yang merupakan pembawaan yang menyebabkan orang berbuat dosa, maksudnya kromosom Adam, harus disalibkan. Hal ini dilakukan melalui sarana (perantara) pengorbanan Kristus di Kayu Salib (Efesus 2:14-16; Galatia 2:20). Dengan melaksanakan kedua hal tersebut di

atas bukan saja manusia lama sudah berlalu melainkan juga manusia baru sudah datang (2 Korintus 5:17). Manusia yang tetap berada dalam esensi Adam yang lama tidak mungkin menyenangkan hati Elohim atau diperkenan oleh Elohim. Semua keturunan Adam tidak pernah tunduk/patuh pada Hukum Elohim. Itulah sebabnya setiap keturunan Adam harus menerima hidup baru sebelum Elohim berkenan kepadanya.

Sekarang, kalau umat Muslim mempertahankan bahwa Islam adalah agama Adam, kami akan meneliti mengenai pencetus agama tersebut (yang dimaksud adalah Adam itu sendiri). Islam berarti kepatuhan, dan Adam memang patuh, tetapi dia patuh bukan kepada Elohim. Kitab Suci menyatakan bahwa Adam patuh dan menurut pada iblis. Jadi, kalau yang dipatuhi Adam itu ternyata juga disebut Allah dari Muhammad, apa kira-kira pendapat umat Muslim menanggapi hal tersebut?

Doktrin lain yang akan diteliti sehubungan dengan masalah ini yaitu doktrin yang menyatakan bahwa Yesus Kristus juga mengamalkan Islam sebelum penyalibanNya dan bahwa setelah kematianNya orang-orang baru menyebutNya Kristen. Argumentasi tersebut tidak berdasar sama sekali. Semua klaim Alkitab tentang Yesus Kristus ketika Dia hidup di dunia – tentang Diri Yesus sendiri, tentang Elohim, dan tentang jalan keselamatan – bertentangan seluruhnya dengan ajaran-ajaran Islam yang paling mendasar/pokok. Dan hal tersebut menjelaskan mengapa umat Muslim yang sejati menolak Alkitab dan mereka lebih berpegang teguh pada suatu ‘Injil’ yang mereka sebut sebagai ‘Injil’ Barnabas.

Muhammad secara konsisten mengklaim bahwa dia tidak mengajarkan agama baru atau wahyu baru selain ajaran yang diajarkan Yesus, dan umat Muslim mengklaim bahwa mereka menghormati Yesus. Namun banyak di antara kita mengetahui dari pengalaman bahwa Islam adalah agama di dunia yang paling anti-Kristen. Agama Islam adalah agama yang lebih antagonistis terhadap keimanan Kristen bila disbanding dengan komunisme (Ateisme). Dalam hal ini kami tidak bermaksud ‘sok tahu’ tentang Islam. Dengan semua penganiayaan yang diderita oleh umat Kristen di negara yang dahulu disebut Uni Soviet, Gereja Kristus masih dapat berlangsung terus walaupun di bawah tanah (secara sembunyi-sembunyi). Di negara Cina Komunis saat ini, kekristenan tetap tumbuh dengan subur. Sementara itu orang yang mengakui Kristus di suatu negara Islam akan dipandang sebagai seorang pengkhianat yang sangat serius kesalahannya. Tidak ada satupun Gereja yang diizinkan beroperasi secara terbuka di negara Islam, bahkan Gereja resmipun tidak diizinkan, padahal di negara komunis saja Gereja resmi diizinkan.

--

Enam ratus tahun berlalu sejak saat Kristus telah menyelesaikan Karya Agung penebusan dosa manusia, tiba-tiba muncullah Muhammad dengan membawa suatu perangkat aturan hukum lain yang sesungguhnya lebih inferior dari Hukum Yahudi (Hukum Taurat) dan dia kemudian memaksa manusia untuk menerima aturan hukum lahiriah keagamaan yang dibawanya tersebut. Rasul Paulus menyatakan, “*Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Elohim oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa*” (Roma 3:20).

Umat Muslim berhasil menempatkan diri mereka di bawah kutukan dosa dengan memilih melakukan suatu aturan hukum lahiriah keagamaan saja. Alkitab menyatakan bahwa semua orang yang menggantungkan diri pada pelaksanaan hukum-hukum agama saja adalah orang-orang yang berada di bawah kutukan dosa, *“Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk”* (Galatia 3:10).

Namun bagi kami umat Kristen yang telah menerima keilahian Yesus di atas segala-galanya dalam kehidupan kami, Alkitab menyatakan, *“Kristus telah menebus kita dari kutuk Hukum Taurat ...”* (Galatia 3:13). Itulah berita sukacita yang disebut ‘Injil’ yang tidak diterima (ditolak) oleh umat Muslim. Mereka tidak menyadari bahwa adalah suatu kesombongan di hadapan Elohim kalau manusia menolak anugerah keselamatan yang ditawarkan Elohim sebaliknya malahan menjalankan tata cara ibadah keagamaan secara lahiriah saja seperti membasuh hidung, mencuci mulut, mengorbankan domba/kambing, dan merasa memenuhi syarat untuk melihat kemuliaan Elohim. Kitab Suci menyatakan bahwa tata cara atau aturan ibadah keagamaan secara lahiriah saja hanya akan membawa kepada kebinasaan karena aturan-aturan tersebut didasarkan atas pengajaran-pengajaran dan perintah-perintah manusia. Alkitab menyatakan, *“Semuanya itu hanya mengenai barang yang binasa oleh pemakaian dan hanya menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia. Peraturan-peraturan ini, walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi”* (Kolose 2:22-23).

Itulah sebabnya mengapa sekalipun memiliki empat orang isteri, gundik-gundik dan mut’a, seorang Muslim masih belum mendapatkan kepuasan hidup. Kepuasan di bidang apapun yang diberikan oleh dunia ini tidak akan berlangsung lama, hanya kasih Elohim di dalam Kristus saja yang dapat memuaskan hati anda selama-lamanya.

BAB IX

OTORITAS ALQURAN DAN ALKITAB DITELITI ULANG

--

--

Sungguh tidak mungkin kita memahami seutuhnya sejarah dunia dan percaturan dunia internasional saat ini tanpa mengenal isi Alkitab. Otoritas nubuatan Alkitab telah menjadikan pesan-pesan yang disampaikanNya lebih relevan dengan keadaan saat ini dibanding dengan pesan-pesan dari surat kabar esok lusa. Alkitab akan terus-menerus memberantas ketidaktahuan orang kafir yang ‘berpendidikan’ sampai mereka tersungkur di hadapan kaki Elohim untuk mencari tahu kebenaran dan kehidupan di dalam FirmanNya.

Setelah menolak Firman Kehidupan, manusia mengembara dalam khayalan dan kebejatan pikirannya untuk mencari pertolongan dari anasir-anasir lain seperti ‘yoga’ dan segala macam cara pemujaan yang bersifat esoteric (bersifat terbatas) – sekalipun dia berlagak seolah-olah dia tidak percaya pada tahyul.

Alkitab ditulis oleh lebih dari empat puluh penulis yang memiliki sikap hidup (latar belakang kehidupan) yang berbeda satu sama lain – para raja (misalnya Daud), para pangeran (misalnya Musa), para imam (misalnya Yehezkiel), para nabi, politisi, dan ilmuwan (misalnya Ezra, Daniel, Paulus), para tentara (misalnya Yosua), para nelayan (misalnya Petrus dan Yohanes), para peternak domba (misalnya Amos), para pemungut pajak/cukai (misalnya Matius), dan lain-lain. Sebagian besar dari mereka hidup pada zaman atau periode yang berbeda satu dengan yang lain, banyak di antara mereka yang tidak saling mengenal, dan tidak pernah saling bertemu di manapun. Namun keselarasan tematis dari segenap isi Alkitab terukir dengan jelas mulai dari Kitab Kejadian sampai dengan Kitab Wahyu. Para penulis tersebut menuliskan pesan-pesan yang sama namun tidak seorangpun dari mereka yang menulis dengan cara yang sama atau hal yang sama persis dengan penulis yang lainnya. Kitab yang satu dilengkapi oleh kitab yang lain sampai akhirnya seluruh kitab disempurnakan dalam kitab Wahyu. Bahkan Pohon Kehidupan yang ‘terhilang’ dalam kitab Kejadian akhirnya ‘ditemukan kembali’ dalam kitab Wahyu.

Semua hal tersebut sungguh menakjubkan bagi penglihatan kita dan sangat meyakinkan kita bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang dikelola langsung oleh suatu Roh yang sangat jenius yaitu Roh Elohim yang konsisten dan yang panjang sabar. Sebagian besar orang-orang yang menyatakan bahwa Alkitab tidak ilmiah dan penuh dengan kontradiksi telah mulai menjilat ludah mereka sendiri manakala mereka menyadari kebodohan mereka meskipun mereka dapat meraih berbagai title akademik dan kebodohan mereka tersebut tercermin dalam pemberian arti pada kosakata-kosakata yang digunakan dalam Alkitab serta kebodohan mereka dalam menginterpretasikan Alkitab. Kami tahu bahwa hanya orang-orang

yang kurang informasi saja yang masih berbicara mengenai ketidakilmiahan Alkitab atau masih mengatakan bahwa Alkitab tidak mengandung nilai sejarah. Terjemahan Alkitab versi King James menggunakan bahasa yang sangat indah dan diselengi dengan unsur-unsur bahasa yang menjadi ciri zaman pada saat mana terjemahan Alkitab versi ini dikerjakan. Sebaliknya bagaimana mereka akan menjelaskan kepada kami mengenai terjemahan Alquran yang dikerjakan pada abad ke 20 namun kosakata yang digunakan masih tetap kosakata yang bernuansa zaman kuno? Apakah para ilmuwan berpikir bahwa kearkaisan kata-katanya (maksudnya kata-kata yang tidak lazim dipakai lagi) itulah yang menjadikan kitab itu suci.

Alkitab ditulis oleh beberapa puluh orang namun isinya secara tematis sangat konsisten. Sebaliknya Alquran, yang diperkirakan ditulis oleh satu orang, atau seperti yang diyakini oleh umat Muslim bahwa Alquran ditulis oleh Allah di sorga, ternyata justru mengandung banyak kontradiksi kategorial yang sangat serius.

Perlu kiranya bagi kami untuk mengungkapkan satu atau dua kontradiksi tersebut dalam rangka membantu kita untuk mengetahui siapakah kemungkinan yang menulis Alquran itu. Pertama-tama marilah kita mengungkapkan kasus mengenai kebutahurufan Muhammad. Sejumlah orang mungkin bertanya-tanya mengapa para ilmuwan Muslim yang tersohor masih tetap mempertahankan klaim mereka atas kebutahurufan nabi mereka dan mengapa mereka tidak merasa malu pada keadaan tersebut. Ada dua alasan yang dapat diajukan dalam menjawab masalah ini. Pertama, Alquran menyatakan dalam Surat 7:158 bahwa nabi Muhammad adalah nabi yang tidak berpendidikan dan yang buta huruf. Kedua, walaupun sejumlah ilmuwan berbeda pendapat dalam menafsirkan arti dari ayat ini, klaim dan interpretasi semacam itu dari umat Muslim memang diperlukan untuk mengesahkan pernyataan sebelumnya bahwa Muhammad bukanlah penulis Alquran melainkan Buku itu diturunkan dari surga. Alquran diberikan kepada Muhammad, oleh sebab itu Buku tersebut bebas dari campur tangan manusia.

Data kosmogoni dan kosmologi yang tertulis dalam Alquran tidak dapat dijadikan pegangan karena selalu berubah-ubah (maksudnya dalam ayat yang satu dikatakan begini atau begitu dalam ayat yang lain dikatakan lain lagi). Misalnya dalam Surat 54:49-50 dikatakan, “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata”. Maksudnya ketika Allah mengucapkan sepatah kata untuk menciptakan alam semesta, dalam sekejap mata itu pula seluruh alam semesta tercipta, jadi waktu penciptaan kurang dari satu masa (satu periode). Namun dalam Surat 41:9 dikatakan bahwa bumi diciptakan dalam dua masa (dua periode). Dalam Surat 41:10 dikatakan “Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan memberkatinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa (empat periode)”. Dalam Surat 41:12 dikatakan bahwa “tujuh langit” diciptakan dalam dua masa (dua periode). Selanjutnya dalam Surat 7:54 dikatakan, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (enam periode)”. Pernyataan tersebut diulang lagi dalam Surat 10:3 dan Surat 32:4. Barangkali pada waktu itu Muhammad mendengar pernyataan Alkitab yang benar mengenai lamanya masa penciptaan alam semesta dan segala isinya yaitu 6 hari seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian. Namun nampaknya Muhammad lupa mencabut kembali pernyataan

Alquran sebelumnya yang menyebutkan 2 masa atau 4 masa. Jadi, selama penyelesaian Alquran, semua data tersebut dibendel bersama-sama dalam satu buku. Namun Surat 32:5 juga menyatakan bahwa satu hari sesungguhnya merupakan ‘seribu tahun menurut perhitunganmu’. Pernyataan tersebut menambah bingung diri kita. Dalam Surat 70:4 dinyatakan, “Malaikat-malaikat dan Jibril (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun (maksudnya malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari. Apabila dilakukan oleh manusia memakan waktu lima puluh ribu tahun)”. Jika umat Muslim menyatakan bahwa Alquran ditulis di surga dan disimpan oleh Allah di sana, kami tentu mengatakan bahwa Alquran tidak sesuai untuk konsumsi penalaran manusia, dan kami lebih suka buku lain yang lebih konsisten.

Buku kecil ini tidak bertujuan untuk menyajikan suatu hasil penelitian secara panjang lebar dan melelahkan mengenai kontradiksi-kontradiksi yang terdapat dalam Alquran. Namun kami perlu membahas satu atau dua kontradiksi yang terkandung dalam Alquran tersebut. Kontradiksi-kontradiksi itu berkaitan dengan pernyataan Alquran tentang kekristenan. Sungguh menarik untuk dicatat bahwa meskipun dengan penuh rasa benci terhadap segala sesuatu yang berbau Kristen, Alquran masih tetap mencantumkan kebenaran-kebenaran dari beberapa wahyu yang disampaikan tentang kekristenan. Misalnya dalam Surat 3:55 dinyatakan, “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai Isa (Yesus), sesungguhnya Aku (Allah) akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepadaKu serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat”. Selanjutnya dalam Surat 5:46 dinyatakan, “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”. Alquran mengkonfirmasi tentang Yesus yang dilahirkan oleh seorang perawan dan mengatakan bahwa Yesus adalah Firman Allah, Roh Allah yang ditiupkan ke dalam tubuh manusia (catatan penterjemah: baca Surat 19:16-22; Surat 4:171; Surat 21:91). Salah satu Surat tersebut, yang dimaksud Surat 21:91 menyatakan, “Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)-nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”.

Kami bertanya-tanya siapakah gerangan yang berbicara di sini: Allah atau Elohim? Kalau itu adalah Elohim berarti Dia pasti pernah pada suatu kali berbicara kepada Muhammad mengenai keilahian Yesus. Bila kasusnya demikian pasti Muhammad tidak dapat mengelak lagi, bagaimanapun bias dan irinya dia terhadap Yesus. Namun, pada sisi lain, kalau kebenaran-kebenaran yang sangat mendasar seperti itu terdapat dalam Alquran dan menurut mereka merupakan kitab yang diilhami oleh Allah, mengapa banyak orang Kristen yang tidak mempedulikan buku itu sebagai buku suci dari Tuhan? Jawaban kami adalah: kami tidak percaya pada Alquran karena ada berbagai penyangkalan-penyangkalan kategorial dari semua kebenaran-kebenaran tersebut yang juga terdapat dalam Alquran yang sama, dan

jawaban kedua adalah bahwa kami hanya mempercayai sebuah kitab suci yang konsisten, terutama, kalau hal tersebut menyangkut hal-hal yang mempengaruhi keselamatan manusia.

Contoh lain sebagaimana yang pernah dikutip di atas yaitu Surat 3:55 dengan jelas menyatakan bahwa Isa (Yesus) telah sampai pada ajalNya dan Allah sendiri akan mengangkat Isa kepadaNya. Selanjutnya dalam Surat 19:33 nabi Isa (Yesus) berkata: “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.

Namun, dalam usahanya untuk menghapuskan (menghilangkan) berita mengenai penyaliban Isa (Yesus), Muhammad nantinya menyatakan dalam Surat 4:157-158 bahwa Isa (Yesus) sebetulnya tidak dibunuh oleh orang-orang Yahudi sebagaimana yang diberitakan, dia juga tidak disalibkan. Yang dibunuh oleh orang-orang Yahudi ialah orang yang serupa/mirip dengan Isa (Yesus), jadi berita tentang terbunuhnya Isa (Yesus) oleh orang-orang Yahudi sesungguhnya hanya berita yang tidak benar atau berita rekayasa belaka. Berita yang sebenarnya adalah bahwa Allah telah mengangkat Isa (Yesus) langsung kepadaNya.

Jika Muhammad adalah orang yang menyusun kata-kata dalam Alquran, berarti dia adalah orang yang mengomentari suatu peristiwa yang terjadi lebih dari lima ratus tahun sebelum dia sendiri dilahirkan, dengan menyatakan pada kita bahwa ‘nampaknya saja seolah-olah seperti itu’ [maksud kata-kata Muhammad adalah orang-orang Yahudi menganggap bahwa yang mereka bunuh dan salib itu adalah Isa (Yesus) padahal sesungguhnya bukan Isa (Yesus), hanya mirip-mirip atau nampaknya saja seperti Isa (Yesus)]. Tidak mudah bagi kita untuk mempercayai gaya penulisan atau inspirasi Alquran semacam itu sebagai atribut Elohim (interpretasi penerjemah: kalau kita teliti sifat-sifat yang menjadi ciri khas Elohim seperti yang ada dalam Alkitab, kita akan menyimpulkan dengan pasti bahwa bukan Elohim yang memberi inspirasi Alquran tersebut). Kami mengharapkan adanya koherensi berpikir yang baik dari suatu komposisi/tulisan yang dikerjakan manusia biasa (apalagi kalau komposisi/tulisan itu dikerjakan oleh seorang nabi). Bagaimana koherensi berpikir dari penulis Alquran tersebut kalau pernyataan dalam 3 Surat disangkal secara kategorial oleh pernyataan dalam Surat 4 (yang dimaksud Surat 3:55 yang menyatakan bahwa Isa (Yesus) akan meninggal dan kemudian diangkat oleh Allah, namun Surat 4:157-158 menyatakan bahwa Isa (Yesus) tidak meninggal tetapi langsung diangkat oleh Allah).

Apakah yang harus kami katakan dalam rangka menanggapi hal tersebut di atas? Ada dua kemungkinan penjelasan untuk menanggapi masalah ini. Pertama, Muhammad dengan sengaja berusaha menyangkal kematian dan kebangkitan Isa (Yesus), karena cerita semacam itu akan berdampak serius bagi ajaran agama Islam. Selain itu, cerita mengenai kematian dan kebangkitan Isa (Yesus) tersebut akan membuktikan bahwa Isa (Yesus) berkuasa atas kematian dan oleh karenanya Isa (Yesus) sangat memenuhi syarat sebagai seorang juruselamat. Kedua, penjelasan alternatifnya adalah jika umat Muslim mempertahankan pendapat mereka bahwa Muhammad sungguh-sungguh diberi inspirasi oleh Allah, tentunya Allah tersebut adalah seorang pembohong dan penipu ketika Allah menyatakan bahwa Isa (Yesus) akan meninggal tetapi ternyata Allah tidak dapat melaksanakan apa yang telah diucapkanNya (karena kenyataannya Isa/Yesus tidak meninggal).

Kalau dengan kematian Isa (Yesus), Allah, andaikan adalah Elohim, mempunyai suatu rencana besar bagi umat manusia, tentunya akan sangat kecewa kalau Dia (Allah) tidak dapat melaksanakan rencanaNya tersebut karena Isa (Yesus) ternyata terhindar dari kematian. Sungguh merupakan kelemahan Allah, kalau ternyata Isa (Yesus) terhindar dari kematian di Kayu Salib yang seharusnya merupakan suatu cara kematian yang akan dialamiNya sebagaimana yang telah direncanakan oleh Allah sendiri.

Banyak ilmuwan Islam bingung tentang apa yang harus dipercayai dalam Alquran sehubungan dengan kematian dan kebangkitan Isa (Yesus). Dalam mengomentari Surat 43:61 yang menyatakan bahwa sesungguhnya Isa (Yesus) itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat, Helmut Gatje (seorang ilmuwan beragama Islam) dalam bukunya yang berjudul *The Qu'ran and its Exegesis/ Alquran dan Tafsirnya*, menjelaskan antara lain, "Isa (Yesus) memberikan pengetahuan tentang hari kiamat karena Dia melalui kebangkitanNya telah membuktikan bahwa Tuhan mempunyai kuasa untuk membangkitkan orang mati pada Hari Pengadilan Akhir" (lihat halaman 129 dari buku tersebut di atas). Helmut Getje mungkin lupa (karena saking/sangat bingungnya) bahwa dia tidak percaya kalau Isa (Yesus) mati dan dia juga tidak percaya kalau Isa (Yesus) telah bangkit dari kematian (ingat Helmut Getje adalah seorang Muslim). Sementara itu ilmuwan Islam lainnya yaitu Yusuf Ali juga bingung menghadapi persoalan tersebut, namun nampaknya dia lebih jujur dalam menalar isu tersebut. Dalam komentar No. 2485, dia mengatakan, "Kristus tidak disalib (Bab IV:157). Tetapi orang-orang yang percaya bahwa Kristus tidak mati perlu pula mempertimbangkan pernyataan dalam Surat 19:33 yang pernah dikutip di atas.

Dalam rangka memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat yang bertentangan tersebut dan untuk secara sengaja mengabaikan kebutuhan akan suatu pertumpahan darah untuk menyelamatkan umat manusia, berbagai sekte Islam telah mengembangkan pendapat-pendapat yang berbeda. Sekte Ahmadiyah, yang berpegang teguh pada teori Venturini, menyatakan bahwa Isa (Yesus) hanya pingsan di atas kayu salib, atau dalam keadaan 'koma', dan bahwa Dia memperoleh kesadaranNya kembali ketika Dia di dalam kuburan dan kemudian Dia secara diam-diam melarikan diri menuju ke India dimana Dia hidup dan meninggal dunia secara wajar dalam usia lanjut. Ini adalah pandangan yang dipegang teguh oleh penulis pamflet bangsa Afrika Selatan beragama Islam yang sangat terkenal yang bernama Ahmed Deedat, yang mana beberapa pamfletnya diberi judul *kebangkitan* atau *Sadar kembali?*, *Penyaliban* atau *Patung Salib?*, dan lain-lain.

Beberapa komentator lain menyampaikan pendapat mereka mengenai mesin-allah (deux –ex-machina) – suatu alat dramatis dengan apa intervensi Ilahi diperkenalkan untuk mencegah tragedi yang tak dapat dihindari namun yang tidak diperlukan pada akhir suatu drama. Menurut umat Muslim yang berpegang teguh pada pandangan semacam itu, Allah harus berupaya menggagalkan penyaliban Isa (Yesus) dengan cara ajaib yaitu dengan memindahkan Isa (Yesus) dari salib untuk kemudian dibawa ke surga dalam sekejap mata dan menggantikannya dengan seorang yang Allah buat serupa dengan Isa (Yesus) untuk disalib sebagai pengganti Isa (Yesus).

Namun, siapakah yang menggantikan Isa (Yesus) tersebut? Banyak pendapat yang juga berbeda mengenai hal itu. Konsensus yang populer adalah bahwa pengganti Isa (Yesus) yaitu Yudas Iskariot. Menurut mereka, bukan Isa (Yesus) yang disalib oleh para prajurit: “Hanya mata mereka saja yang nampak seolah-olah orang yang disalib adalah Yesus”. Teori ‘pelenyapan’ ini sesungguhnya dirumuskan oleh orang-orang Muslim pada abad-abad pertengahan dan dengan secara jelas tertulis dalam kitab yang dinamakan ‘Injil Barnabas’ bab 112 ayat 13-17, yang ditulis oleh seorang mantan penganut agama Roma Katolik yang pindah agama Islam. Buku ini sangat populer dan sangat diagungkan di kalangan umat Muslim sebagai senjata untuk melawan pengajaran-pengajaran Kristen tentang Yesus. Jadi tidaklah mengherankan kalau ‘Injil Barnabas’ tersebut justru diterbitkan oleh umat Muslim sendiri (terutama di Pakistan) dan diedarkan di kalangan mereka sendiri.

Para komentator Muslim, penyusun Alquran, dan penyusun Injil Barnabas tidak memahami bahwa salib itu bukanlah suatu tragedi. Salib adalah suatu kemenangan atas iblis dan dosa. Iblis sendiri mengetahui hal tersebut. Jika iblis menyangkalnya dalam sebuah buku, dia hanya bertujuan untuk menipu saja. Iblis tidak akan pernah melupakan peristiwa yang terjadi pada hari penyaliban Yesus. Pada saat itu, Yesus telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangannya atas mereka (Kolose 2:15).

Salib adalah formula Elohim tentang ‘hidup melalui kematian’. Yesus datang ke dunia bukan untuk mendirikan suatu sistem peribadahan. Yesus datang bukan untuk memberi suatu aturan hukum tetapi untuk memberikan kasihNya. Dengan kata-kata lain, kasih adalah hukumNya.

Yesus datang terutama untuk mati dan Dia tidak perlu melarikan diri dari kematian itu (Matius 16:21). Kalau Elohim tidak mengizinkan Yesus dibunuh, Elohim tidak perlu ‘mencuri’ Yesus. Elohim cukup mengirim beberapa malaikat untuk menghancurkan para prajurit Romawi dan selanjutnya membiarkan Yesus terus melanjutkan pelayanannya di sana, di Yerusalem.¹ ‘Mencuri’ Yesus hanya akan memperlihatkan kekalahan dan ketidakberdayaan Elohim sehingga Elohim sampai perlu menghentikan pelayanan Kristus secara premature. Beberapa orang mengharapkan kita percaya bahwa Yesus adalah seorang laki-laki yang baik hati yang berkotbah mengenai kasih dan perdamaian, dan tiba-tiba entah bagaimana asal mulanya Yesus jatuh ke tangan massa yang sedang marah.

Kita tahu bahwa hal itu tidak benar. Yesus menuju ke Salib atas kemauannya sendiri. Yesus memegang kendali secara absolute atas setiap kejadian dalam hidupnya - termasuk waktunya. Bahkan di malam tatkala Dia akan ditangkap pada saat Yudas yang akan mengkhianatinya sedang berpikir-pikir untuk melakukan persekongkolan dengan imam-imam dan orang-orang Farisi untuk menangkap Yesus, justru Yesus menyuruh Yudas agar cepat-cepat menjalankan rencananya tersebut: “*Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah dengan segera*” (Yohanes 13:27-29). Hal tersebut menunjukkan bahwa penangkapan Yesus, menurut jadwalnya yang padat itu, harus terjadi pada malam itu juga, tidak boleh gagal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa memang Yesus sendiri yang menghendaki untuk mati, dan peristiwa tersebut tidak boleh dibatalkan.

Jika umat Muslim tetap mempertahankan pendapat mereka bahwa Yesus tidak pernah mati namun diangkat ke surga dalam keadaan hidup, mereka secara logis harus mengakui kesimpulan-kesimpulan berikut ini: Pertama, Yesus masih tetap hidup sampai hari ini di surga seperti ketika Dia masih di bumi karena kita tidak dapat membayangkan Dia mati di surga. Kedua, jika Yesus belum meninggal, dan tidak akan pernah meninggal, klaim Muhammad sebagai penerus Yesus jelas tidak mungkin terjadi alias nihil atau hampa belaka.

Kalau sekiranya ayat-ayat Alquran (Surat 3:55 dan Surat 19:33) tersebut adalah prediksi mengenai kematian Yesus pada saat Dia kembali lagi ke dunia sebagaimana yang ditafsirkan oleh beberapa orang Muslim dalam kelompok yang lain lagi, kita tetap masih menunggu sampai hal itu (maksudnya kedatangan Yesus kembali ke dunia) terjadi karena tidak seorangpun dapat menggantikan Yesus sebelum hal itu terjadi.

Sekarang, marilah kita mencermati hal berikut ini: Manusia (maksudnya Yesus) yang menurut Muhammad telah digantikannya ternyata masih tetap hidup. Sementara itu Muhammad sendiri sudah meninggal. Jika sekiranya ketidakhadiran Yesus secara fisik telah menempatkan Muhammad sebagai penggantinya secara wajar, bagaimana dengan kenyataan yang ada sekarang di mana Muhammad juga tidak hadir secara fisik di dunia? Siapakah yang memegang tampuk pimpinan sekarang.

Pada kenyataannya tampuk pimpinan tidak pernah kosong sesaatpun karena Raja masih hidup. Para nabi sejati yang berasal dari Elohim telah pergi dan datang silih berganti. Alkitab menyatakan, *“Dan dalam jumlah yang besar mereka telah menjadi imam, karena mereka dicegah oleh maut untuk tetap menjabat imam. Tetapi, karena Ia tetap selamanya, imamatNya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Elohim. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka”* (Ibrani 7:23-25). Dia (Yesus) menjadi perantara kami; kami tidak mengatakan ‘damai sejahtera bagiNya’; Dia adalah damai sejahtera kami. Dia mengatakan, *“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahteraKu Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu”* (Yohanes 14:27).

Umat Muslim sesungguhnya membenci ide mengenai kebangkitan Yesus. Itulah sebabnya mengapa mereka merasa perlu untuk pertama-tama menyangkal kematian Yesus. Dan sungguh mengherankan betapa gigihnya mereka berusaha untuk memutar-balikkan terjemahan dari ayat-ayat tersebut dengan maksud untuk menyembunyikan makna sesungguhnya dari ayat-ayat itu. Misalnya dalam Surat 3:55 yang telah dikutip sebelumnya, Mohammed Marmaduke Pickthall telah memutuskan untuk menterjemahkan ungkapan “Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu” dengan ungkapan “Aku akan menghimpun kamu”. Dalam Alquran aslinya berbahasa Arab ungkapannya berbunyi *‘Inni muta-way-feeka’*. Orang-orang Arab yang jujur pasti menanyakan mengapa Pickthall menterjemahkannya dengan kata ‘menghimpun’. Dr. Anis Shorosh menyatakan, *“sebagai seorang Arab saya tidak pernah mendengar arti lain dari ungkapan tersebut di atas kecuali hanya ‘kematian’, baik di dalam maupun di luar Alquran”*.²

Kami dapat memahami alasan mengapa Pickthall menterjemahkan semacam itu. Penginjil Anti-Komunis Australia, Dr. Fred Schwartz mengamati bahwa, “Tidak peduli betapapun jelas buktinya, manusia selalu dapat menemukan suatu interpretasi yang memungkinkan dia berpegang teguh pada apa yang diyakininya”. Faktanya adalah bahwa doktrin Salib dan kebangkitan yang menyertainya merupakan suatu hal yang sangat ofensif bagi umat Muslim dan mereka pasti akan melenyapkannya.

Dalam mengomentari Surat 3:59, A. Yusuf Ali menyatakan, “Yesus adalah debu sama halnya dengan Adam atau manusia lain”.³ Ali hanya menggemakan apa yang Alquran sendiri katakan dalam ayat tersebut di atas. Umat Kristen menganggap pandangan Muhammad dalam Alquran itu sebagai suatu hujatan karena kami mengetahui bahwa Yesus adalah Tuhan. Barangsiapa yang mengikuti pandangan Alquran yang didengungkan Ali tersebut harus mengingat baik-baik bahwa Elohim sungguh-sungguh menyabdakan kepada Adam dan umat manusia bahwa mereka akan kembali kepada debu dari mana mereka berasal. “*Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu*” (Kejadian 3:19). Adam meninggal dan tubuhnya kembali menjadi debu setelah membusuk. Seluruh umat manusia berada di bawah kutukan pembusukan. Bahkan kenyataan tubuh yang mati tersebut dimummikan sekalipun, kenyataan bahwa tubuh yang mati sudah tidak mengandung kehidupan itulah yang menjadikannya tidak lagi berharga seperti debu. Tubuh itu bukan lagi sesuatu benda hidup tetapi sesuatu benda mati, dan benda mati yang tidak berharga adalah debu. Namun bagaimana kalau dikremasikan? Kalau dikremasikan malahan lebih tidak berharga daripada debu karena tubuh itu menjadi abu.

Walaupun Muhammad mengatakan bahwa dia adalah manusia biasa, dan umat Muslim mengklaim bahwa mereka tidak menyembah dia, namun banyak bukti menunjukkan bahwa Muhammad ternyata dipuja-puja seperti halnya Tuhan sendiri. Itulah sebabnya mengapa umat Muslim sering mengucapkan istilah-istilah seperti ‘menghujat nabi kami’ (catatan: istilah ‘menghujat’ artinya menyatakan sesuatu yang tidak pantas atau menghina kepada Tuhan). Umat Muslim tidak menyadari bahwa dengan menganggap Muhammad dihujat mereka telah melakukan perbuatan dosa yang tidak dapat diampuni yaitu *Syirik* (karena mereka menyetarakan Muhammad dengan Tuhan). Hanya Elohim satu-satunya Tuhan, dan oleh karenanya hanya Dia yang dapat merasakan terhujat, Yesus, sebagai Putera Elohim dapat merasa terhujat, dan Roh Suci Elohim dapat merasa terhujat karena kedua oknum tersebut mencerminkan Tuhan (Elohim) itu sendiri (Kisah Para Rasul 5:3-4; Yohanes 14:7; Yohanes 20:28-29). Banyak orang Muslim secara konsisten melakukan hal tersebut di atas melalui tulisan-tulisan dan kotbah-kotbah mereka yang mereka kutip dari Alquran itu sendiri. Sebagai manusia biasa, Muhammad juga berada di bawah kutuk debu menjadi debu yang dijatuhkan Tuhan pada umat manusia. Debu dan tulang-tulang kering di dalam kuburan Muhammad di Medinah membuktikan hal tersebut (menjadi buktinya).

Namun dimanakah tubuh Yesus yang diyakini oleh umat Muslim sama halnya seperti tubuh Adam atau manusia lain yaitu hanya merupakan seonggok debu? Dimanakah debu tersebut? Walaupun umat Muslim menyangkal bahwa Yesus pernah mati atau dibangkitkan lagi, mereka semua setuju, menurut Alquran mereka, bahwa Isa (Yesus) diangkat ke surga, baik tubuh, nyawa, maupun rohNya. Dan oleh karena Dia tidak dapat mati di surga, mereka

harus menerima hal tersebut, sebagai akibat yang logis, bahwa Dia masih hidup sampai saat ini dalam kemuliaan kerajaan surgawi, sambil menunggu waktuNya untuk datang kembali ke dunia yang kedua kalinya. Perlu kiranya kita mengikuti pesan Alkitab bahwa “*Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya*” (Ibrani 13:8).

Jadi, kalau tubuh Yesus tidak tunduk di bawah kuasa kutukan yang dijatuhkan pada umat manusia, bukankah itu berarti Dia secara kodrati jauh lebih tinggi daripada manusia biasa (interpretasi penerjemah: kuasa, kedudukan, kewibawaan Yesus jauh melebihi manusia biasa, sehingga kutukan Elohim yang dijatuhkan pada manusia tidak berlaku/tidak ada pengaruhnya sama sekali bagi Yesus). Dan dengan sesungguhnya kami katakan pada anda: karena Yesus secara kodrati jauh lebih tinggi daripada manusia, Dia sangat memenuhi syarat menjadi juruselamat dunia! Kemuliaan bagi Elohim di tempat yang maha tinggi!

Ada sebuah cerita sebagai berikut: ketika nabi Muhammad meninggal, para pengikutnya berpiknik bahwa sebagai seorang yang menyatakan dirinya sendiri sebagai “nabi penutup (nabi terakhir)” dan oleh karenanya juga berarti nabi terbesar, dia pasti paling tidak akan bangkit kembali, barangkali saja pada hari ketiga, dan selanjutnya naik ke surga secara badaniah seperti halnya yang terjadi pada Yesus Kristus. Itulah sebabnya, mereka menolak untuk menggali kuburan Muhammad dalam-dalam, dan mereka juga menguburkan jenazahnya tanpa peti mati agar mudah baginya untuk keluar dari kuburnya. Namun kematian dan kuburan menahan Muhammad di dalamnya dan tidak membiarkannya keluar. Jika cerita tersebut benar, kami pikir umat Muslim tidak akan kecewa bahwa sisa-sisa dari tubuh nabi mereka sudah membusuk dan menjadi debu. Allah tidak pernah berjanji akan membangkitkan Muhammad dari kematian seperti halnya yang dijanjikan Elohim kepada Yesus Kristus, jadi mengapa mereka harus kecewa?

Oleh karena apapun yang dikerjakan Muhammad atau segala sesuatu yang dilakukan oleh para pengikut Muhammad terhadapnya sebagaimana yang tercatat dalam kitab Tradisi-Tradisi (maksudnya kitab Hadis) haruslah ditiru sebagai contoh yang harus diikuti, itulah sebabnya tidak mengherankan kalau sampai saat ini kita masih melihat kenyataan bahwa umat Muslim tidak pernah menggali tanah kuburan dalam-dalam untuk mengubur orang-orang mereka yang meninggal dunia; dan mereka juga tidak pernah memasukkan orang-orang Islam yang meninggal ke dalam peti mati sebelum dikuburkan. Banyak orang yang tidak mengetahui sejak kapan mula-mula dilakukan penguburan semacam itu. Mesiah-mesiah palsu atau tiruan mungkin akan muncul dan memproklamirkan diri mereka sendiri. Namun kematian biasanya datang menjemput dan menghabiskan mereka dan mereka binasa di dalam kubur. Tetapi Raja di atas segala raja yang Hidup Kekal selama-lamanya, beberapa tahun setelah Kebangkitan dan KenaikkanNya, datang menjumpai Yohanes dan berkata, “*Jangan takut! Aku adalah Yang awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati namun lihatlah Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut*” (Wahyu 1:17-18).

Umat Muslim harus memahami bahwa salib Yesus sangat diperlukan, “*Sebab upah dosa adalah maut*” (Roma 6:23), dan karena Yesus memikul dosa seluruh isi dunia ke atas salib itu, Dia harus mati! Dengan demikian, Elohim menghendaki “*Diri Yesus mati sebagai*

korban penebus dosa” (Yesaya 53:10; 2 Korintus 5:21). Namun untuk memberikan kemenangan atas dosa, atas kuasa iblis, atas kuasa kegelapan, dan atas kuasa kematian kedua kepada orang-orang yang percaya kepadaNya, Yesus harus bangkit kembali pada hari ketiga. Banyak musuh-musuh Injil pada saat sekarang ini berusaha menyangkal fakta-fakta tersebut, namun tidak satupun dari mereka yang mampu menyangkal fakta-fakta itu. Semua ‘bukti-bukti’ yang mereka presentasikan hanya menunjukkan kebodohan mereka dan ketidaktahuan mereka mengenai latar belakang dan riwayat dari peristiwa-peristiwa yang disampaikan oleh Injil Kristus itu. Petrus berdiri di tengah-tengah ribuan massa orang-orang Yahudi di Yerusalem pada hari Pentakosta dan berbicara mengenai kebangkitan Kristus, dan mengenai hakikat arti kematian dan kebangkitan Kristus bagi umat manusia. Tidak ada satupun di antara para pendengarnya yang bangkit untuk menyatakan bahwa Yesus tidak dibunuh dan tidak dibangkitkan. Mereka semua tahu bahwa peristiwa tersebut telah menjadi bahan yang ramai dibicarakan orang-orang di kota itu. Muhammad yang dilahirkan lebih dari 500 tahun kemudian setelah peristiwa tersebut mengatakan bahwa Yesus tidak mati, dan Muhammad dapat mengatakan hal itu karena Allah yang telah memberitahunya.

Kami menolak Alquran karena Alquran menyangkal sejarah – sejarah yang dicatat bukan saja oleh umat Kristen tetapi juga oleh banyak penulis sekuler. Para saksi mata yang menulis laporan peristiwa sejarah tersebut hidup pada zaman yang sama dengan umat Kristen yang mula-mula, dan yang berada dalam lingkungan di mana peristiwa-peristiwa bersejarah itu terjadi, dan mereka pasti akan menyangkal klaim-klaim Kristen kalau sekiranya klaim-klaim tersebut tidak benar. Memang benar Alquran mengandung beberapa kebenaran tertentu, namun kami tetap menolaknya karena kami meyakini bahwa kebenaran yang setengah-setengah lebih berbahaya dari pada suatu kebohongan yang terbuka secara terang-terangan. Kami tahu bahwa iblis adalah pembohong dan pemberi inspirasi bagi semua kebohongan. Yesus berkata pada saat setan berbohong bahwa setan tidak melakukan sesuatu hal yang aneh (wajarlah kalau setan berbohong): *“Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia ... tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta”* (Yohanes 8:44).

Kita harus menyadari bahwa setan bukan hanya pembohong tetapi juga penipu. Dan untuk menjadi penipu ulung, dia tahu bahwa dia harus menempatkan satu atau dua kebenaran ke dalam satu bendel kebohongan. Itulah alasan tepatnya mengapa iblis dapat menipu banyak orang pada zaman ini untuk menjadi pengikut agama dan ajaran-ajaran peribadahan yang palsu/sesat dengan cara memanfaatkan pernyataan-pernyataan Alkitab untuk membangun ajaran-ajaran peribadahan mereka dan akhirnya menghancurkan diri mereka sendiri.

Fakta bahwa ada beberapa kebenaran ajaran Alkitab yang terkandung dalam Alquran tidaklah secara otomatis membuat Alquran menjadi Firman Elohim. Hal tersebut merupakan penipuan klasik yang menyeramkan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tennyson, seorang penyair, yang menulis: *“Suatu kebohongan yang setengah-setengah merupakan kebohongan yang paling jahat dari segala kebohongan. Karena kebohongan yang memang sepenuhnya bohong dapat dihadapi atau*

dilawan seketika. Namun suatu kebohongan yang merupakan setengah kebenaran adalah perkara yang sulit untuk dilawan”

Namun sebaliknya, adanya beberapa kebenaran alkitabiah yang terkandung dalam Alquran tersebut dapat berfungsi sebagai suatu kesaksian yang melawan umat Muslim yang menolak Injil Yesus Kristus. Kami bersyukur pada Elohim bahwa adanya beberapa kebenaran alkitabiah yang terdapat dalam Alquran tersebut telah mendorong beberapa orang Muslim untuk membaca Alkitab dengan tujuan mencari tahu lebih banyak lagi mengenai Kristus dan mereka akhirnya menemukan Yesus Kristus yang sejati/sebenarnya.

Dalam bukunya yang berjudul *Buddha, Muhammad dan Kristus*, Dr. Marcus Dodds menjelaskan bahwa Buku Muhammad (Alquran) tidak akan pernah diterima oleh para pemikir yang serius sebagai buku yang mempunyai otoritas yang dapat dipercaya untuk menjelaskan mengenai Injil Yesus Kristus juga tidak dapat dipercaya sebagai buku mengenai riwayat tokoh-tokoh Alkitab. Dr. Dodds menyatakan: “Pengetahuan Muhammad mengenai Kekristenan sangat dangkal dan membingungkan sehingga sangat sulit memahami bagaimana asal mula kejadiannya sampai ada suatu aliran kepercayaan yang seperti katak di bawah tempurung dan sangat picik pengetahuan dan yang mengajarkan Injil-Injil yang bersifat apokrif tersebut dapat menyampaikan kepada Muhammad aspirasi-aspirasi semacam itu (aspirasi-aspirasi yang berasal dari ajaran sesat) mengenai kitab Injil. Selain itu dia (Muhammad) tidak tahu sama sekali mengenai sejarah Israel yang sangat aspiratif, sebagai suatu bagian dari sejarah dunia, yang dia ketahui paling-paling hanya cerita-cerita berbau kekanak-kanakan yang berasal dari kitab Talmud dan dongeng-dongeng mengenai tokoh-tokoh dan para patriark Yahudi namun yang alur ceritanya telah diputarbalikkan (maksudnya cerita-cerita tersebut sudah menyeleweng dari yang sebenarnya atau dari aslinya)” (halaman 13-14).

Sementara itu dalam evaluasinya terhadap Alquran yang diuraikan oleh Thomas Carlyle (1795-1881) dalam buku hasil karyanya yang berjudul *On Heroes and Hero Worship* (Tentang Para Pahlawan dan Penyembahan kepada Pahlawan), dia mengeluhkan bahwa Alquran tidak lain adalah buku yang sangat acak-acakan, bertele-tele, mengesalkan, tidak tuntas, sulit dimengerti; singkat kata kitab tersebut mengandung kebodohan yang fatal”.

Seseorang mungkin bertanya-tanya: Jika memang demikian keadaan Alquran, mengapa jutaan manusia – bahkan termasuk orang-orang terpelajar dan sangat terhormat – mempercayai Alquran sebagai sebuah kitab suci dari Allah, dan mereka siap mengamuk demi mempertahankannya?

Ada banyak alasan yang dapat disampaikan sehubungan dengan pertanyaan tersebut. Pada dasarnya, manusia lebih suka memilih suatu agama yang selaras dengan hakikatnya yang jahat; suatu agama yang membenarkan kekerasan dan penggunaan mantra-mantra namun yang membuat penganutnya justru merasa saleh/suci manakala mereka melakukan hal-hal tersebut. Selain itu, ada semacam kekuatan terpadu dalam pengulangan-pengulangan pelafalan. Misalnya, ketika suatu kebohongan – bahkan kebohongan yang terang-terangan, diulang-ulang secara terus-menerus, kebohongan tersebut lama-lama akan diyakini dan

dipercaya. Itulah yang dinamakan psikologi periklanan. Ahli psikologi Rusia, Pavlov, memahami benar hal ini, dan teorinya menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan mengenai pencucian otak yang diterapkan oleh negara-negara komunis. Teori inilah yang menjadi suatu sistem yang sedang diteliti dengan seksama di dunia Islam, dan nampaknya usaha tersebut membuahkan hasil. Seorang Muslim dikondisikan untuk mengulang-ulang beberapa pelafalan atau pernyataan sedemikian rupa sehingga sangat sulit bagi dia untuk membayangkan adanya kesalahan-kesalahan dari pernyataan-pernyataan semacam itu. Dan percayalah, dia siap mempertahankan 'kebenaran-kebenaran' tersebut dengan segala cara. Kekuatan pengulangan-pengulangan pelafalan tersebut bahkan telah dimanfaatkan untuk membuat orang-orang non-Muslim menerima klaim bahwa Alquran elegan, sungguh-sungguh menakjubkan dan tidak ada yang menyamainya. Namun para mahasiswa yang cermat telah menolak untuk ikut-ikutan menerima penilaian murahan seperti itu.

Kami juga telah menemukan bahwa tidak ada satupun pengajaran yang tidak akan mendapatkan pengikut apalagi kalau pengajaran tersebut konsisten. Itulah sebabnya mengapa setiap ahli filsafat, setiap dukun pemujaan pasti mempunyai calon pengikut, tidak peduli bagaimanapun kerasnya cara-cara yang diterapkannya.

Di atas semua hal tersebut, ada fakta yang menunjukkan bahwa semua kebohongan-kebohongan bersifat spiritual. Hal ini terjadi karena iblis, bapa dari semua dusta, adalah suatu roh. Itulah sebabnya diperlukan perang spiritual untuk melawan kebohongan. Menurut istilah dari Thackeray: "Suatu kebohongan sekali dijalankan – dengan menghembuskan nafas kehidupan yang disuplai oleh bapa semua dusta dan diperintahkan untuk melaksanakan ajaran setannya – akan hidup terus dengan vitalitas yang luar biasa".

Memang benar, suatu kebohongan akan terus hidup. Namun setiap korban penipuan mempunyai keinginan kuat untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman kebohongan tersebut. Dan kalau buku kecil ini berhasil membawa para pembacanya keluar dari suatu penipuan populer, berarti buku ini telah berhasil pula mencapai tujuan satu-satunya.

"Suatu kebohongan harus diinjak-injak dan dibasmi di manapun kebohongan itu ditemukan. Saya siap menyemprot udara di sekitar saya di mana saya sinyalir terdapat kepalsuan yang sedang menghembuskan nafas setannya dengan asap seperti menyemprotkan obat anti hama". --- Carlyle.

BAB X

APAKAH YANG MEMBUATNYA BERBEDA?

“Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32).

Setiap pemikir serius pasti akan setuju bahwa kebenaran pada dasarnya bersifat tidak mengenal toleransi kecuali kalau seseorang menganut paham *synkretisme*¹, yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin menghindari diri dari kesulitan yang berkaitan dengan agama (catatan: *synkretisme* adalah suatu kepercayaan/ paham yang mengajarkan bahwa terdapat kebenaran dalam semua agama: bahwa setiap orang menyembah/beribadah kepada Tuhan dengan cara sendiri-sendiri, dan bahwa semua agama/kepercayaan pada pokoknya menyembah kepada Tuhan yang sama). Kebenaran tidak mengenal toleransi terhadap kebohongan (tidak berkompromi dengan kebohongan). Jika dosis besar kebohongan telah terjadi dalam waktu lama, sungguh sulit untuk mengatasinya.

Jadi, kalau seseorang mengatakan bahwa Allah sesembahan umat Muslim bukan Tuhan umat Kristen, siapakah sesungguhnya Tuhan umat Kristen tersebut? Bagaimana dengan Alkitab yang berbahasa Arab, berbahasa Hausa dan berbahasa Fulani yang juga menggunakan nama ‘Allah’? Apakah mereka harus menyingkirkan nama itu dan menggantinya dengan nama lain untuk nama Tuhan yang Maha Suci pencipta langit dan bumi tersebut?

Perubahan tersebut mungkin tak mudah dilakukan dan walaupun dilakukan akan memakan waktu lama untuk membuat umat Kristen di daerah-daerah tersebut di atas mempercayai nama ‘Tuhan’ pengganti nama ‘Allah’ itu. Seseorang akan bertanya-tanya tentang bagaimana asal mula kejadiannya sampai bahasa Hausa itu menjadi bahasa yang sangat bernuans Islam. Di Nigeria Utara, hampir setiap kalimat dalam bahasa Hausa dibubuhi kata ‘Allah’. Tidak banyak orang yang tahu bahwa sesungguhnya kata ‘Allah’ bukanlah kata bahasa Hausa. Seorang biarawati Kristen bahkan mengatakan kepada saya dalam suatu persekutuan rohani yang diadakan beberapa waktu yang lalu bahwa ‘Allah’ adalah kata bahasa Hausa yang berarti Tuhan yang Maha Kuasa. Kami tahu bahwa hal tersebut tidak benar. Kami yakin bahwa dalam bahasa Hausa, sebelum Islam masuk, juga sudah dikenal suatu nama yang berarti Tuhan.

Dalam dua bab berikut ini, kami akan mencoba mencermati hubungan antara sebuah kata dengan referennya (acuannya). Misalnya, kalau seorang Muslim mengucapkan kata ‘Allah’ tentunya ada suatu maujud atau roh tertentu yang diacunya atau yang menjadi referen dari kata ‘Allah’ yang diucapkannya itu. Manakala seorang Kristen Arab atau Kristen Hausa mengucapkan kata ‘Allah’, siapakah atau maujud apakah yang diacunya? Apakah maujud yang diacunya tersebut sama dengan maujud yang diacu oleh seorang Muslim manakala orang Muslim tersebut mengucapkan kata ‘Allah’?

Menurut salah satu teori makna dalam suatu aspek linguistik yang dikenal sebagai semantik (arti makna), sebuah kata mengacu pada referennya. Referen artinya obyek atau maujud yang diacu oleh sebuah kata – maksudnya obyek atau maujud yang dibayangkan oleh seseorang ketika dia mengucapkan kata tertentu. Keterandalan linguistik dari teori tersebut memang bukan urusan kami di sini, namun dengan memanfaatkan teori makna, kami akan menanyakan: Siapakah obyek/maujud yang menjadi sesembahan dalam Islam?

Dengan segala kejujuran, kami tidak meragukan bahwa sebagian besar umat Muslim yang mengucapkan ‘Allah’ pasti dalam pikiran mereka terbayang maujud Sang Pencipta langit dan bumi. Tetapi apakah hal tersebut sudah cukup untuk menunjukkan bahwa mereka menyembah Tuhan yang sama dengan Tuhan sesembahan umat Kristen? Bagaimana kalau sebutan ‘setan’ digunakan oleh beberapa orang bodoh manakala pikiran mereka membayangkan maujud dari Sang Pencipta langit dan bumi, apakah bedanya? (maksudnya maujud yang menjadi referennya sama yaitu Sang Pencipta langit dan bumi namun umat Muslim menyebutnya ‘Allah’ sedangkan orang-orang bodoh menyebutnya ‘setan’, apakah bedanya?). dan bagaimana kalau seseorang mengimani suatu hal yang salah tetapi dia menjalankan keimanannya itu dengan setulus hati? Apakah hal tersebut merupakan masalah?

Kami percaya bahwa menjalankan keimanannya dengan ketulusan hati yang 100% tidak berarti bahwa keimanannya itu merupakan keimanan yang benar. Seseorang mungkin saja dalam ketulusannya melakukan sesuatu yang salah. Kami tahu bahwa setiap budaya dan bangsa mempunyai konsep mengenai adanya sang pencipta alam yang disebut dengan berbagai nama yang berbeda. Namun masalah yang dihadapi oleh sebagian besar dari budaya dan bangsa-bangsa tersebut adalah mereka tidak mempunyai konsep khusus tentang sang pencipta semacam itu. Beberapa budaya dan bangsa-bangsa itu bahkan mempunyai lebih dari satu pencipta alam. Mereka berpikir bahwa sang pencipta itu adalah dewa baal yang tertinggi kedudukannya, jadi mereka mengukir berbagai patung-patung untuk menggambarkannya. Mereka membuat dewa pencipta alam yang mereka rekayasa sendiri dalam maujud patung/gambar yang bahkan lebih jelek dari rupa mereka, dan bahkan mereka memberi makan dewa tersebut dengan minyak palma, daging kambing dan darahnya, ayam, dan lain-lain.

Tetapi Elohim berkata: “Tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu atau kambing jantan dari kandangmu, sebab punyaKulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung. Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasaKu. Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punyaKulah dunia dan segala isinya. Daging lembu jantankah Aku makan, atau darah kambing jantankah Aku minum?” (Mazmur 50:9-13).

Menurut Kitab Suci, orang-orang yang mengabaikan Alkitab dan ‘membuat’ gambaran Tuhan atau dewa-dewa akan menerima hukuman Tuhan, appaun budaya mereka dan apapun kosmologi yang mereka anut/ikuti: “Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Elohim nyata bagi mereka sebab Elohim telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari padaNya, yaitu kuasaNya yang kekal dan keElohimanNya, dapat nampak kepada pikiran dari karyaNya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat

berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Elohim, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Elohim atau mengucap syukur kepadaNya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka menggantikan kemuliaan Elohim yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar” (Roma 1:19-23).

Sebagian orang-orang Kristen bahkan berpikir bahwa berhala-berhala itu tidak ada apa-apanya (maksudnya mereka menganggap bahwa berhala-berhala itu hanya sekedar benda mati tidak ada apa-apanya, mengapa mesti dipermasalahkan) ; kami tahu bahwa pendapat tersebut tidak benar. Memang berhala itu sendiri tidak ada apa-apanya hanyalah benda mati seperti kayu, tanah liat, besi, tembaga, dan lain-lain. Namun manakala orang-orang membuat sebuah patung berhala, dan kemudian mereka berkumpul bersama untuk menyembah/memujanya, setan mengirim roh-roh jahat untuk hinggap di sekitar altar tempat pemujaan berhala tersebut dan mempengaruhi kehidupan semua orang yang telah datang berkumpul untuk melakukan pemujaan tersebut. Roh-roh jahat itu seringkali memiliki imam laki-laki dan imam perempuan sendiri dan kadang-kadang roh-roh jahat itu berbicara melalui imam-imam tersebut kepada para pengikut mereka, bahkan beberapa roh jahat minta korban-korban atau meramalkan nasib para pengikut mereka di masa-masa mendatang (bacalah 1 Korintus 10:19-21). Semua orang yang memuja berhala-berhala semacam itu akan dipengaruhi/terikat seumur hidup oleh roh-roh jahat yang merasuki patung-patung berhala itu, kecuali kalau mereka bertobat dan didoakan secara spesifik dan dilepaskan dari ikatan roh-roh jahat itu oleh kuasa Yesus Kristus.

Umat Kristen sebagai orang-orang yang mengimani Alkitab telah seringkali dituduh sebagai orang-orang yang berpikiran sempit mengenai agama yang benar. Dalam hal tertentu, penuduh-penuduh kita benar karena jalan ke surga memang sungguh-sungguh ‘sempit’ dan ‘sulit’ (Matius 7:14). Faktanya adalah bahwa kita tidak perlu mengembangkan suatu pandangan mengenai agama yang benar di luar pandangan firman Elohim yang telah disuratkan, karena Roh Kudus menjadi saksi bagi kita bahwa kita memperoleh kehidupan kekal dan oleh karena itu pandangan-pandangan kita tetap sempit (maksudnya pandangan firman Elohim tentang keimanan dan keselamatan sudah merupakan pandangan yang paling klimaks sehingga pandangan manusia tentang hal tersebut bagaimanapun berkembangnya tetap sempit dibandingkan dengan firman Elohim).

Dalam usahanya mencari dukungan untuk menolak pandangan Kristen tentang agama-agama lain, teman kita, Ahmed Deedat, dengan mengutip salah satu dari tokoh-tokohnya, mengatakan, “Tidak pernah ada tuhan yang palsu dan tidak pernah ada agama yang palsu, kecuali kalau kita menyebut seorang anak sebagai manusia palsu”.²

Alur berpikir seperti itu tentu saja salah kecuali kalau hanya sekedar pada tataran luarnya saja. Kita dapat menggunakan pernyataan Alquran sendiri untuk menolak argumentasi Deedat tersebut. Misalnya, dalam Surat 3:19, tertulis, “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”. Itu berarti bahwa ada agama yang benar. Dan kalau ada agama yang benar pasti ada agama yang tidak benar/palsu.

Kalau begitu apakah agama yang tidak benar itu? Karena Tuhan adalah suci dan manusia berdosa, kami mendefinisikan suatu agama yang tidak benar adalah agama yang tidak memberi jawab atas masalah dosa; suatu agama yang tidak melepaskan manusia dari belenggu kebohongan, perzinahan, kesombongan, persundalan, rasa takut dan segala macam bentuk kejahatan namun yang justru menjanjikan euphoria baik di dunia maupun di akhirat. Itulah yang harus dianggap sebagai agama yang tidak benar.

Dalam apendiks dan komentarnya mengenai berhala-berhala Arabia pada zaman pra-Islam seperti yang dimaksud dalam Surat 71:23, Yusuf Ali menyebutkan berhala-berhala tersebut sebagai 'tuhan-tuhan yang palsu'. Jadi, bertentangan dengan deedit dan filosofinya, Yusuf Ali mengatakan bahwa sesungguhnya memang ada tuhan-tuhan yang palsu.

Bukti lain dalam Alquran yang menolak argumentasi Ahmed Deedit terdapat dalam Surat 16:36, yang menyatakan, "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu" (thaghut adalah setan dan apapun yang disembah selain Allah s.w.t) (Terjemahan M.M. Pickthall). Drs. Muhammad Al-Hilali dan M. Muhsin Khan menyebutnya 'dewata/allah palsu'.

Sudah tentu, bisa saja terdapat seorang tuhan yang palsu dan bahkan seorang manusia palsu. Setiap realitas dapat menampilkan suatu kepalsuan. Segala sesuatu yang nampaknya riil tetapi sesungguhnya tidak demikian, disebut palsu atau tiruan. Misalnya, tidak seorangpun pernah melihat Tuhan, jadi setiap penggambaran maujud Tuhan yang dibuat manusia merupakan suatu peniruan/pemalsuan dari maujud Tuhan yang sesungguhnya. Bahkan ketika roh-roh jahat menunjukkan diri mereka kepada manusia, mereka merubah sosok penampilan mereka yang asli. Roh jahat dapat menampilkan dirinya dalam berbagai maujud sesuai dengan waktu penampilannya. Setiap gambar grafik dari setan adalah palsu karena setan selalu merubah bentuk penampilan fisiknya.

Jadi siapakah yang disebut sebagai penyembah tuhan (ilah) yang palsu? Orang yang menyembah berhala adalah orang yang disebut sebagai penyembah tuhan (ilah) yang palsu. Jika sebuah berhala merupakan perwujudan dari Tuhan atau tuhan (ilah) yang palsu, dan para penyembahnya tidak pernah melihat maujud semacam itu secara kenyataan, hal itu berarti bahwa berhala tersebut merupakan tuhan (ilah) yang palsu. Sebuah boneka, tidak peduli bagaimanapun indahnyanya, tetap merupakan seorang anak palsu, dan boneka manusia disebut manusia palsu (tiruan).

Di samping gambaran secara fisik, jika seorang manusia membayangkan 'Tuhan' yang berbeda dengan Tuhan alkitabiah (Elohim) dan kemudian menyembah 'Tuhan' semacam itu, tidak peduli bagaimanapun tulusnya dia melakukan penyembahan/ibadahnya terhadap 'tuhan' itu, dia sama saja seperti seorang yang telah membuat sebuah gambar/patung yang menampilkan maujud Tuhan. Setiap 'Tuhan' yang merupakan hasil imajinasi semacam itu merupakan tuhan (ilah) yang palsu. A.W. Tazer berkata, "Jangan mencoba membayangkan Tuhan atau anda akan memiliki Tuhan yang bersifat imajinasi".

Elohim telah menyatakan DiriNya melalui FirmanNya dan dalam maujud Yesus Kristus. Kita tahu bahwa hanya ada satu Tuhan (Elohim), jadi tuhan-tuhan lain yang digambarkan/dipatungkan dan dibayangkan dalam pikiran manusia adalah tuhan-tuhan yang

palsu. Perlu kami tandaskan bahwa seorang yang membayangkan suatu tuhan atau menggambarkan/mematungkan tuhan disebut orang yang berimajinasi. Patung/ berhala secara fisik adalah hasil dari imajinasi tentang suatu maujud yang ada dalam pikiran seorang seniman (pembuat patung/berhala). Jadi, gambaran secara fisik maupun secara mental dapat juga merupakan perwujudan dari imajinasi seseorang yang berkaitan dengan tuhan yang palsu.

Dalam Kitab Perjanjian Lama, Gideon merobohkan patung-patung dari tuhan palsu (baal) yang terdapat di negeri Israel sebagaimana yang dicatat dalam Bab dua buku ini. Dalam Kitab Perjanjian Baru, Elohim tidak pernah memerintahkan agar umat Kristen mendatangi setiap rumah untuk menghancurkan berhala-berhala yang dimiliki masyarakat. Mengapa? Karena hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang sia-sia jika imajinasi mengenai tuhan yang palsu masih bercokol dalam pikiran mereka.

Dan itulah sebabnya Alkitab sering berbicara mengenai penyingkiran ide-ide yang salah tentang Tuhan dari pikiran atau imajinasi umat manusia, dan Alkitab juga menyampaikan kepada mereka ide-ide yang benar tentang Sang Pencipta dan karya ciptaanNya. Inilah tugas pertama dari umat Kristen, dan tugas khusus bagi penulis buku ini. Elohim memanggil kita untuk terlibat dalam penentangan terhadap pemujaan patung berhala secara besar-besaran pada zaman akhir ini, melenyapkan tuhan-tuhan palsu dan surga-surga palsu dari pikiran umat manusia. Meminjam ungkapan dari Jock Anderson, kami mendesak bahwa, “Apabila Tuhan itu ada, kita tidak perlu membuat karikatur mengenai diriNya, tetapi kita harus merepresentasikanNya secara benar dan memanfaatkan sarana-sarana untuk mengenaliNya”.³

Nama Tuhan

Elohim berkata kepada Musa bahwa namaNya adalah “Aku ada Yang Aku ada”, nama tersebut tidak diberitahukan oleh Elohim kepada Abraham dan orang-orang yang telah melayaniNya sebelum Musa. Katakan kepada orang-orang Israel “Aku ada (Elohim) telah mengutus aku (Musa) kepadamu: (keluaran 3:14). Hal tersebut barangkali nampaknya aneh. Sesungguhnya Tuhan tidak memerlukan nama diri karena tidak ada Tuhan lain kecuali Dia. Semua yang disebut ‘Tuhan’ oleh orang-orang kafir adalah berhala-berhala dan mereka tidak lain adalah roh-roh jahat yang hari penghukuman bagi mereka telah lama ditetapkan (1 Korintus 10:19-20; Matius 8:29).

Di sinilah letak kesalahan ‘Para saksi Yehova’. Mereka tidak pernah menggunakan nama Tuhan lain kecuali Yehova. Kita tahu bahwa hanya para penerjemah Kitab Perjanjian Lama berbahasa Ibrani kunolah (Masoret) yang menggunakan nama Yehova. Para penerjemah Alkitab versi King James menggunakan nama ‘TUHAN’ (ditulis dalam huruf besar). Dikatakan bahwa nama Yehova aslinya diucapkan Yahweh atau Jahweh yang ditulis tanpa bunyi hidup (ditulis YHWH). Karena takut akan kemungkinan melanggar perintah Tuhan yang ketiga yang berbunyi, “Jangan menyebut nama Tuhanmu dengan sia-sia”, orang-

orang Israel kemudian menggantikan ucapan Yahweh tersebut dengan Elohim, terutama dalam percakapan.

Tuhan pasti menyatakan Nama DiriNya, namun yang lebih penting adalah hakikat keilahianNya dan FirmanNya serta Hukum-HukumNya. Jika ada banyak nama bagi Tuhan, nama-nama tersebut HARUS mengacu pada Tuhan alkitabiah (Elohim) kalau tidak berarti nama-nama tersebut bukanlah nama Tuhan sama sekali. Tuhan Surgawi disebut dengan berbagai nama dalam berbagai bahasa, namun hal itu tidak merintangi secara signifikan hubungan dan pemahaman mereka mengenai Tuhan karena memang Tuhan dengan sengaja telah mengacaukan bahasa mereka (yang semula satu) menjadi berbagai bahasa. Dia mungkin tidak mengharapkan penggunaan satu nama bagiNya yang harus diucapkan oleh semua bangsa yang ada di dunia.

Namun masih tetap signifikan untuk dicatat bahwa dalam bahasa Ogu (nama yang sangat populer dari bahasa ini adalah Egun walaupun sebetulnya salah ucapan), yaitu bahasa yang digunakan di Badagry di Nigeria dan di Republik Benin, orang menyebut nama Tuhan sebagai JEWHE atau YEWEH dan MAWU. Kami mencatat bahwa dua nama pertama tersebut kedengarannya seperti dalam bahasa Ibrani yaitu Yahweh dan Jahweh. Huruf $j=y=I$ dan $m=v=u$ dalam kelompok-kelompok bahasa tertentu memang merupakan kaidah yang telah ditetapkan. Dan masyarakat pengguna bahasa Ogu telah memiliki tiga nama Tuhan tersebut bahkan sebelum bangsa-bangsa Eropa mempunyai rencana untuk datang ke Afrika dengan membawa Alkitab. Bahkan ketika mereka tiba mereka tidak memperkenalkan nama Tuhan dalam bahasa Ibrani, namun hanya kata-kata 'Tuhan' dan 'Yesus'. Oleh karena itu, sudah pasti Tuhan menyatakan DiriNya sendiri kepada barangsiapa yang sungguh-sungguh mencari Dia dengan iman (Ibrani 11:6).

Para sejarawan, seperti Vaqqidi, telah menyatakan bahwa Allah sesungguhnya adalah nama dewa yang paling berkuasa/utama dari 360 dewa baal yang disembah di Arabia pada masa Muhammad mulai mengembangkan misinya. Ibn-Al-Kalbi menyebutkan 27 nama dewa baal yang disembah pada zaman pra-Islam. Dari Alquran sendiri, kami dapat menemukan sampai sembilan nama dari dewa-dewa baal tersebut. Kaabah, rumah dari para dewa baal tersebut, kemudian dijadikan bangunan suci bagi Allah di mana umat Muslim melakukan pemujaan dan beribadah serta menciumnya selama mereka menunaikan ibadah haji di Mekah. Kaabah sangat penting artinya bagi umat Muslim karena sekalipun mereka tidak berada di Mekah mereka selalu berkiblat ke Mekah setiap kali mereka melakukan salat (sembahyang wajib). Sejarah mencatat bahwa para penyembah berhala di Arabia telah mengunjungi Kaabah untuk melakukan pemujaan mereka kepada dewa-dewa baal mereka jauh hari sebelum munculnya agama Islam. Pada masa itu Mekah menjadi pusat perdagangan, dan banyak saudagar asing maupun Arab berkiblat ke Kaabah dalam sembahyang mereka karena di sanalah bersemayam dewa-dewa baal mereka. Banyak di antara baal-baal tersebut dibawa langsung dari negeri asal para saudagar tersebut.

Hal yang menarik adalah bahwa sebagian dari umat Muslim tidak mau menerima kenyataan bahwa Allah pernah disembah di Kaabah, Mekah oleh para penyembah berhala bangsa Arab sebelum Muhammad datang ke dunia. Beberapa orang Muslim marah sekali

ketika mereka dihadapkan pada kenyataan ini. Namun kenyataan sejarah memang tidak bisa mereka sangkal lagi. Literatur pra-Islam telah membuktikan hal tersebut. Dalam Alquran sendiri, kami membaca bahwa orang-orang Arab zaman pra-Islam bersumpah dengan nama Allah karena mereka percaya bahwa Allah adalah dewa baal mereka yang paling berkuasa/utama (Surat 6:109). Allah sudah dianggap oleh para penyembah berhala tersebut sebagai sang pencipta dan tuhan yang mereka puja di tempat pemujaan mereka yang terdapat di Kaabah di kota Mekah. Kaabah dikenal sebagai 'baithu'llah' (rumah Allah). Semua dewa baal yang terdapat di wilayah-wilayah lain di Arabia juga disebut 'baithu'llah' (Surat 106:3; 27:91; 6:109). Selain Allah, di Kaabah, Mekah juga terdapat tiga dewa baal utama yang disembah yaitu Al-lat atau Allat, bentuk feminis dari kata bahasa Arab 'Allah', al-Uzza serta al-Manat. Menurut Al-Tabari, dewi-dewi baal bahkan dianggap sebagai anak-anak perempuan Allah. Berhala-berhala yang populer lainnya adalah Wadd, Suwa, Yaghuts, Ya'uq, Nasr dan Hubal, yang oleh Khadijah, isteri Muhammad, juga disembah dan diberikan korban karena anak-anak laki-lakinya meninggal dunia dalam usia muda (Surat 71:23; juga dalam buku *The Life of Muhammad*, halaman 69, yang ditulis oleh Mohammed Haykal).

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Allah telah disembah sebagai dewa baal di Arabia adalah adanya kenyataan bahwa ayah Muhammad sendiri bernama Abdallah atau Abdullah yang berarti abdi atau hamba Allah.

Beberapa orang menganggap bahwa justru hal tersebut menunjukkan bahwa memang Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Mana mungkin demikian karena hal tersebut hanya memperlihatkan bahwa Allah memang sudah dikenal di Arabia sebagai makhluk supernatural. Makhluk supernatural tidak membuktikan bahwa dia adalah Tuhan yang Maha Kuasa.

Ibn Ishaq adalah penulis biografi Muhammad yang pertama kali dan karyanya diberi judul *Surahtu'l Rasul* (768 sesudah Masehi), buku tersebut sudah pernah kita jadikan acuan sebelumnya.⁴ Buku *Surahtu'l Rasul* adalah salah satu dari catatan riwayat hidup Muhammad yang paling otentik. Dalam buku ini, kita dapat membaca bahwa Abdul Muttalib, Kakek Muhammad dari pihak ayah, telah bersumpah untuk mempersembahkan anaknya (ayah Muhammad) kepada Allah kalau sekiranya Allah melindungi proyek air Zamzam yang dikelolanya dari rongrongan penduduk yang menentang proyek tersebut. Ketika proyeknya ternyata berhasil dan dia juga mempunyai beberapa anak laki-laki, dia lalu membawa anak-anak laki-lakinya ke Kaabah dan berdiri di samping dewa baal yang bernama Hubal untuk memanjatkan doa kepada Allah, sementara membuang undi di hadapan dewa baal Hubal untuk menentukan anak laki-lakinya yang mana yang akan dipersembahkan, undian akhirnya jatuh pada Abdullah. Abdullah kemudian dibawa kepada dua dewa baal yang lain yaitu Isaf dan Na'ila untuk disembelih. Beberapa orang memprotes hal tersebut, dan mereka kemudian mencari jalan lain untuk memperoleh petunjuk lebih lanjut mengenai apa yang harus mereka lakukan. Abdullah kemudian dibawa ke "Hijaz, karena di sana ada seorang ahli sihir wanita yang mempunyai jin (roh setan)". Penyihir wanita itu memerlukan waktu beberapa lama untuk berkonsultasi dengan jinnya itu untuk mencari tahu petunjuk Allah mengenai Abdullah, apakah dia akan tetap disembelih sebagai korban buat Allah atau tidak. Sementara menunggu jawaban dari jin tersebut, mereka meninggalkan penyihir wanita itu. Pada saat itu Abdul Muttalib tetap berdoa kepada Allah. Ketika keesokan harinya mereka kembali menemui

penyihir wanita itu, dia mengatakan bahwa dia sudah mendapat jawaban dari jinnya. Menurut jinnya, sebagai ganti nyawa Abdullah, beberapa ekor unta harus dikorbankan sampai Allah puas. Mereka kemudian melakukan apa yang dikehendaki Allah melalui jin itu. Namun sejak saat itu hidup Abdullah diabdikan kepada Allah. Abdullah menjadi dewasa dan menurunkan (memperanakan) Muhammad.

Dari peristiwa yang dinyatakan dalam kehidupan kakek Muhammad tersebut, kami ingin mengetahui siapakah 'tuhan' tersebut? Apakah dia Allah? Dan bagaimana dengan dewa baal Hubal?

Pockock berpendapat bahwa kata 'Hubal' mungkin berasal dari Ha-Baal atau Hu-Baal dalam bahasa Ibrani berarti 'tuhan'. Ha-Baal tersebut adalah tuhan bangsa Moab yang kemudian disembah oleh bangsa-bangsa lain termasuk oleh orang-orang Israel. Elohim kemudian memusnahkan orang-orang Israel yang terlibat dalam penyembahan kepada tuhan bangsa Moab tersebut (Bilangan 25:1-3). Dari laporan Ibn Ishaq dapat disimpulkan bahwa berdoa kepada Allah sama dengan berdoa kepada Hubal. Secara praktis Allah dan Hubal adalah sama, karena Ha-Baal atau Hu-Baal artinya 'tuhan', demikian juga 'al-ilah atau al-lah' juga berarti 'tuhan'.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa banyak pemimpin-pemimpin Islam takut untuk melakukan penelitian menyeluruh mengenai asal-asul Islam, terutama, agama bangsa Arab pada zaman pra-Islam, karena mereka khawatir kalau-kalau mereka akan menemukan sesuatu hal yang akan menyebabkan keimanan Islam mereka akan hilang/pudar. Karena mereka telah menolak melakukan penelitian semacam itu, ilmuwan-ilmuwan Barat kemudian melakukan penelitian bagi mereka.

Kami berharap para pembaca Muslim mau mengkaji pertanyaan-pertanyaan berikut secara serius. Mengapa Islam menganggap bulan adalah suci? Mengapa banyak ahli perbintangan yang adalah imam Muslim? Apakah hubungan antara agama Islam dan Allah dengan simbol-simbol bintang dan bulan sabit seperti yang banyak terlihat di atas menara-menara dan kubah-kubah mesjid yang ada di mana-mana, dan yang juga terdapat pada bendera-bendera negara-negara Islam? Apakah hubungan antara 'Bulan' dan 'puasa Ramadhan'?

Professor A. Guillaume, seorang ahli dalam bidang kajian agama Islam, menyatakan bahwa penyembahan pada dewa bulan sudah menjamur dan tersebar luas di kalangan masyarakat Arabia pada masa Muhammad. Menurut professor Guillaume, dewa bulan mempunyai beberapa nama, salah satunya adalah 'Allah'.

Juga ilmuwan Timur Tengah yang bernama E.M. Wheery, dalam buku hasil karya monumentalnya yang berjudul *A Comprehensive Commentary on the Quran* (Suatu Komentar Komprehensif mengenai Alquran) menunjukkan bahwa penyembahan kepada Allah dan penyembahan Ba-al (Huba'l) melibatkan penyembahan kepada benda-benda angkasa seperti bulan, bintang-bintang dan matahari.

Jadi, kembali pada isu mengenai ayah Muhammad yang adalah putera dari Abdul Muttalib yang menyandang nama 'Abdallah atau Abdullah' nampaknya sama seperti orang-orang Nigeria yang menyandang nama Sangoloni (artinya Sango memiliki ini), Esubiti (artinya anak setan), Orogbemi (artinya Oro memuliakan aku), Ifagbamila (artinya Ifa telah menyelamatkan aku), Odugbemi (artinya Odu memuliakan aku), Ogungbe, dan lain-lain. Semuanya itu adalah nama-nama Yoruba yang diberikan kepada anak-anak dari keluarga penyembah berhala dan semua hal tersebut tidak ada hubungannya dengan Tuhan yang Maha Kuasa, tetapi berhubungan dengan berhala-berhala yang dipuja-puja masyarakat sebagai tuhan-tuhan yang mereka sujudi.

Oleh karena itu, kami menyampaikan bahwa kenyataan mengenai seseorang itu disebut Abdallah atau Abdullah bukan merupakan suatu bukti bahwa 'Allah' adalah Tuhan yang Maha Kuasa seperti yang dimaksud Alkitab (Elohim). Hal itu hanya membuktikan bahwa 'Allah' sudah dikenal sebagai makhluk supernatural sebelum agama Islam berawal; dan semua yang berwujud roh dapat disebut sebagai makhluk supernatural. Karena Abdallah mengabdikan pada tempat pemujaan di Kaabah, Allah yang disujudinya tentunya salah satu dari tuhan yang bertahta di tempat pemujaan tersebut (Kaabah). Pandangan inilah yang barangkali paling mungkin dan masuk akal. Sang ayah adalah 'Abn ul allah', artinya abdi Allah, dan Sang anak adalah 'rasul'llah', artinya nabi/rasul Allah.

Elohim berfirman kepada Musa: "*Akulah Elohim ayahmu, Elohim Abraham, Elohim Ishak dan Elohim Yakub*" (Keluaran 3:6). Allah juga menyatakan dirinya kepada Muhammad sebagai sesembahan dari ayah Muhammad yaitu Abdallah. Pertanyaannya adalah siapa tuhan ini, maksudnya Allah yang disujudi oleh ayah Muhammad tersebut?

Memang benar bahwa orang-orang Mekah ingin membunuh Muhammad. Namun orang-orang Mekah tersebut tidak menentang penyembahan kepada Allah. Mereka memang sejak dahulu kala menyembah Allah tersebut. Mereka hanya menentang monopoli baru yang dipaksakan oleh Muhammad dengan cara-cara yang menurut perasaan mereka tidak pantas dilakukannya, yaitu Muhammad memaksakan hanya Allah saja yang berkuasa di atas tahta pemujaan, sementara tuhan-tuhan lain diabaikan. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Mekah mengancam kehidupan nabi/rasul baru tersebut. Dan karena Muhammad sudah mengetahui bahwa ayahnya adalah abdi Allah, logislah kalau Allah harus menjadi satu-satunya tuhan yang layak disembah. Tidak ada tuhan-tuhan lain yang pantas disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah rasulnya (*La illaha in allah, Muhammad rasul'llah*). Dengan mengangkat dirinya menjadi nabi atau abdi Allah, Muhammad barangkali telah mewujudkan suatu revolusi untuk menggantikan ayahnya yaitu Abdallah yang tidak pernah dikenalnya secara pribadi seumur hidupnya.

Elohim menyatakan diriNya kepada Abram dan memerintahkannya untuk pergi meninggalkan sanak saudara dan negerinya yang penuh dengan penyembahan berhala untuk menuju ke negeri yang akan ditunjukkan Elohim kepada Abram. Elohim sangat hati-hati untuk tidak mengatakan bahwa Dia adalah tuhan dari ayah Abram, Karena Terah, ayah Abram, adalah penyembah berhala.

Seandainya Abram hidup di Mekah, apakah Elohim akan menyatakan diriNya kepada Abram dengan menggunakan identitas Allah? Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan teologis. Abram meninggalkan kenajisan berhala dan mulai hidup dalam penyembahan kepada Elohim dengan iman. Dia dikenal sebagai bapa orang beriman, sehingga perkiraan umat Muslim bahwa dia pernah melakukan penyembahan terhadap sebuah batu sungguh merupakan hal yang tidak mungkin sama sekali. Barangkali dalam usaha untuk membenarkan penyembahan terhadap 'bulan', Alquran kemudian mengungkapkan bahwa Abram pernah menyebut 'Tuhanku' sambil menghadap ke arah 'bulan' dan 'matahari'. Umat Yahudi dan umat Kristen tahu benar bahwa Abraham tidak pernah menyembah atau memuja 'bulan'; dan dia juga tidak pernah menyembah 'batu hitam' di Mekah.

Kami ingin bertanya kepada teman Muslim kami: Mengapa anda pergi mengunjungi Saudi Arabia untuk menari dan menyanyi sambil mengelilingi sebuah 'batu' jika anda mempunyai batu yang lebih besar di negara anda sendiri?

Seorang Muslim Afrika diberitahu bahwa batu-batu di desanya adalah berhala-berhala dan tidak boleh disembah atau diberi korban (sesaji); tetapi 'batu' di negara Saudi Arabia tersebut bukan berhala manakala batu itu disembah, dicium dan diberi korban. Setiap tahun, ratusan ribu orang membanjiri Mekah, menghabiskan uang untuk ongkos pesawat terbang dan untuk mengisi kas keuangan/perbendaharaan di Saudi Arabia dalam rangka menunaikan ibadah Haji. Banyak orang Muslim sungguh-sungguh berusaha dengan sepenuh hati dan tulus ikhlas, dan sebagian orang Muslim bahkan meminjam uang untuk dengan sabar mempertaruhkan semuanya untuk menantikan saat-saat menunaikan ibadah Hajinya. Mereka telah ditipu; batu-batu di daerah mereka sendiri adalah berhala-berhala, tetapi satu batu di Saudi Arabia bukan berhala, demikian isi pesan tersebut dan hal itu sangat sederhana, bukan?

Ketika Elohim mengirim Musa kepada umat Israel di Mesir, Musa diperintah Elohim untuk memperkenalkanNya kepada umat Israel sebagai Elohim dari nenek moyang mereka. Tetapi Elohim sangat hati-hati dalam menyebutkan nama-nama nenek moyang Israel yang dimaksudNya. Elohim berkata bahwa Dia adalah Elohim dari Abraham, Ishak dan Yakub (keluaran 3:6).

Orang-orang Mesir, tidak diragukan lagi, mempunyai satu nama bagi suatu mahluk yang mereka anggap sebagai Pencipta langit dan bumi, dan umat Israel harus membiasakan diri dengan nama mahluk tersebut. Musa sendiri telah hidup di Mesir selama empat puluh tahun dan dia mengetahui segala sesuatu mengenai agama dan dewa-dewa tanah Mesir, namun Musa tidak datang kepada umat Israel dan mengklaim bahwa salah satu dewa terbesar/paling berkuasa di tanah Mesir telah menyatakan dirinya kepada Musa. Musa justru memperkenalkan nama yang sama sekali lain dengan nama dewa Mesir tersebut. Ketika dia menghadap firaun, dia tidak datang atas nama dewa Mesir yang paling berkuasa yang sudah lama diketahuinya, dia datang atas nama Tuhan lain yang baru saja dijumpainya yaitu Elohim. *"Kemudian Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya: Beginilah firman Yahweh, Elohim Israel: Biarkanlah umatKu pergi untuk mengadakan perayaan bagiKu di padang gurun. Tetapi Firaun berkata: Siapakah Yahweh itu yang harus kudengarkan firmanNya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Yahweh itu*

dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi” (Keluaran 5:1-2). Firaun tidak mungkin berani mengajukan pertanyaan seperti yang dikemukakannya kepada Musa kalau seandainya Musa datang atas nama salah satu dari dewa-dewa Mesir yang ada.

Oleh karena itu kita salah kalau kita menganggap bahwa nama tidak ada apa-apanya (nama tidak penting).

Muhammad bangkit untuk menyampaikan sebuah pesan dari Allah, tuhan dari tempat pemujaan Kaabah, bahwa ayah Muhammad telah mengabdikan hidupnya bagi Allah. Dia menekankan bahwa hanya Allah yang harus disembah. Dengan kekuatan pasukannya, dia berhasil menaklukkan orang-orang Mekah. Meskipun pada saat hijrahnya yang ke dua dari Medinah ke Mekah semua berhala-berhala di dalam tempat pemujaan Kaabah telah disingkirkan, ritual-ritual yang bernuansa keberhalaan (kemusyrikan) seperti yang dipraktekkan di tempat pemujaan pada masa pra-Islam masih tetap dilakukan dengan cara yang sama sampai sekarang. Dalam suatu diskusi, seorang wanita mantan pemeluk agama Islam yang sekarang menjadi Kristen menceritakan pada saya secara pribadi bahwa ketika dia menunaikan ibadah Haji ke Mekah, dia menolak untuk melakukan ritual-ritual upacara di Kaabah karena dia merasakan bahwa upacara-upacara tersebut sarat dengan nuansa pemujaan berhala tradisional (kemusyrikan) yang dia dulu pernah terlibat di dalamnya. Akhirnya dia hanya menghabiskan waktunya berdiam diri di dalam hostel tempat dia menginap. Dia diberitahu bahwa menurut agama Islam, orang-orang Kristen dianggap sebagai orang-orang musyrik (maksudnya orang-orang Kristen dimasukkan dalam satu golongan dengan orang-orang penyembah berhala), karena umat Kristen dianggap menyembah Yesus (yang menurut agama Islam adalah manusia biasa) dengan penyembahan yang sama seperti mereka menyembah Tuhan. Namun dengan pengalamannya (maksudnya pengalaman wanita tersebut di atas) dalam mengikuti ritual-ritual keagamaan selama dia melaksanakan ibadah Hajinya, dia melihat sendiri bahwa agama Islam nampaknya merupakan suatu agama penyembah berhala monoteis yang terorganisasi dalam skala internasional. Menurut dia orang-orang Islam nampaknya malahan lebih musyrik daripada umat Kristen yang mereka tuduh sebagai orang-orang musyrik. Melihat kenyataan tersebut, dia kemudian mencari tahu lebih dalam mengenai keimanan Kristen, dan akhirnya dia bertobat dan menerima Yesus sebagai juruselamatnya.

Kami bertanya-tanya mengapa para pemeluk agama Islam tidak suka mengganti nama Allah dengan nama lain (maksudnya para pemeluk agama Islam dari bangsa manapun harus menyebut Allah kepada sesembahan mereka). Untuk mendapatkan jawabannya, dalam bab berikut ini kami akan meneliti lebih lanjut apakah suatu nama khusus sungguh-sungguh penting dalam beribadah.

BAB XI

APA ARTI SEBUAH NAMA?

Seseorang mungkin akan bertanya mengapa kita harus mempedulikan tentang sebuah nama. Apa arti sebuah nama? Saya yakin ada banyak hal yang terkandung dalam sebuah nama. Alkitab berkata, "*Nama Yahweh adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan dia menjadi selamat*" (Amsal 18:10). Namun bagaimana orang dapat berlari menuju ke nama itu dan diselamatkan kalau dia tidak tahu nama itu sendiri? (artinya orang mau menuju ke suatu tempat tetapi dia tidak tahu tempat yang akan ditujunya itu).

Yesus memberi perintah kepada orang-orang Kristen (murid-muridNya) untuk membaptis orang-orang yang baru percaya kepadaNya "*dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*" (Matius 28:19). Kitab Suci juga menyatakan, "*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*" (Kisah Para Rasul 4:12). Yesus berkata: "*Mereka (orang-orang yang percaya kepada Yesus) akan mengusir setan-setan demi namaKu*" (Markus 16:17). Dapatkah nama Allah digunakan untuk mengusir roh-roh jahat?

Ada tertulis: "*Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi*" (Filipi 2:10).

Apakah setan takut pada nama Allah? Jika tidak, nama tersebut sudah pasti bukan nama Tuhan yang dinyatakan oleh Yesus. Yesus berkata, "*Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah namaMu*" (Matius 6:9). Dalam doa tersebut Yesus tidak memberi kita nama apapun. Mengapa? Nama Elohim sebagai Bapa Surgawi merupakan suatu ilham di dalam hati seseorang yang telah menjadi anakNya. Barangkali tes pertama yang tidak dapat dikerjakan oleh Allah dari Muhammad adalah bahwa dia bukan seorang Bapa. Jika seorang Muslim mengatakan 'Bapa kami yang ada di surga', pasti hatinya akan segera memberontak untuk menentang hal tersebut. Orang Muslim tersebut tidak dapat melanjutkan doanya itu dengan hati yang ikhlas karena dia tidak memiliki Nama Bapa.

Bagi orang-orang yang mengatakan bahwa 'Allah' adalah nama Tuhan (Elohim) dalam bahasa Arab, kami ingin menandakan bahwa masalahnya bukan sesederhana itu. 'Allah' bukan hanya sekedar sebuah terjemahan. Pastor Richard Wurmbrand mengatakan Elohim mempunyai banyak nama julukan. Apakah 'Allah' merupakan salah satu julukan Elohim? Apakah Elohim adalah oknum yang ada di balik nama Allah Islam tersebut? Setiap terjemahan dari nama Elohim tersebut harus mengandung muatan otoritas yang sama dengan Nama aslinya.

Mengapa ‘Isa’?

Para ahli bahasa dengan hati-hati mempertanyakan mengapa Alquran mengacu Yesus sebagai ‘Isa’. Kalau menurut prinsip-prinsip linguistik dari rumpun bahasa-bahasa Semit seperti bahasa Ibrani, bahasa Asyur, bahasa Aram, bahasa Arab, bahasa Etiopia, bahasa Funesia, ‘Isa’ sebetulnya bukan terjemahan bahasa Arab dari ‘Yesus’, Jesu, atau bahasa Yunani Iesous. Sesungguhnya yang benar adalah istilah yang digunakan oleh para penerjemah bangsa Arab yang menterjemahkan Kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Arab yaitu Yesou atau Yesu.

Muhammad kemungkinan mengacubalaukan/mencampuradukkan dengan nama ‘Esau’ yaitu nama yang diucapkan dengan nada mencemooh yang ditujukan untuk mengacu pada Yesus oleh orang-orang Yahudi yang tidak mempercayainya. Peristiwa itu terjadi di kota Yathrib. Karena orang-orang Yahudi menolak Yesus sebagai Tuhan dan Guru mereka, mereka menganggap Yesus sebagai satu tipe dengan Esau, saudara laki-laki Yakub yang ditolak. ‘Isa’ atau Aisa atau Essa sebetulnya merupakan terjemahan dari kata ‘Esau’, namun karena Muhammad dalam kebingungannya menganggap bahwa ‘Esau’ adalah ‘Yesus’ maka akhirnya nama ‘Isa’ digunakan manakala Muhammad mengacu pada ‘Yesus’ yaitu Manusia yang dipandang oleh orang-orang Yahudi sebagai pendiri agama Kristen. Kekeliruan yang gamblang semacam itu lagi-lagi membuat orang bertanya-tanya mengenai keaslian nilai kesucian Alquran yang menurut mereka merupakan ilham Ilahi.

Kuasa Dari Sebuah Nama

Pemazmur menyatakan dalam suatu pujian: *“Ya Yahweh, Tuhan kami, betapa mulianya namaMu di seluruh bumi”* (Mazmur 8:2). Nama dalam bahasa Ibrani yang artinya sama dengan nama ‘Yesus’ adalah Joshua, Jeshua, atau Jeho-shua atau Jehovah-shua yang artinya, Yahweh menyelamatkan (Matius 1:21). Dalam bahasa Yunani disebut Iesous ho Christos. Versi bahasa Inggris disebut Jesus, the Christ; versi bahasa Yoruba disebut Jesu Kristi; versi bahasa Ogu (Egun) disebut Jesu klisti; ¹ terjemahan dalam bahasa Hausa disebut Yesu; dan semua versi-versi lain yang mengacu pada Tuhan yang sama, mengandung muatan dan perwujudan fungsi yang sama – yaitu menyelamatkan dan melepaskan manusia dari dosa, sakit penyakit, setan dan roh-roh jahat.

Kami menyadari bahwa ada orang-orang lain pada zaman Yesus berada di dunia yang juga bernama Yesus. Namun jika nama Yesus Kristus atau Yesus diucapkan oleh seorang Kristen, dan itu mengacu pada Tuhan, hal itu berarti bahwa nama itu mempunyai fungsi yang sama manakala seorang Kristen lain mengucapkan kata ‘Yesus’ juga dan mengacu pada Tuhan yang sama pula. Sebagai orang yang percaya pada Yesus Kristus tidak ada satupun roh jahat akan menanyai saya mengenai ‘Yesus’ yang mana yang kamu maksud manakala roh-roh jahat itu saya usir dalam nama itu (Yesus). Bahkan ketika anak-anak Skewa, seorang imam kepala umat Yahudi memerintahkan beberapa roh jahat yang merasuki seorang gila agar roh-roh jahat itu pergi meninggalkan orang gila tersebut, roh-roh jahat itu tidak bertanya pada mereka Yesus yang mana karena roh-roh jahat itu sudah tahu siapa yang mereka

maksud. Roh-roh jahat itu mengamuk mepada anak-anak Skewa tersebut karena anak-anak Skewa bukan orang-orang Kristen dan tidak mempunyai Roh Yesus Kristus di dalam diri mereka yang dapat mengusir roh-roh jahat.

Musa tidak memiliki nama Yesus. Tidak ada nabi-nabi lain yang menggunakan nama Yesus. Nama yang Yahweh berikan kepada Musa, sebagaimana yang pernah disebutkan sebelumnya, yaitu *'Aku ada Yang Aku ada'*, dan Musa menggunakan nama itu untuk membebaskan seluruh bangsa Israel, dan mengalahkan semua ahli sihir dan ahli ilmu gaib dari seluruh tanah orang kafir, Mesir. Seorang muda bernama Daud mengatakan kepada Goliat, *"Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Yahweh semesta alam, Elohim segala barisan Israel yang kau tantang itu"* (1 Samuel 17:45).

Jika nama Allah tidak dapat menyelamatkan atau membebaskan, apakah yang dapat dilakukan oleh nama tersebut? Menurut orang-orang yang telah mendalami ajaran Islam sebelum mereka bertobat dan percaya pada Yesus Kristus, nama Allah digunakan oleh para ahli ilmu gaib yang beragama Islam untuk memantiri (menjampi-jampi) dan untuk memalet (mengguna-gunai) orang. Nama juruselamat kami (Yesus) hanya digunakan untuk hal-hal yang memberi kebaikan buat kita.

Petrus mengatakan kepada para penguasa pemerintahan dan para ulama yang menangkap dia dan Yohanes: *"Maka ketahuilah oleh kamu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa dalam nama Yesus Kristus, orang Nazare, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Elohim dari antara orang mati – bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu (semula orang tersebut lumpuh) ... Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus. Tetapi karena mereka melihat orang yang disembuhkan itu berdiri di samping kedua rasul itu, mereka tidak dapat mengatakan apa-apa untuk membantahnya. Dan setelah mereka menyuruh rasul-rasul itu meninggalkan ruang sidang, berundinglah mereka dan berkata: Tindakan apakah yang harus kita ambil terhadap orang-orang ini? Sebab telah nyata kepada semua penduduk Yerusalem, bahwa mereka telah mengadakan suatu mujizat yang menyolok dan kita tidak dapat menyangkalnya. Tetapi supaya hal itu jangan makin luas tersiar di antara orang banyak, baiklah kita mengancam dan melarang mereka, supaya mereka jangan berbicara lagi dengan siapapun dalam nama itu"* (Kisah Para Rasul 4:10, 13-17).

Seperti halnya dengan orang-orang beragama yang keras kepala dan menolak Yesus, yang mengancam kehidupan orang-orang Kristen mula-mula, demikian juga nampaknya dengan orang-orang Muslim yang membenci nama Yesus. Bahkan kalau anda memberi uang kepada seorang pengemis Muslim, dan anda menyebutkan nama Yesus pada saat bersamaan, pengemis tersebut pasti akan menolaknya. Kalau dia sungguh-sungguh lapar, dia mungkin akan menerima uang tersebut tetapi dia akan mencuci uang itu sebelum membelanjakannya.

Apakah Kata ‘Allah’ Tertulis Dalam Alkitab Asli?

Seorang anggota laskar jihad Afrika Selatan yang terlalu banyak ribut, Ahmed Deedat menulis sebuah pamflet² yang seluruhnya berisikan ejekan-ejekan kepada Tuhan umat Kristen (Elohim) dan pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan bahwa ‘Allah’ bangsa Arab ada tertulis dengan jelas dalam Alkitab umat Kristen yang sudah diputarbalikkan/diselewengkan.

Dengan gaya seolah-olah dia ingin memberi kejutan pada abad ini, Deedat mengumumkan dalam halaman tiga dari pamfletnya sebagai berikut: “Cukup sudah, sampai saat ini, untuk menyatakan bahwa menurut bahasa Musa, Yesus dan Muhammad ... nama Tuhan Yang Maha Kuasa adalah ALLAH”.

Apakah ‘kejutan’ tersebut? Kejutan tersebut adalah keberadaan kata-kata berbahasa Ibrani seperti elohim, elah, dan alah pada catatan kaki dalam suatu Ulasan Alkitab versi Schofield edisi sebelumnya. Deedat menyimpulkan dari catatan kaki itu terbukti bahwa kata-kata berbahasa Ibrani tersebut di atas berarti ‘Allah’ dalam bahasa Arab. Paling sedikit ada dua dari publikasi Deedat yang membahas mengenai hal tersebut.

Deedat berusaha meyakinkan para pembaca buku terbitannya bahwa dia adalah ilmuwan bidang kajian perbandingan agama yang sangat luar biasa. Namun demikian, nampaknya sebagian besar dari argumentasinya tidak punya dasar kebenaran sama sekali. Kata-kata elohim, elah, dan alah hanya tercantum dalam catatan kaki dan bukan merupakan bagian dari teks Alkitab. Menurut para editor dari penerbitan yang sama dari Alkitab versi Schofield, dua kata pertama (maksudnya kata ‘elohim dan elah’) berarti ‘Tuhan’, sebaliknya kata ‘alah’ adalah sebuah kata biasa dalam bahasa Ibrani yang berarti “bersumpah”. Selain itu, kata itu juga merupakan kata kerja dan bukan kata benda sebagaimana yang dianggap oleh Deedat. Dan lagi para editor tersebut tidak mengindikasikan bahwa tiga kata tersebut berarti ‘Allah’.

Deedat tahu benar bahwa para pembaca terbitannya dan murid-muridnya tidak tahu sama sekali mengenai bahasa Ibrani Alkitab, dan dia sangat cerdas dalam mengendalikan penalaran mereka agar membenarkan argumentasinya. Cara semacam itu juga dilakukan oleh para saksi Yehovah dalam menyebarkan doktrin-doktrin sesat mereka.

Pertama, kata ‘elah’ dalam bahasa Ibrani berarti pohon aras (sejenis pohon dengan kayu yang sangat keras) atau semacam kayu terpentin/tarbantin, dan kata tersebut merupakan morfem bebas (catatan penerjemah: morfem bebas adalah istilah dalam ilmu linguistik/ilmu bahasa yang berarti satuan bentuk bahasa terkecil yang mengandung makna yang tidak dapat dibagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil dan yang secara potensial dapat berdiri sendiri dalam suatu bangun kalimat misalnya kata ‘kami’, ‘Maria’, ‘topi’, dan lain-lain). Satu-satunya hal yang masuk akal manakala sebuah pohon aras akan diasosiasikan dengan sebuah atribut Tuhan adalah representasi kekuatannya (pohon aras memang sangat keras kayunya).

Kata 'Elah' juga digunakan untuk nama diri dari beberapa individu atau benda tertentu yang tercantum dalam Alkitab. Misalnya, dalam Kitab Kejadian 36:40-43 disebutkan bahwa 'Elah' adalah salah satu nama kepala-kepala kaum Edom. Dalam kitab 1 Samuel 17:2, 19, disebutkan nama sebuah tempat yaitu Lembah 'Elah' (dalam Alkitab berbahasa Indonesia disebut Lembah Tarbantin/Terpentin). Dalam kitab 1 Tawarikh 4:15, disebutkan nama salah satu anak-anak Kaleb ben Yefune adalah 'Elah'. Dalam kitab 1 Tawarikh 9:8, disebutkan nama salah satu bani Benyamin adalah 'Elah' ben Uzi ben Mikhri. Ayah Simeai disebut 'Elah' (1 Raja-raja 4:18); salah satu raja Israel disebut 'Elah' (1 Raja-raja 16:6, 14). Ayah Hosea disebut 'Elah' (2 Raja-raja 15:30).

Yesus berkata, "*Dikuduskanlah namaMu*". Kalau nama 'Tuhan' harus dikuduskan, tentunya tidak mungkin nama 'Tuhan' diberikan secara sembarangan kepada manusia atau pohon yang setiap orang dapat menyebutnya setiap saat (catatan: kata 'Elah' digunakan untuk memberi nama manusia dan pohon secara sembarangan jadi kata 'Elah' pasti bukan berarti 'Elohim'). Elohim memerintahkan umat Israel untuk tidak menyebut nama Yahweh, Elohim mereka dengan sembarangan; dan kalau kita menyadari bahwa orang-orang Yahudi sangat takut menyebut nama Yahweh, Elohim mereka dengan sembarangan, kita yakin bahwa tidak mungkin orang-orang Yahudi tersebut menamai anak-anak mereka dengan sebutan 'Yahweh' atau 'Elohim' atau 'Adonay'.

Sementara itu kata 'Elah' yang merujuk pada Tuhan mulai diperkenalkan dalam kitab Ezra 4:24 dan dalam kitab Ezra ini kata 'Elah' disebutkan sebanyak 43 kali (catatan: anda akan menemukan kata 'Elah' tersebut kalau anda membaca Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa aslinya yaitu sebagian besar berbahasa Ibrani dan sebagian kecil berbahasa Aram. Kata 'Elah' yang merujuk pada Tuhan terdapat dalam sebagian kecil kitab-kitab dalam Perjanjian Lama yang tertulis dalam bahasa Aram karena kata 'Elah' dalam bahasa Aram berarti Tuhan, jadi berbeda dengan kata 'Elah' dalam bahasa Ibrani yang berarti pohon aras). Dalam kitab Daniel kata 'Elah' muncul sebanyak 45 kali.

Satu hal penting yang perlu dicatat di sini yaitu bahwa kitab Ezra dan Daniel ditulis oleh orang-orang Israel yang berada di tanah pembuangan (Babylon dan Persia) selama 70 tahun. Walaupun mereka masih tetap beriman dengan teguh kepada Elohim, bahasa mereka telah banyak dipengaruhi oleh bahasa di tanah pembuangan. Kata 'Elah' yang terakhir kali dijumpai yaitu tertulis dalam kitab Yeremia 10:11. Penggunaan kata tersebut oleh Yeremia mempunyai arti yang sangat penting. Nabi Yeremia menggunakan bentuk jamak (plural) dari kata 'Elah' (Elahim) untuk mengacu pada tuhan-tuhan palsu sebagai berikut: "*Beginilah harus kamu katakan kepada mereka; Para elahim (elah-elah) yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini*". Kata yang sama artinya dengan 'Elah' (bahasa Aram) adalah Eloah (bahasa Ibrani) yang digunakan 56 kali dalam Alkitab Perjanjian Lama. Kata 'Eloah' digunakan pertama kali dalam kitab Ulangan 32:15 dan tertulis dalam kitab Ayub sebanyak 41 kali.

Dalam situasi lain manakala kata 'Elah' digunakan dalam teks-teks Ibrani asli, kata tersebut selalu mengacu pada pohon aras. Dalam kitab Amos 2:9, Elohim mengingatkan bangsa Israel bahwa Dialah yang menaklukkan bangsa Amori untuk diserahkan ke tangan

bangsa Israel: *“Padahal Akulah yang memunahkan dari depan mereka, orang Amori yang tingginya seperti tinggi pohon aras dan yang kuat seperti pohon terbantin; Aku telah memunahkan buahnya dari atas dan akarnya dari bawah”*. Kalau kata ‘Elah’ (bahasa Ibrani) adalah nama Yahweh, Elohim pasti tidak akan mengatakan bahwa Dia memunahkan bangsa Amori seperti Dia memunahkan ‘Elah’. Dalam kitab Yesaya 1:29, Elohim berkata: *“Sungguh kamu akan mendapat malu karena pohon-pohon keramat (bahasa Ibrani: elah dalam bentuk jamak) yang kamu inginkan; dan kamu akan tersipu-sipu karena taman-taman dewa yang kamu pilih”*.

Nama Yahweh dimuliakan, ditinggikan dan diagungkan di seluruh bumi (Mazmur 8:1); dan jika elah adalah nama Yahweh atau mungkin salah satu dari nama-nama julukan Yahweh, Elohim tidak mungkin mengatakan seperti yang tertulis dalam kitab Yesaya tersebut di atas.

Satu hal lain yang juga sangat penting untuk dicatat adalah bahwa elah yang dicantumkan dalam kitab Yesaya 44:14 sesungguhnya mengacu pada tempat penyembahan berhala di mana manusia telah menumbangkan/menebang pohon-pohon aras (bahasa Ibrani: elah dalam bentuk jamak) dengan tujuan untuk membangun suatu agama baru di atas reruntuhannya. Elohim sungguh-sungguh mencemoohkan manusia karena membuat suatu tuhan di atas reruntuhan elah: *“Dan kayunya menjadi kayu api bagi manusia, yang memakainya untuk memanaskan diri; lagipula ia menyalakannya untuk membakar roti. Tetapi juga ia membuatnya menjadi elohim lalu menyembah kepadanya; ia mengerjakannya menjadi patung lalu sujud kepadanya. Setengahnya dibakarnya dalam api dan di atasnya dipanggangnya daging. Lalu ia memakan daging yang dipanggang itu sampai kenyang; ia memanaskan diri sambil berkata: Ha, aku sudah menjadi panas, aku telah merasakan kepanasan api. Dan sisa kayu itu dikerjakannya menjadi elohim, menjadi patung sembahannya; ia sujud kepadanya, ia menyembah dan berdoa kepadanya katanya: “Tolonglah aku, sebab engkaulah elohimku!” Orang seperti itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mengerti apa-apa, sebab matanya melekat tertutup, sehingga tidak dapat melihat, dan hatinya tertutup juga, sehingga tidak dapat memahami. Tidak ada yang mempertimbangkannya, tidak ada cukup pengetahuan atau pengertian untuk mengatakan: Setengahnya sudah kubakar dalam api dan di atas baranya juga sudah kubakar roti, sudah kupanggang daging, lalu ku makan. Masakan sisanya akan kubuat menjadi dewa kekejian? Masakan aku akan menyembah kepada kayu kering?”* (Yesaya 44:15-19).

Jika elah (bahasa Ibrani) dalam Alkitab adalah Allah umat Muslim; jika dia adalah tuhan dari Batu Hitam di Mekah, baitullah dari tempat pemujaan Kaabah yang disujudi oleh para penyembah berhala di Arabia dan yang disujudi oleh umat Muslim, dia pasti bukan ‘El’ atau ‘Yah’ seperti yang dimaksud oleh Alkitab. Dalam bahasa Ibrani, kata ‘El’ inilah yang digunakan untuk mengacu pada Tuhan, dan kata tersebut tidak pernah digunakan secara terpisah untuk mengacu pada orang lain, tempat atau benda apapun. ‘El’ biasanya digunakan sebagai imbuhan pada kata lain manakala ia digunakan untuk mengacu pada suatu pribadi. Misalnya, Elkana artinya “Tuhan telah memiliki” (digunakan di delapan tempat dalam Alkitab). Elnathan, artinya “Tuhan telah menganugerahi”, Eltolad, artinya ‘keluarga Tuhan’, dan lain-lain.

Kata yang paling dekat dengan ‘El’ yang digunakan untuk memberi nama pada seorang manusia adalah ‘Eli’ yang berarti ‘Tuhan maha tinggi’, atau kalau ditulis ‘Eloi’ berarti Tuhanku. Beberapa orang seperti Deedat mengklaim bahwa ‘Eli’ nampaknya seperti ‘Allah’, namun dalam tulisan bahasa Ibrani huruf ‘I’ dalam kata ‘Eli’ adalah huruf imbuhan/tambahan yang disebut ‘yodh’, semacam bunyi ‘y’ yang bukan merupakan bagian dari kata itu tetapi menekankan atau menyanggahkan arti kata tersebut, misalnya dalam bentuknya yang lebih jelas terdapat dalam kata ‘Elijah’ (El dan Yah adalah dua hal yang sama artinya, yaitu El adalah Yah, dan Yah adalah El, jadi ‘Yah’ menyanggahkan arti ‘El’).

Kami tekankan sekali lagi bahwa huruf ‘I’ (yodh) dalam kata ‘Eli’ bukanlah bagian dari kata tersebut namun merupakan imbuhan/tambahan. Ketika Yesus di atas kayu salib, Dia tidak mengatakan El, El (Tuhan, Tuhan), tetapi Dia mengatakan Eloi, Eloi maksudnya TuhanKu, TuhanKu. Semua hal tersebut di atas merupakan hal yang juga luput dari pengamatan atau tidak diungkapkan dalam pamflet-pamflet yang ditulis Deedat.

Kata untuk menyatakan Tuhan dalam bahasa Ibrani yang digunakan dalam Kejadian 1:1 adalah ‘Elohim’ bukan ‘Allah’, ‘allah’ atau ‘elah’ dan kata tersebut digunakan sebanyak 32 kali dalam kitab Kejadian pasal satu saja. Dalam seluruh Alkitab Perjanjian Lama, kata ‘Elohim’ digunakan sebanyak 2570 kali. Kata ‘Elohim’ adalah kata dalam bentuk jamak yang merupakan perwujudan dari suatu eksistensi keilahian yang bersifat pluralitas/majemuk namun dalam satu keesaan yang utuh (itulah sebabnya Elohim disebut Maha Esa). Hal ini bertentangan dengan identitas Allah dalam Alquran karena kata ‘Allah’ secara gramatika tidak membenarkan adanya pluralitas.

Analisis linguistik dari ‘Allah’ Arabia tersebut mungkin dapat dijadikan satu proposal penelitian untuk tesis Ph.D tersendiri. Namun, secara singkat, mari kita ambil pelajaran dari pengakuan keimanan Islam yang sangat populer yaitu : “*La ilaha illa allah*”. *La* berarti tidak, *ilaha* berasal dari kata ‘ilahun’ yang berarti ‘tuhan’, *illa* atau *il’* berarti tetapi, *allah* merupakan kata yang paling penting, sebagian besar ilmuwan setuju bahwa kata ‘allah’ merupakan kombinasi dari kata sandang ‘al’ dan ‘ilaha’ yang berarti ‘tuhan’, sehingga terbentuklah kata al-ilaha atau al’laha atau al-illah dan selanjutnya kata tersebut berubah menjadi ‘allah’ yang artinya ‘tuhan yang satu itu’. Jadi arti “*La ilaha illa allah*” adalah “tidak ada tuhan kecuali tuhan yang satu itu”.

Penjelasan tersebut benar jika, dan hanya jika, kata ‘allah’ memang aslinya adalah kata Arab. Namun, beberapa ahli bahasa meyakini bahwa tidak ada bukti-bukti sama sekali bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab, petunjuk yang ada hanyalah bahwa kata ‘allah’ berasal dari bahasa-bahasa Semitik.³ Probabilitas linguistik yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa nama ‘allah’ tersebut nampaknya merupakan varian dari kata bahasa Syria ‘alaha’ yang digunakan oleh umat Kristen sebelum Islam muncul. Namun, asumsi ini masih merupakan suatu probabilitas linguistik, dan mungkin saja kata ‘alaha’ ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan referen (acuan) dari ‘Allah’ dalam agama Islam yaitu Allah dari Muhammad yang menyangkal/menolak Kristus sekaligus Allah yang menolak kebenaran bahwa Yesus datang sebagai Tuhan dalam mawujud manusia. Faktanya, banyak ilmuwan lain

yang menyatakan tidak setuju terhadap pandangan bahwa kata ‘allah’ Arabia berasal dari kata ‘alaha’ Syria.

“Yah Allahu”

Kami sungguh dibuat tercengang-cengang atas usaha Deedat yang tidak mengenal lelah dalam rangka memutar-balikkan arti kata-kata untuk membuktikan pernyataan-pernyataannya yang kontroversial. Sebagai contoh, kita ambil ungkapan ‘Halleluyah’, yang dijelaskan oleh Deedat dalam pamfletnya yang berjudul ‘Siapakah NamaNya?’ sebagai berikut: ‘Yah’ berarti ‘oh’ atau suatu partikel penyeru (!). dia berkata bahwa Rasul Yohanes nampaknya sangat menggelikan manakala dia mengklaim dalam kitab Wahyu pasal 19 bahwa para malaikat dan orang-orang suci di surga berseru ‘Halleluyah’, yang menurutnya (menurut Deedat) seruan ‘Halleluyah’ tersebut sama artinya dengan ungkapan dalam bahasa Inggris ‘hip hip hurrah !’ Deedat tak habis pikir bagaimana mungkin para malaikat Tuhan (Elohim) berseru ‘hip hip hurrah’ untuk menyembah/memuja Elohim? Dalam pamflet yang sama Deedat juga mengungkapkan lebih lanjut bahwa ungkapan ‘Halleluyah’ adalah suatu penyelewengan dari ungkapan ‘Ya Allahu’ yang menurut dia berarti ‘Oh Allah’. Semua klaim Deedat tersebut merupakan tanda-tanda ketidaktahuannya. Pertama, Yohanes menulis kitab Wahyu dalam bahasa Yunani dan bukan dalam bahasa Ibrani, dan kata yang digunakan Yohanes adalah ‘Alleluia’. Kata tersebut merupakan kata Yunani yang artinya sama dengan kata Ibrani ‘Halleluyah’ atau ‘Hallelujah’. Selain itu bukan Yohanes yang memperkenalkan/mencetuskan ungkapan ‘Halleluyah’ tersebut.

Teks Alkitab Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Ibrani ratusan tahun sebelum Yohanes dilahirkan tersebut penuh dengan ungkapan-ungkapan ‘Halleluyah’, terutama dalam kitab Mazmur. ‘Halleluyah’ adalah ungkapan pujian kepada Elohim yang sangat besar artinya, sangat berbeda dengan klaim Deedat yang menyatakan bahwa ungkapan tersebut tidak lebih dari sekedar ungkapan ‘hip hip hurrah’. Naskah-naskah Alkitab berbahasa Ibrani mencantumkan sebagai ‘Hallelu Yah’. Sebenarnya, ungkapan ‘Halleluyah’ terdiri dari dua kata. Kata-kata leksikalnya adalah ‘Hallel’ dan ‘Yah’. ‘Hallel’ (diucapkan /haleil/), berarti ‘puji’. Sebagai contoh, Mazmur 136 kadang-kadang disebut ‘Hallel’ karena Mazmur tersebut mengandung ungkapan rasa syukur dan pujian. Mazmur 120-136 kadang-kadang secara bersama-sama disebut ‘Hallel Agung’ karena pasal-pasal tersebut secara istimewa mengungkapkan berbagai nyanyian dan pujian.

Leksikal berikut adalah ‘Yah’ yang merupakan kependekan dari Yahweh dan merupakan sebuah variasi dari ‘Jah’ artinya ‘Tuhan’. Jadi Halleluyah berarti ‘Terpujilah Tuhan’.

Dalam teks-teks Alkitab berbahasa Ibrani, ungkapan ‘Halleluyah’ dapat dijumpai dalam kitab Mazmur 104:35; 106:1,48; 111:1; 112:1; 113:1; 115:18; 116:19; 117:2; 135:1,3,21; 146:1,10; 147:1,20; 148:1,14; 149:1,9; 150:1,6.

Oleh karena itu sungguh mustahil pernyataan Deedat bahwa ‘Halleluyah’ semata-mata berarti ‘Oh Allah’. Dalam perdebatannya dengan Dr. Anis Shorrosh di London pada tahun 1985, Deedat berkata bahwa ‘Jah’ adalah suatu ungkapan dalam bahasa Arab semacam ‘Oh’ dalam ‘Oh, ibu’. Allelujah berarti ‘Yah adalah Allah’, tidak ada Tuhan lain.⁴ Anda pasti bertanya-tanya, apakah maksud kata-kata tersebut? Namun demikian, saya rasa bahwa tuan Deedat layak mendapatkan penghargaan dalam bidang kesusasteraan Islam atas keagresifan dan kemampuannya menyesatkan dan membingungkan banyak orang bahkan termasuk orang-orang yang sangat terpelajar. Dia layak mendapatkan lebih banyak uang hasil penjualan minyak dan lebih banyak lagi bulu-bulu merah untuk menghiasi serbannya (semacam ikat kepala).

‘Allah’ dan ‘Sesembahan Kristen’

Seseorang harus mengakui bahwa isu mengenai identitas Allah tersebut sungguh sangat merisaukan. Bagaimana kami dapat mencermati/meneliti hal-hal yang telah terjadi sebelumnya (maksudnya riwayat pertama-tama sampai nama Allah itu digunakan dalam ibadah Kristen) tanpa merasa antipasti terhadap nama itu sendiri? Dan jika kami merasa antipasti, bagaimana caranya kami dapat mengkomunikasikan Injil kepada bangsa Hausa dan bangsa Arab dengan tanpa menggunakan kata ‘Allah’ tersebut. Selain itu masih banyak bahasa yang belum memiliki khazanah terjemahan Alkitab, dan nampaknya kami juga sangat risau memikirkan mengenai terjemahan-terjemahan yang sudah ada yang berkaitan dengan nama yang digunakan dalam bahasa-bahasa tersebut untuk mengacu pada Elohim.

Sejak tahun 1981 Alkitab berbahasa Malaysia dilarang beredar di Malaysia. Alasannya karena di dalam Alkitab tersebut terdapat kata ‘Allah’ dan kata-kata lain yang bernuansa dan berlatar belakang Islam. Sekarang di negara tersebut ada aturan yang diberlakukan sejak Islam mengklaim bahwa sudah 50% penduduknya memeluk agama Islam, yaitu bahwa agama-agama lain tidak boleh menggunakan kata-kata seperti ‘Allah’, ‘iman’, dan ‘percaya’ dalam literatur-literatur keagamaannya, yang boleh menggunakan kata-kata tersebut hanya literatur-literatur Islam. Sudah jelas aturan tersebut diilhami oleh setan dengan tujuan untuk mencegah pengkomunikasian Injil kepada umat Muslim. Sekarang pertanyaannya adalah: Apakah tidak mungkin untuk mengajari orang-orang yang mempercayai bahwa Sang Pencipta adalah Allah tanpa menggunakan nama ‘Allah’ itu sendiri? Haruskah kami mencoret nama ‘Allah’ dari Alkitab kami dan menggantikan nama tersebut dengan nama-nama lain yang juga dapat mengacu pada Tuhan?

Dalam dunia Kristen sendiri, haruskah kami menggunakan nama Allah dalam kebaktian-kebaktian di gereja-gereja kami? Atau apakah kami harus mengurangi hakikat dan eksistensi Tuhan akibat keterbatasan bahasa manusia? Bagaimana keadaan selanjutnya bagi umat Kristen Hausa atau umat Kristen Arab yang telah sangat terkondisi dengan situasi dimana mereka menghayati Allah sebagai sang Maha Esa/Maha kuasa? Bagaimana kalau mereka dibiarkan saja terus dengan tulus ikhlas mengimani Allah sebagai Tuhan dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus dan menyembahnya dalam Roh dan dalam kebenaran? Apakah

akan timbul masalah? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas sungguh bukan merupakan suatu tugas yang mudah dilakukan. Beberapa orang bahkan bertanya-tanya apakah dalam kenyataannya seseorang dapat menyembah Tuhan dalam Roh dan dalam kebenaran dengan menggunakan nama Allah.

Yesus telah berkata: *“Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”* (Matius 18:20). Bagaimana kalau seandainya kami berkumpul bersama dalam nama Yesus Kristus dan nama Allah? Apapun kasusnya, saya rasa antara nama yang digunakan untuk mengacu pada Tuhan (Elohim) dan nama Yesus merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan (tafsiran penerjemah: nama Tuhan adalah nama Yesus dan nama Yesus adalah nama Tuhan). Dalam kitab Yohanes 17:11, Yesus berdoa: *“... Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam namaMu, yaitu mereka yang telah Engkau berikan kepadaKu, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita”*.

Pada saat ini, kami tidak bermaksud memaksakan suatu pendapat mengenai penggunaan nama ‘Allah’ dalam ibadah kami. Namun kami perlu menyadari bahwa nama sesembahan merupakan masalah penting dalam ibadah dan pemujaan. Bahkan para penyembah berhalapun mengetahui hal tersebut. Dapatkah kita menggunakan nama ‘Eck’, ‘tuhan’ kepercayaan ‘Eckankar’ dalam kebaktian-kebaktian kita sambil berpura-pura seolah-olah hal tersebut tidak menimbulkan masalah. Apa yang menyebabkan kita tidak menggunakan nama Krishna, Shiva, Vishnu, devi, Brahman dari agama Hindu sebagai suatu manifestasi dari ‘satu tuhan’? Orang-orang yang berpikir bahwa nama-nama tersebut dapat digunakan dalam ibadah/kebaktian Kristen adalah orang-orang yang telah jatuh ke dalam jerat teologi antar kepercayaan yang anti Kristus yang saat ini melanda dunia Eropa. Selagi saya dalam keadaan risau memikirkan isu ini, Roh Tuhan memberikan kepada saya tiga ayat yang spesifik dari Alkitab.

Pertama, dalam kitab Zakharia 14:9. Di sini, Zakharia menubuatkan bahwa ketika Yesus datang kembali, *“Yahweh akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu Yahweh adalah satu-satunya dan namaNya satu-satunya”*. Halleluyah!

Kedua, dalam kitab Zefanya 3:9, Yahweh berfirman, *“Tetapi sesudah itu Aku akan memberikan bibir lain kepada bangsa-bangsa, yakni bibir yang bersih, supaya sekaliannya mereka memanggil nama Yahweh, beribadah kepadaNya dengan bahu-membahu”*.

Ketiga, dalam kitab Yesaya 65:16, Yahweh menjelaskan mengenai alasan lain mengapa Dia akan melakukan sesuatu terhadap bibir kita. *“Sehingga orang yang hendak mendapat berkat di negeri akan memohon berkat demi Elohim yang setia, dan orang yang hendak bersumpah di negeri akan bersumpah demi Elohim yang setia ...”*.

Dengan kata-kata lain, tidak akan ada lagi kebingungan atau penyesatan mengenai siapa Allah menurut Islam atau menurut Kristen. Bagi umat Kristen (terutama dari Arab, Hausa, Indonesia) tidak akan ada lagi nama ‘Allah’. Apapun latar belakang historis dari bangsa mereka, tidak seorangpun boleh menyebut nama itu lagi atau menyebut nama tuhan-tuhan lain yang berbeda dengan nama Tuhan yang benar (maksudnya Yahweh). Dalam kitab Keluaran 23:13, Yahweh berfirman kepada umat Israel sebagai berikut: *“Dalam segala hal*

yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas; nama elohim lain janganlah kamu panggil, janganlah nama itu kedengaran dari mulutmu”.

Ketika Yesus datang lagi, nama ‘Allah’ tidak boleh ada lagi dalam Alkitab-Alkitab versi bahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun bahasa Hausa. Semua kidung-kidung agung dan himne-himne suci yang masih menggunakan nama Allah harus disingkirkan atau dikomposisi ulang. Ini merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan. Kami tidak perlu sibuk melakukan manuver-manuver teologis atau mempresentasikan polemik-polemik untuk meyakinkan setiap orang. Tindakan ini akan dilaksanakan ‘*di seluruh muka bumi*’. Amin. “*Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Elohim, Bapa*” (Filipi 2:10,11).

Pemazmur menyatakan, “*Bertambah besar kesedihan orang-orang yang mengikuti elohim lain; aku tidak akan ikut mempersembahkan korban curahan mereka yang dari darah, juga tidak akan menyebut-nyebut nama mereka di bibirku*” (Mazmur 16:4).

BAB XII

VISI-VISI MUHAMMAD

“Sebab segala elohim bangsa-bangsa adalah berhala, tetapi Yahwehlah yang menjadikan langit” (Mazmur 96:5).

Kalau seseorang menyembah berhala yang paling utama (paling berkuasa) sekalipun, dia tetap saja disebut penyembah berhala jadi tidak ada bedanya dengan penyembah berhala lain. Apa bedanya seseorang itu menyembah banyak berhala atau hanya menyembah satu berhala?

Dalam bukunya mengenai agama-agama di dunia, seorang mantan pemberita Injil yang bernama Dr. Lester Sumrall menulis ulasannya mengenai masalah tersebut di atas sebagai berikut: “Umat Muslim menyembah satu tuhan dan kami (umat Kristen) menyembah satu Tuhan, tetapi tuhan Islam dan Tuhan Kristen tidak sama. Tuhan dari Muhammad (Allah) sangat berbeda dengan Tuhan umat Kristen (Yahweh). Allah adalah suatu maujud Autokrat yang egoistis dan pendendam yang harus ditenangkan/disenangkan dengan ibadah ‘salat’ yang dilengkapi dengan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat rutin, monoton dan suci. Yahweh yang kita sembah adalah suatu maujud Bapa Surgawi yang penuh kasih dan sangat mengasihi kita yang hanya mengharapkan bahwa kita juga membalasNya dengan kasih serta ketaatan kita. ¹ *“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahKu”* (Yohanes 14:15).

Kami bersyukur kepada Tuhan atas observasi dan ulasan yang serius tersebut. Ulasan tersebut telah memperkuat keyakinan (pendirian) kita mengenai roh macam apakah yang ada di belakang Islam. Namun demikian ada satu pertanyaan lagi yaitu apakah betul hanya ada satu berhala (tuhan palsu) saja yang disembah dalam Islam. Satu hal yang perlu kita sadari yaitu bahwa seseorang tidak mungkin melayani setan dan menyembah dia saja. Jika setan disembah, dalam wujud apapun, dia pasti disembah melalui roh-roh jahat yang banyak jumlahnya. Pada kenyataannya dalam dunia penyembahan berhala (tuhan palsu) tidak terdapat penyembahan yang bersifat monoteis atau lebih tepatnya tidak terdapat penyembahan kepada satu berhala (tuhan palsu) jadi sementara berhala-berhala (tuhan-tuhan palsu) yang lain disadari keberadaannya. Seseorang tidak mungkin menyembah setan saja tanpa mempunyai hubungan dengan roh-roh jahat lain (maksudnya orang yang menyembah setan pasti punya hubungan dengan banyak roh-roh jahat lain). Faktanya sebagian besar kegiatan dan interaksi dalam dunia pemujaan dan penyembahan kepada setan pada umumnya direalisasikan melalui pemujaan kepada roh-roh jahat daripada (ketimbang) kepada setan secara langsung. Hal ini disebabkan karena setan tidak mampu hadir dimana-mana dalam waktu bersamaan. Setan bukan Tuhan, tetapi dia adalah malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa. Dan kita tahu bahwa malaikat tidak dapat hadir di semua tempat dalam waktu bersamaan.

Kita tidak tahu mengapa umat Muslim berpikir bahwa ada sesuatu yang baru dan luar biasa dalam pernyataan mereka mengenai keesaan Tuhan. Umat Yahudi juga percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Elohim. Sebagaimana yang dilantunkan oleh umat Muslim yaitu *la ilaha ilal allah* atau *la ilaha il' allah* demikian juga yang dilantunkan oleh umat Yahudi di dalam Sinagog-sinagog mereka yaitu *Huh echad vein sheni* yang artinya Dia (Elohim) adalah satu dan tidak ada yang ke dua.

Hal itu tidak berarti bahwa mereka beribadah kepada Elohim, karena mereka menyangkal (menolak) Yesus. Bahkan dalam agama Hindu yang menyembah banyak dewapun kami jumpai pengakuan-pengakuan yang sama dalam kitab Veda, kitab suci mereka; dan kita tahu bahwa agama Hindu sudah ada ratusan tahun sebelum Islam muncul. Jadi tidak ada hal baru yang dapat kita petik dari pernyataan 'tidak ada tuhan selain Allah'. Setiap agama dapat mengatakan bahwa tuhannya adalah esa dan tidak ada yang lain. Alkitab berkata bahwa pernyataan beriman Tuhan yang Esa tidak cukup untuk dapat membawa manusia masuk ke surga. Manusia harus beriman kepada satu Tuhan yang benar dan riil.

“Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Elohim saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar” (Yakub 2:19). Oleh karena itu jika umat Muslim menyembah tuhan yang lain daripada Tuhan satu-satunya yang dinyatakan dalam Alkitab, sadar atau tidak itu berarti bahwa mereka bukan monoteis sama sekali.

Siapakah Yang Bersalah?

Jadi, kalau Muhammad memperkenalkan tuhan yang salah, salah siapakah itu? Mengapa Tuhan yang benar (Elohim) tidak menyatakan DiriNya kepada Muhammad dan orang-orang Arab? Atau apakah tuhan yang salah telah menyatakan dirinya kepada mereka? Dan kalau Elohim tidak menyatakan DiriNya kepada mereka, apakah Elohim memang semata-mata menghendaki untuk menghukum umat Muslim pada hari Penghakiman?

Catatan-catatan sejarah mengungkapkan bahwa Muhammad, sesudah dia menjadi kaya raya dari hasil usaha karavannya, kemudian meninggalkan usahanya tersebut dan selanjutnya dia mencari realitas spiritual – seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang masa kini, melibatkan diri mereka ke dalam praktek-praktek kebatinan ketika mereka merasa kecewa dan jemu (muak) terhadap hal-hal yang berbau materialis (duniawi). Dia (Muhammad) masuk dalam kelompok Hanifas, atau para pencari kebenaran, suatu kelompok agnostic pada zamannya. Kelompok orang-orang tersebut berusaha mencari terang hikmat spiritual melalui kekuatan batin dan meditasi.

Pada waktu itu ajaran-ajaran agama Hindu telah tersebar ke seluruh Timur Tengah dalam pergerakan mereka menuju ke Eropa dan mewariskan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan cara-cara melepaskan diri sendiri dari ikatan dunia maya. Setelah meninggalkan bisnisnya, Muhammad menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermeditasi di Gua Hira, kurang lebih satu mil jaraknya dari kota Mekah. Pada suatu hari ketika dia sedang larut

dalam meditasinya, menurut berita yang terdengar, dia menerima panggilan ilahi untuk mengajarkan sesuatu.

Siapakah mahluk halus yang memanggil dia? Dan ajaran apa yang harus diajarkan? Hal-hal yang diajarkannya itulah yang membantu kita menentukan lebih lanjut mengenai pesan-pesan siapakah yang harus diembannya/dibawakannya. Adapun mengenai pesan-pesan yang dibawakan Muhammad tersebut telah diteliti dan dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya. Dari jenis meditasi yang dilakukannya, kita dapat menentukan siapa yang kemungkinan berbicara kepada Muhammad dan mahluk apakah yang berhubungan dengan dia.

Apa Kata Para Pelaku Meditasi?

Seorang mantan guru meditasi dan ilmu gaib bangsa Swedia yang bernama Valter Ohman yang kemudian telah bertobat dan masuk Kristen berkata: “Jika suatu meditasi tidak dilakukan sesuai dengan keimanan Kristen, meditasi tersebut akan menjurus pada komuni penyembahan kepada roh-roh yang merasuki berhala-berhala”. Meditasi yang berlandaskan pada ideologi yang salah akan menyebabkan manusia terjebak ke dalam hubungan dengan roh-roh jahat dan tuhan-tuhan palsu. Akibatnya bukan kebebasan yang dia peroleh tetapi justru tekanan-tekanan dan kerasukan setan.

Seorang pelaku yoga Hindu dari India Barat yang bernama Guru Rabindranath R. Maharaj, setelah dia bertobat dan menyerahkan dirinya kepada Yesus Kristus, kemudian menulis dalam autobiografinya sebagai berikut: “Sekarang saya baru mengerti bahwa mereka adalah mahluk-mahluk jahat yang telah saya jumpai ketika saya sedang larut dalam meditasi saya dan ketika saya dalam keadaan trans karena mempraktekkan yoga; merekalah yang telah menyamar sebagai Shiva atau dewa-dewa Hindu yang lain”.

Seorang wanita, guru meditasi transcendental yang termasyhur yang bernama Vale Hamilton yang sekarang sudah bertobat dan telah dilahirkan baru dalam Kristus juga mendeskripsikan pengalaman-pengalamannya sendiri dalam bermeditasi sebagai berikut: “Pada saat-saat ketika saya sedang khusuk bermeditasi, saya sering merasakan kehadiran roh-roh halus yang duduk di sebelah kiri atau di sebelah kanan saya dan kadang-kadang pada waktu malam hari mereka suka duduk di atas tempat tidur saya. Saya menghabiskan waktu tiga bulan untuk bermeditasi selama tiga sampai sepuluh jam setiap harinya. Saya mempunyai beberapa pengalaman yang berkaitan dengan himpitan-himpitan yang dilakukan oleh roh-roh jahat terhadap saya selama saya berada di tempat tidur. Pada suatu malam ketika saya tidur, tiba-tiba saya terbangun dengan perasaan takut dan ngeri, sekujur tubuh dan kepala saya bergetar karena suatu roh menghimpit dan nampaknya berusaha merasuki tubuh saya. Sama saya sekali tidak berpikir bahwa kemungkinan setan dan roh-roh jahatlah yang datang saat itu, saya hanya menganggap bahwa peristiwa tersebut adalah wajar-wajar saja sebagai petualangan dalam dunia gaib yang sesungguhnya. Saya bahkan salah mengira mereka sebagai malaikat-malaikat pelindung”.

Sudah pasti, umat Kristen bermeditasi atas dasar Firman Elohim, sehingga meditasi Kristen tidak boleh menyeleweng menuju kesesatan seperti yang terjadi pada meditasi transcendental dari agama-agama dan pemujaan-pemujaan tanpa Kristus.

Tuhan telah memberi hak istimewa kepada manusia untuk mengendalikan pikirannya sendiri. Namun ketika manusia mencoba melarikan diri dari kenyataan hidup dengan cara menjalankan praktek-praktek kebatinan, manusia telah memberikan kesempatan (peluang) pada pengaruh-pengaruh roh jahat dan para penguasa di udara untuk merasuki pikirannya. Manusia sejak itu tidak lagi sanggup mengendalikan dirinya sendiri. Dia telah dikuasai roh jahat. Kalau dia tidak segera bertobat kepada Kristus dan meninggalkan praktek-praktek kebatinan tersebut di atas, dia pasti akan dikuasai oleh pengaruh roh-roh jahat tersebut selama hidupnya sampai dia meninggal dunia.

Sebagian besar penyembah-penyembah berhala mengadakan hubungan dengan makhluk yang mereka sebut sebagai ‘makhluk terang’ selama mereka dalam keadaan hening ‘menembus raga melanglang buana astral’. ‘Makhluk terang’ ini dijadikan acuan oleh berbagai pemujanya dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan yang diinginkan oleh setiap golongan pemujanya itu. “Makhluk terang’ tersebut dinamakan ‘ECK’ oleh golongan pergerakan Eckankar, dan oleh golongan kebatinan Hare Krishna disebut ‘Das’ atau ‘Krishna’. Beberapa organisasi ilmu gaib yang populer seperti organisasi Rosicrucian (AMORC) menyebutnya ‘malaikat terang’. Bahkan perkumpulan gaib yang lain menyebutnya ‘Yesus Guru Agung’.

Menurut Alkitab, makhluk semacam itu beserta dengan pesuruh-pesuruhnya adalah pembohong dan penipu yang telah lama kita kenal (maksudnya iblis).

“Hal itu tidak usah mengherankan, sebab iblis pun menyamar sebagai malaikat terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. Kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka” (2 Korintus 11:14-15).

Sekali lagi pertanyaannya adalah: Dengan siapakah Muhammad berhubungan selama meditasinya? Kami memerlukan semua bahan-bahan dari sumber-sumber Islam untuk mengetahui hal tersebut. Laporan-laporan semacam itu harus diinterpretasikan dalam terang Alkitab dan dinilai (diputuskan) oleh Roh Kudus (tentang kebenarannya).

Apakah Muhammad Bukan Seorang Nabi?

Apapun manifestasi-manifestasi mereka baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (spiritual), kita tahu bahwa di dunia ini hanya ada dua kekuatan spiritual yaitu ‘Roh Kebenaran’ dan ‘bapa segala dusta’ (Yohanes 16:13; 8:44).

Sebagian orang masih bertanya-tanya apakah betul Muhammad dapat dianggap sebagai seorang nabi. Dari apa yang kita ketahui tentang Muhammad dan kehidupannya, saya percaya bahwa dia adalah seorang nabi.

Sekarang masalahnya adalah apakah yang dimaksud dengan istilah seorang ‘nabi’? Dalam bahasa Inggris kata ‘prophet’ (nabi) berasal dari akar kata ‘pro’ dan ‘phemi’ (bahasa Yunani). Pro artinya ‘sebagai pengganti dari’, dan ‘phemi’ artinya ‘berbicara’. Dalam bahasa Inggris sejak lama kita telah mengenal kata ‘pronoun’, yaitu suatu kata yang digunakan ‘sebagai pengganti dari’ suatu kata benda. Dalam bahasa Inggris, kita juga mengenal akhiran ‘phemi’ dalam kata ‘blasphemy’ yang artinya ‘menghujat’ (mengatakan sesuatu yang tidak pantas terhadap Tuhan). Jadi, kata ‘prophet’ (nabi) artinya seseorang yang berbicara sebagai pengganti dari orang lain (dengan kata-kata lain orang yang berbicara atas nama orang lain yang menugasinya). Di sini yang dimaksud dengan ‘orang lain’ adalah ‘tuhan (dewa)’ atau ‘Tuhan’. (Baca kitab Keluaran 7:1-2). Nabi tersebut mungkin saja menerima perintah-perintah yang langsung diucapkan oleh tuhan (dewa) atau Tuhan, atau kadang-kadang dia hanya menerima ilham untuk berbicara atau berbuat sesuatu. Nubuat kenabian (dalam bahasa Inggris ‘prophecy’) dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi sekarang atau dapat juga berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Hal yang paling penting adalah bahwa orang tersebut (nabi tersebut) pasti diilhami oleh suatu maujud yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri.

Jadi, salahlah kalau seseorang membayangkan bahwa Muhammad bukan seorang nabi. Dari cerita-cerita mengenai dirinya dan realitas adanya agama Islam, seseorang harus percaya bahwa Muhammad adalah seorang nabi, sekalipun seorang nabi Allah.

Namun masalahnya, yang sedang kita bicarakan di sini adalah, apakah Allah dari nabi Muhammad tersebut sama dengan Elohim, Tuhan Trinitas yang suci, yang menyatakan DiriNya sendiri kepada semua nabi-nabi alkitabiah. Kita tidak perlu takut membicarakan hal ini karena keselamatan jiwa kita tergantung pada pemahaman kita terhadap hal tersebut. Jika Allah dari nabi Muhammad adalah Tuhan yang benar dan firmanNya adalah kebenaran, dan kata-kata yang tertulis dalam Alquran adalah firmanNya, berarti semua orang Kristen yang percaya pada Alkitab menjadi pihak yang kalah. Sebaliknya, kalau Allah adalah roh jahat yang berkedok sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, berarti setiap orang Muslim yang ingin mencari kebenaran harus mempertimbangkan sekali lagi hal tersebut dengan serius.

Alkitab menyatakan bahwa kita harus menguji roh-roh yang ada di belakang orang-orang yang mengklaim diri mereka sebagai para nabi dengan tujuan untuk mengetahui termasuk golongan yang manakah mereka (maksudnya apakah mereka dari golongan ‘roh kebenaran’ atau dari golongan ‘bapa segala dusta’). Cara pengujian dan penentuan golongan tersebut telah didefinisikan dalam Alkitab. Namun kalau kita dihindangi rasa takut dicap sebagai penghujat, kita tidak akan pernah dapat menguji yang manakah Roh Elohim dan yang manakah yang bukan. Roh ketakutan semacam itu telah menguasai dan mengikat kita serta menjerumuskan banyak orang ke dalam hukuman yang kekal. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan apa pilihan keimanannya secara pribadi di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa. Tuhan telah memberi kita norma-norma standar untuk dapat diterapkan dalam menguji semua klaim-klaim yang berbicara mengenai pengalaman-pengalaman spiritual. Itulah sebabnya mengapa umat Muslim harus tetap tenang dan marilah kita memeriksa dengan cermat masalah ini secara bersama-sama.

Hakikat Dari Visi Muhammad

Kata bahasa Arab ‘Alquran’ berarti ‘kitab lantunan (kitab untuk dilantunkan)’. Dan itulah sebabnya mengapa pesan-pesan dalam Alquran dianggap sebagai firman Allah sebagaimana yang dilihamkan melalui visi-visi yang diterima Muhammad secara sedikit demi sedikit. Visi-visi inilah yang dianggap sebagai visi-visi dari Tuhan yang dijadikan acuan keimanan lebih dari 800 juta umat Muslim.

Walaupun banyak bukti yang menunjukkan bahwa Alquran menjiplak dari tradisi dan cerita-cerita rakyat yang berasal dari Yahudi, Alquran itu sendiri tidak bisa semata-mata dianggap sebagai kitab yang mendokumentasikan tradisi-tradisi Yahudi secara besar-besaran. Kami percaya bahwa Muhammad memang menjumpai beberapa hal yang bersifat supernatural, paling tidak pada tahap-tahap awal dari misinya. Kami tidak dapat menyingkirkan fakta tersebut karena dalam Hadis kami menemukan dokumentasi dari perbuatan serta pengalaman-pengalamannya sebagaimana yang dibenarkan oleh orang-orang dekat dengan dia dan yang aktif dalam pengembangan Islam selama Muhammad hidup.

Jika tidak mempunyai pengalaman supernatural seperti itu, dia tentunya tidak bisa disebut sebagai seorang nabi, tetapi hanya sekedar sebagai filosof. Memang benar bahwa Muhammad mempunyai teman-teman yang menganut agama Zoroastrian, agama Yahudi, dan agama Kristen, dan dia mencontoh sebagian dari tradisi mereka (misalnya: penggunaan tasbih dalam sembahyang), tetapi Muhammad sendiri pasti juga mempunyai pengalaman-pengalaman spiritual sebelum dia membangun agamanya sendiri. Menurut berita dari Hadis, Muhammad memang mendapatkan visi-visi Ilahi.

Tradisi-tradisi yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah tradisi-tradisi yang dipandang/dianggap dapat dipercaya oleh baik dari aliran Shiah maupun aliran Sunni. Bagian ini merupakan bagian yang paling penting, dan perlu ditekankan di sini bahwa cerita-cerita tersebut tidak diolah oleh para sejarawan Barat sedikitpun, tetapi ditulis sendiri oleh umat Muslim. Cerita-cerita tersebut mencakup kesaksian-kesaksian/pernyataan-pernyataan dari Ibn Ishaq, Husain ibn Muhammad, Ibn Athir, Muslim, Abu Huraira, Al Bukhari, dan bahkan Zaid ibn Thabit, catatan-catatan Muhammad dan Editor Alquran Baku tradisional.

Menurut kesaksian-kesaksian itu, ketika Muhammad menerima ‘ilham Ilahi’ tersebut dia seringkali jatuh terkapar di lantai, dengan tubuh bergetar hebat, peluh membasahi seujur badannya, mata tertutup, mulut berbusa dan raut wajahnya seperti raut wajah seekor unta yang masih muda. Kadang-kadang, dia mendengar seperti ada sebuah bel berbunyi di dalam telinganya. Pengalaman ini biasanya diikuti dengan rasa sakit kepala yang hebat. Abu Huraira, sebagaimana yang terungkap dalam Hadis, menyatakan: “ ... ketika ilham tersebut diturunkan kepada Muhammad, mereka biasanya menggosok kepalanya yang suci dengan ‘henna’ (daun inai/daun tumbuham pacar), karena untuk melindungi Muhammad yang biasanya setelah menerima ilham tersebut langsung mengalami rasa sakit kepala yang hebat”.²

Memang biasanya Muhammad mengalami rasa sakit seperti tersebut di atas manakala ilham Ilahi itu datang, namun kadang-kadang sakitnya tidak separah itu hanya sekedar seperti

orang yang sedang mabuk saja. Muhammad Haykal mencatat bahwa ketika isteri Muhammad yang bernama Aisha dituduh telah berzina, Muhammad kemudian mendapat ilham Ilahi, yang seperti biasanya diikuti oleh rasa sakit yang hebat (diduga bahwa Muhammad mengalami penyakit sawan atau epilepsi)³, yang isinya adalah membebaskan Aisha dari tuduhan tersebut.

Perlu dicatat di sini, bahwa mula-mula Muhammad jujur pada diri sendiri dan dia menganggap bahwa dia mungkin telah dipengaruhi oleh roh jahat. Misalnya, mengapa dia harus merasakan seperti tercekik kalau Tuhan yang akan memberinya pesan itu memang benar adalah Tuhan yang baik? Apakah dia harus menderita sawan (epilepsi) yang serius terlebih dahulu sebelum dia dianggap pantas (layak) untuk menerima pesan dari Tuhan? Apa perbedaan antara yang terjadi dalam diri Muhammad dengan yang terjadi dalam ritual-ritual penyembahan (pemujaan) berhala?

Isteri Muhammad yang setia mendampingi yang bernama Khadijah nampaknya secara fisik berusaha mengurangi perasaan cemas dan khawatir suaminya namun sebetulnya secara rohani dia malahan menambah kebingungan Muhammad. Khadijah dan pamannya merupakan dua orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Muhammad terutama waktu Muhammad mengalami saat-saat kritis. Ketika Muhammad menerima wahyu yang pertama, saudara sepupu Khadijah yang bernama Waraqah bin Naufal mengatakan, “ ... Wahai Khadijah, sesungguhnya telah datang kepada Muhammad roh (malaikat) yang mulia, sebagaimana yang pernah datang kepada nabi Musa (maksudnya malaikat Jibrael). Muhammad sesungguhnya akan menjadi nabi bagi umat kita ini. Dan katakanlah kepadanya hendaklah ia tetap teguh/tenang”.⁴ Oleh karena itu Khadijah kemudian menguatkan hati suaminya untuk mentaati apa yang dikatakan dalam wahyu tersebut karena mereka (Khadijah dan Waraqah) percaya bahwa wahyu itu berasal dari malaikat Jibrael. Khadijah, yang dikatakan sebagai seorang anggota dari salah satu sekte/bidat Kristen yang terdapat pada waktu itu, mengetahui sesuatu tentang malaikat Jibrael dan merasa pasti bahwa malaikat Jibrael inilah yang memberi pesan-pesan kepada Muhammad. Peristiwa yang sama juga tertulis dalam karya Mishkat al Masabih, Sh. M. Ashraf (1990) halaman 1252-1257. Setelah pengalaman-pengalaman pertamanya, Muhammad seperti kesurupan dan sangat diyakinkan oleh ilham alquraniah yang dapat dilantungkannya di manapun dan kapanpun. Bagaimana Waraqah, yang hidup pada masa Nestorian dan Arian, meyakini bahwa roh yang mencekik Muhammad tersebut sama maujudnya dengan roh yang berbicara kepada nabi Musa? (Catatan: Waraqah adalah orang Kristen; Nestorian dan Arian adalah bidat-bidat Kristen yang ada pada waktu itu). Khadijah dan Waraqah inilah yang ikut andil dalam menambah kebingungan Muhammad (karena dari kedua orang inilah Muhammad mendapatkan informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya mengenai malaikat Jibrael).

Bahkan para penyembah berhala di Mekah juga mencurigai adanya sesuatu yang tidak beres yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan Muhammad tersebut. Mereka menyebut Muhammad sebagai seorang ‘Majnun’, yang artinya seorang penyair gila (Surat 37:35-36; Surat 68:2; Surat 44:14; Surat 52:29; Surat 81:22). Dia juga disebut seorang ‘Mashur’, yang artinya seseorang yang berbuat dan berbicara seperti orang yang telah terkena sihir roh jahat (Surat 25:8; Surat 17:47; Surat 81:22, dan lain-lain).

Paling tidak ada delapan ayat dalam Alquran yang mencoba membela Muhammad bahwa Muhammad tidak kerasukan roh-roh jahat. Keberadaan ayat-ayat pembelaan dalam Alquran tersebut justru membuktikan adanya indikasi kecurigaan di kalangan masyarakat setempat dalam menanggapi pengalaman-pengalaman aneh yang disampaikan oleh Muhammad tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebelum Muhammad dilahirkan, rasul Yohanes dengan inspirasi Roh Kudus telah memperingatkan: “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Elohim; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia. Demikianlah kita mengenal Roh Elohim: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Elohim, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Elohim, roh itu adalah roh anti Kristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia” (1 Yohanes 4:1-3).

Muhammad Marmaduke Pickthall, dalam pengantar dari buku terjemahan Alquran yang ditulisnya, mengatakan “Khadijah telah menguji roh itu”. Kami ingin bertanya: “Dengan criteria apa Khadijah menguji roh yang merasuk ke dalam diri Muhammad tersebut? Ketika rasul Yohanes mengatakan bahwa manusia harus “menguji roh-roh itu”, dia sebetulnya berbicara mengenai orang-orang yang telah mengetahui kebenaran, maksudnya orang-orang yang telah hidup dalam kebenaran dan telah memiliki kemampuan standar untuk menguji dan menilai roh-roh. Namun dalam kasus Khadijah, sebagaimana yang kita telah pelajari dari sejarawan Muslim dan sebagaimana yang diungkapkan dalam bab 10 buku ini, dia sebetulnya adalah seorang klien dari para imam baal di Mekah, walaupun latar belakang kehidupannya adalah Kristen. Ketika anak-anak laki-lakinya akan meninggal, Khadijah berkonsultasi kepada dewa-dewa baal untuk meramalkan mengenai anak-anaknya dan dia juga telah memberikan korban persembahan kepada dewa-dewa baal tersebut. Bagaimana mungkin orang macam ini mampu “menguji roh” yang merasuki Muhammad dan dapat mengetahui asal usul roh tersebut. Waraqah yang bersekutu dengan Khadijah untuk mendukung Muhammad hidup tidak cukup lama untuk dapat menyaksikan bagaimana ‘roh agung’ Muhammad tersebut ternyata nantinya akan menyangkal/menolak keilahian Yesus Kristus. Dia meninggal sebelum Islam menampakkan wujud aslinya/sebenarnya. Orang-orang Kristen Arab pada zaman Muhammad tidak memiliki kepekaan (ketajaman) roh karena sifat-sifat kebidatan mereka dan ketidaktahuan mereka mengenai kesaksian yang benar tentang Kristus. Mereka belum sempat bertobat dari kebiasaan lama mereka yang tercela ketika Islam menguasai (mencaplok) seluruh dunia Arab seperti api liar yang tak terkendali dan setiap orang takluk di bawah telapak kakinya. Tragedi yang sama nampaknya akan melanda dunia Barat masa kini kalau umat Kristen di sana tidak segera menyadarinya dan bangkit dari tidur mereka.

Hakikat dari visi-visi dan inspirasi Muhammad barangkali merupakan aspek dari sejarah Islam yang paling menimbulkan masalah. Beberapa penulis mengabaikannya (menyingkirkannya) karena mereka menganggap hal tersebut tidak penting; sebagian penulis lain dengan sengaja tetap diam untuk menghindari interpretasi yang tidak menyenangkan; dan ilmuwan Muslim modern, pada khususnya, menghindari isu tersebut karena mereka

mengkhawatirkan akan akibat-akibatnya (implikasi-implikasinya), walaupun mereka sebetulnya tahu benar bahwa kenyataan tersebut tertulis dalam Hadis mereka. Sungguh sangat membahayakan bagi seorang Muslim untuk mengabaikan atau tidak mengkaji hal tersebut secara benar.

Sebagai umat Kristen, kita harus berani mengungkapkan dan menginterpretasikan setiap peristiwa dalam sejarah agar kita dapat menyajikan (menyampaikan) suatu kebenaran spiritual. Beberapa penulis Kristen yang sangat bersahabat telah menyarankan bahwa seseorang harus menghindari diskusi yang sangat terperinci manakala dia sampai pada pokok bahasan tentang aspek agama. Mereka mengatakan bahwa sekalipun fakta-fakta sejarah telah diungkapkan oleh para sejarawan Muslim mula-mula, kita sebaiknya membicarakan hal-hal lain dan tidak menekankan pada hakikat dan visi-visi Muhammad. Alasan yang mereka berikan adalah bahwa kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan mengenai visi-visi Muhammad tersebut pasti akan menyakiti hati umat Muslim dan pada akhirnya menyebabkan mereka malahan tidak mau bertobat dan menerima Yesus sebagai juruselamat mereka. Mereka (para penulis Kristen tersebut) mengatakan bahwa sebaiknya kita bersikap obyektif. Maksud mereka yaitu bahwa kita sebaiknya diam saja atau membahasnya secara pasif saja kalau memang diperlukan. Hal-hal yang perlu kita fokuskan manakala kita berbicara soal Islam adalah bidang pengajaran (ajaran-ajaran) dan kebiasaan-kebiasaan dalam Islam, dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut tidak memberikan petunjuk-petunjuk sama sekali tentang keselamatan manusia.

Para pendukung dari pandangan tersebut pasti mempunyai maksud baik. Namun perlu diketahui bahwa masalah visi merupakan sumber yang paling penting dalam perkara apapun, terutama, dalam hal-hal yang bersifat spiritual. Itulah sebabnya Yesus berkata pada Nikodemus, "*Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: kamu harus dilahirkan kembali*" (Yohanes 3:7). Nikodemus harus mulai dari nol. Hal yang salah dalam Islam bukanlah ajaran-ajarannya atau semacamnya tetapi sumber yang memberi inspirasi pada ajaran-ajaran tersebut.

Sebagaimana yang telah dibicarakan dalam bab 1, keimanan umat Muslim didasarkan atas kepercayaan bahwa Muhammad memperoleh wahyu dan visi-visi dari Allah dan melantunkan kata demi kata seperti apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dilantunkannya. Keimanan semacam itulah yang menjadikannya Islam. 'Islam' berarti kepatuhan kepada kemauan dan firman Allah'. Kalau keimanan semacam itu dihilangkan berarti hilang juga eksistensi Islam. Jadi, kalau kita cukup puas dengan berjilid-jilid buku mengenai doktrin-doktrin dan tidak perlu meneliti sumber dari doktrin-doktrin tersebut berarti kita akan kehilangan seluruh poin-poin penting. Dan hal ini dapat membahayakan karena kita akan memberikan kesan bahwa tidak ada hal yang salah dalam Islam kecuali kekerasan dan doktrin-doktrin tertentu. Jika kita berpijak atas dasar landasan semacam itu, kita tidak akan dapat membantu mereka yang sangat tulus hati dalam menjalankan ibadahnya dan yang telah siap untuk berubah (bertobat) manakala mereka mengetahui kebenaran itu. Selain itu kita cenderung memberi kesan kepada mereka bahwa kita beribadah kepada Tuhan yang sama dengan perbedaan hanya terletak pada sistem peribadahan dan poin-poin penekanannya. Pijakan atas dasar seperti itu merupakan kesesatan.

Jadi, tujuan dari penulisan buku ini bukan untuk mendesak para pembaca Muslim untuk menguji dan memperbaiki karakternya dan membuka lembaran baru atau mulai membentuk suatu sekte/bidat baru dalam Islam. Sekali lagi bukan. Masalahnya bukan terletak pada daun atau buahnya tetapi terletak pada pohon itu sendiri; benih yang ditanam adalah benih yang salah (Matius 12:33).

Jadi, yang salah dalam Islam bukan hanya sekedar doktrinnya, namun yang menjadi masalah utamanya adalah roh yang memberi inspirasi bagi terwujudnya doktrin dasar tersebut. Masalah yang terutama adalah roh yang merasuki Muhammad tersebut.

Namun siapakah Allah yang telah berbicara kepada Muhammad di Hira, Tuhan yang sejati (Elohim) masih mempunyai cara untuk menjangkau Muhammad. Pertama, walaupun Khadijah dan Waraqah tidak memiliki kitab suci yang baik, mereka berasal dari lingkungan Kristen dan pasti telah menceritakan kepada Muhammad cerita-cerita Alkitab setelah Muhammad mengalami menerima wahyu Ilahi untuk yang pertama kalinya. Kedua, Muhammad telah mengadakan hubungan dagang dengan kalangan orang Kristen dan orang Yahudi dan pasti dia pernah mempelajari sesuatu tentang Alkitab dan iman Kristen melalui para pedagang tersebut.

Selain itu, ketika Khadijah meninggal, Muhammad menikahi beberapa isteri lain yang sedikit banyak telah mempengaruhi pemahamannya spiritualnya manakala dia ingin mempelajari lebih dalam tentang Injil. Salah seorang isterinya yang bernama Raihana adalah seorang Yahudi. Isterinya yang ke sembilan yang bernama Safiyya juga seorang Yahudi yang sebelumnya merupakan tawanan setelah suaminya terdahulu terbunuh dalam pertempuran yang terjadi antara para pengikut Muhammad melawan umat Yahudi Khaibar. Kemudian seorang penguasa Mesir yang bernama Moqawqa menghadiahkan kepada Muhammad dua orang budak wanita Kristen Etiopia kakak beradik, sang kakak bernama Maryam dan adiknya bernama Sirin. Maryam kemudian dinikahi oleh Muhammad. Jadi, dalam keluarganya saja, Muhammad mempunyai dua orang saksi Kristen dan dua orang saksi Yahudi. Sementara isterinya yang Yahudi menjelaskan mengenai Perjanjian Lama antara Tuhan dengan Israel dan isterinya yang Kristen akan menjelaskan kepadanya mengenai Perjanjian Baru yang berbicara tentang anugerah dan rekonsiliasi melalui Yesus Kristus.

Semua hal tersebut di atas merupakan kesempatan yang dapat digunakan oleh Muhammad untuk mengenal kebenaran tentang Elohim dan Alkitab.

Namun alhasil Muhammad bukannya membangun imannya pada cerita-cerita Injil yang benar yang dapat dia kumpulkan dari isteri-isterinya tersebut, dia malahan mengumpulkan cerita-cerita yang sepotong-potong dan mencampurbaurkannya dengan potongan-potongan cerita lain yang dia dengar selama dalam perjalanan kafilahnya, sebagian lagi dia peroleh dari ilham yang diturunkan oleh roh tertentu, dan kemudian dia merekayasa fiksi-fiksinya sendiri yang selanjutnya dijadikan dasar untuk membangun agama baru (agama Islam).

Sepanjang sejarah manusia, iblis selalu sibuk mengembara untuk mencari orang-orang yang dapat dimanfaatkannya untuk melawan Injil Yesus Kristus. Nampaknya iblis telah

menemukan Muhammad sebagai orang yang dia perlukan untuk membinasakan umat Kristen yang pada masa itu sedang dalam posisi lemah.

Selain itu, Muhammad dan orang-orang Arab juga mendapat kesempatan lebih lanjut untuk menerima Injil Yesus Kristus, karena banyak sekali orang Kristen yang menetap di Yathrib (yang nantinya setelah ditaklukkan oleh Muhammad disebut Medinah atau kota pengungsi).

Kasih Tuhan Bagi Orang-Orang Arab

Bukan kebetulan kalau orang-orang Kristen telah berada di Arab sebelum zaman Muhammad. Hal itu telah direncanakan oleh Elohim dengan sempurna.

Pertama, Elohim harus memastikan bahwa setiap bangsa di kolong langit diwakili pada hari Pentakosta yang penuh anugerah di Yerusalem ketika Gereja Kristus berawal (dilahirkan).

Sungguh tidak mungkin hanya dengan beberapa murid Yesus, berita Injil harus disampaikan ke seluruh dunia tanpa menggunakan alat-alat komunikasi dan transportasi yang modern. Namun oleh karena orang-orang Yahudi sebelumnya telah tersebar di antara segala bangsa, Tuhan harus memanfaatkan mereka dengan cara memanggil banyak di antara mereka untuk menjadi wakil-wakil dari bangsa-bangsa di mana mereka berbaur dan menjadi bagian di dalamnya dan kemudian menuntun mereka menuju ke Yerusalem agar mereka dapat menyaksikan sendiri kelahiran dari Gereja Kristus di Yerusalem (dalam peristiwa kepenuhan Roh Kudus) dan sekaligus untuk menerima Injil dari sumber aslinya dan untuk kemudian mereka kembali lagi kepada bangsa-bangsa dengan siapa mereka sebelumnya telah berbaur dan menjadi bagian di dalamnya dan selanjutnya mereka diperintahkan untuk mengabarkan Injil kepada segala bangsa tersebut.

Dalam Kisah Para Rasul 2:11 diungkapkan bahwa orang-orang Arab juga hadir dalam peristiwa pada hari Pentakosta di Yerusalem, mereka termasuk di antara 3000 pribadi yang mendengar tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Elohim dalam bahasa mereka sendiri (termasuk bahasa Arab). Selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 2:38 diungkapkan bahwa ketika Petrus menyampaikan berita Injil kepada mereka, orang-orang Arab yang percaya segera dibaptis dan kemudian mereka juga menerima karunia Roh Kudus.

Semua orang-orang tersebut kemudian kembali ke tempat mereka masing-masing, dan kami yakin bahwa orang-orang Arab yang ada di antara mereka dengan segera mulai mengabarkan Injil di negara mereka sendiri.

Selain itu perlu diketahui bahwa orang-orang Yahudi yang hidup di Roma juga menuju ke Yerusalem pada hari Pentakosta untuk menyaksikan kelahiran Gereja Kristus dan turunnya Roh Kudus. Namun tidak lama setelah peristiwa tersebut terjadilah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem yang dilakukan oleh penjajah yaitu bangsa Romawi. Akibat dari penganiayaan tersebut orang-orang Yahudi yang berasal dari Roma,

beberapa di antaranya adalah orang-orang Kristen, melarikan diri ke Semenanjung Arabia untuk melanjutkan keimanannya di sana.

Namun banyak orang Arab menolak Injil dan mereka tetap menyembah berbagai dewa baal sampai akhirnya Allah, yang dianggap sebagai dewa baal yang paling tinggi kedudukannya, muncul untuk memonopoli semua keadaan dengan menggunakan sarana seorang manusia yaitu Muhammad. Dengan memanfaatkan Muhammad, Allah melaksanakan sumpahnya yang berbunyi bahwa dia (Allah) akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia yang durhaka (Surat 11:119). Dan dari sinilah berawal suatu perjuangan yang berat: *“Sebab sekalipun mereka mengenal Elohim, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Elohim atau mengucap syukur kepadaNya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Sebab mereka menggantikan kebenaran Elohim dengan dusta dan memuja dan menyembah mahluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya. Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Elohim, maka Elohim menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas; penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, dan tipu muslihat dan kefasikan”* (Roma 1:21, 25, 28-29).

Pada saat yang gawat ini, setiap orang Muslim yang jujur seharusnya dapat mengucapkan doa seperti yang tertulis dalam Alquran sebagai berikut: *“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”* (Surat 7:23). Alkitab menyatakan: *“Bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyalahkannya keselamatan sebesar itu”*, yang ditawarkan oleh Yesus Kristus? (Ibrani 2:3).

Sungguh patetis (menimbulkan rasa iba) bahwa setelah berhasil menyesatkan Muhammad dan mencekoki dia dengan rasa kebencian yang mendalam terhadap segala hal yang berbau Injil, Allah kemudian memerintahkan Muhammad untuk mengatakan kepada para pengikutnya bahwa dia (Muhammad) tidak mengetahui apa yang akan diperbuat (Allah) terhadap dirinya (diri Muhammad) dan juga terhadap para pengikutnya (Surat 46:9). Dengan kata-kata lain, Muhammad sendiri tidak yakin apakah dia akan mencapai firdaus yang penuh anggur dan wanita-wanita cantik seperti yang pernah dia ajarkan kepada umatnya.

Tuhan Yesus hanya bertanya: *“Dapatkah orang buta menuntun orang buta? Bukankah keduanya akan jatuh ke dalam lobang?”* (Lukas 6:39).

Agama Islam adalah satu contoh yang sempurna dari agama yang tanpa penebusan dosa. Namun, sekalipun demikian banyak sekali orang, bahkan orang-orang terpendang, menganutnya.

Alkitab berbicara tentang *“jalan lebar yang membawa orang menuju kebinasaan”*. Kitab Amsal 14:12 menyatakan: *“Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut”*.

Abu Huraira, dalam Mishkat al Masabih halaman 1118 menyatakan: “Nabi Muhammad mengundang orang-orang Quraish (suku bangsanya), dan ketika mereka telah berkumpul dia menyampaikan amanatnya kepada mereka dengan menggunakan ungkapan umum dan ungkapan khusus. ‘B. Ka’b b. Lu’ayy, lepaskanlah dirimu sendiri dari neraka; B. Murra b. K’ab, lepaskanlah dirimu sendiri dari neraka; B. ‘Abd. Shams, lepaskan dirimu sendiri dari neraka; B. ‘Abd al-Muttalib, lepaskan dirimu sendiri dari neraka; Fatimah, lepaskan dirimu sendiri dari neraka, karena aku tidak dapat melakukan apapun untuk membela kamu menghadapi hukuman Tuhan”.

Aisha menyatakan bahwa utusan Allah (Muhammad) biasanya berseru, “O Allah, aku mohon lindunganMu dari kejahatan yang pernah kulakukan ...” (Ibid. halaman 525). Menurut Abu Musa al-Ashari, seorang saksi lain, Muhammad biasanya menyatakan, “O Allah, ampuni aku dari dosa-dosaku, dari kebodohanku, dari kelakuanku yang tak terkendali dalam segala urusan, dari dosa-dosa karena kesembronoanku, dari dosa-dosaku baik yang kusengaja maupun yang tidak kusengaja, karena aku berdosa atas semuanya itu, O Allah, ampuni aku dari dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, ampunilah aku karena segala sesuatu yang kurahasiakan dan karena segala sesuatu yang kulakukan terang-terangan” (Ibid. halaman 529).

Apa yang dirahasiakannya? Mungkinkah hal yang dirahasiakannya itu adalah kebenaran dan kenyataan-kenyataan tentang Yesus Kristus yang dia tidak mau menceritakannya kepada orang-orang lain? Kami tidak tahu. Satu hal yang kami tahu yaitu bahwa Muhammad telah mengabaikan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus dan membangun kebenarannya sendiri, yaitu suatu kebenaran yang bahkan tidak mampu melepaskannya dari dosanya sendiri. Sejak saat itu, hampir 1400 tahun berlalu, jutaan jiwa manusia yang sangat berharga telah mengikuti agamanya dan akhirnya mereka semua binasa selama-lamanya, “*tanpa suatu pengharapan, tanpa Tuhan dalam dunia ini*”. Saya sungguh merasa ngeri membayangkan jumlah yang sedemikian besarnya.

Muhammad barangkali mempunyai tujuan-tujuan yang baik pada mulanya, dan dia berkeinginan untuk melayani Tuhan yang sejati/benar. Namun dia gagal memperoleh kesempatan karena dia nampaknya tidak pernah berjumpa dengan seorang saksi Kristen yang sesungguhnya yang dapat menunjukkan kepadanya “*Jalan Kebenaran, dan kehidupan*”. Kalau kami sebagai umat Kristen berpikir lebih dalam, kami sungguh menyadari alangkah berharganya sebuah jiwa bagi Tuhan atau bagi iblis. Apabila kita menolak untuk bersaksi kepada seorang berdosa yang ada di samping kita, yang jiwanya merindukan/haus akan Tuhan yang sejati, tahukah kita apa yang akan dilakukan iblis terhadap jiwa tersebut kalau sampai dia dapat menguasai jiwa itu sepenuhnya? Umat manusia harus bertobat dan dikuasai oleh Roh Kudus atau mereka akan hilang selamanya.

Tugas utama iblis di dunia adalah untuk mengajak sebanyak mungkin manusia untuk ikut bersama dia masuk ke lautan api (neraka). Dalam Alquran, Surat 11:119, yang pernah kita acuh sebelumnya, Allah (siapa pun dia) berkata: “Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”. Keputusan Tuhan agama Islam (Allah) ini diperkuat oleh Surat 7:178-179, dan Surat 32:13.

Umat Muslim tidak perlu kehilangan pengharapan. Kami sungguh merasa bahagia untuk menyampaikan kabar kepada anda bahwa ada Tuhan yang jauh lebih mulia hatinya. *“Karena begitu besar kasih Elohim akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”* (Yohanes 3:16).

Seorang Muslim secara pribadi harus menyadari bahwa Allah memang mampu memimpin dan dia pasti akan memimpin para pengikutnya, namun mereka akan dipimpinnya menuju ke neraka sebagaimana yang dijanjikannya, oleh karena itu jika anda mau mengambil sikap dan bertobat HARI INI, tanpa memandang pada posisi anda dalam Islam, Yesus akan menjadi Tuhan dalam hidup anda dan anda (baik wanita maupun pria) akan menjadi salah satu dari dombaNya. Sebagai Gembala yang baik Yesus berkata: *“Domba-dombaKu mendengarkan suaraKu dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu. BapaKu, yang memberikan mereka kepadaKu, lebih besar daripada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa”* (Yohanes 10:27-29). Halleluyah !

Inilah juruselamat yang ada dalam Kristen. Sebagai seorang Muslim mungkin keilahian Yesus inilah yang merupakan bagian dari isi Alkitab yang paling sulit anda terima/percaya, namun sesungguhnya di bagian inilah terletak keselamatan anda (dan segenap umat manusia).

Buku ini sudah pasti bukan ditujukan kepada semua orang. Buku ini hanya ditujukan untuk mereka yang tidak takut menghadapi kebenaran – yaitu orang-orang yang berpikiran luas dan rasional dan bukan orang-orang yang mengamuk kalau menghadapi fakta-fakta yang sulit yang mempengaruhi tujuan hidup saat ini dan selama-lamanya. Jika anda seorang Muslim dan anda telah dengan sabar membaca buku ini sampai pada poin ini, kami yakin Tuhan Roh Kudus telah bekerja di dalam hati anda untuk memperingatkan anda akan dosa-dosa anda. Namun demikian pilihan tetap ada pada diri anda; mau menerima keselamatan anda sekarang juga atau tidak. Hari esok pasti akan terlambat bagi anda untuk mengambil keputusan. Allah tidak mempunyai apa-apa untuk ditawarkan kepada anda selain hanya mantera-mantera, jimat-jimat, isteri-isteri, dan kekayaan-kekayaan (tanpa adanya kedamaian) yang akan berakhir hanya sampai di dunia saja. Yesus berkata, *“Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya”* – di neraka ! (Matius 16:26). Anda bahkan tidak dapat memperoleh seluruh dunia.

Walaupun seluruh keluarga anda adalah Muslim, Tuhan telah mengirim buku ini kepada anda karena Dia ingin menyelamatkan anda *“dari cara hidup anda yang sia-sia yang anda warisi dari nenek moyang anda itu”* (1 Petrus 1:18).

“Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Elohim memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka (termasuk pembaca buku ini yang beragama Islam) harus bertobat” (Kisah Para Rasul 17:30). Atau barangkali anda berpikir bahwa orang-orang yang akan masuk neraka adalah orang-orang yang tidak

beragama? *“Tidak ! kataKu kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian”* (Lukas 13:3). Barangkali anda berpikir bahwa lautan api (neraka) akan dipenuhi oleh para penganut ilmu-ilmu gaib baik yang bersifat tradisional maupun modern, dan para perampok bersenjata, serta para pecandu obat terlarang? *“Tidak ! kataKu kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian”* (Lukas 13:5).

“Tetapi apabila pernah dikatakan; Pada hari ini, jika kamu mendengar suaraNya (anda sedang mendengar suara Yesus sekarang ini), janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman” (Ibrani 3:15).

Karena anda telah dengan sabar mengikuti saya dengan membaca buku ini sampai akhir dan anda telah mendapatkan kesempatan untuk mengetahui semua fakta-fakta yang perlu anda ketahui demi keselamatan jiwa anda, ambillah keputusan dan bersiaplah menerima tawaran Yesus di dalam hatimu sekarang ini.

Bila hati anda telah siap menerima tawaran tersebut, carilah segera tempat yang anda rasa paling tenang bagi anda, selanjutnya berlututlah dan akuilah semua dosa-dosa anda yang mana selama ini anda telah melawan dan mengabaikan Tuhan yang sejati, dan kemudian mohonlah kepada YESUS KRISTUS untuk membersihkan dosa-dosa anda dengan DARAHNYA, dan untuk menyelamatkan anda (sebagaimana yang pernah dijanjikanNya). Anda pasti tidak akan menyesal melakukan hal tersebut dan mulailah menjalani kehidupan baru anda bersama Kristus. Berilah kabar kepada kami mengenai apa yang telah Tuhan perbuat dalam kehidupan baru anda, kami akan senang sekali mendengarnya. Anda bukan orang Muslim pertama yang telah diselamatkan oleh Yesus dan juga bukan orang Muslim terakhir yang akan diselamatkanNya. Ingatlah berapa kali anda harus mengulang-ulang al Fatiha yang ternyata tidak memberi kepastian (jaminan) bagi keselamatan jiwa anda? Banyak orang telah menemukan terang yang sejati dan jalan yang benar dan masih banyak lagi orang yang akan melihat terang ini sebelum kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Anda akan menjadi salah satu dari orang-orang yang berbahagia tersebut.

TUHAN MEMBERKATI

APENDIKS

Latar Belakang Islam

Keimanan Islam

Islam mewajibkan umat Muslim untuk mengamalkan lima Rukun Islam.

1. Mengucapkan dua Kalimat Syahadat yang berbunyi sebagai berikut: bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa nabi Muhammad adalah RasulNya. Dan kalimat syahadat tersebut diserukan dari Mesjid setiap kali panggilan azan.
2. Mendirikan Salat lima waktu. Salat adalah memanjatkan doa-doa ritual, yang telah dirumuskan dengan menghadap ke arah Mekah.
3. Mengeluarkan Zakat (memberi sedekah). Zakat wajib dilakukan oleh setiap orang Muslim yang baik untuk kebutuhan masyarakat termasuk orang-orang miskin.
4. Menunaikan ibadah Haji di Mekah. Ritual ini merupakan puncak acara peribadahan yang dilaksanakan orang-orang Muslim selama mereka berada di dunia, paling tidak sekali dalam hidupnya.
5. Berpuasa. Sekali dalam satu tahun yaitu selama bulan Ramadan (30 hari) umat Muslim harus berpantang makan dan minum setiap hari mulai dari subuh sampai magrib.

Jihad juga merupakan unsur penting dalam pengajaran Islam walaupun pada umumnya kegiatan ini tidak termasuk dalam Lima Rukun Islam. Jihad adalah suatu perjuangan untuk membela agama Islam dengan menggunakan segala cara, dan merupakan kewajiban bagi semua orang Muslim untuk terlibat di dalamnya. Umat Muslim tidak menganggap jihad (perjuangan dengan kekerasan) sebagai kewajiban seperti halnya kewajiban yang termasuk dalam Lima Rukun Islam, namun Alquran sendiri menyatakan dengan jelas dalam Surat 9:19 bahwa ada tiga hal/perbuatan yang kalau dilakukan oleh umat Muslim mereka akan menerima pahala yang besar melebihi pahala-pahala lain. Tiga perbuatan tersebut adalah: beriman kepada Allah, beriman kepada hari kemudian (hari kiamat), dan berjihad di jalan Allah. Menurut ayat ini dengan melakukan tiga perbuatan tersebut derajat mereka tidak sama di sisi Allah (maksudnya lebih tinggi derajatnya di sisi Allah).

Keimanan Islam termasuk beriman kepada para malaikat, yang baik maupun yang jahat, percaya kepada Kitab-kitab yang diwahyukan Tuhan termasuk Kitab Taurat, Kitab Zabur (Mazmur), Kitab Injil walaupun isi Kitab-kitab tersebut dalam bentuknya yang sekarang mereka anggap telah diselewengkan dari (bentuk aslinya pada zaman dahulu kala), selain itu isi Kitab-kitab tersebut juga telah dibatalkan dengan kehadiran Alquran yang dianggap sebagai wahyu Allah yang terakhir. Selanjutnya beriman kepada para nabi, termasuk nabi-

nabi alkitabiah dan Yesus Kristus, tetapi yang menjadi tokoh sentralnya adalah Muhammad yang mereka anggap sebagai nabi terakhir; juga percaya kepada adanya akhirat (yang dimaksud akhirat adalah lanjutan daripada kehidupan di dunia ini dan sekaligus merupakan saat pengadilan akhir), walaupun pengertian ini berbeda dengan kepercayaan Kristen.

Alquran

Alquran diwahyukan kepada Muhammad secara sedikit demi sedikit dalam berbagai saat dan kesempatan termasuk pada saat suatu keputusan harus diambil dalam kehidupan bermasyarakat. Alquran dianggap sebagai ilham Ilahi yang diwahyukan langsung oleh Allah. Wahyu pertama diturunkan lewat perantara malaikat ketika Muhammad sedang melakukan meditasi di sebuah gua. Wahyu-wahyu berikutnya diturunkan melalui berbagai cara termasuk melalui mimpi-mimpi dan visi-visi, melalui malaikat-malaikat, melalui komunikasi langsung dari Allah, dan melalui kedatangan Muhammad ke surga [catatan penerjemah: menurut kitab Hadis, Muhammad pernah melakukan perjalanan di malam hari menuju Yerusalem (Palestina) dan kemudian melintasi tujuh surga (langit) dimana dia berbicara dengan Adam, Idris (yang dimaksud Henokh), Musa, Yesus, dan Abraham. Perjalanan tersebut dilakukan hanya dalam waktu satu malam dan peristiwa ini dikenal dengan sebutan Isra' dan Mi'raj. Pada peristiwa ini Muhammad menerima perintah langsung dari Allah tentang Salat lima waktu]. Alquran terdiri dari 114 bab yang disebut Surat-surat, masing-masing Surat dibagi dalam ayat-ayat. Urutan-urutan kronologis Surat dalam Alquran yang sekarang tidak sama dengan urutan pada waktu Alquran diturunkan kepada Muhammad untuk pertama kali, juga tidak mengikuti cara pengurutan historis yang berlaku masa kini. Ilmuwan dapat mendeteksi dua periode utama selama kurun waktu diwahyukannya Alquran tersebut. Kedua kurun waktu utama tersebut diasosiasikan dengan fase-fase kehidupan Muhammad; di Mekah dan di Medinah. Alquran tidak mudah dibaca dan nampaknya terdapat kontradiksi-kontradiksi dalam penjelasan yang diberikan oleh para ilmuwan dalam menanggapi kenyataan adanya ayat-ayat Alquran yang telah tertulis (telah diwahyukan) sebelumnya namun yang kemudian dihapuskan (dibatalkan) oleh ayat-ayat baru yang diwahyukan belakangan. Waktu Muhammad masih hidup, Alquran belum terkoleksi dalam wujudnya yang sekarang namun masih merupakan ceceran-ceceran informasi dalam berbagai bentuk yang telah diperiksa oleh para saksi yang sah, dan selanjutnya (setelah Muhammad meninggal) ceceran-ceceran informasi dalam berbagai bentuk dan berbagai sumber tersebut digabungkan dan disusun oleh para pengikut Muhammad. Pada saat ini terdapat banyak versi Alquran walaupun kenyataan tersebut seringkali disangkal oleh Islam. Terdapat keanekaragaman dalam penyusunan jumlah ayat-ayat. Misalnya, Surat 5 dalam terjemahan Yusuf Ali terdiri dari 123 ayat sedangkan dalam terjemahan Al Hilali, Khan Muhsin, dan Muhammad Pickthall terdiri dari 120 ayat. Umat Muslim menyatakan bahwa Alquran merupakan wahyu terakhir yang disampaikan oleh Allah kepada umat manusia dan oleh karenanya Alquran diperlakukan dengan sangat hormat dan Alquran juga merupakan dasar dari agama Islam. Alquran beserta Hadis merupakan satu kesatuan norma-norma yang lengkap yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan umat Muslim.

Hadis

Sama halnya dengan pengajaran Alquran, umat Muslim juga mendapat pengajaran dari Hadis. Hadis mencakup kebiasaan-kebiasaan pada zaman Muhammad dan tradisi-tradisi nenek moyang yang harus diikuti (dilestarikan) oleh keluarga-keluarga dan suku bangsa-suku bangsa. Hal ini harus diterapkan dalam banyak aspek kehidupan mulai dari masalah-masalah yang sederhana seperti cara berjalan atau mengikat sepatu sandal, sampai pada aspek-aspek kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih kompleks. Para pengikut Muhammad diperintahkan agar mereka mengikuti kebiasaan nabi mereka dalam hal bersikap dan dalam hal melaksanakan kewajiban sehari-hari di berbagai aspek kehidupan sehingga dengan demikian tradisi-tradisi tersebut dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Semua riwayat mengenai perilaku, kebiasaan, dan ucapan-ucapan Muhammad tercatat dalam berjilid-jilid kitab Hadis dan interpretasinya untuk masing-masing generasi dikerjakan oleh para pemimpin agama dalam masyarakat Islam.

Sunah

Sunah adalah aturan-aturan agama Islam yang bersifat tradisional yang didasarkan atas segala perbuatan atau perkataan Muhammad yang ditulis bukan oleh Muhammad sendiri (maksudnya ditulis oleh orang lain) dan diterima/diakui sebagai aturan baku oleh golongan Islam Ortodoks namun ditolak oleh golongan Shiah.

Muhammad dan Kebangkitan Islam

Muhammad dibesarkan dalam suatu masyarakat yang terbagi dalam berbagai kelompok kekuasaan dan kelompok agama. Dia dilahirkan pada tahun 571 sesudah Masehi di Mekah (Arab Saudi), dimana pada waktu itu banyak terdapat berhala-berhala dan tempat-tempat pemujaan bagi berbagai dewa baal. Pemujaan dipusatkan di Kaabah, sebuah batu besar berbentuk kubus yang dilapisi oleh kain hitam. Setelah Muhammad menerima wahyu Ilahi, dia mulai mendapatkan banyak pengikut dan sekaligus dia juga menghadapi banyak musuh yang melakukan perlawanan terhadap misinya, dan akhirnya menyebabkan Muhammad dan pengikut-pengikutnya melarikan diri ke Medinah, tempat di mana Islam dicetuskan/dideklarasikan. Dengan adanya wahyu yang diterimanya, statusnya meningkat menjadi nabi sekaligus mengantarkannya untuk menduduki jabatan pimpinan sosial, pimpinan politik, dan pimpinan agama dalam masyarakat. Perlawanan terhadap Islam bermunculan, terutama dari Mekah dan terjadilah sejumlah pertempuran, namun akhirnya Muhammad dan para pengikutnya dapat memenangkan pertempuran dan kemudian Mekah direbut pada tahun 629 sesudah Masehi. Muhammad meninggal pada tahun 632 sesudah Masehi. Sejak saat itu Islam maju pesat dan berhasil menguasai satu demi satu kelompok-kelompok masyarakat yang ada di sana, terutama dengan menggunakan kekerasan senjata (pedang). Sampai saat ini Islam telah dianut oleh hampir satu miliar manusia di seluruh

dunia. Sejumlah konflik internal telah mengakibatkan pecahnya Islam dalam beberapa sekte, sekte Sunni dan sekte Shiah merupakan dua sekte utama dalam Islam.

Tidak ada satupun negara Islam sejati yang bersifat demokratis dan tidak ada satupun di antara negara-negara Islam yang pernah menerapkan kehidupan demokratis. Kalau ada negara Islam yang melaksanakan sistem demokratis, hal tersebut pasti merupakan suatu hal yang dipaksakan dengan secara 'keji' oleh dunia Barat. Dalam negara Islam manapun tidak terdapat kebebasan untuk berekspresi (mengekspresikan diri) maupun kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.

Tidak terdapat kebebasan untuk berekspresi maupun kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dalam suatu negara Islam yang sejati/murni.

CATATAN – CATATAN

BAB I

1. Cragg, Kenneth, *The Call of the Minaret*, Wm. Collins Sons&Co., London, 1986, halaman 30.
2. Contohnya lihat Mishkat al Masabih, Sh. M. Ashraf, Lahore (1990) halaman 469. Juga Bukhari Jilid 9 No. 301.

BAB II

1. *New Nigerian*, 19 Oktober 1988 halaman 3.
2. Mishkat al Masabih Jilid II, halaman 253, dikutip dalam Gerhard Nehls, *A guide to Muslim Evangelism*, Life Challenge, Nairobi halaman 4.
3. Sumrall, Lester: *Where was God when Pagan Religions Began?* Thomas Nelson, Nashville (1980) halaman 138.
4. Mishkat al Masabih, Sh. M. Ashraf (1990) halaman 147, 721, 810, 811, 1130.
5. Haykal, M. *The Life of Mohammed*. Lagos: Islamic Publication Bureau (1982).
6. Khan, M. Ebrahim. *Anecdotes from Islam*, Sh. Muhammad Ashraf, Lahore (1960) halaman 20.
7. Lamb, David: *The Arabs*, Random House, New York (1987) halaman 287.
8. *Le Point Magazine*, No. 599, 12 Maret 1984, halaman 89, 91.
9. Deedat, Ahmed, *What is his Name?* Islamic Propagation Centre, Durban (1986) halaman 13.
10. Deedat, A. op cit. halaman 14.
11. *Nigerian Sunday Punch*, 26 Januari 1986.
12. *Times International*, Lagos 19 Maret 1984.
13. Wurmbrand R. *A Hundred Meditations*, halaman 142.
14. *Daily Sketch*, Ibadab, 14 Desember 1989, halaman 8.
15. *Good News Magazine*, April/Mei, 1998, Kaduna.
16. Op.cit.

BAB IV

1. Lihat Ali, Yusuf, *Quran, Text, Translation and Commentary*. Catatan 217 (6).

BAB V

1. Buku Arabi, '*Fusua al Hukum*' halaman 13, 35.
2. Dikutip dalam Zachariah, Brutus, *God is One – In the Holy Trinity*, Rikon, Switzerland, halaman 25.

BAB VI

1. Haeri, Shahla: *Law of Desire*, I.B. Tauris & Co., Ltd., 110 Gloucester Avenue, London NW1 BJA, (1989), halaman 1.
2. Khan, M. Ebrahim; '*Anecdotes dari Islam*' Sh. Muhammad Ashraf, Lahore (1960) halaman 13.

BAB VII

1. Ungkapan 'pass through the Confines of Hell' dalam revisi 1990 dirubah menjadi 'pass through it'.
2. Sahih Muslim, Sh. Muhammad Ashraf, Lahore (1975) Jilid iv halaman 1396-1398. Ini juga ditemukan dalam Mishkat al Masabih, Jilid 3, bab 32-36 sebagaimana dilaporkan oleh Abu Huraira.

BAB IX

1. Yesus sendiri mengisyaratkan kemungkinan ini dalam Matius 26:53.
2. Shorrosh, A. "Islam Revealed", Suatu Pandangan tentang Islam menurut orang Arab Kristen, Thomas Nelson, Nashville, (1989) halaman 97.
3. Ali, Yusuf, 'Qur'an Text', Translation & Commentary', Commentary No. 398.

BAB X

1. Tidak peduli bagaimanapun populernya agama/kepercayaan tersebut pada saat ini, dan tidak peduli siapapun yang mengimaninya, paham/kepercayaan itu merupakan doktrin dari kuasa iblis. Perhatikan apa yang diucapkan Yesus dalam Yohanes 14:6.
2. Deedat, A. "What is His Name", halaman 3.
3. Anderson, Jock. 'Worship the Lord', Inter-Varsity Press, London, halaman 25.
4. Guillaume, A. *The Life of Muhammad*, Suatu Terjemahan oleh Ibn Ishaq, Oxford University Press (1955) halaman 66-68.

BAB XI

1. Egun tidak memiliki bunyi 'r'.
2. Deedat, A. 'What is His Name?' Buku ini dan buku-buku karangan Deedat yang lainnya seperti *The God That Never Was* memang sengaja ditulis untuk melecehkan/menghina konsep Tuhan dalam Kristen dan terutama untuk mentertawakan keilahian Yesus Kristus. Nampaknya Deedat dan banyak penulis Muslim lain yang punya tujuan sama dengan Deedat tidak menyadari bahwa Alquran sendiri telah memperingatkan umat Muslim, "Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan" (Surat 6:108).
3. Jeffery, A. 'Foreign Vocabulary of the Qur'an' Al-Biruni, Lahore (1977).
4. Shorrosh, A. 'Islam Revealed' Thomas Nelson, Nashville (1989) halaman 267.

BAB XII

1. Sumrall, L. 'Where was God When Pagan Religions Began?' Halaman 141.
2. Dikutip dalam Pfander, C.G. *Mizzanul al-Haqq* (Neraca Kebenaran) Light of Life, Villach, Austria (1986) halaman 346.
3. The Mizan'l Haqq Haykal, M. 'The Life of Muhammad' halaman 337.
4. Ibid, halaman 77.